

**MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIZ
DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN JOMBANG
DAN PONDOK PESANTREN TAHFIZ HIDAYATULLAH
BANYUWANGI**

DISERTASI



Oleh:

Muhammad Imam Khaudli

NIM: 0841915034

PASCASARJANA IAIN JEMBER

2020

PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “ Manajemen Kurikulum Tahfiz di PP.Hamalatul Qur’an Jombang dan PP.Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi” yang ditulis oleh Muhammad Imam Khaudli ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji disertasi.

Jember, 10 Mei 2020



Promotor
[Signature]
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 19610104 198703 1 006

Co-Promotor

[Signature]
Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd
NIP. 19650720 199203 1 003

Mengetahui
Kepala Program Studi manajemen Pendidikan Islam

[Signature]
Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd
NIP. 19650720 199203 1 003

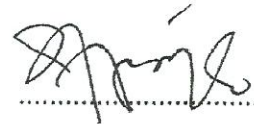
PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Manajemen Kurikulum Tahfiz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jombang dan Pondok Pesantren Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi” yang ditulis oleh Muhammad Imam Khaudli ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Disertasi Pascasarjana IAIN Jember pada hari Rabu, 14 Oktober 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam

DEWAN PENGUJI

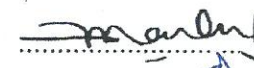
1. Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag



2. Anggota :

a. Penguji Utama: Prof. H. Masdar Hilmy, M.A, Ph.D



b. Penguji : Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M



c. Penguji : Prof.Dr. H. Aswadi, M.Ag



d. Penguji: Dr. H. Aminullah, M.Ag



e. Penguji: Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M



f. Promotor/Penguji: Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A

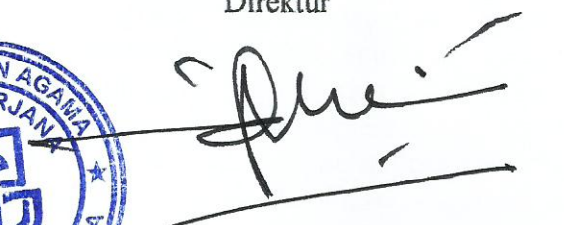


g. Co-Promotor/ Penguji: Prof. Dr.H.Moh Khusnuridlo, M.Pd



Jember, 14 Oktober 2020

Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.

NIP. 19610104 198703 1 006

ABSTRAK

Khaudli, Muhammad Imam, 2020. Manajemen Kurikulum Tahfiz di PP.Hamalatul Qur'an dan PP.Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi. Disertasi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Promotor. Prof.Dr.H.Abd.Halim Soebahar, M.A. Co Promotor Prof.Dr.H.Moh.Khusnuridlo, M.Pd

Kata Kunci: manajemen, Kurikulum, Pesantren tahfiz

Manajemen Kurikulum merupakan hal yang penting dalam pengelolaan pendidikan. Menghafal Al-Qur'an bagi sebagian orang adalah sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Namun tidak demikian dengan yang ada di PP.Hamalatul Qur'an Jombang dan PP.Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi dimana di kedua pesantren tersebut menghafal Al-Qur'an bisa ditempuh dalam waktu yang cepat. Di PP.Hamalatul Qur'an Tahfiz ditempuh dalam waktu 6 bulan dan di PP.Tahfiz Hidayatullah ditempuh dalam waktu 1 tahun.

Fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perencanaan kurikulum tahfiz yang ada di PP.Hamalatul Qur'an dan PP.Tahfiz Hidayatullah, (2) Bagaimana implementasi kurikulum tahfiz yang ada di PP.Hamalatul Qur'an dan di PP.Tahfiz Hidayatullah, (3) bagaimana evaluasi kurikulum tahfiz di PP.Hamalatul Qur'an dan pp.tahfiz Hidayatullah (4) peran kepemimpinan kiai dalam manajemen kurikulum tahfiz. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara, dokumen dan observasi.

Berdasarkan kajian dari paparan data kemudian dianalisis, dilakukan pembahasan dan mendapatkan temuan-temuan menarik. Maka, dari penelitian yang berjudul manajemen kurikulum tahfiz di PP.Hamalatul Qur'an Jombang dan PP.Hidayatullah Banyuwangi ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Perencanaan kurikulum; Dalam hal perencanaan kurikulum tahfiz ini mencakup materi/isi, bahan ajar, metode, tujuan, waktu dan langkah-langkah. Dari perencanaan kurikulum ini ditemukan sebuah metode pembelajaran baru di lingkungan pesantren yang peneliti sebut sebagai *wetonan kolaboratif model* dan setidaknya ada 4 hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan kurikulum tahfiz ini yakni: Perencanaan strategis, Perencanaan program, perencanaan kegiatan pembelajaran, dan perencanaan pondasi spiritual (2) Implementasi kurikulum; Dalam pelaksanaan kurikulum ini diorganisir oleh Kiai sebagai pengasuh dan pimpinan pesantren. Dalam implementasi kurikulum ini berdasarkan pada paparan data dan pembahasan dan analisis terhadap data dan fakta tersebut. Maka peneliti menemukan model *habituation religiously educational program* dalam menghafal cepat Al-Qur'an, Dan metode takrir wal murojaah *fammi bi syauqin* (3) Evaluasi kurikulum; Dalam hal evaluasi kurikulum di pesantren tahfiz kedua pesantren yang menjadi obyek penelitian tersebut yakni PP.Hamalatul Qur'an Jombang dan PP.Hidayatullah Banyuwangi telah rutin dilakukan namun masih terdapat kekurangan yakni dalam evaluasi produk jika mengacu pada teori Evaluasi kurikulum Model evaluasi kurikulum CIPP konteks,

input, proses, produk dan kapasitas (kemampuan) santri, (4) Peran kepemimpinan kiai dalam manajemen kurikulum tahfiz setidaknya ada 11 antara lain, sebagai berikut: Mensupervisi, membuat rencana dan mengorganisasi, membuat keputusan, memantau indikator, mengontrol, menjadi perwakilan pesantren, melakukan kordinasi, menjadi konsultan, melakukan pengaturan, sebagai teladan, tirakat dan mendo'akan.



ABSTRACT

Khaidli, Muhammad Imam, 2020. Management of Tahfiz Curriculum at Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jombang and Pondok Pesantren Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi. Dissertation. Management of Islamic Education Program, Postgraduate of Institut Agama Islam Negeri Jember. Promotor. Prof.Dr.H.Abd.Halim Soebahar, M.A. Co-Promotor Prof.Dr.H.Moh.Khusnuridlo, M.Pd

Keywords: *Management, Curriculum, Pesantren tahfid*

Curriculum management is an important factor in educational managerial. Memorizing the Holy Quran, for some people, is hard thing to do and it requires long period of time to be done. However, it does not happen at Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jombang and Pondok Pesantren Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi where Santri (students of Pondok Pesantren) can memorize the Holy Quran in short period of time. Santri at Pondok Pesantren Hamalatul Quran can memorize the Holy Quran only for 6 months, while in Pondok Pesantren Tahfiz Hidayatullah, Santri need a year only to memorize it.

The research questions are: (1) How is the curriculum planning of tahfiz (memorizing process) at both Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jombang and Pondok Pesantren Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi? (2) How is the implementation of tahfiz curriculum at both Pondok Pesantren? (3) How is the evaluation of the tahfiz curriculum? (4) Role of leadership of the Kyai in the management of tahfiz curriculum. This research is qualitative and data were gathered by interviews, document and observations.

Based on the study of displayed data that were analyzed and discussed, there are interesting findings. Thus, from the research entitled The Management of Tahfiz Curriculum at Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jombang and Pondok Pesantren Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi, it can be concluded as follows: (1) curriculum planning; this tahfiz curriculum planning covers topics/content, learning materials, method, goal, time, and steps. From this curriculum planning, it is found a new learning method at Pondok Pesantren which is called by the researchers as a 'wetonan collaborative' method. In this method, there are at least four things that must be highlighted on tahfiz curriculum planning, those are: strategic planning, programs planning, learning activity planning, and spiritual foundation planning. 2) curriculum implementation; in this curriculum implementation, it is organized by Kyai as the leader and caregiver of pondok Pesantren. In the curriculum implementation, it is based on data display, discussion, and the analysis on the data and the fact. Thus, the researcher found the model of educational habituation religiously program on fast memorizing the Holy Quran and the method of takrir wal murojaah fammi bi syauqin (3) curriculum evaluation; Curriculum evaluation at both Pondok Pesantren, as the object of the research objects, has been done regularly but there is a lack especially on the product evaluation if we refer to the theory curriculum evaluation; Context, Input, Process, Product and Santri's capability.

Kiai's has 11 leadership role in tahfiz curriculum management, they are: to supervise, to plan and to organized, to make a desicion, to monitor the indicators, to cotrol, to be pesantren representative, to coordinate, to be consultant, to rule, to be a role model, to give support spiritually.



ملخص

حوض، محمد إمام ، ٢٠٢٠ نظام منهاج التحفيظ في معهد حملة القرآن ومعهد للتحفيظ هدية الله بانوني. رسالة الدكتوراة قسم الدرس نظام تربية الإسلام كلية الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية جمبر. تحت أشرف :

١. الأستاذ الدكتور الحاج عبدالحليم سوبجر

٢. الأستاذ الدكتور الحاج محمد حسن الريضا.

اماكلمة المفتاح : نظام ، منهاج ، معهد للتحفيظ

نظام المنهاج أهم شئ في تربية. عند بعض الناس حفظ القرآن صعب ويحتاج الى مدة طويلة لكن في معهد حملة القرآن الجومباني ومعهد هدية الله البانواني حفظ القرآن لا يحتاج الى مدة طويلة كفى حفظ القرآن في معهد حملة القرآن إلى مدة ستة أشهر وفي معهد للتحفيظ هدية الله يحتاج إلى مدة سنة .

وهدف البحث في هذه الرسالة هو:

١. كيف إبتداء منهاج التحفيظ في معهد حملة القرآن ومعهد التحفيظ هدية الله.

٢. كيف و جود منهاج التحفيظ في معهد حملة القرآن ومعهد هدية الله.

٣. كيف مناقشة منهاج التحفيظ في معهد حملة القرآن ومعهد للتحفيظ هدية الله

٤. كيف إمامة الكياهي في تنظيم المنهاج التحفيظ

وهذه الرسالة تحت إبحاث النوعي وجمع البحث من التكلم، ونظر الوثائق، والنظر. وفي البحث القديم ثم يبحث حتى يجد إدراكات المهمة. من الرسالة الدكتوراة تحت موضوع "إدارة المنهاج للتحفيظ في معهد حملة القرآن الجومباني ومعهد هدية الله البانواني تجد النتيجة منها : 1) إبتداء المنهاج للتحفيظ يشتمل على المادة ، المادة التعلم ، منهاج ، الهدف، الوقت وخطواتها. ومن ذلك تجد في ابتداء المنهاج ويتونان كلمة التعلم الشمولي المهم في إبتداء المنهاج حول أربعة أشياء :إبتداء الطريق ، إبتداء الأنشطة ، إبتداء التعلم، وإبتداء أساس الدينية، 2) وجود المنهاج في معهد التحفيظ للقرآن تحت

إشراف الكياهي هو مدير المعهد والمرّبي في نظر المفتش يسمى بالتعويد الديني التربوي في حفظ القرآن مع طريقة التكرير والمراجعة فمي بشوق، (3) مناقسة المنهاج. مناقشة المنهاج في المعهد حملة القرآن الجنباني ومعهدهدية الله البانواني على العادة موجود لكن ناقص خصوصا في مناقشة الحاصل على فكر المناقشة المنهاج: الموضوع، الداخل، دور، الحاصل واستطاعة الطالب، (4) إمامة الكياهي في تنظيم المنهاج لتحفيظ القرآن منها: التفتيش، إبتداء تدبير، وتنفيذ القضاء، والحماية، والمراقبة، ووكيل المعهد، والمكاملة، والحكيم، وإدارة، وأسوة حسنة، والرياضة والدعاء



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah swt atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga disertasi dengan judul “ manajemen Kurikulum tahfiz di PP.Hamalatul Qur’an dan PP.Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan disertasi ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do’a jazakumullah ahsanal jaza kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan dukungan demi penulisan disertasi ini.

1. Kementrian agama RI yang telah meluncurkan program 5000 Doktor sehingga penulis dapat mengikuti program ini sampai selesai.
2. Prof. Dr. H.Babun Suharto, SE. M.M selakuRektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan ijin penulis untuk melanjutkan studi S3 IAIN Jember dan bimbingan yang bermanfaat.
3. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A selaku Direktur Pasca Sarjana IAIN Jember sekaligus promotor penulis yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan disertasi.
4. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. selaku ketua program studi Pasca sarjana MPI IAIN Jember dan co promotor penulis yang telah memberikan

motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan disertasi.

5. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. KH. Ainul Yaqin pengasuh PP. Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang dan Ustadz Agus Feri pengasuh PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi yang telah bersedia memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian pada pesantrennya.
7. Keluarga penulis yang selalu mensupport dengan dukungan dan do'a yakni orang tua penulis H. As'adi, Hj. Khotijah, Alm. Ibu Siti Asiyah. Mertua penulis Alm. KH.Ahmad Qusyairi Syafa'at, SH. MM dan Hj. Mahmudah, M.Pd.I. Serta istri Hj.Vina Mawaddah dan anak penulis: Wasil Kausar Khaudli dan Muhammad Akrom Lutfan Khaudli
8. Teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya disertasi ini.

Semoga penyusunan disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, Mei 2020

Muhammad Imam Khaudli

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	21
C. Tujuan Penelitian.....	22
D. Manfaat Penelitian.....	22
E. Definisi Istilah	23
F. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	25
A. Penelitian Terdahulu.....	25
B. Kajian Teori.....	33
1. Manajemen	33
a. Pengertian manajemen dan fungsinya	35
b. Manfaat dan tujuan manajemen.....	36
c. Proses dan fungsi manajemen.....	39

d.	Evolusi Teori manajemen	40
e.	Teori manajemen klasik.....	40
f.	Pendekatan teori hubungan manusia	41
g.	Pendekatan teori sistem	42
h.	Pendekatan manajemen modern	43
i.	Pendekatan sistem dalam manajemen	43
j.	Pendekatan kontingensi	43
2.	Konsep Kurikulum.....	44
a.	Pedoman Kurikulum.....	55
b.	Komponen Kurikulum	55
c.	Perbedaan Kurikulum dan Pengajaran.....	56
d.	Fungsi Kurikulum	59
e.	Desain kurikulum.....	73
f.	Ciri Utama Kurikulum Pendidikan Islam	74
g.	Prinsip-prinsip kurikulum dalam Al-Qur'an	76
3.	Manajemen Pendidikan	77
4.	Manajemen Kurikulum	81
a.	Pengertian	81
b.	Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum.....	86
c.	Siklus manajemen Kurikulum	88
d.	Perencanaan Kurikulum.....	90
e.	Prinsip-prinsip Kurikulum dalam Al-Qur'an.....	107
5.	Pengertian dan Asal Mula Pesantren	108
a.	Landasan Yuridis Pesantren	112
b.	Panca Jiwa Pondok pesantren	113
c.	Unsur-unsur pondok pesantren	113
d.	Sistem pendidikan dan pengajaran pesantren	114
e.	Ciri-ciri pondok pesantren	117
f.	Tujuan pendidikan di pondok pesantren	118
g.	Jenis pondok pesantren	118
h.	Pesantren tahfidz.....	125

i.	Kebijakan pemerintah terkait pondok pesantren	126
j.	Metode menghafal Al-Qur'an.....	128
k.	Keutamaan menghafal Al-Qur'an.....	133
l.	Peran strategis pesantren.....	138
6.	Kepemimpinan.....	142
a.	Pengertian Kepemimpinan.....	142
b.	Peran Kepemimpinan.....	148
c.	Peran Manajerial Pemimpin.....	149
d.	Kepemimpinan dalam Islam	151
e.	Kepemimpinan Kiai di Pesantren	155
C.	Kerangka Konseptual	164
BAB III. METODE PENELITIAN		165
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	165
B.	Lokasi Penelitian	168
C.	Kehadiran Peneliti	170
D.	Subjek Penelitian	171
E.	Sumber Data	171
F.	Teknik Pengumpulan Data	172
G.	Analisis Data	176
H.	Keabsahan Data	179
I.	Tahapan – Tahapan Penelitian.....	180
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....		181
A.	Penelitian kasus 1 di PP.Hamalatul Qur'an Jombang.....	181
1.	Perencanaan kurikulum.....	182
a.	Perencanaan strategis	182
b.	Perencanaan program	186
c.	Perencanaan kegiatan pembelajaran.....	187
2.	Implementasi kurikulum	188
a.	materi yang diajarkan	188

b.	kegiatan pembelajaran di PP. Hamalatul Qur'an Jombang.....	189
3.	Evaluasi kurikulum	196
4.	Peran Kepemimpinan Kiai di PP. Hamalatul Qur'an Jombang	210
a.	Mensupervisi	210
b.	Membuat rencana dan mengorganisasi	212
c.	Membuat keputusan	213
d.	Memantau indikator	214
e.	Mengontrol	216
f.	Menjadi perwakilan pesantren	217
g.	Melakukan koordinasi	218
h.	Menjadi konsultan	218
i.	Melakukan pengaturan	219
B.	Penelitian kasus 2 di PP. Hidayatullah Banyuwangi	221
1.	Perencanaan kurikulum.....	222
a.	Perencanaan strategis	222
b.	Perencanaan program	229
c.	Perencanaan kegiatan pembelajaran.....	231
2.	Implementasi kurikulum	231
a.	Materi yang diajarkan.....	231
b.	Kegiatan pembelajaran	231
c.	Tempat kegiatan pembelajaran.....	232
d.	Metode pembelajaran	232
3.	Evaluasi kurikulum	233
a.	Evaluasi pembelajaran.....	233
b.	Evaluasi kurikulum.....	236
4.	Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Manajemen Kurikulum di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi ...	236
a.	Mensupervisi.	237
b.	Membuat rencana dan mengorganisasi	238

c. Membuat keputusan	238
d. Memantau indikator.	239
e. Mengontrol	240
f. Menjadi perwakilan pesantren.....	240
g. Melakukan kordinasi	241
h. Menjadi konsultan	241
i. Melakukan pengaturan	242
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	244
A. Pembahasan Hasil Penelitian	244
1. Perencanaan Kurikulum Tahfiz.....	244
2. Implementasi kurikulum tahfiz	250
3. Evaluasi kurikulum tahfiz	259
4. Peran Kepemimpinan Kiai di Pesantren Tahfiz.....	279
B. Temuan Penelitian.....	282
C. Penyusunan Proposisi dari Analisis Temuan Penelitian	292
BAB VI PENUTUP	294
A. Kesimpulan.....	294
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	295
C. Saran	303
D. Keterbatasan Penelitian	304
DAFTAR RUJUKAN	306
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan keaslian tulisan	
2. Dokumentasi gambar	
3. Instrumen wawancara	
4. Riwayat hidup	

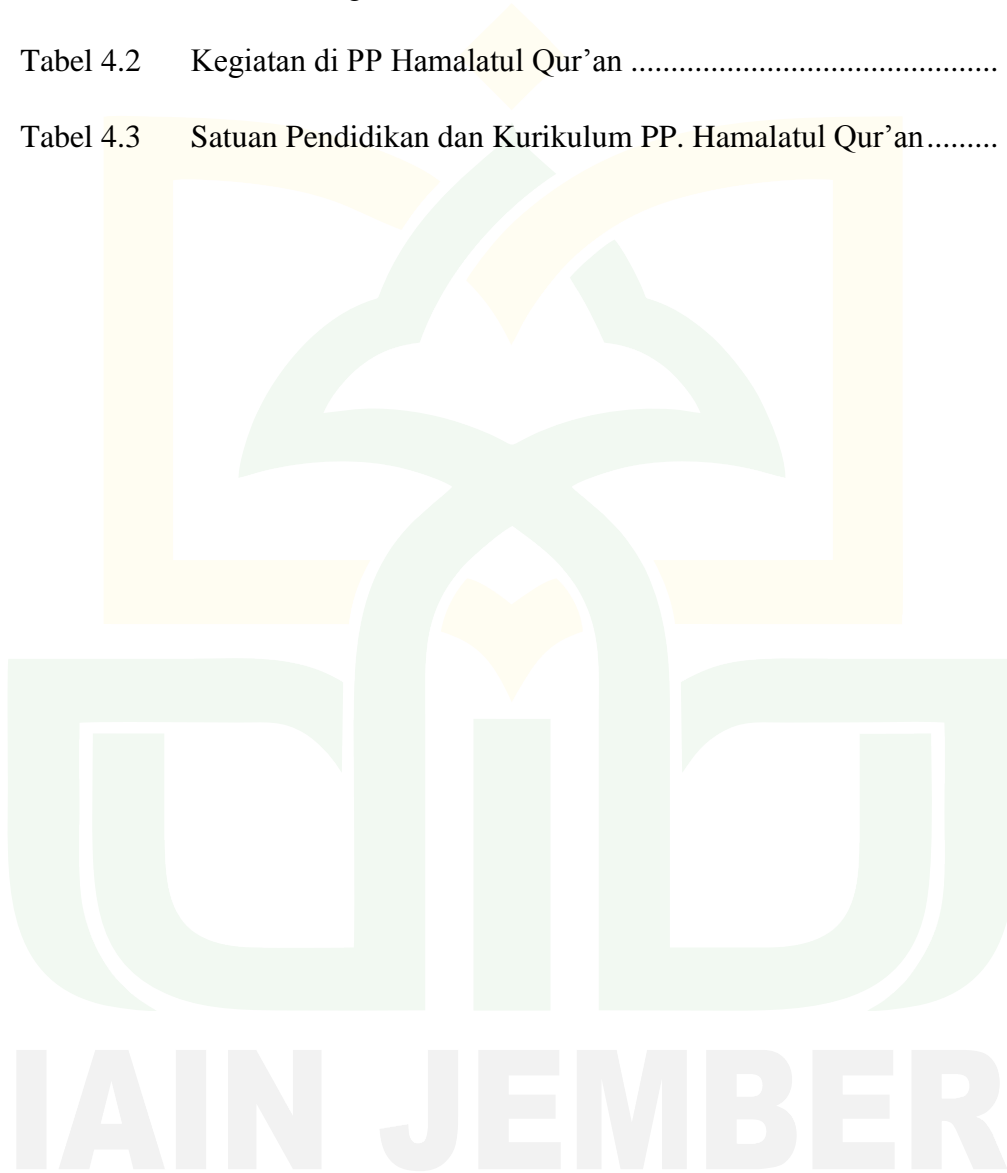
DAFTAR GAMBAR

Gambar evaluasi kurikulum model CIPP.....	101
Gambar 2.1 Kerangka konseptual Disertasi manajemen kurikulum Pesantren tahfiz	164
Gambar 5.1 Evaluasi Kurikulum Pesantren Tahfiz.....	263
Gambar 5.2 Temuan Manajemen Kurikulum Pesantren Tahfiz	291



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perencanaan kurikulum.....	95
Tabel 4.1	Struktur Program.....	185
Tabel 4.2	Kegiatan di PP Hamalatul Qur'an	191
Tabel 4.3	Satuan Pendidikan dan Kurikulum PP. Hamalatul Qur'an.....	200



TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah S2.

Kata dan istilah Arab mempunyai dua ketentuan, transliterasi dan dicetak miring. Namun, untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Konsonan:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	ṭ
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dz	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	,
ص	Sh	ي	y
ض	Dl		

Vocal Pendek:vocal panjang:vocal dobel (Diftong):

= a	= ā	= aw
= i	= ī	= ay
= u	= ū	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, tradisi, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Selain itu, pondok pesantren juga sebagai sistem pendidikan yang asli (*indigenous*) di Indonesia.¹

Saat ini pesantren telah mengalami perkembangan luar biasa dengan variasi yang sangat beragam. Bahkan beberapa pesantren telah muncul bak sebuah “kampus mercusuar” yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya segi akhlak, nilai, intelek, dan spiritualitas, tetapi juga atribut-atribut fisik dan material.²

Pondok pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik dalam tradisi keilmuannya dinilai sebagai salah satu tradisi yang agung (*great tradition*), maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitasnya.³ Terlebih di tengah maraknya radikalisme dan terorisme pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang bisa meredam radikalisme dan terorisme tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil

¹ Mardiyah, *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi*, (Yogyakarta:Aditya Media Publishing, 2015), xxiii.

² Sulton Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen pondok pesantren*. (Jakarta:Diva Pustaka, 2003), iv.

³ Mardiyah, *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi*, (Yogyakarta:Aditya Media Publishing, 2015), xxiii.

penelitian yang dilakukan oleh Ronald Alan Lukens Bull yang berkesimpulan bahwa kurikulum yang diterapkan di pesantren adalah *the peaceful jihad*.⁴

Pesantren adalah sebuah kultur yang unik. Keunikannya sebagai sebuah sub kultur masyarakat Indonesia tersebut, bisa ditunjukkan oleh kenyataan bahwa pesantren tersebar di lebih dari 5000 dari 68.000 desa di seluruh Indonesia.⁵ Dengan adanya ragam pesantren tersebut sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian juga menampilkan watak yang khas dan eksotik.⁶ Berdasarkan latar belakang pemikiran inilah masih diperlukan penelitian lebih lanjut terkait perkembangan pesantren yang ada di Indonesia.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, Fungsi dakwah, dan Fungsi pemberdayaan masyarakat. Melalui undang-undang tentang pesantren, Penyelenggaraan pendidikan pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan Nasional.

Saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat di bidang pendidikan. Di antara tantangan tersebut ialah globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di

⁴ Ronald Alan Luken Bulls, *Jihad ala pesantren di mata Antropolog Amerika*, (Jakarta:Gema Media, 1997), 60.

⁵ Wahid, *Dinamika pesantren kumpulam makalah seminar internasionalrole of pesantren in education and community development in Indonesia*, (Jakarta:P3M-FNS, 1988), 265.

⁶ Mardiyah, *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi*, (Yogyakarta:Aditya Media Publishing, 2015), xxiii.

bidang transportasi dan informasi.⁷ Sehingga remaja banyak digiring pada nilai-nilai materialisme yang menjunjung tinggi hedonisme tanpa melibatkan nilai-nilai agama.⁸ Dalam kaitan ini, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an akan memegang peran signifikan dalam memperkokoh ketahanan rohani umat manusia. Jika pendidikan Al-Qur'an terus dikembangkan secara berkesinambungan, maka nilai-nilai Al-Qur'an akan mampu mendampingi bangsa Indonesia dalam melukis sejarah dengan tinta emas pengetahuan.⁹

Peran Al-Qur'an sebagai kitab yang membawa perubahan telah terbukti. Sebagaimana diketahui, masyarakat Arab jahili sangat terbelakang dari semua sisi kehidupan, mulai akidah, akhlak, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Namun, setelah Al-Qur'an turun, semuanya berubah. Sedikit demi sedikit menjadi masyarakat maju dari semua sisi kehidupan.¹⁰ Maka, menjadi kewajiban bagi seluruh komponen bangsa khususnya pendidikan agama, pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam lainnya untuk terus memasyarakatkan Al-Qur'an dengan menekankan pada pendalaman isi serta kandungan yang sudah tentu dimulai dengan kemampuan membaca Al-Qur'an.¹¹

⁷ Sutiah Muhaimin dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen pendidikan aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010), 205.

⁸ Abu Alghifari, *Remaja korban mode*, (Bandung:Pustaka Setia, 2003), 11.

⁹ Said Agil Husein Al Munawar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'an i dalam sistem pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan:Ciputat Pres, 2003), xvii.

¹⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al Qur'an memahami tema-tema penting kehidupan dalam terang kitab suci*, (Pt Qof Media Kreatifa, 2017), 23.

¹¹ Said Agil Husein Al Munawar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'an i dalam sistem pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan:Ciputat Pres, 2003), xvii.

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang dapat membimbing manusia kepada jalan lurus dan bersifat universal. Ia tidak akan pernah lekang atau lapuk oleh waktu dan zaman. Al-Qur'an akan selalu menjadi panduan yang selalu relevan dengan kondisi atau situasi apapun meskipun turunnya Al-Qur'an pada masa lalu atau dalam kaidah dinamakan Shalihun likulli zaman wa makan (Relevan untuk setiap zaman dan tempat).

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an akan selalu hidup bersama Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci yang penuh dengan nilai-nilai sakralitas. Sebelum membaca Al-Qur'an, kita terlebih dahulu membersihkan diri dengan berwudhu, kemudian menghadap kiblat dan memegang mushaf Al-Qur'an, kemudian membacanya dengan penuh khusyuk. Semua proses tersebut akan menciptakan rasa spiritual yang tinggi. Keimanan dan ketakwaannya bisa bertambah dan terus bertambah. Dengan demikian, menghafalkan Al-Qur'an bisa menciptakan generasi soleh dan berkarakter baik.¹²

Soleh di sini berarti ia melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia. Melihat hal ini maka terlihat bahwa sesungguhnya para penghafal Al-Qur'an mempunyai tanggung jawab yang berat selain harus menjaga hafalan Al-Qur'annya ia juga punya tanggung jawab untuk menjadi teladan (uswah hasanah) dalam implementasi nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga selain tanggung jawab Hamalatul Qur'an (penghafal Al-

¹² Akhsin Sakho Muhammad, meghafalkan Al-Qur'an manfaat, keutamaan, kemudahan dan metode praktisnya, PT.Qaf Media kreatifa: Jakarta Selatan 2017 Hlm 20##

Qur'an) juga hamalatul insan wal umat (orang yang bermanfaat untuk sesama manusia dan umat). Contoh yang ideal dalam hal ini adalah Rasulullah saw. Suatu saat ibu Aisyah Ra ditanya tentang akhlak Rasulullah saw ibu Aisyah menjawab: Akhlak Rasulullah saww semuanya seperti yang ada dalam Al-Qur'an. Misalnya didalam Al-Qur'an menganjurkan untuk dermawan, bersabar, adil, memaafkan, membantu kaum mustad'afiin Rasulullah saw menjadi contoh dalam pengamalan karakter-karakter baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam suatu kesempatan Nabi memberi motivasi kepada para penghafal Al-Qur'an untuk senantiasa memperbanyak membaca Al-Qur'an dan memperdalam isi kandungannya. Disamping itu, Nabi juga memberikan peringatan kepada mereka agar tidak melalaikan hafalannya. Sebab hafalan adalah amanah yang harus dijaga dan dipelihara. Jika hafalan itu dijaga dengan baik, maka ia akan mendapatkan predikat sebagai orang pilihan dan istimewa. Namun jika hafalan itu tidak terjaga dengan baik bahkan dilalaikan, maka hafalan itu akan hilang dari memori ingatannya dan mendapat ancaman yang sangat pedih.¹³

Melihat kondisi ini maka, menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang mulia dalam agama. Ahmad Baduwailan mengemukakan bahwa keutamaan menjadi hafizh Al-Qur'an banyak sekali, antara lain: meneladani tokoh panutan utama Rasulullah saw, meneladani generasi terbaik

¹³ Moh Fathurrozi, *NU.Onlinem*, Jum'at 30 Agustus 2019

(salafus saleh), mendapatkan kedudukan yang mulia di dunia maupun akhirat, pada hari kiamat Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada pembaca dan penghafalnya, orang yang hafal Al-Qur'an akan lebih mudah berdakwah dan masih banyak keutamaan yang lainnya.¹⁴ Namun, Bagi kebanyakan orang menghafalkan Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah sehingga seorang muslim kadang memerlukan waktu sampai 3 atau 4 tahun untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz seperti yang dikemukakan oleh KH. Alaika Nashrulloh, M. TH. I ustadz tahfizh di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi.¹⁵ Namun fenomena ini berbeda dengan yang ada di PP. Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang sebuah pesantren yang ada di Kabupaten Jombang propinsi Jawa Timur yang berkonsentrasi pada pengkaderan para hafidh Al-Qur'an dimana hafalan Al-Qur'an ini cukup ditempuh dalam jangka waktu 6 bulan.

Banyak ayat-ayat Alqur'an yang memotivasi kaum muslimin untuk menghafalkan Alqur'an diantaranya Dalam Alqur'an surat Alhijr ayat 9, Allah SWT berfirman mengenai keutamaan menjaga kemurnian Alqur'an. Dengan begitu, tidak akan ada alasan pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang terjadi pada kitab-kitab terdahulu. Allah Swt berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

¹⁴ Ahmad Baduwalin, *Menjadi tahfiz tips dan motivasi menghafal Al Quran*, (Solo:PT Aqwam Media Profetika, 2016), 24.

¹⁵ Wawancara KH. Alaika Nashrulloh, M. Th. I, Penguasuh asrama tahfiz PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan
Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.¹⁶

Keberadaan pondok-pondok pesantren seperti PP. Hamalatul Qur'an Jombang ini dengan sistem hafalan Qur'an cepatnya ini banyak menarik animo masyarakat sehingga untuk ukuran pesantren baru seperti PP. Hamalatul Qur'an saja saat ini sudah dihuni kurang lebih 800 santri sebagaimana dikemukakan oleh KH. Ainul Yaqin pengasuh PP. Hamalatul Qur'an Jombang. KH. Ainul Yaqin mengemukakan bahwa kebanyakan santri-santri yang menempuh tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang adalah santri-santri yang akan menempuh kuliah yang mempersyaratkan untuk hafal Al-Qur'an sebagai syarat masuknya baik di dalam negeri maupun di luar negeri seperti di Mesir, Sudan, Arab Saudi.

Pemilihan obyek penelitian di PP. Hamalatul Qur'an yang diasuh oleh KH. Ainul Yaqin hal ini berdasarkan beberapa hal yang menarik yang ada di PP. Hamalatul Qur'an yang perlu diteliti lebih lanjut tentang hal tersebut. Antara lain sebagai berikut: *pertama*; PP. Hamalatul Qur'an ini berusaha menghilangkan stigma bahwa menghafalkan Al-Qur'an memerlukan waktu yang lama dengan adanya program menghafal Al-Qur'an cepat selama 6 bulan. *Kedua*; PP. Hamalatul Qur'an menghilangkan stigma bahwa pendidikan yang murah itu outputnya kurang bermutu. Hal ini dibuktikan dengan digratiskannya biaya pendidikan dan operasional bagi kurang lebih

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2018), 420

800 santri yang ada di PP. Hamalatul Qur'an. Walaupun santrinya digratiskan dalam belajar namun banyak sekali prestasi yang ditorehkan oleh PP. Hamalatul Qur'an dalam perlombaan-perlombaan Al-Qur'an. Sumber dana dari pesantren adalah sumbangan sukarela dari wali murid yang anaknya telah menghatamkan tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an dan itu tidak ditentukan nominalnya. Istilah yang dikemukakan oleh KH. Ainul Yaqin bahwa sumber dana untuk mengelola pesantren Hamalatul Qur'an cenderung *min haitsu laa yahtasib* (dari jalan yang tidak di sangka-sangka). Terkait pendidikan murah ini masih perlu kajian lebih mendalam misalnya bisa saja pesantren ini sebenarnya dana operasionalnya besar tapi donaturnya banyak sehingga biaya pendidikan untuk operasional pesantren yang dibebankan ke santri cenderung murah atau memang dana operasional yang diperlukan pesantren tidak terlalu besar sehingga bisa ditekan dengan serendah-rendahnya dengan itu biaya yang dikenakan kepada santri menjadi murah. Terkait hal ini perlu kajian dan pembahasan yang lebih mendalam. Dan peneliti dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan tentang manajemen kurikulum tahfiznya. *Ketiga*; Selain itu KH. Ainul Yaqin juga menyangkal tuduhan sebagian orang yang menganggap bahwa metode yang digunakan adalah 'setruman' atau 'karomahan' yang cenderung irasional. Tapi, KH. Ainul Yaqin meyakinkan bahwa metode yang digunakan adalah rasional. *Keempat*; program hafalan cepat di PP. Hamalatul Qur'an ini juga menghilangkan imej bahwa orang yang cepat hafal Al-Qur'an biasanya kurang lancar. Hal ini terbukti dengan

program pesantren bagi santri yang telah menghafal Al-Qur'an dengan baik untuk dikirim menjadi imam sholat tarawih di masjid-masjid sekitar Jogoroto Jombang.

Sampai saat ini tahun 2017 PP. Hamalatul Qur'an telah mewisuda huffadz Al-Qur'an sejumlah 15 santri (angkatan pertama), 60 santri (angkatan kedua), 133 santri (angkatan ketiga) dan diagendakan 75 santri pada tahun ini 2017. Fakta-fakta ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan pengasuh PP. Hamalatul Qur'an yakni KH. Ainul Yaqin.¹⁷ Hasil wawancara ini juga dikuatkan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dimana semua santri di antara jam 08. 00 s/d pukul 10. 00 siang membaca Al-Qur'an dengan suara keras dengan dipandu oleh seorang ustadz melalui penguas suara yang bertempat di mushola pesantren. Santri-santri ada yang berdiri ada yang duduk, ada yang pakai songkok ada yang tidak, semuanya menyimak dan membaca Al-Qur'an 5 juz tiap hari yang nantinya akan disetorkan kepada kiai dari ayat dan surat yang telah dihafal tersebut. Dari kedisiplinan dan ketertiban santri dalam menjalankan rangkaian kegiatan di pesantren inilah peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang manajemen kurikulum tahfiz yang ada di PP. Hamalatul Qur'an ini.

Kesuksesan PP. Hamalatul Qur'an dalam mengantarkan santri-santrinya menjadi hafidz dalam waktu cepat tidak terlepas dari bagaimana pesantren memenej, mendesain dan mengembangkan kurikulum yang ada di

¹⁷ Wawancara Kh. Ainul Yaqin, Pengasuh PP. Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang.

pesantren tersebut. Karena, kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab itu diantara bidang-bidang pendidikan yaitu: manajemen pendidikan, kurikulum, dan layanan siswa, kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Semua itu tidak terlepas dari peran strategis kiai sebagai pemimpin di pesantren tersebut.

Selain itu Muhaimin mengemukakan bahwa hingga saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat di bidang pendidikan. Diantara tantangan tersebut ialah globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi.¹⁸ Akhirnya remaja digiring pada nilai-nilai materialisme yang menjunjung tinggi hedonisme tanpa melibatkan nilai-nilai agama.¹⁹ Termasuk pesantren juga dihadapkan pada masalah bagaimana menghadapi modernitas dan globalisasi. Bahkan dalam tulisan Karel A. Stenbrink dengan adanya madrasah dan sekolah belum bisa dipastikan, apakah untuk jangka panjang model pendidikan pesantren ini akan mempunyai mutu dan daya tarik yang cukup untuk menjamin kelanjutannya.²⁰ Selain itu Muhaimin mengemukakan bahwa salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan global dan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk penyetaraan mutu lulusan tersebut adalah melalui

¹⁸ Sutiah Muhaimin dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen pendidikan aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan Sekolah/Madarasah*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010), 205.

¹⁹ Abu Algifhari, *Remaja korban mode*, (Bandung:Mujahid Press, 2003), 11.

²⁰ Karel Stenbrink, *Pesantren madrasah sekolah pendidikan Islam dalam kurun modern*, (Jakarta:LP3ES, 1974), xvii.

upaya pengembangan kurikulum.²¹ Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan *the core/ heart of education*, yakni kurikulum merupakan inti atau jantungnya pendidikan. Tyler mengartikan kurikulum sebagai pengalaman belajar (*learning experiences*).²² Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah '*manhaj*' yang berarti 'jalan terang'. Makna tersirat dari jalan terang tersebut menurut Al Syaibany adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka.²³

Menurut Gorton dan Scheneider manajemen itu pada hakikatnya merupakan proses pemecahan masalah, sehingga langkah-langkah manajemen tidak ubahnya sebagaimana langkah-langkah pemecahan masalah.²⁴

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis kurikulum merupakan segala

²¹ Sutiah Muhaimin dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen pendidikan aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan Sekolah/Madarasah*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010), vi.

²² Ralp W Tyle, *Basic prinsiple of curriculum and instruction*, (Chicago:Chicago Press, 1949), 41.

²³ Omar Mohammad Altoumy Al Syaibany, *Falsafah pendidikan islam, terj. Hasan langgulung*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1984), 478.

²⁴ Gorton Richard A and Gail Thierbach Scheneider, *School Based Leadership Challegesand Opportunities Third Edition* (America: WM. C. Brown Publisher)

upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah.²⁵

Manajemen kurikulum menurut Franks and Kast dalam Periton adalah: *“make the school over in its own traditional image, instead of being thoroughly vocational and practical, with comes and programs designed to help managers”*. Yaitu membuat kelebihan (plus) isi pada satuan pendidikan sebagai idaman (keunggulan) dan bahkan pengembangan itu sepenuhnya ditekankan pada kecakapan dan keahlian dalam praktek, apakah dengan latihan atau kursus dan program kegiatan yang dirancang untuk membantu pemimpin atau kepala satuan pendidikan.²⁶

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.²⁷ Luneberg dan Orstein mengemukakan bahwa manajemen kurikulum terdiri dari tiga proses utama yaitu perencanaan kurikulum (planning the curriculum), pelaksanaan kurikulum (implementation the curriculum), dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum (evaluating the curriculum).²⁵

Jika kurikulum diartikan sebagai *“the transmission of the cultur heritage”*, yakni mentransmisikan budaya yang diwariskan secara turun

²⁵ Saylor, J.Galen; and Alexander, William M (1966), Curriculum planning for modern schools. New York: Holt Rinehart and Winston

²⁶ Perriton, L (2007) Really useful knowledge? critical management education in the UK and the US. Scandinavian journal of management. 23 (1). pp.66-83

²⁷ Rusman, Manajemen kurikulum, PT. Raja grafindo persada: Depok, 2018, 3.

^{25.} Luneberg and oenstein, Educational Administration concepts and practice, 2008

temurun atau untuk melestarikan norma-norma tertentu dalam masyarakat atau Kurikulum diartikan sebagai produk. Teori ini digagas oleh Franklin Bobbit dan Ralp W Tyler. Bobbit menyatakan bahwa inti teori kurikulum sebenarnya sederhana, yaitu kehidupan manusia berikut segala aktivitasnya. Bila pendidikan diartikan sebagai usaha untuk mempersiapkan kehidupan, maka pendidikan juga mempersiapkan adanya aktivitas tertentu. Karena itu seseorang harus menemukan bagian-bagian partikular dalam kehidupan manusia. Bagian-bagian tersebut bisa meliputi kemampuan, sikap, kebiasaan, apresiasi, dan bentuk-bentuk pengetahuan yang dibutuhkan manusia. Singkatnya, kurikulum harus disusun sesuai dengan kehidupan dan kebutuhan riil masyarakat. Pada titik ini, kurikulum merupakan serangkaian pengalaman yang harus dimiliki anak-anak dan atau generasi muda dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu.²⁸ Melihat kedua definisi kurikulum ini kedua obyek penelitian dalam tulisan ini menunjukkan hal-hal yang menarik di antaranya di PP. Hamalatul Qur'an dan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi di mana di kedua pesantren ini menunjukkan keberhasilannya dalam mencetak huffadz Al-Qur'an dalam waktu cepat dimana di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dengan program tahfiz cepat 6 bulan dan di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi 1 tahun. PP. Tahfiz Hidayatullah ini berdiri selama 2 tahun. Sebelumnya di Pesantren ini adalah panti asuhan mulai tahun 1992 s/d 2015 dan sejak tahun 2015 berubah menjadi pesantren Tahfiz. Saat

²⁸ ibid, 263-264

ini santri yang menempati di PP. Tahfiz Hidayatullah ini ada 41 anak yang terdiri dari 28 putra dan 13 putri. Semua anak yang berada di pesantren ini free dari pembiayaan. Adapun sumber dana untuk operasional santri sebagian dari BMH (Baitul Maal Hidayatullah) sebagian dari donatur, simpatisan yang bersifat insidental. Adapun santri-santri yang ada di PP. Tahfiz Hidayatullah ini umurnya bervariasi ada yang usia SMP,SMA atau telah lulus sekolah. Adapun program tahfiz yang ada di PP. Tahfiz Hidayatullah ini adalah program 1 tahun telah selesai 30 juz.²⁹

Ketika peneliti melakukan observasi ada hal-hal menarik yang peneliti saksikan di lapangan di antaranya santri yang berdiri di pagi hari dengan membawa Al-Qur'an dengan suara jahr (keras) yang bersama-sama membaca Al-Qur'an dengan dipandu oleh seorang ustadz dari dalam mushola dan kegiatan ini dikenal dengan istilah muroqobah 5 juzan dimana tiap pagi semua santri membaca 5 juz Al-Qur'an untuk membantu memperlancar hafalannya. Kedua setelah bertemu sosok KH.Ainul Yaqin yang sederhana, low profil dan welcome terhadap setiap tamu yang datang kepada beliau ternyata visi, misi dan pemikirannya cemerlang dan genuine dalam cita-cita memajukan PP.Hamalatul Qur'an yang seakan-akan kontras dengan penampilan beliau yang sederhana. Begitu juga ketika peneliti melakukan observasi di lapangan di PP.Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi dimana sesuai sholat maktubah (5 waktu) kadang kala ada seorang santri yang membaca

²⁹ Wawancara dengan ustadz Agus Feri pengasuh PP. Tahfiz hidayatullah, 19 Oktober 2019

hafalan Al-Qur'annya di hadapan teman-temannya yang lain dan ustadznya dan diwaktu yang lain membaca dua hadis beserta terjemahnya di hadapan temannya yang lain. Hal-hal menarik inilah yang mendorong peneliti untuk lebih mendalam lagi dalam meneliti terkait manajemen kurikulum tahfiz yang diterapkan di kedua pesantren tersebut. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana manajemen tahfiz yang ada di kedua pesantren tersebut sehingga kedua pesantren tersebut cukup berhasil mengantarkan santri-santrinya untuk menjadi huffadz Al-Qur'an. Manajemen kurikulum bisa didefinisikan juga dengan pemberdayaan dan pendayagunaan manusia, materi, uang, informasi dan rekayasa untuk dapat mengantarkan anak didik menjadi kompeten dalam berbagai kehidupan yang dipelajari.

De Roche berhasil mengidentifikasi dua ribu kegiatan manajemen sekolah, yang selanjutnya diklasifikasi oleh para pakar ke dalam enam gugus subtansi manajemen pendidikan, yaitu (1) kurikulum atau pembelajaran; (2) kesiswaan; (3) kepegawaian; (4) sarana dan prasarana; (5) keuangan; dan (6) lingkungan masyarakat. Menurut perspektif inilah, paling tidak ada enam kegiatan manajemen di sekolah, yaitu manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen kesiswaan yang sering juga disebut manajemen peserta didik, manajemen kepegawaian, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, dan manajemen hubungan masyarakat.³⁰

³⁰ Moh.Khusnuridlo, Standar nasional pendidikan manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, 2013, STAIN Jember press:jember, 26

Menurut Percy E. Burrup dalam bukunya “Modern High School Administration” manajemen kurikulum merupakan tanggung jawab kepemimpinan yang nyata dari kepala sekolah menengah untuk menilai dan memperbaiki pengajaran.

Pemahaman tentang manajemen kurikulum, Percy E. Burrup menjelaskan mengenai beberapa fungsi manajemen kurikulum sebagai berikut: merencanakan cara dan langkah-langkah untuk mewujudkan tujuan-tujuan program sekolah; mengalokasikan baik sumber daya maupun kegiatan mengajar, sehingga masing-masing tahu tugas dan tanggungjawabnya; memotivasi dan menstimulir kegiatan staf pengajar, sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya; mengkoordinir kegiatan tiap anggota staf pengajar, dan tiap satuan tugas di sekolah sehingga tenaganya dapat didayagunakan seefektif mungkin; menilai efektifitas program dan pelaksanaan tugas pengajaran, apa tujuan-tujuan sekolah yang ditentukan sudah tercapai atau belum serta menilai pertumbuhan kemampuan mengajar tiap guru.³¹

Dengan berorientasi pada fungsi manajemen seperti yang dikemukakan oleh Burrup di atas maka dapat dikemukakan prinsip kurikulum adalah identik dengan prinsip pengelolaan secara umum. Adapun prinsip itu: tujuan yang dikehendaki harus jelas; program itu sederhana; program-program yang disusun harus sinkron dengan tujuan yang ditentukan program

³¹ Modern High School Administration (Exploration Series In Education), Harper, 1962

itu harus bersifat menyeluruh (integrated); dan harus ada koordinasi terhadap komponen yang melaksanakan program di sekolah.³²

Pertanyaannya adalah kurikulum seperti apa yang diterapkan di PP. Hamalatul Qur'an sehingga santri-santrinya bisa berdisiplin untuk mengikuti program-program yang dicanangkan oleh Pesantren di tengah tantangan hedonisme di kalangan remaja, globalisasi dan modernisasi. Apakah pesantren tetap mempertahankan kurikulum lama yang dipakai atau melakukan pengembangan-pengembangan. Hal ini perlu dikaji lebih dalam di dalam penelitian ini. Pengembangan kurikulum merupakan bagian integral dalam studi pengembangan kurikulum, bahkan sering dianggap bagian yang lebih penting dibanding yang lainnya.³³

Kesuksesan PP. Hamalatul Qur'an dalam mengantarkan santri-santrinya menjadi Hafidz dalam waktu cepat tidak terlepas dari bagaimana pesantren memenej, mendesain dan mengembangkan kurikulum yang ada di pesantren tersebut. Karena, kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab itu diantara bidang-bidang pendidikan yaitu: manajemen pendidikan, kurikulum, dan layanan siswa, kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Dan itu semua tentunya tidak terlepas dari peran aktif dan strategis dari seorang kiai yang menjadi pemimpin di pesantren tersebut.

³² Tim dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, 1989:67-68), 2

³³ Syarifudin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta:Rajawali Press, 2016), v.

Adanya fenomena PP. Hamalatul Qur'an dan Hidayatullah ini bisa meningkatkan budaya literasi muslim di Indonesia. Terlebih bagi sebagian orang masih beranggapan bahwa menghafal Al-Qur'an hanya diperuntukkan bagi anak-anak dengan IQ tinggi dan ternyata anggapan itu dipatahkan dengan keberadaan bahwa di PP. Hamalatul Qur'an dan PP. Tahfiz Hidayatullah siapapun calon santri boleh masuk dengan tanpa dibedakan tingkat kecerdasannya.

Adanya Pondok-pondok pesantren tahfiz seperti PP. Hamalatul Qur'an dan PP. Tahfiz Hidayatullah yang memfokuskan pada hafalan dan pendalaman tentang nilai-nilai yang benar dalam Al-Qur'an bisa menjadi pemicu munculnya manusia yang berkemajuan dengan spirit Al-Qur'an.

Melihat urgensi keberadaan Pesantren tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an dan PP. Tahfiz Hidayatullah melihat isu-isu strategis yang ada di tingkat nasional, regional maupun internasional maka penelitian tentang manajemen kurikulum di pesantren tahfiz ini layak untuk dilanjutkan dengan harapan hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pengembangan SDM (Sumber daya manusia) yang mumpuni baik di tingkat nasional, regional maupun internasional.

Objek penelitian kedua dalam penelitian ini adalah PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi yang beralamat di Jl. Mahoni No. 1 Kluncing Giri Kab. Banyuwangi Kode pos 68423. Berbeda dengan PP. Hamalatul Qur'an di PP. Tahfiz Hidayatullah ini diterapkan program tahfiz 1 tahun. Jika PP.

Hamalatul Qur'an berafiliasi ke Nahdlatul ulama' maka PP. Tahfiz Hidayatullah berafiliasi ke organisasi keagamaan kemasyarakatan Hidayatullah ini perbedaan yang kedua. Perbedaan ketiga adalah jika di PP. Hamalatul Qur'an santri menghafal Al-Qur'an banyak yang fokus pada hafalannya namun demikian juga tidak sedikit yang sambil belajar di sekolah formal jika di PP. Tahfiz Hidayatullah santri-santrinya free dari kegiatan selain tahfiz. Dari observasi awal yang peneliti lakukan terlihat dimana PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi juga cukup berhasil dalam menerapkan program hafalan Qur'an satu tahun dimana setiap selesai sholat lima waktu santri-santri yang telah hafal 1 juz disyaratkan untuk membaca hafalannya dihadapan santri yang lain.

Pemilihan kedua pesantren yakni PP. Hamalatul Qur'an dan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi bagi sebagian orang dianggap tidak aple to aple (berimbang) mengingat PP. Hamalatul Qur'an lebih lama berdirinya dan lebih banyak santrinya dibanding PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi yang santrinya lebih sedikit dan berdirinya lebih muda jika dibanding dengan PP. Hamalatul Qur'an Jombang. Namun, ada hal menarik yang perlu pembaca sekalian ketahui adalah perbedaan afiliasi ormas (organisasi kemasyarakatan) keagamaan dimana PP. Hamalatul Qur'an lebih dekat kepada NU (Nahdlatul Ulama') dan PP. Tahfiz Hidayatullah berafiliasi kepada ormas (organisasi kemasyarakatan) keislaman Hidayatullah. Dari sini

diharapkan para pembaca akan mendapatkan wawasan yang lebih kaya terkait keislaman dan pendidikan dari kedua lembaga tersebut.

Keberhasilan PP. Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang dengan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi dalam mengantarkan santrinya untuk menjadi hafidz Al-Qur'an tidak terlepas dari peran kiai sebagai pengasuhnya dalam mengelola kurikulumnya. Menurut Gary Yukl setidaknya ada empat proses utama dalam pengelolaan manajerial dimana manajer bisa dikatakan efektif adalah dalam fungsi: pengambilan keputusan, pertukaran informasi, mempengaruhi, dan mengembangkan dan mempertahankan hubungan.³⁴

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat kita ketahui bahwa belum ada penelitian yang lebih intens tentang manajemen kurikulum di pesantren tahfiz. Selain itu juga muncul pertanyaan apakah PP. Hamalatul Qur'an dan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi tetap mempertahankan keterampilan menghafal Al-Qur'an saja atau juga membekali santri dengan keterampilan lain untuk menghadapi perubahan di era global ini.

Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah bagaimana karakteristik kurikulum yang ada di PP. Hamalatul Qur'an dan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi dimana kedua pesantren tersebut mempunyai sedikit perbedaan untuk PP. Hamalatul Qur'an menerima santri merangkap dengan sekolah formal sementara di PP. Tahfiz Hidayatullah tidak. Persamaan keduanya peran kiai sangat dominan dimana jika di PP. Tahfiz Hidayatullah mengingat

³⁴ Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, edisi ketujuh (Jakarta:P3M, 2015), 52.

jumlah santri belum terlalu banyak sehingga semua setoran hafalan kepada kiainya. Dan di PP. Hamalatul Qur'an kiai saat sholat malam menjadi imam sholat malam dengan bacaan Qur'an suara keras agar santri sekaligus menyimak hafalannya. Dan beberapa peran penting lainnya semisal merumuskan kurikulum yang diterapkan di PP. Hamalatul Qur'an dan lain-lain. Maka, berdasarkan landasan berpikir inilah peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana manajemen kurikulum di pesantren Tahfiz dengan judul penelitian: **“Manajemen Kurikulum Tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian ini maka fokus penelitian ini adalah manajemen kurikulum pesantren tahfiz. Dan penelitian ini fokus pada 3 masalah pokok:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP.Hidayatullah Banyuwangi?
2. Bagaimana implementasi kurikulum tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP.Hidayatullah Banyuwangi?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP.Hidayatullah Banyuwangi?
4. Bagaimana peran kepemimpinan kiai dalam manajemen kurikulum tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP.Hidayatullah Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan dan menemukan perencanaan kurikulum tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP.Hidayatullah Banyuwangi
2. Untuk mendeskripsikan dan menemukan implementasi kurikulum tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP.Hidayatullah Banyuwangi
3. Untuk mendeskripsikan dan menemukan evaluasi kurikulum tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP.Hidayatullah Banyuwangi
4. Untuk mendeskripsikan dan menemukan peran kepemimpinan kiai dalam manajemen kurikulum tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP.Hidayatullah Banyuwangi

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dan kegunaan dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Dalam perspektif keilmuan , adalah bagaimana penelitian ini nantinya bisa untuk menambah khazanah keilmuan yang lebih spesifik di bidang manajemen pendidikan Islam atau memperbaiki konsep-konsep yang berkaitan dengan manajemen kurikulum tahfiz dan memberikan kontribusi bagi pengasuh pondok pesantren atau kyai.
 - b. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengelola pesantren tahfiz, agar pesantren tidak

kehilangan karakter sebagai alternatif untuk memecahkan problem pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan zaman saat ini.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil-hasil temuan penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait tentang manajemen kurikulum tahfiz di Pesantren tahfiz.
- b. Sebagai alternatif baru dalam manajemen kurikulum tahfiz, sehingga bisa menjadi acuan para pengelola Pesantren tahfiz dan layak diikuti oleh pondok pesantren tahfiz lainnya yang ada di Indonesia.

E. Definisi Istilah

Untuk membatasi ruang lingkup kajian dalam penelitian ini maka berikut ini adalah definisi istilah-istilah yang berlaku dalam penelitian yang berjudul Manajemen Kurikulum Tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi.

1. Manajemen

Manajemen adalah memberdayakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

2. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

3. Pesantren tahfiz: Pesantren tahfiz atau pesantren Al-Qur'an merupakan salah satu pesantren takhassus yang aktivitasnya berupaya mendalami Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran-ajaran Islam dari berbagai dimensi secara kompleks.

F. Sistematika Penulisan

Disertasi ini terdiri dari enam bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Adapun bab kedua berisi tentang penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka konseptual.

Sedangkan bab tiga berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat berisi Paparan Data dan Analisis; yang terdiri dari hasil dari penelitian kasus 1 di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan Penelitian kasus 2 di PP. Hidayatullah Banyuwangi.

Bab lima berisi Pembahasan Hasil Penelitian; meliputi Pembahasan Hasil Penelitian, Temuan Penelitian dan sebagai penutup bab lima adalah Penyusunan Proposisi dari Analisis Temuan Penelitian.

Akhir dari disertasi ini adalah bab enam yaitu penutup. Berisi Kesimpulan, Implikasi Hasil Penelitian dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu tentang Pesantren

Kajian tentang pesantren telah banyak dilakukan oleh para ahli. Para peneliti baik dari dalam maupun luar negeri telah melakukan kajian yang cukup serius terkait tema ini.³⁵ Berikut ini adalah para peneliti yang tulisannya mengkaji tentang pesantren,

1. Hiroko Horikoshi melakukan penelitian tentang Kiai dan perubahan sosial. Horikoshi meneliti profil KH.Yusuf Tajri dari Cipari yang mempunyai peran aktif dalam perubahan sosial. Horikoshi berpendapat bahwa kiai berperan penting dalam membentengi umat dari ancaman kekuatan-kekutan sekuler dari luar. Kiai berperan sebagai pemfilter informasi, Sebagai agen perubahan di tengah-tengah masyarakat dengan paradigma tradisional di tengah arus modernisasi yang destruktif terhadap kebudayaan Islam..³⁶
2. Manfred Ziemek dengan penelitiannya yang berjudul Pesantren dalam perubahan sosial berkesimpulan bahwa pesantren berfungsi sebagai pangkal tolak bagi organisasi swdaya dan digunakan penduduk sebagai jawaban atas marginalisasi yang kian meningkat dilakukan oleh negara yang eksploitatif.³⁷

³⁵ Mujamil Qomar, *Dimensi manajemen pendidikan islam*, (Malang:Emir, 2015), 121.

³⁶ Hiroko Horikhosi, *Kiai dan perubahan sosial*, (Jakarta:P3M, 1897).

³⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam perubahan sosial*, (Jakarta:P3M, 1986).

3. Abd. Halim Soebahar dalam hasil penelitiannya yang berjudul modernisasi pesantren studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren. Yang berfokus pada proses transformasi kepemimpinan pesantren ditinjau dari aspek kompetensi kepemimpinan kiai dan pengaruhnya terhadap inovasi sistem pendidikan pesantren dengan multi site studies di lima pondok pesantren di Madura, yaitu pesantren Syaikhona Kholil (Bangkalan), Pesantren Attaroqi (Sampang), Pesantren Banyuanyar (Pamekasan), Pesantren Annuqayah (Sumenep), dan pesantren Al amin (Sumenep).³⁸
4. Mohammad Muchlis Solichin dalam hasil penelitiannya dengan judul Keberlangsungan dan perubahan pendidikan pesantren di tengah arus modernisasi pendidikan mengemukakan bahwa Sebagai lembaga pendidikan tertua dan asli (indegenous) masyarakat Indonesia. Dan pesantren menampilkan suatu sistem pendidikan tradisional, yang mempertahankan sistem, materi, metode, evaluasi tradisional dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran Islam.³⁹
5. Hasbi Indra dalam penelitiannya yang berjudul pesantren dan transformasi sosial meneliti tentang pemikiran KH.Abdullah Syafi'ie dalam bidang pendidikan Islam. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa KH.Abdullah Syafi'ie telah melakukan transformasi sosial melalui bidang

³⁸ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2013), viii

³⁹ Mohammad Muchlis Solichin, *Keberlangsungan dan perubahan pendidikan pesantren di tengah arus moderenisasi pendidikan*, (Surabaya:Pena Salsabila, 2013), 19.

pendidikan, dakwah, maupun politik sehingga oleh masyarakat KH. Abdullah Syafi'ie mendapat kehormatan sebagai ulama' intelektual.⁴⁰

6. Mustajab melakukan penelitian tentang model kepemimpinan dan manajemen pesantren salaf. Objek penelitian ini adalah PP. Al-Hasani Al-Lathifi dan PP. Al-Ustmani Beddian Bondowoso dengan fokus penelitian tentang kepemimpinan dan implikasinya terhadap perkembangan pesantren.⁴¹
7. Ridlwan Nasir melakukan penelitian tentang tipologi pendidikan ideal pesantren di tengah arus perubahan. Studi ini dilakukan di Pesantren-pesantren yang ada di Kabupaten Jombang Jawa Timur. Dalam penelitian tersebut Ridlwan menyimpulkan bahwa kepemimpinan kiai di pesantren-pesantren di Jombang bervariasi. Dari berbagai tipe kepemimpinan yang ditemukan, tipe kepemimpinan rasional kolektiflah yang dianggap paling bisa memacu perkembangan pesantren.⁴²
8. Mardiyah dalam bukunya yang berjudul kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi mengemukakan bahwa peran kiai sangat besar dalam memelihara budaya organisasi, hal ini merupakan hasil

IAIN JEMBER

⁴⁰ Hasbi Indra, *Pesantren dan transformasi sosial studi atas pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam bidang pendidikan Islam*, (Jakarta:Penamadani, 2003), xii.

⁴¹ Mustajab, *Masa depan pesantren telaah atas model kepemimpinan dan manajemen pesantren salaf*, (Yogyakarta:LKIS, 2015), 164.

⁴² Ridlwan Nasir, *Mencari tipologi format pendidikan ideal pondok pesantren di tengah arus perubahan*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010).

penelitian disertasinya dengan obyek penelitian di Pondok Modern Gontor, PP. Lirboyo dan PP. Tebuireng.⁴³

9. Abdullah Aly, Pendidikan Islam multikultural di pesantren telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern Islam Assalam Surakarta. Abdullah Aly memfokuskan penelitiannya ini pada masalah kurikulum.⁴⁴
10. Mastuhu melakukan penelitian tentang dinamika sistem pendidikan pesantren. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah tipe kepemimpinan kiai di beberapa pesantren adalah bervariasi, antara lain: pertama; Di PP. Anuqayyah Guluk-guluk Sumenep kepemimpinan kiai adalah paternalistik dan laissez fire. Kedua; Kepemimpinan kiai di PP. Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo adalah karismatik (spiritual leader) dan otoriter paternalistik. Ketiga; Kepemimpinan kiai di PP. Darussalam Blokagung adalah paternalistik, otoriter dan laissez faire. Keempat; kepemimpinan kiai di PP. Tebuireng Jombang adalah partisipatif dan terkadang otokratik. Kelima; Kepemimpinan kiai di PP. Paciran Tuban adalah kombinasi antara otoriter, paternalistik, dan birokratik. Keenam; Kepemimpinan kiai di pesantren Gontor bersifat karismatik rasional.⁴⁵

Hasil penelitian Mastuhu di enam pesantren besar yang terdapat di Jawa Timur antara lain di PP. Anuqayyah, PP. Darussalam Blokagung, PP. Tebuireng, PP. Paciran Tuban, PP. Gontor, dan PP. Salafiyah Syafiiyah

⁴³ Mardiyah, *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2015).

⁴⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam multikultural di pesantren telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011).

⁴⁵ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

Sukorejo tentang dinamika lembaga pendidikan pesantren. Mastuhu mendapati tipe-tipe kepemimpinan kiai yang bervariasi. Di pesantren Annuqayyah Guluk-guluk Sumenep ditemukan pola kepemimpinan kiai dengan ciri paternalistik dan *free rein leadership (laissez faire)*, yang sangat berbeda dengan pola kepemimpinan yang terdapat di pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo yang menerapkan tipe kepemimpinan karismatik (*spiritual leader*) dan otoriter paternalistic.

Sebagian dari pola kepemimpinan yang terdapat di pesantren Annuqayyah Guluk-guluk dan pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo ternyata juga ditemukan dalam pola kepemimpinan yang terdapat di Blokagung Banyuwangi, yaitu paternalistic, otoriter, dan laissez faire.

Di pesantren Tebuireng Jombang ditemukan pola kepemimpinan yang tidak didapati pada tiga pesantren di atas, karena pola kepemimpinan yang diterapkan bersifat partisipatif, meskipun dalam keadaan tertentu dan mendesak terkadang kiai menggunakan cara-cara yang otokratik.

Sedangkan tipe kepemimpinan kiai yang terdapat di Pesantren Paciran Tuban merupakan pola kombinasi antara otoriter, paternalistik, dan birokratik. Kepemimpinan yang terdapat di Pesantren Gontor ponorogo adalah pola kepemimpinan karismatik rasional.

11. Ronald Alan Luken Bulls dalam bukunya yang berjudul *A Peaceful Jihad: javanese education and religion identity construction (Jihad ala pesantren di mata antropolog Amerika: terjemah Bahasa Indonesia)* mengemukakan

bahwa Pesantren adalah lembaga lokal yang mengajarkan praktik-praktik dan kepercayaan-kepercayaan Islam. Dan langkah yang diambil oleh pesantren menurut Bulls disebut sebagai jihad damai di era globalisasi.⁴⁶

12. Zamakhsary Dhofier melakukan penelitian tentang tradisi pesantren, Studi tentang pandangan hidup kiai. Hasil penelitian tersebut diantaranya adalah ditemukan adanya genealogi intelektual yang terjalin antara satu pesantren dengan pesantren lain, baik satu zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴⁷
13. Martin van Bruinessen dalam buku kitab kuning, pesantren dan tarekat berkesimpulan bahwa kitab kuning merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan pesantren. Pembentukan apa yang disebut sebagai "tradisi pesantren" tak bisa dilepaskan dari kedudukan penting pengajaran dan pelajaran kitab kuning ini.⁴⁸
14. Nur Efendi, Manajemen perubahan di pondok pesantren konstruksi teoritik dan praktik pengelolaan perubahan sebagai upaya pewarisan tradisi dan menatap tantangan masa depan.⁴⁹
15. Pada tahun 2003 Endang Turmudi menulis buku perselingkuhan kiai dan kekuasaan. Endang Turmudi mencoba mencermati aspek kepemimpinan

⁴⁶ Ronald alan luken bulls, *A peaceful jihad: javanese education and religionidentity construction* (Michigan: Arizona state university, 1997).

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi peesantren studi tentang pandangan hidup kiai*, (Jakarta:LP3ES, 1985), 61.

⁴⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren dan tarekat* (Yogyakarta: Gading publishing, 2015).

⁴⁹ Nur Efendi, *Manajemen perubahan di pondok pesantren konstruksi teoritik dan praktik pengelolaan perubahan sebagai upaya pewarisan tradisi dan menatap tantangan masa depan* (Yogyakarta:Teras, 2014).

kiai secara umum dengan memusatkan penelitian pada aspek-aspek kepemimpinan kultural dan politik kiai di Jombang Jawa Timur.⁵⁰

16. Ismail Suardi Wekke Jurnal Madrasah vol 5 No.2 Januari- Juni 2013 dengan judul pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam minoritas: Pesantren Nurul Yaqin Papua Barat. Hasil dari penelitian ini adalah kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di Pesantren Nurul Yaqin memperhatikan keperluan santri untuk menghadapi masa depan, baik dalam skala lokal maupun regional dan tuntutan global.⁵¹
17. Sukaya pengembangan kurikulum berbasis teknologi informasi dalam jurnal Teknologi informasi dan pendidikan vol 1 no 1 Maret 2010. Menurut Sukaya pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, dimana di dalamnya mencakup beberapa hal di antaranya adalah: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu (1) pendekatan *top down the administrative model* dan (2) *the grass root model*. Pengembangan kurikulum meliputi empat langkah, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran (*instructional objective*), menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar (*selection of learning experiences*), dan mengevaluasi

⁵⁰ Endang Turmudi, *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2014).

⁵¹ Ismail Suardi Wekke dalam jurnal madrasah vol 5 No. 2 Januari-Juni 2013 dengan judul pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam minoritas: Pesantren Nurul Yaqin Papua Barat

(*evaluating*). Evaluasi adalah proses yang berkelanjutan dimana data yang terkumpul dan dibuat pertimbangan untuk tujuan memperbaiki sistem.⁵²

18. Ismail Suardi Wekke pada tahun 2012 menampilkan tulisan dalam sebuah jurnal dengan judul: Pesantren dan pengembangan kurikulum kewirausahaan, Kajian Pesantren Raudhatul Khuffadz Sorong Papua Barat. Hasil dari penelitian tersebut adalah salah satu faktor yang menjadi pertimbangan utama dalam proses pembentukan kurikulum adalah kesesuaian lingkungan dengan institusi pendidikan. Pesantren Raudhatul Khuffadz membuktikan bahwa ketika lingkungan sekitar pesantren memerlukan keterampilan dalam hal pertanian, dan perikanan, maka pesantren mewadahi kebutuhan itu dengan mengintegrasikan dalam pendidikan formal.⁵³

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa penulis menunjukkan adanya beberapa persamaan, yakni lembaga pendidikan pesantren sebagai pijakan umum, dan kiprah kiai sebagai fokus kajian. Kemudian para penulis di atas memberikan perhatian khusus terhadap sistem pendidikan pesantren. Hanya saja dari kajian tersebut, belum ada yang menelaah secara langsung tentang peran kepemimpinan kiai dalam manajemen pengembangan kurikulum pada pesantren tahfiz atau pesantren Al-Qur'an. Maka, penulis berharap dengan hasil penelitian ini nantinya

⁵² Sukaya, Pengembangan kurikulum berbasis teknologi informasi dalam jurnal Teknologi informasi dan pendidikan vol 1 no 1 Maret 2010.

⁵³ Ismail Suardi Wekke (2012) dengan judul Pesantren dan pengembangan kurikulum kewirausahaan: Kajian pesantren Raudhatul Khuffadz Sorong Papua Barat.

dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pengelolaan pesantren Tahfiz yang ada di Indonesia.

B. Kajian Teori

1. Manajemen

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah swt:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (QS.Assajdah/32:5)

Dari isi kandungan ayat diatas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (Almudabbir/manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah swt telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Manajemen diterapkan dalam sebuah organisasi agar pekerjaan yang dilakukan bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Ayat Al-Qur'an yang menjadi acuan hal tersebut adalah Surat Alkahfi:103-104,

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

Artinya : 103. Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" 104. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.

Kemudian dalam Surat Al Isra':26-27:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ أَمْوَالَكَ فِي سَبِيلٍ مَّرْثُومٍ ﴿٢٦﴾ إِنَّ
الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya : 26. dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. 27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Istilah manajemen mempunyai konotasi dengan kata pengelolaan maupun administrasi. Kata pengelolaan merupakan terjemahan dari management dalam Bahasa Inggris, tetapi secara substansif belum mewakili, sehingga kata management dibakukan dalam bahasa Indonesia

menjadi manajemen. Sedangkan kata administrasi apabila ditinjau dari penggunaannya lebih condong pada konteks ketatalaksanaan pendidikan; istilah manajemen lebih sering digunakan dalam konteks pengelolaan pendidikan, seolah-olah menggantikan istilah administrasi setelah munculnya gerakan manajemen berbasis sekolah.⁵⁴

Konsepsi Islam tentang manajemen, organisasi dan administrasi sudah nampak sejak dahulu kala. Hal tersebut terungkap jelas dalam suatu riwayat Nabi Muhammad saw yang berpesan, jika ada dua orang atau lebih bepergian hendaknya salah satu di antaranya menjadi pemimpin. Sabda Nabi tersebut menunjukkan arti pentingnya penataan setiap kegiatan yang dilakukan dengan bekerjasama agar terarah dan sampai tujuan. Muhammad Abduh berujar: Kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir. Pernyataan Muhammad Abduh tersebut diilhami dari maqolah Sahabat Umar bin Khattab yang berbunyi: Kejahatan yang terorganisir terkadang dapat mengalahkan kebenaran yang tidak terorganisir.⁵⁵

a. Pengertian manajemen dan fungsinya

Definisi Manajemen sangat banyak sekali sebanyak penulis di bidang ini. Diantara Definisi-definisi manajemen bisa kita lihat sebagai berikut:

⁵⁴ Siti Farikhah, *Manajemen lembaga pendidikan* (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2015), 1.

⁵⁵ Ahmad Fadli HS, *Organisasi dan Administrasi* (Jakarta Pusat: Manhalun Nasyiin press, 2002), 10.

Hersey dan Ken Blanchard mendefinisikan manajemen sebagai proses kerjasama dengan dan melalui orang-orang dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.⁵⁶ Mary Parker Follet dikutip oleh James A. F. Stoner dalam “manajemen” memberikan pengertian manajemen sebagai seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang lain.⁵⁷ Koontz dan O’ Donnel merumuskan manajemen sebagai usaha untuk mendapatkan hal-hal yang dikerjakan melalui usaha orang lain.⁵⁸

Sondang P. Siagian mengemukakan manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain.⁵⁹

b. Manfaat dan tujuan manajemen

Adapun manfaat kita mempelajari dan memahami manajemen adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu kita membuat strategi yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan yang lebih sistematis, logis, rasional pada pilihan strategis.
- 2) Merupakan sebuah proses bukan keputusan atau dokumen. Tujuan utama dari proses adalah mencapai pengertian dan komitmen dari apa yang kita rencanakan.

⁵⁶ Paul Hersey and Ken Blanchard, *Manajemen perilaku organisasi, pendayagunaan sumber daya manusia*, (Jakarta Erlangga, 1994).

⁵⁷ A. F. Stoner (1996), 7

⁵⁸ Koontz, Harold, dan O’ Donnel, *Cyril, Management: A System and contingency Analysis of Managerial Function* (Tokyo:Mc Graw Hill Kogakusha, Ltd, 1976)

⁵⁹ Sondang Siagian, *Managemen Strategik* (Jakarta:Bumi Aksara, 1992).

- 3) Proses yang kita laksanakan menyediakan pemberdayaan individual. Pemberdayaan adalah tindakan memperkuat pengertian diri sendiri mengenai efektivitas dengan mendorong dan menghargai usaha kita untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan latihan inisiatif serta imajinasi.
- 4) Meningkatkan kesadaran kita akan ancaman eksternal sehingga kita akan terbiasa mempersiapkan rencana lain atas kejadian yang tidak diinginkan dari faktor luar.
- 5) Kita dapat mengetahui dengan lebih baik mengenai strategi pesaing sehingga kita akan lebih mudah menghadapinya.
- 6) Berkurangnya penolakan kita terhadap perubahan karena kita telah mempersiapkan rencana atas perubahan tersebut.
- 7) Memungkinkan kita untuk identifikasi, penentuan prioritas, dan eksploitasi peluang yang terbaik atas permasalahan dan pilihan keputusan.
- 8) Kita dapat mempresentasikan kerangka kerja untuk aktivitas kontrol dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik yang dapat mengatur rencana kegiatan kita.
- 9) Memungkinkan alokasi sumber daya dan waktu yang lebih sedikit bagi kita untuk mengoreksi keputusan yang salah atau tidak terencana.
- 10) Menciptakan kerangka kerja komunikasi internal dengan orang lain

- 11) Membantu mengintegrasikan perilaku individu kita ke dalam kelompok atau golongan
- 12) Mendorong pemikiran ke masa depan, sebab dengan mempelajari manajemen kita telah belajar menganalisa rencana.
- 13) Menjadikan kita kooperatif, terintegrasi, dan antusias untuk menghadapi masalah dan peluang
- 14) Mendorong terciptanya sikap positif akan perubahan dalam diri kita
- 15) Memberikan tingkat kedisiplinan dan formalitas kepada manajemen kegiatan kita.⁶⁰

Selain manfaat juga ada tujuan dalam manajemen. Adapun tujuan dari manajemen adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan dan mengevaluasi strategi yang kita pilih secara efektif dan efisien.
2. Mengevaluasi kinerja, meninjau, dan mengkaji ulang situasi serta melakukan berbagai penyesuaian dan koreksi jika terdapat penyimpangan dalam pelaksanaan strategi.
3. Senantiasa memperbaharui strategi yang kita rumuskan agar sesuai dengan perkembangan lingkungan eksternal.
4. Senantiasa meninjau kembali kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada.

⁶⁰ Subeki Ridhotullah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar manajemen* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015), 4

5. Senantiasa melakukan inovasi atas kegiatan sehingga hidup kita lebih teratur.⁶¹

c. Proses dan fungsi manajemen

Manajemen dapat didefinisikan sebagai proses merencanakan , mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumberdaya organisasi. Kegiatan merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan, disebut proses manajemen.⁶²

Adapun fungsi manajemen menurut James A. F. Stoner dalam manajemen antara lain: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶³ Henry Fayol dalam Damai Darmadi dan Sukidin mengemukakan aspek-aspek manajemen adalah: Planning, organizing, commanding, cordinating, dan controlling.⁶⁴ Sergiovanni membedakan tugas kepala sekolah menjadi dua, yaitu tugas dari sisi administrative process atau proses administrasi, dan tugas dari sisi task areas bidang garapan pendidikan. Tugas merencanakan, mengorganisir, meng-koordinir, melakukan komunikasi, mempengaruhi, dan mengadakan evaluasi merupakan

⁶¹ Ibid, 6

⁶² Subeki Ridhotullah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Prestasi pustakaraya, 2015), 4

⁶³ A. F. Stoner (1996), 7.

⁶⁴ Damai darmadi dan Sukidin, *Administrasi Publik* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2009), 240.

komponen-komponen tugas proses. Program sekolah, siswa, personel, dana, fasilitas fisik, dan hubungan dengan masyarakat merupakan komponen bidang garapan kepala sekolah dasar.⁶⁵

d. Evolusi Teori manajemen

Teori manajemen memberikan kemudahan dalam menentukan hal-hal yang harus dikerjakan untuk dapat secara efektif menjadi seorang manajer. Manajer yang memaanajementi otoritasnya tanpa menggunakan teori dan prinsip, dan aktivitasnya berjalan hanya berdasarkan intuisi, firasat, dan harapan, hasilnya tidak akan memberikan kepuasan kepada berbagai pihak. Terdapat tiga aliran manajemen yang mengikuti evolusinya, yaitu teori klasik, teori neoklasik, dan teori modern. (Ridotulloh)

e. Teori manajemen klasik

Aliran klasik mendefinisikan manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemennya. Perhatian dan kemampuan manajemen dibutuhkan untuk menerapkan fungsi-fungsi tersebut. Tokoh dari aliran ini, yaitu Henri Fayol (1841-1925). Fayol diakui sebagai penemu aliran manajemen klasik bukan karena dia adalah orang pertama yang menemukan tingkah laku manajerial, tetapi karena dia adalah orang pertama yang membuatnya menjadi sistematis. Peninggalan Fayol yang paling terkenal adalah tentang lima fungsi utama manajemen, yaitu merencanakan, mengorganisasi, memerintah, mengkoordinasi, dan mengontrol. Para manajer dalam organisasi perusahaan

⁶⁵ Sergiovani J. T (et al) 1987, *Educational governance and administration* (New York: Prentice Hall inc).

bisnis diharapkan mampu menguasai semua fungsi manajemen yang maksimal.⁶⁶

f. Pendekatan teori hubungan manusia

Aliran hubungan manusiawi (perilaku manusia atau neoklasik) muncul karena ketidakpuasan bahwa yang dikemukakan pendekatan klasik tidak sepenuhnya menghasilkan efisiensi produksi dan keharmonisan kerja. Para manajer masih menghadapi kesulitan-kesulitan dan frustasi karena karyawan tidak selalu mengikuti pola-pola perilaku yang rasional. Sehingga pembahasan “ sisi perilaku manusia” dalam organisasi menjadi penting. Beberapa ahli mencoba melengkapi teori organisasi klasik dengan pandangan sosiologi dan psikologi.⁶⁷ Para ahli tersebut antara lain:

Hugo Munsterberg (1863-1916). Sebagai pencetus psikologi industri, Hugo Munsterberg sering disebut “Bapak psikologi industri” Dalam bukunya *Psychology and Industrial Efficiency*, dia banyak menguraikan penerapan peralatan-peralatan psikologi untuk membantu pencapaian tujuan produktifitas. Dia mengemukakan bahwa untuk mencapai peningkatan produktifitas dapat dilakukan dengan melalui tiga cara(1) penemuan *best possible person*, (2) penciptaan *best possible work*, dan (3) penggunaan *best possible effect* untuk memotivasi karyawan. Munsterberg menyarankan penggunaan teknik-teknik yang diambil dari psikologi eksperimen. Sebagai

⁶⁶ Subeki Ridhotullah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Prestasi pustakaraya, 2015), 4

⁶⁷ Paul Hersey dan Ken Blanchard, *Manajemen perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia edisi keempat* (Terj. Agus Dharma, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994), 3.

contoh, berbagai metode tentang psikologi dapat digunakan untuk memilih karakteristik tertentu yang cocok dengan kebutuhan suatu jabatan. Riset belajar dapat mengarahkan pengembangan metode latihan. Dan studi perilaku manusia dapat membantu perumusan teknik-teknik psikologi untuk memotivasi karyawan. Sebagai tambahan, Munterberg mengingatkan adanya pengaruh faktor-faktor sosial dan budaya terhadap organisasi.

g. Pendekatan teori sistem

Para pendukung pendekatan ini memandang manajemen sebagai suatu sistem sosial atau dengan perkataan lain, sebagai suatu sistem interrelasi budaya. Ia berorientasi secara sosiologis, berurusan dengan berbagai kelompok sosial dan hubungan-hubungan budayanya serta berusaha menyatukan kelompok-kelompok ini ke dalam suatu sistem sosial. Suatu organisasi dianggap sebagai sebuah organisme sosial, takluk kepada segala pertentangan dan interaksi para anggotanya. Pendekatan ini memperhitungkan kelahiran, manfaat dan fungsi suatu “organisasi informal”, yang dianggap tumbuh menjadi sesuatu, terutama sekali sebagai akibat kekuatan-kekuatan sosial. Ia juga memperhitungkan pertimbangan-pertimbangan etika, pengaruh masyarakat, serikat-serikat pekerja dan pemerintah. Hasil bersih dari pendekatan sistem sosial adalah terbatasnya kekuatan paham sosiologis ke dalam penelitian dan teori manajemen (terry).

h. Pendekatan manajemen modern

Suatu anggapan yang digunakan dalam pendekatan ini, yakni manusia memiliki kebutuhan yang beraneka ragam dan mengalami perubahan yang begitu cepat. Oleh karena itu, pendekatan manajemen modern menilai bahwa tidak ada satu cara atau pendekatan yang dapat digunakan pada seluruh situasi. Walaupun demikian, pendekatan ini tetap mengakui gagasan-gagasan yang dikemukakan dalam teori manajemen klasik dan sumber daya manusia. Manajemen modern pada dasarnya dibangun atas dua konsep utama, yaitu: Teori perilaku (*behavioral theory*) dan teori kuantitatif (*quantitative theory*).⁶⁸

i. Pendekatan sistem dalam manajemen

Setelah kita melacak perkembangan pemikiran organisasional dari awal mulanya dalam manajemen ilmiah dan relasi manusia sampai perspektif sistem kontemporeranya rasional dan alamiah. Perspektif sistem awal bersifat tertutup, tetapi perspektif tersebut memberi cara ke pandangan sistem terbuka; sebagian memandangnya rasional, sedangkan sebagian lagi memandangnya sebagai sistem alamiah. Namun, sintesis dan integrasi dimungkinkan. Sehingga dalam teks ini, kami memandang sekolah sebagai sistem terbuka dengan elemen-elemen formal, informal, natural dan rasional.⁶⁹

j. Pendekatan kontingensi

Pendekatan kontingensi (*contingency approach*) dikembangkan oleh para manajer, konsultan dan peneliti yang mencoba untuk menerapkan

⁶⁸ Subeki Ridhotullah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Prestasi pustakaraya, 2015), 4

⁶⁹ Ibid, 39.

konsep-konsep dari berbagai aliran manajemen dalam situasi kehidupan nyata. Mereka sering menemui metode-metode yang sangat efektif dalam suatu situasi tetapi tidak akan berjalan dengan baik. Dalam situasi-situasi lainnya. Menurut pendekatan ini tugas manajer adalah mengidentifikasi teknik, akan membantu, pada situasi tertentu, dibawah keadaan tertentu, dan pada waktu tertentu, akan membantu pencapaian tujuan manajemen. Perbedaan kondisi dan situasi membutuhkan aplikasi teknik manajemen yang berbeda pula, karena tidak ada teknik, prinsip dan konsep universal yang dapat diterapkan dalam seluruh kondisi.⁷⁰

2. Konsep Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin, kata dasarnya adalah *currere*, secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Jadi *curriculum* semula berarti *a running course, or race course, especially a chariotrace course* yang berarti jalur pacu, lapangan tersebut ada garis start dan batas finish dan secara tradisional kurikulum disajikan seperti itu (ibarat jalan) bagi kebanyakan orang. Terdapat pula dalam bahasa Perancis *courer* artinya *to run* atau berlari dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri, dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai kelulusan.⁷¹

⁷⁰ Koontz, Harold, dan O' Donnel, Cyril, *Management: A System and contingency Analysis of managerial function* (Tokyo:Mc Graw Hill Kogakusha, Ltd, 1976).

⁷¹ Kompri, *Manajemen sekolah teori dan praktek*, (Bandung:Alfabeta, 2014), 173.

Secara umum menurut Ahmad dkk kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak dianut sampai sekarang.⁷²

Kurikulum menurut Nana Sudjana, adalah sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan untuk anak didik. Artinya, hasil belajar yang diinginkan yang diniati agar dimiliki anak. Semua keinginan atau hasil-hasil belajar yang diinginkan disusun dan ditulis dalam bentuk program pendidikan, yakni kurikulum, yang wujudnya adalah buku kurikulum beserta petunjuk-petunjuknya.⁷³

Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Kurikulum akan mempunyai arti dan fungsi untuk mengubah siswa apabila dilaksanakan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa dalam suatu kegiatan yang disebut proses belajar mengajar. Dengan perkataan lain yang proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum.

Kurikulum adalah niat dan rencana, proses belajar mengajar adalah pelaksanaannya. Dalam proses tersebut ada dua subjek yang terlibat, yakni guru dan siswa. Siswa adalah objek yang dibina dan guru adalah subjek

⁷² Ahmad dkk, *Pengembangan kurikulum*, (Bandung:Pustaka Setia, 1998).

⁷³ Nana Sudjana, *Pembicaraan dan pengembangan kurikulum di sekolah*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo, 1988).

yang membina. Kedua-duanya terlibat dalam satu proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan inti proses pendidikan, sebab diantara bidang-bidang pendidikan yaitu manajemen pendidikan, kurikulum, pembelajaran, dan bimbingan siswa, kurikulum pengajaran merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan.⁷⁴

Shonhadji Sholeh mengartikan kurikulum sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang anak didik untuk mencapai tingkat tertentu. Dewasa ini kurikulum diartikan sebagai pelajaran atau daftar mata pelajaran yang akan diterima anak didik dalam waktu tertentu untuk memperoleh ijazah atau kemampuan tertentu. Dalam arti luas, kurikulum adalah segala upaya dan kegiatan yang mempengaruhi proses belajar. Dengan demikian, setiap kegiatan yang mempengaruhi proses pendidikan, baik langsung atau tidak langsung merupakan bagian dari kurikulum.⁷⁵

Menurut Abdul Manab Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan di bidang olah raga yaitu *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang

⁷⁴ Nana Syaodih dan Erliana Syaodih Sumadinata, *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*, (Bandung:Refika Aditama, 2014), 31.

⁷⁵ *Ibid*, 29

yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik serta nilai-nilai yang ada. Sedangkan pengertian kurikulum yang tertuang dalam Undang-undang sisdiknas Nomor 20/2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷⁶

Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai suatu substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.⁷⁷

Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi, suatu kurikulum, dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara.

⁷⁶ Abdul Manab, *Manajemen perubahan kurikulum mendesain pembelajaran*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2014).

⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*, (Bandung:Rema Rosda Karya, 2008).

Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Konsep ketiga, Kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menentukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.⁷⁸

Menurut Oemar Hamalik kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standart nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan

⁷⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*, (Bandung:Rema Rosda Karya, 2008).

yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.⁷⁹

Dakir mengemukakan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸⁰

Para pakar pendidikan seperti Hilda Taba, Saylor dan Alexander, Smith, dan John Kerr dalam Abdullah Aly memiliki definisi kurikulum yang berbeda-beda. Hilda Taba, misalnya, mendefinisikan kurikulum sebagai” *a plan for learning*”. Definisi Taba ini sangat sempit, karena hanya menekankan pada rencana pembelajaran saja. Definisi yang agak luas dikemukakan oleh Saylor dan Alexander:” *the total effort of the school to achieving aboutdesired outcomes in school and out of school situation*”. Definisi ini dikatakan agak luas, karena mencakup semua usaha yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik pada situasi di dalam maupun di luar sekolah. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Smith:” *a squence of potential experiences of disciplining children and youth in group ways ofthinking and acting*”. Dikatakan lebih luas, karena Smith menekankan aspek sosial dalam kurikulum yakni mendidik peserta

⁷⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

⁸⁰ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

didik cara berpikir dan berbuat untuk menjadi anggota masyarakat. Definisi yang lebih luas lagi dikemukakan oleh John Kerr: "all the learning which is planned and guided by the school, whether it is carried on in groups or individually, inside or outside the school". Dikatakan lebih luas lagi, karena definisi Kerr memuat semua pengalaman belajar (*learning experience*) peserta didik, baik individual, maupun kelompok, di dalam maupun di luar sekolah, di bawah bimbingan sekolah.⁸¹

Senada dengan Kerr adalah Tyler yang mendefinisikan kurikulum sebagai pengalaman belajar (*learning experiences*). Pengalaman belajar adalah interaksi edukatif peserta didik dengan sumber belajar (guru atau dosen, buku, lingkungan, dan lain-lain). Pengalaman belajar bukanlah isi atau materi pelajaran dan bukan pula aktivitas guru memberikan pelajaran.⁸² Berikut ini adalah model-model kurikulum antara lain, Sebagai berikut:

a. Kurikulum Subjek Akademis

Model konsep kurikulum ini adalah model yang tertua, sejak sekolah yang pertama berdiri, kurikulumnya mirip dengan tipe ini. Sampai sekarang, walaupun telah berkembang tipe-tipe lain, umumnya sekolah tidak dapat melepaskan tipe ini. Mengapa demikian, kurikulum

⁸¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam multikultural di pesantren telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2011).

⁸² Ralp W Tyle, *Basic principle of curriculum and intruction*, (Chicago:Chicago Press, 1990), 41.

ini sangat praktis, mudah disusun, mudah digabungkan dengan tipe lainnya.

Kurikulum subjek akademis bersumber dari pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu tersebut. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru.

b. Kurikulum humanistik

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (personalized education) yaitu John Dewey dan J. J Rousseau. Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan

kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai dan lain-lain)

Pendekatan humanistik ini berpusat pada siswa (*student centered*), dan mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai pra syarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Para pendidik humanistik yakin, bahwa kesejahteraan mental dan emosional siswa harus dipandang sentral dalam kurikulum, agar belajar itu memberi hasil maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri (*self concept*) berkorelasi tinggi dengan prestasi akademis. Siswa dengan konsep diri rendah banyak mengalami kesulitan belajar dari pada siswa dengan konsep diri positif.⁸³

c. Kurikulum rekonstruksi sosial.

Kurikulum rekonstruksi sosial berbeda dengan model-model kurikulum lainnya. Kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerjasama. Kerjasama atau interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungannya, dan dengan sumber belajar lainnya.

⁸³ Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen pondok pesantren*, (Jakarta:Divya Pustaka, 2003).

Melalui interaksi dan kerjasama ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.⁸⁴

Ada dua kelompok gerakan rekonstruksionisme yang memiliki pandangan berbeda terhadap kurikulum, yaitu rekonstruksionisme konservatif dan rekonstruksionisme radikal. Rekonstruksionisme konservatif menginginkan agar pendidikan ditujukan kepada peningkatan mutu kehidupan individu maupun masyarakat dengan mencari penyelesaian masalah-masalah yang paling mendesak yang dihadapi masyarakat. Dalam proses belajar mengajar, metode pemecahan masalah (*problem solving*) memegang peranan penting dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu. Peranan guru ialah sebagai orang yang menganjurkan perubahan (*agen of change*) mendorong siswa menjadi partisipan aktif dalam proses perbaikan masyarakat. Pendekatan kurikulum ini konsisten dengan falsafah pragmatisme.⁸⁵

Dalam kurikulum juga terdapat istilah yang disebut sebagai Hidden Curriculum. Hidden Curriculum adalah segala kegiatan yang terjadi selama pembelajaran yang di luar rencana, seperti pendidikan disiplin yang diperoleh dari kebiasaan guru tepat waktu, baik kedatangannya ke

⁸⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*, (Bandung:Rema Rosda Karya, 2008), 91.

⁸⁵ Sulthon Masyhud dan Khusnurridlo, *Manajemen pondok pesantren* (Jakarta:Diva pustaka, 2003), 85.

kelas atau saat mengakhiri pelajaran, bahkan kekonsistennannya menjalankan kesepakatan-kesepakatan antar dirinya dengan para murid.⁸⁶

Munculnya konsep hidden curriculum sebenarnya merupakan efek dari kurikulum yang didefinisikan sebagai *all the children experience*. Boleh jadi, dalam dokumen kurikulum, baik yang ideal maupun yang riil, nilai-nilai tersebut tidak tertera di dalamnya. Hidden curriculum memegang peranan penting dalam penciptaan sikap dan karakter murid.⁸⁷

Di antara jenis kurikulum menurut Hilda Taba yang dikutip Abdullah Idi adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*)
- 2) Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang berhubungan secara erat (*correlated curriculum*)
- 3) Kurikulum yang terdiri dari peleburan (*fusi*) mata pelajaran-mata pelajaran sejenis (*Broad field curriculum*).
- 4) Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*).⁸⁸

⁸⁶ Abu Yasid, Paradigma baru pesantren menuju pendidikan Islam transformatif, (Yogyakarta:Ircisod, 2018), 213.

⁸⁷ Abu yasid, Paradigma baru pesantren menuju pendidikan islam trnasformatif, (yogyakarta:ircisod, 2018), 214.

⁸⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*, (Yogyakarta:Arruz Media, 2010), 141.

a. Pedoman Kurikulum

Pedoman kurikulum disusun untuk menentukan garis-garis besar isi kurikulum. Setidaknya, pedoman tersebut mencakup :

- 1) *Apa* yang akan diajarkan (ruang lingkup, *scope*)
- 2) Kepada *siapa* diajarkan
- 3) *Apa sebab* diajarkan, dengan tujuan apa
- 4) Dalam urutan yang bagaimana (*sequence*).⁸⁹

b. Komponen Kurikulum

Pengembangan kurikulum secara menyeluruh tak mungkin dipisahkan dari perkembangan sistem pendidikan nasional dalam urutan waktu. Dari studi pengembangan kurikulum, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum juga tak mungkin dipisahkan dari perkembangan komponen yang mendasari perencanaan dan pengembangan kurikulum. Komponen-komponen itu adalah (1) perkembangan tujuan pendidikan, (2) perkembangan teori belajar, (3) perkembangan siswa, (4) perkembangan kultur, dan (5) perkembangan bentuk kurikulum yang digunakan.

Kelima komponen pokok ini, pada dasarnya bersumber dari berbagai hal yang mendorong terjadinya proses perubahan dari perkembangan kurikulum itu.⁹⁰

⁸⁹ Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 78.

⁹⁰ Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 117.

c. Perbedaan Kurikulum dan Pengajaran

Hilda Taba mengatakan perbedaan antara kurikulum dan pengajaran bukan terletak pada implementasinya, tetapi pada keluasan cakupannya. Kurikulum berkenaan dengan cakupan tujuan isi dan metode yang lebih luas dan lebih umum, sedangkan yang lebih sempit lebih khusus menjadi tugas pengajaran. Menurut Taba, keduanya membentuk satu kontinum, kurikulum terletak pada ujung tujuan umum atau tujuan jangka panjang, sedangkan pengajaran pada ujung lainnya yaitu yang lebih khusus atau tujuan dekat.⁹¹

Pendidikan menurut Unesco meliputi empat pilar, yaitu;

- 1) Learning to know (belajar mengetahui)
- 2) Learning to do (belajar melakukan sesuatu)
- 3) Learning to be (belajar menjadi sesuatu)
- 4) Learning to live together (belajar hidup bersama)

Uraian dari ke empat pilar pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Learning to know* (belajar mengetahui)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam

⁹¹ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 6

prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya.

Untuk mengimplementasikan “learning to know” (belajar untuk mengetahui), Guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.

2) *Learning to do* (belajar untuk bisa melakukan sesuatu)

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Sekolah sebagai wadah masyarakat belajar seyogjanya memfasilitasi siswanya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar “*Learning to do*” (belajar untuk melakukan sesuatu) dapat terealisasi. Walau sesungguhnya bakat dan minat anak dipengaruhi faktor keturunan namun tumbuh

dan berkembangnya bakat dan minat juga bergantung pada lingkungan. Seperti kita ketahui bersama bahwa keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata

3) *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu)

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Misal : bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuh kembangkan potensi diri siswa secara utuh dan maksimal.

Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

4) *Learning to live together* (belajar hidup bersama)

Pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan di sekolah. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama

Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Untuk itu semua, pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, kepribadian dan moral. Dengan kemampuan dan sikap manusia Indonesia yang demikian maka pada gilirannya akan menjadikan masyarakat Indonesia masyarakat yang bermartabat di mata masyarakat dunia.

d. Fungsi Kurikulum

Dalam aktivitas belajar mengajar, kedudukan kurikulum sangat krusial, karena dengan kurikulum anak didik akan memperoleh manfaat (*benefits*). Namun demikian, disamping kurikulum bermanfaat bagi anak didik, ia juga mempunyai fungsi-fungsi lain yaitu;

Fungsi kurikulum dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum pada suatu sekolah merupakan suatu alat atau usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai, sehingga salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah meninjau kembali tujuan yang selama ini digunakan oleh sekolah bersangkutan. Maksudnya, bila tujuan-tujuan yang diinginkan belum tercapai, orang akan cenderung meninjau kembali alat yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, misalnya dengan meninjau kurikulumnya. Pendidikan tertinggi sampai pendidikan terendah mempunyai tujuan, yakni tujuan yang akan dicapai setelah berakhirnya aktivitas belajar.

Bagi anak didik Keberadaan kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun merupakan suatu persiapan bagi anak didik. Anak didik diharapkan mendapat sejumlah pengalaman baru yang dikemudian hari dapat dikembangkan seirama dengan perkembangan anak, agar dapat memenuhi bekal hidupnya nanti.

Kalau kita kaitkan dengan pendidikan Islam, pendidikan selalu diorientasikan kepada kepentingan peserta didik, dan perlu diberi bekal pengetahuan untuk hidup pada zamannya kelak. Umar bin Khattab berkata:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ سَيَعِيشُ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقَ لِرِمَانِهِمْ وَنَحْنُ خُلِقْنَا لِرِمَانِنَا

Artinya : Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian.

Didiklah anak-anakmu, karena mereka diciptakan untuk menghadapi zaman yang lain dari zamanmu. Sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan kurikulum diharapkan mampu menawarkan program-program pada anak didik yang akan hidup pada zamannya, dengan latar belakang sosio historis dan kultural yang berbeda dengan zaman dimana kedua orang tuanya berada.

Fungsi kurikulum bagi guru atau pendidik adalah:

- a) Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar para anak didik.
- b) Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

Berikut ini merupakan Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah atau pembina sekolah. Kepala sekolah merupakan administrator dan supervisor yang mempunyai tanggung jawab terhadap kurikulum.

Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan para pembina lainnya adalah:

- a) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi, yaitu memperbaiki situasi belajar;

- b) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik;
- c) Sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru atau pendidik agar dapat memperbaiki situasi mengajar;
- d) Sebagai seorang administrator, menjadikan kurikulum sebagai pedoman untuk pengembangan kurikulum pada masa mendatang
- e) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi atas kemajuan belajar mengajar.

Bagi orang tua, kurikulum difungsikan sebagai bentuk adanya partisipasi orang tua dalam membantu usaha sekolah dalam memajukan putra putrinya. Bantuan yang dimaksud dapat berupa konsultasi langsung dengan sekolah atau guru mengenai masalah-masalah menyangkut anak-anak mereka. Bantuan berupa materi dari orang tua anak dapat melalui lembaga BP3. Dengan membaca dan memahami kurikulum sekolah, para orang tua dapat mengetahui pengalaman belajar yang diperlukan anak-anak mereka, sehingga partisipasi orang tua tidak kalah pentingnya dalam menyukseskan proses belajar mengajar di sekolah.

Fungsi bagi sekolah tingkat di atasnya dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua yakni:

a) Pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan. Pemahaman kurikulum yang digunakan oleh suatu sekolah pada tingkatan di atasnya dapat melakukan penyesuaian di dalam kurikulumnya, yakni:

- jika sebagian kurikulum sekolah bersangkutan telah diajarkan pada sekolah yang berada di bawahnya, sekolah dapat meninjau kembali perlu tidaknya bagian tersebut diajarkan.
- Jika ketrampilan-ketrampilan tertentu yang diperlukan dalam mempelajari kurikulum suatu sekolah belum diajarkan pada sekolah yang berada dibawahnya, sekolah dapat mempertimbangkan masuknya program tentang ketrampilan-ketrampilan ini ke dalam kurikulumnya.

b) Penyiapan tenaga baru

Jika suatu sekolah berfungsi menyiapkan tenaga pendidik bagi sekolah yang berada dibawahnya, perlu sekali sekolah tersebut memahami kurikulum sekolah yang berada dibawahnya itu. Pengetahuan tentang kurikulum sekolah yang berada dibawahnya berkaitan dengan pengetahuan tentang isi, organisasi, atau susunan serta cara pengajarannya. Dengan harapan, hal itu akan membantu sekolah dan pendidik dalam melakukan revisi-revisi dan penyesuaian kurikulum.

Kurikulum juga ada fungsinya bagi masyarakat dan pemakai lulusan. Kurikulum suatu sekolah juga berfungsi bagi masyarakat dan pihak pemakai lulusan sekolah bersangkutan. Dengan mengetahui kurikulum suatu sekolah, masyarakat, sebagai pemakai lulusan, dapat melaksanakan sekurang-kurangnya dua macam hal berikut:

- a) ikut memberikan kontribusi dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua dan masyarakat.
- b) ikut memberikan kritik dan saran konstruktif demi penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.⁹²

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia ataupun binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain.

1. Tujuan

Telah dikemukakan bahwa, dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting, akan

⁹² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (JogJakarta: Arruzz media, 2010), 211.

mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama; perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kita mengenal beberapa kategori tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum dan khusus, jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.

2. Bahan ajar

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan. Kegiatan dan lingkungan demikian dirancang dalam suatu rencana mengajar, yang mencakup komponen-komponen: tujuan khusus, sekuens bahan ajaran, strategi mengajar, media dan sumber belajar, serta evaluasi hasil mengajar.

3. Strategi mengajar

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru

menyusun sekuens suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar. Rowntree membagi strategi mengajar itu atas Exposition-Discovery learning dan groups-individual learning. Ausubel and Robinson membaginya atas strategi Receptioning learning-Discovery learning-meaningful learning.

a) Reception/Exposition Learning-Discovery learning

Reception dan Exposition sesungguhnya mempunyai makna yang sama, hanya berbeda dalam pelakunya. Reception learning dilihat dari sisi siswa sedangkan exposition dilihat dari sisi guru. Dalam exposition atau reception learning keseluruhan bahan ajar disampaikan kepada siswa dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Siswa tidak dituntut untuk mengolah, atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasainya. Dalam discovery learning bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta

membuat kesimpulan-kesimpulan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

b) Rote learning-meaningful learning

Dalam rote learning bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti atau maknanya bagi siswa. Siswa menguasai bahan ajar dengan menghafalkannya. Dalam meaningful learning penyampaian bahan mengutamakan maknanya bagi siswa. Menurut Ausubel and Robinson sesuatu bahan ajar bermakna bila dihubungkan dengan struktur kognitif yang ada pada siswa. Struktur kognitif terdiri atas fakta-fakta, data, konsep, proposisi, dalil, hukum dan teori-teori yang telah dikuasai siswa sebelumnya, yang tersusun membentuk suatu struktur dalam pikiran anak. Lebih lanjut Ausubel and Robinson menekankan bahwa reception discovery learning and rote meaningful learning dapat dikombinasikan satu sama lain sehingga membentuk 4 kombinasi strategi belajar mengajar, yaitu: a) meaningful reception learning, b) rote reception learning, c) meaningful discovery learning, dan d) rote discovery learning.

c) Group learning-individual learning

Pelaksanaan discovery learning menuntut aktivitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. Discovery learning dalam bentuk kelas pelaksanaannya agak sukar dan mempunyai beberapa masalah. Masalah pertama, karena kemampuan dan kecepatan belajar siswa tidak sama, maka kegiatan discovery hanya akan dilakukan oleh siswa-siswa yang pandai dan cepat, siswa-siswa yang kurang dan lambat, akan mengikuti saja kegiatan dan menerima temuan-temuan anak-anak cepat. Di pihak lain anak-anak lambat akan menderita kurang motif belajar, acuh tak acuh, dan kemungkinan menjadi pengganggu kelas. Masalah lain adalah kemungkinan untuk bekerjasama, dalam kelas besar tidak mungkin semua anak dapat bekerja sama. Kerja sama hanya akan dilakukan oleh anak-anak yang aktif, yang lain mungkin hanya akan menanti atau menonton. Dengan demikian akan terjadi perbedaan yang semakin jauh antara anak pandai dengan yang kurang.

4. Media mengajar

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong

siswa belajar. Perumusan diatas menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut sebagai audio visual aid, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti mesin pengajaran, film, audio cassette, video cassette, televisi dan komputer. Rowntree mengelompokkan media mengajar menjadi lima macam dan disebut modes, yaitu interaksi insani, realita, pictoral, simbol tertulis, dan rekaman suara.

5. Evaluasi pengajaran

Komponen utama selanjutnya setelah rumusan tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, dan media mengajar adalah evaluasi dan penyempurnaan. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

a) Evaluasi hasil belajar mengajar

Untuk menilai keberhasilan penguasaan siswa atau tujuan-tujuan khusus yang telah ditentukan, diadakan suatu evaluasi. Evaluasi ini disebut juga evaluasi hasil belajar mengajar. Dalam evaluasi ini disusun butir-butir soal untuk mengukur pencapaian tiap tujuan khusus yang telah ditentukan. Untuk tiap tujuan khusus minimal disusun satu butir soal. Menurut lingkup luas bahan dan jangka waktu belajar dibedakan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan belajar dalam jangka waktu yang relatif pendek. Tujuan utama dari evaluasi formatif sebenarnya lebih besar ditujukan untuk menilai proses pengajaran. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah evaluasi formatif digunakan untuk menilai penguasaan siswa setelah mempelajari satu pokok bahasan. Hasil evaluasi formatif ini terutama digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa.

Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas,

sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan. Evaluasi sumatif mempunyai fungsi yang lebih luas dari pada evaluasi formatif. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, evaluasi sumatif dimaksudkan untuk menilai kemajuan belajar siswa (kenaikan kelas, kelulusan ujian) serta menilai efektifitas program secara menyeluruh.

b) Evaluasi pelaksanaan mengajar

Komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pengajaran, yang meliputi evaluasi tujuan mengajar, bahan pengajaran (yang menyangkut sekuens bahan ajar), strategi dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri.

Stufflebeam dan kawan-kawan mengutip model evaluasi dari EPIC, bahwa dalam program mengajar komponen-komponen yang dievaluasi meliputi: komponen tingkah laku yang mencakup aspek-aspek (sub komponen): kognitif, afektif dan psikomotor; komponen mengajar mencakup subkomponen: isi, metode, organisasi, fasilitas dan biaya dan komponen populasi, yang mencakup: siswa,

guru, administrator, spesialis pendidikan, keluarga dan masyarakat. Untuk mengevaluasi komponen-komponen dan proses pelaksanaan mengajar bukan hanya digunakan tes tetapi juga digunakan bentuk-bentuk non tes, seperti observasi, studi dokumenter, analisis hasil pekerjaan, angket dan checklist. Evaluasi dapat dilakukan oleh guru atau oleh pihak-pihak lain yang berwenang atau diberi tugas, seperti kepala sekolah dan pengawas, tim evaluasi kanwil atau pusat. Sesuai dengan prinsip sistem, evaluasi dan umpan balik diadakan secara terus menerus, walaupun tidak semua komponen mendapat evaluasi yang sama kedalaman dan keluasannya. Karena sifatnya menyeluruh dan terus menerus tersebut maka evaluasi pelaksanaan sistem mengajar dapat dipandang sebagai suatu monitoring.

6. Penyempurnaan pengajaran

Hasil-hasil evaluasi, baik evaluasi hasil belajar, maupun evaluasi pelaksanaan mengajar secara keseluruhan, merupakan umpan balik bagi penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Komponen apa yang disempurnakan, dan bagaimana penyempurnaan tersebut dilaksanakan sesuai dengan komponen-komponen yang dievaluasi, pada dasarnya semua komponen mengajar mempunyai kemungkinan untuk

disempurnakan. Suatu komponen mendapat prioritas lebih dulu atau mendapatkan penyempurnaan lebih banyak, dilihat dari peranannya dan tingkat kelemahannya. Penyempurnaan juga mungkin dilakukan secara langsung begitu didapatkan sesuatu informasi umpan balik. Atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu bergantung pada urgensinya dan kemungkinannya mengadakan penyempurnaan. Penyempurnaan mungkin dilaksanakan sendiri oleh guru, tetapi dalam hal-hal tertentu mungkin dibutuhkan bantuan atau saran-saran orang lain baik sesama personalia sekolah atau ahli pendidikan dari luar sekolah. Penyempurnaan juga mungkin bersifat menyeluruh atau hanya menyangkut bagian-bagian tertentu. Semua hal tersebut bergantung pada kesimpulan-kesimpulan hasil evaluasi.⁹³

e. Desain Kurikulum

Desain kurikulum menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Penyusunan desain kurikulum dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi horisontal dan vertikal. Dimensi horisontal berkenaan dengan penyusunan dari lingkup isi kurikulum. Susunan lingkup ini sering diintegrasikan dengan proses belajar dan

⁹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktek* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 113.

mengajarnya. Dimensi vertikal menyangkut penyusunan sekuens bahan berdasarkan urutan tingkat kesukaran. Bahan tersusun mulai dari yang mudah, kemudian menuju pada yang lebih sulit, atau mulai dengan yang dasar diteruskan dengan yang lanjutan. Berdasarkan pada apa yang menjadi fokus pengajaran, sekurang-kurangnya dikenal tiga polas desain kurikulum, yaitu:

- 1) Subject centered design, suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar.
- 2) Lerner centered design, suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa.
- 3) Problem centered design, desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Walaupun bertolak dari hal yang sama, dalam suatu pola desain terdapat beberapa variasi desain kurikulum. Dalam subject centered design dikenal ada: the subject design, the disciplines design dan the broad fields design. Pada problems centered design dikenal pula the areas of living design dan the core design.⁹⁴

f. Ciri Utama Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Omar Muhamad dalam Abdul Manab ciri utama kurikulum pendidikan Islam adalah :

⁹⁴ Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori*, 113.

- 1) Meningkatkan sumber daya insani, yaitu perwujudan keagamaan dan al akhlak al-karimah. Segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlaq tetap berangkat dan bersumber pada Al-Qur'an, sunnah dan kultur orang-orang dahulu yang soleh. Kemanfaatan aplikasi kurikulum pendidikan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dalam mengajar, menggali ilmu pengetahuan. Sebagai tanda yang memajukan kepada mereka menggali isi kurikulum pendidikan tiada henti.
- 2) *Advisement competence*, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran-ajarannya meliputi kurikulum yang luas dan menyeluruh dalam perhatian dan kandungannya. Memperhatikan pengembangan dan bimbingan dalam segala aspek pribadi murid, meliputi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial kemasyarakatan. Aspek-aspek tersebut didasarkan pada unsur intelek murid, termasuk kesiapan-kesiapan diri, bakat minat, kemampuan, keterampilan dan sikap.
- 3) *Balance of competence*, yaitu keseimbangan yang relatif diantara kandungan-kandungan kurikulum dari ilmu-ilmu dan seni, pengalaman-pengalaman dan kegiatan belajar yang beragam. Kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana dikenal secara keseluruhan perhatian untuk mencapai perkembangan dan keseimbangan itu diakui, sekurang-kurangnya oleh

pendidikpendidik muslim antara ilmu-ilmu syari'at satu dengan lainnya dan antara ilmu-ilmu akal dan bahasa satu sama lain.

4) *Educational approach*, yaitu kurikulum pendekatan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5) Termasuk lembaga pendidikan Islam adalah pondok pesantren. Maka, kurikulum pondok pesantren hendaknya juga dikembangkan dan dimana dengan baik agar tetap sesuai dengan tuntutan zaman.⁹⁵

g. Prinsip-prinsip kurikulum dalam Al-Qur'an

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa ada empat komponen kurikulum, yaitu: 1) Tujuan pendidikan yang hendak dicapai. 2) Materi atau bahan yang akan diberikan 3) Metode yang dipakai dalam menyampaikan dan 4) Penilaian (evaluasi). Masing-masing komponen tersebut sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian yang integral dari kurikulum tersebut.

Tujuan yang akan dicapai menyiratkan pengertian tentang adanya landasan dasar tempat bertolak. Sejalan dengan hal ini, maka menurut pendidikan Islam aspek kurikulum harus sejalan dengan tujuan ajaran Islam yang diemban oleh Rasulullah saw, sebagaimana hadis yang berbunyi sesungguhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai akhlak yang mulia.

⁹⁵ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum Mendesain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2014).

Dengan demikian dapat dikemukakan disini bahwa pertimbangan-pertimbangan para ahli pendidikan Islam dalam memilih dan menentukan kurikulum adalah mengedepankan aspek agama/akhlakul karimah, kemudian berikutnya baru segi duniawi/kebudayaan. Bila dibandingkan dengan pendidikan umumnya yang lebih mengutamakan aspek duniawi/produk budaya, maka kurikulum pendidikan Islam lebih mengutamakan aspek agama dan kebahagiaan hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat.⁹⁶

3. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, alasannya bahwa tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Dalam kerangka inilah akan tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis sekolah yang memberikan kewenangan penuh kepada sekolah dan guru dalam mengatur pendidikan dan pengajaran. Menurut Marwazi manusia diberi petunjuk atas kewajiban pengelolaan, dengan tujuan untuk kemuliaan dan kebahagiaan kita, sebuah

⁹⁶ Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, Ayat-ayat Al-Qur'an tentang manajemen pendidikan Islam, LPPI:Medan,2017

tujuan sebaik apapun ia, semulia apapun ia bila tidak dikelola dengan baik maka akan sia-sia. Sebuah fatwa bijak mengatakan bahwa “perencanaan adalah awal dari kesuksesan”. ”Nabi jauh-jauh hari telah menggambarkan bahwa niat (awal dari perencanaan) seorang mukmin jauh lebih bermakna dibandingkan perbuatan itu sendiri.

Manajemen adalah sebuah penataan atas konsep kerjasama beberapa anggota dalam sebuah organisasi atau kelompok yang memiliki tujuan sama untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.⁹⁷

Persamaan manajemen pendidikan dengan administrasi pendidikan lainnya adalah cakupan fungsi-fungsinya, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Perbedaannya terletak pada bidang cakupan kajian substansinya. Manajemen pendidikan dalam arti sempit adalah manajemen sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sekolah. Sedangkan administrasi sekolah meliputi:

- a. Administrasi persuratan dan kearsipan (kesekretariatan)
- b. Administrasi pendidik dan tenaga kependidikan dan standarnya
- c. Administrasi keuangan dan standarnya
- d. Administrasi isi dan standarnya
- e. Administrasi proses dan standarnya
- f. Administrasi kesiswaan
- g. Standar kompetensi lulusan
- h. Administrasi sarana dan prasaranya dan standarnya
- i. Administrasi kehumasan dan kerjasama
- j. Administrasi standar pengelolaan dan standarnya
- k. Administrasi standar penilaian pendidikan

⁹⁷ Marwazi, *Manajemen Berbasis Madrasah* (Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah) Jambi: IAIN Sultan

1. Administrasi unit produksi sekolah (untuk SMK/MAK)

Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam rangka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Manajemen pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sumber daya pendidikan adalah sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk sumber daya manusia, sumber daya finansial, maupun sumber daya material termasuk di dalamnya adalah informasi dan teknologinya.⁹⁸

Manajemen pendidikan menurut Hamalik bisa diartikan menjadi tiga hal

a. Manajemen pendidikan sebagai suatu proses atau sistem pengelolaan.

Kegiatan-kegiatan pengelolaan pada suatu sistem pendidikan bertujuan untuk keterlaksanaan proses belajar mengajar yang baik, yang mencakup:

⁹⁸ A.L.Hartani, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), 8.

- 1) Program kurikulum yang meliputi administrasi kurikulum, metode penyampaian, sistem evaluasi, sistem bimbingan
 - 2) Program ketenagaan
 - 3) Program pengadaan dan pemeliharaan fasilitas dan alat-alat pendidikan
 - 4) Program pembiayaan
 - 5) Program hubungan dengan masyarakat
- b. Manajemen pendidikan sebagai suatu proses atau sistem organisasi dan peningkatan kemanusiaan (human engineering) dalam kaitannya dengan suatu sistem pendidikan. Suatu proses belajar mengajar yang relevan, efektif dan efisien dapat terjadi bila dilengkapi dengan sarana yang terbentuk satu wadah organisasi dan ditunjang oleh:
- 1) Kelompok pimpinan dan pelaksanaan
 - 2) Fasilitas dan alat pendidikan
 - 3) Program pendidikan dengan sistem pengelolaan yang mantap
- c. Pendekatan sistem dalam manajemen pendidikan sebagai akibat dari dianutnya pendekatan sistem dalam pendidikan. Sistem pendidikan adalah suatu kesatuan dari berbagai unsur yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan bergantung di dalam mengemban tugas untuk mencapai tujuan pada sistem tersebut. Unsur-unsur dari luar yang memasuki sistem dan kemudian mengalami proses disebut

keluaran atau output. Pada masing-masing komponen tersebut terdapat unsur-unsur terpenting.

Manajemen sekolah, meliputi manajemen kurikulum, manajemen keuangan, dan manajemen aktivitas rutin. Gorton dan Schneider merinci area tugas utama manajemen sekolah, meliputi *personnel, pupil personnel, community school leadership, instructional and curriculum development, school finance and business management, school plant, dan general tasks*. Departemen Pendidikan Nasional Indonesia membagi bidang manajemen sekolah, meliputi manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen kelas, manajemen peserta didik, manajemen sumber daya manusia, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, dan manajemen partisipasi masyarakat.

4. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis kurikulum

merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah.⁹⁹

Adapun manajemen kurikulum menurut Franks and Kast dalam Periton adalah:” make the school over in its own traditional image, instead of being thoroughly vocational and practical, with courses and programs designed to help managers”. Yaitu membuat kelebihan (plus) isi pada satuan pendidikan sebagai idaman (keunggulan) dan bahkan pengembangan itu sepenuhnya ditekankan pada kecakapan dan keahlian dalam praktek, apakah dengan latihan atau kursus dan program kegiatan yang dirancang untuk membantu pemimpin atau kepala satuan pendidikan.¹⁰⁰

Menurut Percy E.Burru dalam bukunya “Modern High School Administration” manajemen kurikulum merupakan tanggung jawab kepemimpinan yang nyata dari kepala sekolah menengah untuk menilai dan memperbaiki pengajaran.

Pemahaman tentang manajemen kurikulum, Percy E.Burru menjelaskan mengenai beberapa fungsi manajemen kurikulum sebagai berikut: merencanakan cara dan langkah-langkah untuk mewujudkan tujuan-tujuan program sekolah; mengalokasikan baik sumber daya maupun kegiatan mengajar, sehingga masing-masing tahu tugas dan

⁹⁹ Saylor, J.Galen; and Alexander, William M (1966), Curriculum planning for modern schools. New York: Holt Rinehart and Winston

¹⁰⁰ Perriton, L (2007) Really useful knowledge? critical management education in the UK and the US. Scandinavian journal of management. 23 (1). pp.66-83

tanggung jawabnya; memotivasi dan menstimulir kegiatan staf pengajar, sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya; mengkoordinir kegiatan tiap anggota staf pengajar, dan tiap satuan tugas di sekolah sehingga tenaganya dapat didayagunakan seefektif mungkin; menilai efektifitas program dan pelaksanaan tugas pengajaran, apa tujuan-tujuan sekolah yang ditentukan sudah tercapai atau belum serta menilai pertumbuhan kemampuan mengajar tiap guru.

Dengan berorientasi pada fungsi manajemen seperti yang dikemukakan oleh Burrup di atas maka dapat dikemukakan prinsip kurikulum adalah identik dengan prinsip pengelolaan secara umum. Adapun prinsip itu: tujuan yang dikehendaki harus jelas; program itu sederhana; program-program yang disusun harus sinkron dengan tujuan yang ditentukan program itu harus bersifat menyeluruh (integrated); dan harus ada koordinasi terhadap komponen yang melaksanakan program di sekolah (Tim dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, 1989:67-68).²

Piet A.Sahertian menjelaskan bahwa tugas pengelolaan administrasi pengajaran sebagai berikut.

1. Menerjemahkan kurikulum ke dalam kegiatan belajar mengajar
Struktur program berisi kerangka atau acuan kelompok bidang studi yang berisi program inti dan program pilihan.

2. Kalender sekolah

Kalender sekolah adalah ketentuan waktu belajar yang ditentukan oleh pimpinan penyelenggara pendidikan.

3. Pengaturan jadwal

4. Penataan sistem program di sekolah.¹⁰¹

Teori dari Luneberg dan Orstein dimana Luneberg dan Orstein mengemukakan bahwa ada tiga proses utama dalam manajemen kurikulum, yaitu perencanaan kurikulum (*planning the curriculum*), pelaksanaan kurikulum (*implementation the curriculum*) dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum (*evaluation the curriculum*).¹⁰²

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Untuk mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut, Hamid Hasan mengemukakan bahwa tujuan dasar kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu:

- a. Kurikulum sebagai suatu ide, adalah kurikulum yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan

¹⁰¹ A Piet Sahertian, *Konsep dasar dan teknik supervisi*, Jakarta: Rinek Cipta, 2008

¹⁰² Fred C Lunenberg and Allan C. Ornetein, 2004, *Educational administration: concepts and practice*. Singapore: wads worth

- b. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, adalah sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide yang diwujudkan dalam bentuk dokumen, yang di dalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
- c. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, dan dilakukan dalam bentuk praktik pembelajaran.
- d. Kurikulum sebagai suatu hasil, merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang mencakup:

1. Tujuan yang harus diraih
2. Isi dan pengalaman belajar yang harus diperoleh siswa
3. Strategi dan cara yang dapat dikembangkan
4. Evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai pencapaian tujuan.
5. Penerapan dari isi dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.¹⁰³

Maka, manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.¹⁰⁴

Atau manajemen kurikulum bisa didefinisikan juga dengan pemberdayaan dan pendayagunaan manusia, materi, uang, informasi dan rekayasa untuk dapat mengantarkan anak didik menjadi kompeten dalam berbagai kehidupan yang dipelajari.

¹⁰³ Kompri, *Manajemen sekolah orientasi kemandirian kepala sekolah*, Pustaka pelajar:Yogyakarta, 2015, 136

¹⁰⁴ Rusman, *Manajemen kurikulum*, PT.Raja grafindo persada:Depok, 2018, 3.

b. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1. Produktivitas. hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
2. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus beraskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
4. Efektifitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relative singkat.

5. Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.¹⁰⁵

Secara garis besar beberapa kegiatan berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Mengelola perencanaan kurikulum

Pemerintah pusat perlu merumuskan dan menetapkan kurikulum standar bersifat nasional (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang berfungsi sebagai acuan untuk pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan atau sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut pihak daerah maupun sekolah bertugas mengembangkan kurikulum Tingkat satuan pendidikan sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan daerah maupun sekolah yang bersangkutan. Oleh karena itu, perencanaan atau desain kurikulum baik berupa silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran perlu dikembangkan secara spesifik, efektif, efisien, relevan, dan komprehensif.

- b. Mengelola implementasi kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan bentuk aktualisasi dari kurikulum yang direncanakan. Bentuk implementasi kurikulum adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru bersama siswa untuk mencapai tujuan kurikulum yang ditetapkan. Muara keberhasilan kurikulum

¹⁰⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Depok : PT.Raja Grafindo Persada, 2018), 4.

secara actual akan ditentukan oleh implementasi kurikulum di lapangan. Sering terjadi implementasi atau pelaksanaan kurikulum (pembelajaran) tidak sesuai dengan perencanaan kurikulum, sehingga mengakibatkan ketidak tercapaian tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan.

c. Mengelola pelaksanaan evaluasi kurikulum

Kegiatan evaluasi harus dilakukan secara sistemik, sistematis, dan komprehensif yang mengacu pada visi, misi, dan tujuan kurikulum. Pengendalian mutu hasil pelaksanaan kurikulum dapat ditentukan oleh kegiatan evaluasi kurikulum maupun pembelajaran. Kegiatan merumuskan kisi-kisi, instrument, dan melaksanakan evaluasi kurikulum dan pembelajaran harus dikelola secara profesional.

c. Siklus Manajemen Kurikulum

Tita lestari mengemukakan tentang siklus manajemen kurikulum yang terdiri dari empat tahap berikut.

1. *Tahap perencanaan* : meliputi langkah-langkah sebagai: 1) analisis kebutuhan; 2) merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis; 3) menentukan desain kurikulum; dan 4) membuat rencana induk (master plan): pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.
2. *Tahap pengembangan*: meliputi langkah-langkah: 1) perumusan rasional atau dasar pemikiran; 2) perumusan visi, misi, dan tujuan; 3) penentuan struktur dan isi program; 4) pemilihan dan pengorganisasian

materi; 5) pengorganisasian kegiatan pembelajaran; 6) pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar; dan 7) penentuan cara mengukur hasil belajar.

3. *Tahap implementasi atau pelaksanaan*; meliputi langkah-langkah:

1) Penyusunan rencana dan program pembelajaran (Silabus, RPP: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); 2) penjabaran materi (kedalaman dan keluasan); 3) penentuan strategi dan metode pembelajaran; 4) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran; 5) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar; dan 6) *setting* lingkungan pembelajaran.

4. *Tahap penilaian*: terutama dilakukan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup konteks, input, proses, produk (CIPP). Penilaian konteks: memfokuskan pada pendekatan sistem dan tujuan, kondisi aktual, masalah-masalah, dan peluang. Penilaian *Input*: memfokuskan pada kemampuan sistem, strategi pencapaian tujuan, implementasi *design* dan *cost benefit* dari rancangan.

Penilaian proses memiliki fokus yaitu pada penyediaan informasi untuk pembuatan keputusan dalam melaksanakan program. Penilaian

produk berfokus pada mengukur peneapaian proses dan pada akhir program (identik dengan evaluasi sumatif).¹⁰⁶

d. Perencanaan Kurikulum

Sebagai tahap awal manajemen kurikulum, perencanaan kurikulum meliputi tiga kegiatan, yaitu (1) perencanaan startegis (strategic planning), perencanaan program (program planning), dan (3) perencanaan kegiatan pembelajaran (program delivery plans). Ketiga kegiatan tersebut melibatkan sumber daya manusia yang memiliki status yang berbeda-beda. Perbedaan status sumber daya manusia tersebut menentukan perbedaan fungsi dan perannya masing-masing dalam perencanaan kurikulum. Hal ini dapat dilihat pada uraian-uraian berikut.

1) Perencanaan strategis

Perencanaan strategis bisa dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka perumusan standar kompetensi, penetapan isi dan struktur program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Karena sifatnya strategis, maka kegiatan ini merupakan tugas dan tanggung jawab dewan dan pihak yang otoritatif di suatu lembaga pendidikan. Untuk tingkat lembaga pendidikan di Indonesia, kegiatan ini lazim dikoordinasikan oleh ketua yayasan dengan anggota, bidang kurikulum, dan komite sekolah, tentu dengan meminta input dari berbagai

¹⁰⁶ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 19.

kelompok, baik yang ada dalam lembaga yang bersangkutan maupun dari luar.

Dalam perumusan standar kompetensi, tugas para perancang kurikulum adalah menentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan keseluruhan program pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Adapun yang menjadi sumber utama dalam perumusan standar kompetensi ini adalah aliran filsafat yang diikuti, visi dan misi lembaga, harapan-harapan masyarakat, peraturan dan kebijakan pemerintah tentang pendidikan, serta tuntutan dunia usaha dan dunia kerja. Selain itu, para perancang kurikulum hendaknya merumuskan tujuan institusional sedemikian rupa sehingga mencerminkan produk dari lembaga pendidikan itu. Dengan demikian, akan tampak jelas produk (lulusan) dari lembaga pendidikan yang bersangkutan, karena ciri tertentu yang dimilikinya.

Kegiatan lain dalam perencanaan strategis adalah penetapan isi dan struktur program. Dalam kegiatan penetapan isi, tugas para perancang kurikulum adalah menetapkan mata pelajaran-mata pelajaran yang akan diajarkan pada suatu lembaga pendidikan. Adapun yang menjadi rujukan dalam penetapan mata pelajaran-mata pelajaran yang akan diajarkan adalah visi, misi, dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dalam kegiatan penetapan struktur program, tugas para perancang kurikulum adalah menetapkan jenis-jenis program pendidikan,

sistem semester, jumlah mata pelajaran, dan alokasi waktu yang diperlukan.

Kegiatan terakhir dalam perencanaan strategis adalah penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Dalam kegiatan ini, tugas perancang kurikulum adalah memilih, menyusun dan memobilisasikan segala cara, tenaga, dan sarana untuk mencapai visi, misi, dan standar kompetensi secara efektif dan efisien. Untuk kepentingan ini, kegiatan yang harus direncanakan meliputi: pelaksanaan pengajaran, pelaksanaan penilaian, kegiatan bimbingan dan penyuluhan, serta administrasi akademik dan umum.

2) Perencanaan Program

Perencanaan program disini dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyusun kompetensi dasar dan menetapkan materi atau pokok bahasan pada setiap mata pelajaran.¹ Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan program ini adalah bidang kurikulum, kepala sekolah, dan beberapa guru yang dipilih terutama dipilih berdasarkan keahlian disiplin ilmu dan kinerja mereka.

Sebagaimana visi, misi, dan standar kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk rumusan tertentu, menurut Peter F.Oliva, kompetensi dasar juga harus dirumuskan dalam bentuk pernyataan (statement).¹⁰⁷ Dalam kaitan ini, perancang kurikulum bertugas menyusun dan merumuskan

¹⁰⁷ Peter F.Oliva, *Developing the Curriculum* (New York:Harper Collins Publishers Inc., 1992).263

kompetensi dasar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk setiap mata pelajaran yang akan dicapai selama program mata pelajaran tersebut diajarkan. Atas dasar ini, kompetensi dasar setiap mata pelajaran berbeda dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh mata pelajaran yang lain. Kompetensi dasar merupakan acuan bagi para perancang kurikulum untuk menetapkan indikator pencapaian kompetensi dasar dalam pembelajaran.

Dalam perumusan kompetensi dasar, ada baiknya para perancang kurikulum memerhatikan karakteristik kompetensi dasar yang dikemukakan oleh Peter F.Oliva. Adapun karakteristik kompetensi dasar yang dimaksud adalah: (1) Kompetensi dasar merupakan pernyataan tentang pencapaian hasil yang diinginkan; (2) tidak ada ketentuan waktu yang spesifik untuk mencapai kompetensi dasar; (3) memuat petunjuk tentang cara mencapai prestasi; (4) kompetensi dasar tidak bersifat permanen; (5) setiap kompetensi dasar memiliki derajat kepentingan yang sama; dan (6) kompetensi dasar dirumuskan secara luas tetapi bisa dicapai oleh setiap mata pelajaran.¹⁰⁸

Kegiatan lain dalam perencanaan program adalah penetapan materi atau pokok bahasan pada setiap mata pelajaran. Dalam kegiatan ini, para perancang kurikulum bertugas menetapkan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai kompetensi pada masing-masing mata pelajaran. Dalam hubungan ini, ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan: (1) materi setiap

¹⁰⁸ *ibid*, 263-264

pelajaran berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses pembelajaran; (2) materi setiap mata pelajaran mengacu pada pencapaian kompetensi dasar masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan kompetensi dasar mata pelajaran tersebut; dan (3) materi setiap mata pelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁰⁹

3) Perencanaan kegiatan pembelajaran

Perencanaan kegiatan pembelajaran disini dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka implementasi pembelajaran yang terdiri atas: menyusun indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi, menentukan strategi pembelajaran, dan menetapkan alat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan. Adapun pihak yang bertugas untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran ini adalah guru.

Langkah pertama untuk perencanaan kegiatan pembelajaran adalah menyusun indikator pencapaian kompetensi untuk setiap satuan bahasan yang akan diajarkan. Menurut Finch and Crunkilton, indikator adalah “pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta didik setelah selesai pembelajaran.

¹⁰⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum*, 25.

Untuk mengakhiri bagian ini, uraian tentang perencanaan kurikulum di atas selanjutnya diringkas dan disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1. Perencanaan kurikulum.¹¹⁰

Jenis	Penanggung jawab
Rencana strategis (strategic planning)	Dewan dan pihak yang otoritatif (dengan meminta input dari berbagai kelompok yang ada dalam suatu lembaga)
Rencana program (program planning)	Staf di tingkat pusat dan kepala sekolah (dengan meminta masukan dari para guru dan staf)
Rencana program pembelajaran (program delivery plans)	Guru, konselor, dan staf (dengan meminta masukan dari orang tua, peserta didik, dan anggota masyarakat)

4) Implementasi Kurikulum

Tahap lanjutan dalam pengembangan kurikulum setelah tahap perencanaan adalah tahap implementasi. Implementasi kurikulum meliputi kegiatan menerapkan semua rancangan yang tercantum dalam kurikulum tertulis. Pada tahap ini, kompetensi program pendidikan, dan program pembelajaran yang telah direncanakan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran. Menurut Curtis R. Finch & John R. Crunkilton, ada empat model implementasi kurikulum yang dapat dipilih, yaitu: (1) program pendidikan berbasis individu (individual educational program), (2) pembelajaran berbasis modul (modularized instruction), (3) pendidikan berbasis kompetensi (competency-based education), dan (4)

¹¹⁰ Diadopsi dari Curtis R.Finch dan John R.Crunkilton, 1993:46).

kewirausahaan berbasis sekolah (school-based enterprise).¹¹¹ Keempat model implementasi kurikulum ini akan dibahas pada uraian-uraian berikut.

Pertama, implementasi kurikulum dilakukan dengan model program pendidikan berbasis individu (individual educational program). Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai komponen utama, sementara hal lain di luar peserta didik hanya merupakan komponen yang bersifat komplementer.¹¹² Apabila model ini yang dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus menempatkan komponen buku ajar, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran yang telah direncanakan sebagai komponen yang dapat memaksimalkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus menguji secara saksama relevansi buku ajar, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Karena perhatiannya lebih pada individu, maka model ini memberi peluang waktu yang berbeda-beda bagi setiap peserta didik untuk pencapaian pengalaman belajarnya. Meski demikian, guru dituntut untuk membantu masing-masing peserta didik dalam pencapaian prestasi.

Pembelajaran berbasis modul ini kompatibel dengan model program pendidikan berbasis individu. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh setiap peserta didik yang sangat bergantung pada kepatuhannya terhadap tugas-tugas yang ada dalam modul. Oleh karena itu, sebagai representasi dan kehadiran guru, uraian dan penjelasan terhadap setiap komponen modul harus

¹¹¹ Curtis R. Finch & John R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 249.

¹¹² Curtis R. Finch & John R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 247.

rinci dan tidak mengandung tafsir yang ganda agar pengalaman belajar peserta didik dapat dicapai sesuai dengan penjelasan yang ada dalam modul.

Ketiga, implementasi kurikulum dilakukan dengan model pendidikan berbasis kompetensi (competency-based education). Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang lebih menekankan kepada kompetensi (kemampuan) peserta didik baik yang berupa pengetahuan (knowledge), tugas (tasks) keterampilan (skills), sikap (attitudes), nilai (values) maupun penghargaan (apreciation untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya).¹¹³

Apabila model ini dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus memastikan buku ajarnya memuat materi-materi yang berbasis pada kompetensi, yaitu materi-materi yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik. Dalam proses pembelajarannya, guru harus menggunakan beragam strategi pembelajaran seperti bermain peran (role play), simulasi (simulation), dan kolaboratif agar dapat memberikan beragam pengalaman belajar bagi peserta didik, sehingga mereka memiliki kesempatan yang banyak untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Untuk memastikan mereka telah mencapai kompetensi yang diinginkan, guru harus membuat kriteria tertentu dan kriteria tersebut ditunjukkan kepada peserta didik. Adapun alat evaluasi yang lazim digunakan untuk menilai kompetensi peserta didik adalah kinerja (*performance*), praktik, proyek (*project*), produk, dan portofolio (*portofolio*).¹¹⁴

¹¹³ Curtis R. Finch & John R. Cruncilton, *Curriculum Developmen*, 254.

¹¹⁴ Yang dimaksud penilaian portofolio adalah penilaian kompetensi berdasarkan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh peserta didik. Kriteria penilaiannya meliputi: kelengkapan, kejelasan,

Keempat, implementasi kurikulum dilakukan dengan model kewirausahaan berbasis sekolah (school-based enterprise). Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang membawa kegiatan kewirausahaan ke dalam sekolah, seperti restoran, pertokoan, perusahaan, perbengkelan, dan lain- lain. Model ini melibatkan peserta didik dalam pengelolaan kegiatan kewirausahaan tersebut, sejak dan persiapan, pelaksanaan sampai pada pengembangannya.¹¹⁵

Apabila model ini dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus mengajak peserta didik untuk merencanakan dan mewujudkan kegiatan-kegiatan kewirausahaan di sekolah. Dalam proses pembelajarannya, guru menggunakan pendekatan teoretik dan praktik sekaligus. Pada aspek teoretik, guru menggunakan buku ajar yang membahas jenis-jenis kewirausahaan dengan strategi ceramah dan diskusi kelompok. Pada aspek praktik, guru bekerja sama dengan organisasi, lembaga dan para pelaku bisnis profesional di sekitar sekolahnya untuk membimbing secara langsung peserta didiknya. Dan peserta didik dapat belajar banyak tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan kewirausahaan dengan strategi belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Dalam evaluasinya, guru dapat menggunakan beberapa alat evaluasi. Untuk aspek teoretis, guru dapat menggunakan alat evaluasi konvensional seperti tes tertulis atau tes lisan. Sementara itu, untuk aspek praktisnya, guru dapat menggunakan alat evaluasi kinerja (*performance*).

kualitas informasi, keberadaan dukungan dan data grafis. Lebih jauh tentang ini, lihat Dasim Budimansyah. *Model Pembelajaran Portofolio* (Bandung: PT. Genesindo. 2003), 103-105.

¹¹⁵ Curtis R. Finch & John R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 261.

Apa pun pilihan model implementasi kurikulum, guru sebagai pelaksana utama dalam pelaksanaan kurikulum tidak hanya dituntut untuk menguasai masing-masing model, melainkan juga harus kreatif, terampil, dan tekun dalam melaksanakan kurikulum. Karena menurut Nana Syaodih Sukmadinata, implementasi kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan dan ketekunan guru. Guru hendaknya mampu memilih dan menciptakan situasi-situasi belajar yang menggairahkan peserta didik, mampu memilih dan melaksanakan metode mengajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, bahan pelajaran dan banyak mengaktifkan peserta didik. Guru hendaknya mampu memilih, menyusun, dan melaksanakan evaluasi, baik untuk mengevaluasi perkembangan atau hasil belajar peserta didik untuk memulai efisiensi pelaksanaannya itu sendiri.

Selain itu dalam implementasi kurikulum guru hendaknya juga terampil bekerja sama dengan berbagai pihak baik internal maupun eksternal yang lazim disebut stakeholders. Dalam hubungan ini, S. Nasution merekomendasikan perlunya guru bekerja sama dengan kepala sekolah, para guru, orang tua, dan pihak-pihak lain yang ada dalam masyarakat.

Pentingnya kerja sama ini, menurut S. Nasution, terletak pada keterbatasan guru, baik wawasan maupun akses terhadap berbagai sumber daya yang diperlukan dalam implementasi kurikulum.¹¹⁶ Keterbatasan wawasan dapat dipenuhi melalui diskusi dengan kolega para guru, training dan pelatihan-

¹¹⁶ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 134.

pelatihan dengan fasilitas dari kepala sekolah, sedangkan akses terhadap berbagai sumber daya dapat dipenuhi melalui kerja sama yang baik dengan kepala sekolah, orang tua, dan komponen masyarakat lainnya.

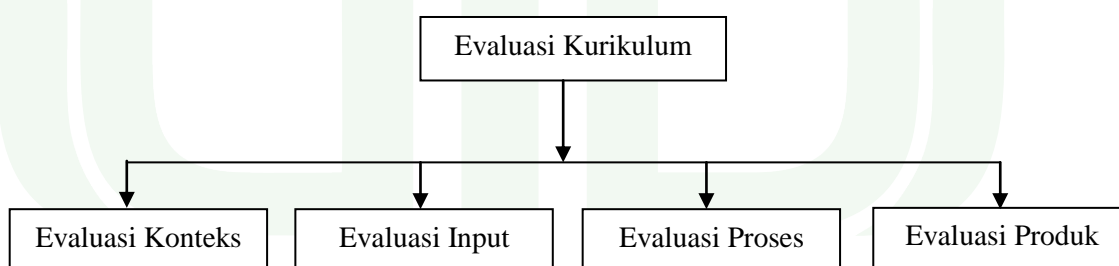
5) Evaluasi Kurikulum

Tahap terakhir dalam siklus pengembangan kurikulum adalah tahap evaluasi kurikulum. Sebagai tahap terakhir, evaluasi kurikulum merupakan kegiatan menilai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil-hasil penggunaan suatu kurikulum. Dalam kaitan ini, Peter F. Olivá menyebut dua model evaluasi kurikulum, yaitu: (1) model Saylor, Alexander, dan Lewis; serta (2) model CIPP dan Stufflebeam. Model yang pertama menekankan evaluasi kurikulum kepada lima aspek, yaitu: (a) tujuan kurikulum (tujuan institusional, kurikuler, dan tujuan pembelajaran); (b) program pendidikan secara keseluruhan, (c) segmen tertentu program pendidikan, (d) pembelajaran, dan (e) evaluasi program. Sementara itu, model kedua menekankan kegiatan evaluasinya kepada empat aspek, yaitu: (a) konteks (context), (b) input (input), (c) proses (process), dan (d) produk (product).¹¹⁷

Dalam praktiknya, model kedua lebih dominan digunakan oleh para pengembang kurikulum daripada model pertama. Faktor yang melatar belaknginya adalah karena alasan komprehensif, mudah dan praktis. Karena alasan mi pula, bagian mi akan membahas model evaluasi kurikulum CIPP.

¹¹⁷ Peter F. Oliva. *Developing the Curriculum*, 481. Lihat juga. Curtin R. Finch & John R. Crunkilton, *Curriculum Development*, 268-269.

Model evaluasi kurikulum CIPP yang diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam, mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai “proses menjelaskan secara rinci, memperoleh, dan menyediakan informasi penting untuk membuat suatu keputusan.” Berdasarkan definisi tersebut, kegiatan evaluasi kurikulum menurut Stufflebeam harus mencakup delapan hal, yaitu: (1) proses (*process*), kegiatan yang memuat beberapa langkah; (2) penjelasan rinci (*delineating*) tentang hal-hal yang akan dievaluasi; (3) memperoleh (*obtaining*) data untuk keperluan evaluasi; (4) menyediakan (*providing*) keterangan tentang tujuan evaluasi; (5) bermanfaat (*useful*), karena ada kriteria tertentu untuk kegiatan evaluasi; (6) informasi (*information*), deskripsi tentang data yang diperlukan; (7) keputusan (*judging*) tentang kriteria, nilai kerangka kerja, dan informasi lain yang terkait dengan evaluasi; serta (8) alternatif keputusan (*decision alternatives*), sejumlah respons pilihan terhadap keputusan tertentu.¹¹⁸



Adapun aspek-aspek yang dievaluasi, menurut model CIPP, adalah *context*, *input*, *process*, dan *product*, sehingga disebut model evaluasi kurikulum CIPP. Gambar di atas menunjukkan empat aspek dalam evaluasi kurikulum. Dua

¹¹⁸ Peter F. Oliva. *Developing the Curriculum*, 489.

aspek pertama terkait dengan evaluasi terhadap perencanaan kurikulum, sementara dua aspek yang terakhir terkait dengan evaluasi terhadap implementasi kurikulum. Keempat aspek tersebut akan dijelaskan secara singkat pada bagian berikut.

Pertama, evaluasi kurikulum dengan fokus pada aspek konteks. Yang dimaksud dengan evaluasi konteks adalah evaluasi kurikulum dengan penekanan pada tujuan kurikulum.¹¹⁹

Atas dasar ini, data yang diperlukan untuk bahan evaluasi konteks adalah dokumen tentang rumusan tujuan kurikulum, baik tujuan institusional, tujuan kurikuler, maupun tujuan pembelajaran umum dan khusus. Adapun kriteria untuk melakukan evaluasi konteks, antara lain, alasan penentuan tujuan kurikulum, pengaitan tujuan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan tuntutan masyarakat. Selain itu, kriteria untuk melakukan evaluasi konteks juga berupa kejelasan, ketidak ambiguan, dan kemudahan rumusan tujuan kurikulum untuk dipahami

Merujuk kepada kriteria di atas, evaluasi konteks dapat menghasilkan kesimpulan bahwa rumusan tujuan kurikulum suatu lembaga pendidikan itu baik (*good*) atau buruk (*bad*). Rumusan tujuan kurikulum dikatakan baik jika tujuan kurikulum dirumuskan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan tuntutan masyarakat, demikian pula sebaliknya. Lebih lanjut, rumusan tujuan dikatakan baik apabila rumusan tujuan kurikulum jelas, tidak

¹¹⁹ Curtin R. Finch & John R. Crunkil ton, *Curriculum Development*, 269-270.

ambigu, dan mudah dipahami. Jika kesimpulannya baik, maka keputusannya rumusan tujuan kurikulum tidak memerlukan perbaikan. Sebaliknya, jika kesimpulannya buruk, maka keputusannya adalah bahwa rumusan tujuan kurikulum tersebut perlu diperbaiki dengan dua kemungkinan, yaitu sedikit perubahan (*small change*) dan atau banyak perubahan (*large change*).¹²⁰

Kedua, evaluasi kurikulum dengan fokus pada aspek input. Evaluasi input dipahami sebagai kegiatan penilaian kurikulum dengan penekanan pada sumber daya dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum. Atas dasar ini, data yang diperlukan untuk evaluasi input adalah keberadaan sumber daya (media, materi, dan modul) dan penggunaan strategi (strategi pembelajaran, pengalaman belajar, dan lingkungan belajar). Adapun kriteria penilaian untuk evaluasi sumber daya adalah relevansi media, materi, dan modul dengan tujuan kurikulum, hasil dan keberterimaan peserta didik terhadap media, materi, dan modul yang telah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sementara itu, kriteria penilaian untuk evaluasi strategi adalah relevansi strategi pembelajaran, pengalaman belajar peserta didik, dan lingkungan belajar yang tercipta dengan tujuan kurikulum, serta hasil pelaksanaan pembelajaran dan dampaknya terhadap prestasi peserta didik)

Berdasarkan kriteria tersebut, maka evaluasi input dapat menghasilkan kesimpulan antara baik (*good*) dan buruk (*bad*)nya aspek input. Dikatakan aspek input kurikulum baik, jika sumber daya dan strategi yang digunakan untuk

¹²⁰ Peter F. Oliva. *Developing the Curriculum*, 493.

mencapai tujuan kurikulum relevan dengan tujuan kurikulum, dapat diterima oleh peserta didik, dan berdampak positif pada pengalaman belajar peserta didik. Sebaliknya, aspek input kurikulum dikatakan buruk, jika sumber daya dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum kurang relevan dengan tujuan kurikulum, kurang dapat diterima oleh peserta didik, dan kurang berdampak positif pada pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, keputusannya adalah bahwa sumber daya dan strategi yang baik tidak memerlukan perbaikan, sementara sumber daya dan strategi yang buruk memerlukan perbaikan, mungkin banyak perbaikan dan atau sedikit perbaikan.

Ketiga, evaluasi kurikulum dengan fokus pada aspek proses. Yang dimaksud dengan evaluasi proses adalah kegiatan penilaian kurikulum dengan penekanan pada proses implementasi kurikulum dan awal hingga akhir.¹²¹

Dalam pengertian ini, data yang diperlukan untuk evaluasi proses adalah penggunaan buku ajar, tempat pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Adapun kriteria penilaian untuk evaluasi proses meliputi kinerja peserta didik di kelas, kualitas pelaksanaan pembelajaran, dukungan personil, kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran dan standar tes yang digunakan. Dengan kata lain, kriteria penilaian untuk evaluasi proses berkaitan dengan dampak kurikulum terhadap perilaku dan pengalaman belajar peserta didik di sekolah.

¹²¹ Curtin R. Finch & John R. Crunkil ton, *Curriculum Development*, 271.

Dengan memperhatikan kriteria tersebut, maka evaluasi proses dapat menghasilkan kesimpulan bahwa dan aspek prosesnya, implementasi kurikulum di lembaga pendidikan tertentu kemungkinan dapat dikatakan baik (*good*) dan atau buruk (*bad*). Dikatakan baik, apabila proses implementasi kurikulum dapat menghasilkan kinerja peserta didik yang baik, proses pembelajaran berkualitas, memperoleh dukungan personil yang cukup, peserta didik puas terhadap proses pembelajaran, dan tes yang digunakan adil dan terstandar. Jika demikian halnya, maka keputusannya tidak perlu ada perbaikan terhadap implementasi kurikulum. Sementara itu, implementasi kurikulum dikatakan buruk, apabila proses implementasi kurikulum kurang dapat menghasilkan kinerja peserta didik yang baik, proses pembelajaran kurang berkualitas, kurang memperoleh dukungan personil yang cukup, peserta didik kurang puas terhadap proses pembelajaran, dan tes yang digunakan kurang adil dan terstandar. Jika demikian halnya, maka keputusannya adalah bahwa perlu ada perbaikan terhadap proses implementasi kurikulum, baik sedikit (*small change*) maupun banyak (*large change*).

Keempat, evaluasi kurikulum dengan fokus pada aspek produk. Evaluasi produk dipahami sebagai kegiatan evaluasi dengan penekanan pada dampak kurikulum terhadap keberterimaan alumni di tengah-tengah masyarakat. Atas dasar ini, data yang diperlukan untuk evaluasi produk adalah jumlah lulusan dan keberterimaan masyarakat terhadap lulusan. Adapun kriteria penilaian untuk evaluasi produk meliputi ijazah yang diberikan kepada lulusan, kinerja lulusan di

masyarakat, kepuasan lulusan terhadap posisinya di masyarakat, dan kepuasan masyarakat terhadap kinerja lulusan.¹²² Dengan kata lain, kriteria penilaian untuk evaluasi produk berkaitan dengan dampak kurikulum terhadap perilaku dan kinerja lulusan di masyarakat dan dunia kerja.

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, maka evaluasi produk dapat menghasilkan kesimpulan bahwa dan aspek produknya, kurikulum sebuah lembaga pendidikan kemungkinan menghasilkan lulusan yang berkualitas (*high quality*) dan atau kurang berkualitas (*low quality*). Dikatakan berkualitas, jika lulusannya berijazah, kinerja lulusannya di masyarakat baik, lulusan puas dengan posisinya di masyarakat, dan masyarakat juga puas terhadap kinerja lulusan. Jika demikian halnya, maka keputusannya adalah bahwa perencanaan dan implementasi kurikulum tidak perlu ada perbaikan. Keputusan untuk memperbaiki perencanaan dan atau implementasi kurikulum, mungkin sedikit (*small change*) dan atau mungkin banyak (*large change*)—didasarkan pada kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan menghasilkan lulusan yang kurang berkualitas. Dikatakan kurang berkualitas, jika lulusannya belum semua berijazah, kinerja lulusannya di masyarakat kurang baik, lulusan kurang puas dengan posisinya di masyarakat, dan masyarakat juga kurang puas terhadap kinerja lulusan.

Dengan memperhatikan uraian tentang model evaluasi kurikulum CIPP di atas, kiranya jelas bahwa evaluasi kurikulum itu penting. Kepentingannya terletak

¹²² Curtin R. Finch & John R Crunkilton, *Curriculum Development*, 272.

pada hasil evaluasi yang dapat digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap perencanaan kurikulum dan implementasinya pada masa yang akan datang.

e. Prinsip-prinsip Kurikulum dalam Al-Qur'an

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa ada empat komponen kurikulum, yaitu: 1) Tujuan pendidikan yang hendak dicapai. 2) materi atau bahan yang akan diberikan. 3) metode yang dipakai dalam menyampaikan dan 4) penilaian (evaluasi). Masing-masing komponen tersebut sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian yang integral dari kurikulum tersebut.

Tujuan yang akan dicapai menyiratkan pengertian tentang adanya landasan dasar tempat bertolak. Sejalan dengan hal ini, maka menurut pendidikan Islam aspek kurikulum harus sejalan dengan tujuan ajaran Islam yang diembankan Rasulullah saw, sebagaimana hadits yang berbunyi:” Sesungguhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai akhlak yang mulia.

Dengan demikian dapat dikemukakan disini bahwa pertimbangan-pertimbangan para ahli pendidikan Islam dalam memilih dan menentukan kurikulum adalah mengedepankan aspek agama atau akhlakul karimah, kemudian berikutnya baru segi duniawi atau kebudayaan. Bila dibandingkan dengan pendidikan umumnya yang lebih mengutamakan aspek agama dan kebahagiaan

hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-qashash/28:77.¹²³

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

77. dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

5. Pengertian dan Asal Mula Pesantren

Menurut Setiawan Djody pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta terjangkau, hampir seluruh lapisan masyarakat muslim.¹²⁴

Menurut C. C. Berg, istilah “santri” berasal dari bahasa India”Shastri” berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana yang ahli tentang tentang kitab suci agama Hindu. Sedangkan menurut A. H. Johns berpendapat bahwa istilah berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.

¹²³ Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, Ayat-ayat Al-Qur’an tentang manajemen pendidikan Islam, Medan

¹²⁴ Setiawan djody dalam Rofiq A. 2005. *Pemberdayaan pesantren menuju kemandirian dan profesionalisme santridengan metode Daurah kebudayaan*. Jakarta : Selatan.

Manfred Ziemek dalam buku hasil penelitiannya yang berjudul *Pesantren dalam perubahan sosial* mengemukakan bahwa pesantren berfungsi sebagai pangkal tolak dan dasar berpijak bagi organisasi swadaya dan digunakan oleh penduduk sebagai jawaban atas marginalisasi yang kian meningkat oleh administrasi negara yang eksploitatif.¹²⁵

Habib Abdullah Baharun rektor Alahqaf University Yaman mengemukakan dalam kunjungannya ke Pesantren Darussalam Blokagung pada tanggal 17 Februari 2016 tentang awal mula adanya pesantren bahwa: Penduduk Indonesia masuk Islam dengan masuk Islamnya raja-raja. Agama Hindu yang telah ada di Indonesia lebih dahulu daripada agama Islam telah memiliki model pendidikan untuk masyarakat yang dikelola oleh kasta tertinggi. Karena itu wali songo memerlukan suatu model pendidikan Islam. Maka, berkembanglah pesantren dimana anak-anak muda banyak berkumpul dihadapan seorang syekh ditempat uzlah (menyendiri) dan mereka menerima ilmu dan pendidikan dari syekh tersebut. Seorang santri sepulang dari pesantrennya ke kampung halamannya kemudian melanjutkan dengan aktifitas dakwah, mengajar, dan memimpin masyarakat. Menurut sumber kedua bahwasanya pesantren adalah mencontoh model ribath (pondok) yang berlaku di dunia Islam. Model ribath ini adalah model pesantren di mana ada santri yang menempati di dalamnya, ada pendidikan tasawuf dan pengajaran. Dasar dari model ini adalah uzlah (menjauh) dari berinteraksi dengan sesuatu yang berlawanan. Sesuatu yang berlawanan

¹²⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta:P3m, 1986), 19.

adalah orang yang mengeluarkanmu dari keadaanmu. Hal ini karena dua sebab: pertama; rusaknya lingkungan kota dan tersebar luasnya kelalaian, kedua; memenuhi panggilan dari tanah air yang jauh yang masih membutuhkan pendidikan dan pengajaran.

Zamakhsary Dhofier mengemukakan bahwa pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dan pondok, asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan suarau di daerah minangkabau.¹²⁶

Menurut Wahid dengan gambaran sepintas lalu tentang beberapa aspek pesantren yang memiliki keunikannya sendiri bila dibandingkan dengan kehidupan diluarnya, telah dicoba untuk memberikan gambaran konkret tentang pengertian subkultur yang terdapat dalam kehidupan di pesantren. Sebagaimana

¹²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kiai*, (Jakarta:LP3ES, 1985), 44-45.

sering terlihat dari uraian sosiologis, sebuah subkultur minimal harus memiliki keunikannya sendiri dalam aspek-aspek berikut. Cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hierarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Ketiga persyaratan minimal ini terdapat dalam kehidupan di pesantren, sehingga dirasa cukup untuk menggunakan predikat subkultur pada kehidupan itu.¹²⁷

Model pesantren di pulau Jawa mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi yang wafat pada 12 Rabiul awal 822H/8 April 1419 M di Gresik. Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga orang santri, yaitu: Wiryo Suroyo, Abu Hurairoh, dan kiai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Ampel Denta, Surabaya, dan mendirikan pondok pesantren disana. Akhirnya beliau dikenal dengan sebutan Sunan Ampel.¹²⁸

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa kebanyakan sarjana bersepakat, bahwa diantara para penyebar pertama Islam di Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim. Ia dilaporkan mengislamkan kebanyakan

¹²⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam komopolitan nilai-nilai Indonesia dan transformasi kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 95.

¹²⁸ Wahjoetomo, *Perguruan tinggi pesantren pendidikan alternatif masa depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 71.

wilayah pesisir utara Jawa, dan bahkan beberapa kali mencoba membujuk raja Hindu-Budha Majapahit, Vikramavarddhana (berkuasa 788-833/1386-1429) agar masuk Islam. Tetapi kelihatannya, hanya setelah kedatangan Raden Rahmat, putra seorang da'i Arab di Campa, Islam memperoleh momentum di istana Majapahit. Ia digambarkan mempunyai peran menentukan dalam Islamisasi pulau Jawa dan karenanya, dipandang sebagai pemimpin Wali Songo dengan gelar Sunan Ampel. Adalah di Ampel ia mendirikan sebuah pusat keilmuan Islam.¹²⁹

a. Landasan Yuridis Pesantren

Pendidikan di pondok pesantren telah diatur secara jelas dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 30 bahwa :

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama.
- 3) pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.
- 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

¹²⁹ Azyumardi Azra, *jaringan ulama timur tengah dan nusantara abad XVII dan XVIII*, (Bandung:Mizan, 1994), 30.

b. Panca Jiwa Pondok pesantren

Pola kehidupan pondok pesantren termanifestasikan dalam istilah “pancajiwa”, di mana di dalamnya memuat ”lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Ke lima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggungjawab.¹³⁰

c. Unsur-unsur pondok pesantren

Secara umum komponen utama pondok pesantren terdiri dari: kiai, santri, musholla atau masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.¹³¹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari sistem pendidikannya terlihat dari proses belajar mengajar yang cenderung sederhana dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Yang mencolok dari perbedaan ini adalah perangkat-perangkat pendidikan baik perangkat lunak maupun perangkat kerasnya. Keseluruhan perangkat pendidikan itu merupakan unsur-unsur dominan dalam pondok pesantren. Bahkan unsur-unsur dominan itu merupakan ciri-ciri (karakteristik) khusus pondok pesantren.

¹³⁰ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi pesantren study transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*, (Yogyakarta:LKIS, 2013), 42.

¹³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren study tentang pandangan hidup kiai*, (Jakarta:LP3ES, 1985), 44.

d. Sistem pendidikan dan pengajaran pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pesantren. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada. Maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di pesantren, antara lain:

1. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang biasa digunakan di lingkungan pondok pesantren, yaitu pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan.

a) Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorog sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai tersebut. Jika santri keliru dalam membaca kitab maka kyai akan membetulkannya secara langsung atau mengarahkan santri yang ada di depannya sehingga kesalahan seperti itu tidak terulang kembali.

b) Wetonan

Sistem pengajaran dengan jadwal wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

Dalam sistem pengajaran yang semacam ini santri boleh datang dan boleh tidak, dan juga tidak ada ujian.

c) Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah sistem pengajaran bandongan. Sistem ini dilakukan dengan jalan santri berkumpul dan belajar bersama-sama di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz.

Ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata bergantung kepada kyai. Sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan materi pelajaran ditentukan oleh kyai. Hal ini disebabkan karena kyai merupakan pemegang otoritas tertinggi dalam komunitas pesantren.

2. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern.

Dalam perkembangannya pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pengajaran di atas pesantren selalu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan perkembangan zaman agar supaya pesantren tetap survive, salah satunya dalam bidang pendidikan. Di beberapa pesantren, selain menggunakan sistem pendidikan tradisional yang menjadi ciri khas pesantren, pesantren juga menggunakan sistem pendidikan modern. Secara umum sistem pendidikan modern yang dikembangkan di pesantren ada tiga:

a) Sistem klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok sekolah formal maupun informal yang mengelola pembelajaran agama maupun kelompok sekolah yang mengelola pembelajaran umum. Kedua disiplin ilmu ini diajarkan di dalam sistem persekolahan berdasarkan kurikulum yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Dari jalur Kementerian Pendidikan Nasional terdiri dari sekolah-sekolah umum dengan wujud kongkrit jenjang pendidikannya mulai dari SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah menengah atas). Sementara dari jalur Kementerian Agama adalah ini (Madrasah Ibtidaiyah), MTS (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah).

b) Sistem kursus

Pola yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan berbahasa Inggris dan Bahasa Arab. Disamping itu kursus biasanya juga diadakan untuk memberikan ketrampilan psikomotorik kepada santri seperti ketrampilan menjahit, mengetik, komputer dan lain-lain.

Pengajaran sistem kursusan ini mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang mandiri, sebab sosok santri diharapkan mampu menjadi penggerak masyarakat tidak hanya dalam bidang agama tetapi

juga dalam bidang-bidang yang lain. Dengan bekal ketrampilan yang didapat seorang santri dari pesantren, santri akan mampu membuka lapangan kerja secara mandiri ketika berada di tengah-tengah masyarakat.

c) Sistem pelatihan

Disamping pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada perkembangan kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang biasanya dikembangkan oleh pesantren adalah: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan lain-lain. Pelatihan semacam ini biasanya diberikan untuk meningkatkan kemampuan praktis santri.

e. Ciri-ciri pondok pesantren

Ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub kultur yang bersifat *idiosyncratic*.¹³²

Ciri khas yang paling menyolok dalam tradisi intelektual pesantren adalah jaringan, silsilah, sanad, ataupun genealogi yang bersifat musalsal (berkesinambungan) untuk menentukan tingkat efisoteritas dan kualitas keulamaan seorang intelektual. Hal ini pula yang membedakan tradisi

¹³² Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta:Divya Pustaka, 2003), 3.

intelektual pesantren dengan misalnya tradisi intelektual di lingkungan kampus, dan bahkan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.¹³³

f. Tujuan pendidikan di pondok pesantren

Tujuan pendidikan di pondok pesantren memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan di pondok pesantren mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan (2) merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren pada hakikatnya adalah pendidikan keagamaan yang mempunyai tujuan yang searah dengan pendidikan lainnya, yakni mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui jalur keagamaan.¹³⁴

g. Jenis pondok pesantren

Varian pondok pesantren sangat banyak sekali, para peneliti pondok pesantren berbeda dalam membagi varian tersebut, tapi pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori sebagai berikut. Pertama, pesantren tradisional (salaf) dengan berbagai ciri. Contohnya Pesantren Lirboyo. kedua, pesantren modern dengan berbagai ciri. Contohnya Pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo. Ketiga, semi modern, paduan antara tradisional dan modern dengan berbagai ciri. Contohnya Pesantren Tebuireng.¹³⁵

¹³³ Mastuki HS dan M. Ishom El Saha, *Intelektualisme pesantren potret tokoh dan cakrawala pemikiran di era perkembangan pesantren seri 2*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), vii

¹³⁴ Siti Farikhah, *Manajemen lembaga pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015), 284.

¹³⁵ Mardiyah, *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2015), 39)

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Mardiyah berdasarkan pada komponen-komponen yang ada dalam pesantren dan sarana pendidikan yang dimiliki, terdapat beragam tipe pesantren di Indonesia. Menurut Manfred Ziemek, ada 5 tipe pesantren, yaitu: tipe A, B, C, D, dan E. Kelima tipe pesantren ini akan dibahas pada uraian-uraian berikut.

Pertama, pesantren bertipe A. Pesantren dengan tipe A ini memiliki sarana yang sangat terbatas, yaitu masjid dan rumah kiai. Bagi pesantren ini, masjid merupakan pusat kegiatan transmisi dan transfer ilmu pengetahuan Islam. Dalam prakteknya, pesantren tipe ini dapat dibedakan menjadi dua jenis. Jenis yang pertama adalah pesantren yang secara khusus diperuntukkan bagi para santri yang ingin mengamalkan ilmu tasawuf. Disini tasawuf tidak diletakkan pada posisi sebagai bidang kajian (tasawuf falsafi), melainkan diposisikan sebagai bahan yang harus diamalkan (tasawuf amali). Jika dilihat dari komponen pesantren, pesantren tipe ini hanya memiliki tiga komponen utama pesantren, yaitu: masjid, kiai, dan santri. Karena komponen pondok atau asrama tidak ada di pesantren tipe ini, maka para santri tidak menetap di pesantren. Jika ada santri yang bermaksud untuk menetap di pesantren, maka kiai mempersilahkan mereka untuk menetap di rumah kiai.

Adapun jenis kedua dari tipe pesantren ini adalah pesantren rintisan. Dikatakan rintisan, karena pesantren jenis ini merupakan tahap awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Artinya, sebelum menjadi pesantren yang memiliki komponen-komponen utama pesantren secara lengkap yaitu pondok

atau asrama, masjid, kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai pesantren ini baru menyediakan masjid dan rumah kiai sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam. Secara bertahap, kiai dan para santrinya berusaha melengkapi komponen-komponen utama pesantren lainnya.

Kedua, pesantren bertipe B. Pesantren tipe ini memiliki sarana yang lebih lengkap dari pesantren tipe A. Ada 3 sarana yang terdapat dalam pesantren tipe B ini, yaitu: masjid, rumah kiai, dan pondok atau asrama. Perbedaan antara pesantren tipe A dan B terletak pada ketersediaan pondok atau asrama di dalamnya. Jika pada tipe A santri mukim menetap bersama kiai di rumah kiai, maka pada tipe B santri mukim bertempat di asrama yang terpisah dengan rumah kiai. Secara fisik, asrama santri ini terdiri dari rumah kayu atau bambu untuk tempat tinggal dan sekaligus tempat belajar yang sederhana. Namun demikian, tipe pesantren ini memiliki 5 komponen utama pesantren, yaitu: masjid, asrama, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai.

Jika dilihat dari programnya, pesantren dengan tipe A dan B diatas dapat dikategorikan ke dalam kelompok pesantren tradisional (salafiyah). Menurut Luken Bull, pesantren tradisional dapat dipahami sebagai pesantren yang memelihara bentuk pengajaran teks klasik dan pendidikan moral sebagai inti pendidikannya. Karena pesantren tradisional lebih dikenal dengan pendidikan agama dan moralnya, maka pesantren ini tidak mempersiapkan para santri untuk menghadapi isu-isu sosial yang lebih luas dalam sebuah

masyarakat yang berubah. Program pendidikan formal dan pendidikan ketrampilan juga tidak dikenal di pesantren tradisional ini.

Setelah memperhatikan kedua tipe pesantren di atas, ada catatan penting yang perlu dikemukakan disini. Catatan yang dimaksud adalah bahwa pesantren yang bertipe A dan B sesungguhnya memerlukan pengembangan pada spek fisik, berupa sarana dan prasarana yang memadai seperti masjid, asrama, dan lingkungan fisik yang nyaman. Karena harus diakui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan berpengaruh bagi kenyamanan para santri. Selanjutnya, penambahan program pendidikan formal seperti madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi dan program-program ketrampilan juga memerlukan perhatian serius dari para kiai, pemilik dan pengasuh pesantren bertipe A dan B. Pentingnya penambahan fasilitas pendidikan formal dan program ketrampilan ini terletak pada pergeseran orientasi belajar dan tuntutan para santri, dari orientasi akhirat semata menjadi orientasi dunia akhirat. Untuk kepentingan akhirat, para santri merasa harus pandai beribadah dan mengaji kitab-kitab Islam klasik. Sementara itu, untuk kepentingan dunia para santri harus belajar di madrasah, sekolah, dan atau perguruan tinggi di samping mengikuti program-program ketrampilan yang ada di pesantren. Para santri menyadari sepenuhnya bahwa pada era modern sekarang ini mereka tidak cukup berbekal pengetahuan Islam, melainkan harus dilengkapi dengan keahlian atau ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja.

Namun demikian, ada konsekuensi-konsekuensi yang harus disadari oleh para santri dan kiai. Dengan penambahan program pendidikan formal dan ketrampilan, para santri dituntut untuk disiplin dalam pengelolaan waktu. Mereka tidak hanya mempergunakan waktu untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik, melainkan sekaligus harus menyediakan waktu untuk mempelajari materi-materi yang disampaikan melalui program pendidikan formal dan ketrampilan. Sementara itu, para kiai perlu menumbuhkan kemauan untuk mensinergikan sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan non pesantren.

Selain itu, para kiai juga harus siap dan terbuka secara mental bahwa dengan penambahan program pendidikan formal dan program ketrampilan berarti akan tersedia sumber-sumber belajar yang baru di pesantren, selain kiai dan kitab-kitab Islam klasik. Para santri akan belajar dari banyak sumber, seperti guru, tutor, dosen, dan buku-buku bacaan di luar kitab-kitab Islam klasik.

Ketiga, pesantren bertipe C. Tipe pesantren ini memiliki 4 sarana penting untuk kegiatan pendidikan, yaitu: masjid, rumah kiai, pondok dan madrasah. Memperhatikan ketersediaan sarana yang dimiliki, pesantren bertipe C ini menunjukkan keinginannya untuk mengembangkan pesantren dengan penambahan fasilitas dan program pendidikan formal, yaitu: madrasah. Penambahan fasilitas dan program pendidikan ini di satu sisi terlihat bahwa pesantren merespons perkembangan dan tuntutan manajemen pendidikan

modern, dan pada sisi yang lain pesantren mengakomodasi kurikulum pemerintah, yaitu kurikulum madrasah dari Departemen Agama RI. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik di pesantren selama ini tidak mengenal pengelolaan kelas, penjurusan dan evaluasi secara ketat, maka dengan keberadaan madrasah di pesantren berarti pesantren memulai melakukan pengelolaan kelas, penjurusan dan evaluasi secara ketat. Selama ini, Departemen Agama RI memberlakukan jenjang pendidikan madrasah dengan 3 jenjang, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Pada sisi lain, penambahan fasilitas madrasah memberi peluang kepada para santri untuk memperoleh pendidikan formal.

Jika dilihat dari program pendidikannya, pesantren bertipe C ini dapat dikategorikan ke dalam pesantren modern. Menurut Lukens Bull, pesantren modern (kholafiyah) dapat dipahami sebagai pesantren yang mengajarkan pelajaran-pelajaran sekuler di samping pelajaran-pelajaran agama dan pendidikan moral. Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran sekuler adalah mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, Sains dan ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Atas dasar ini, pesantren yang memberikan program pendidikan formal di madrasah dan mengajarkan mata pelajaran sekuler di dalamnya menempatkan pesantren pada kategori pesantren modern. Namun demikian, pesantren modern yang bertipe C ini belum memberikan program pendidikan ketrampilan kepada para santrinya.

Keempat, pesantren bertipe D. Pesantren dengan tipe ini dapat dicirikan dengan tiga hal: (1) memiliki 5 komponen utama pesantren, (2) memiliki madrasah, dan (3) memiliki program ketrampilan. Di antara ketrampilan yang ditawarkan oleh pesantren tipe ini adalah ketrampilan pada sektor pertanian seperti ketrampilan menguasai lahan, empang, kebun, peternakan, dan lain-lain. Keterampilan lain yang diberikan oleh pesantren adalah kursus menjahit, tehnik elektro yang sederhana, perbengkelan, dan pertukangan kayu. Ketrampilan dan kursus-kursus tersebut oleh pesantren tidak hanya diperuntukkan bagi para santri melainkan juga bagi para remaja dari desa-desa di sekitar pesantren. Penambahan program ketrampilan ini berkonsekuensi logis pada penambahan fasilitas dan sarannya seperti tempat kursus, fasilitas perbengkelan, dan lain-lain. Dengan menambah program keterampilan ini, berarti pesantren peduli terhadap tuntutan masyarakat akan peluang pekerjaan bagi para santrinya di satu sisi, dan peduli terhadap kesejahteraan lingkungan di sekitar pesantren pada sisi yang lain.

Kelima, pesantren bertipe E. Pesantren dengan tipe ini dapat dicirikan dengan lima hal, yaitu: (1) memiliki 5 komponen utama pesantren, (2) memiliki madrasah, (3) memiliki program ketrampilan, (4) memiliki sekolah umum, dan (5) memiliki perguruan tinggi. Penambahan sekolah umum di pesantren dari SD, SMP, SMU, SMK sampai perguruan tinggi menunjukkan kepedulian pesantren terhadap tuntutan perkembangan zaman. Penambahan fasilitas-fasilitas pendidikan yang beragam ini mengandung arti pesantren memberi

peluang yang seluas-luasnya kepada para pemuda untuk memilih program pendidikan yang ditawarkan oleh pesantren. Hal ini berarti bahwa pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan yang eksklusif, melainkan sebagai lembaga pendidikan yang inklusif. Masyarakat yang semula merasa takut memasuki pesantren, dengan penambahan fasilitas jenis dan jenjang pendidikan menjadi nyaman ketika memasuki pesantren. Jika dilihat dari program pendidikannya, pesantren dengan tipe D dan E ini dikelompokkan ke dalam pesantren terpadu. Pesantren ini, menurut Lukens Bull, dapat dipahami sebagai pesantren yang program pendidikannya memadukan antara pesantren tradisional dan pesantren modern serta dilengkapi dengan pendidikan ketrampilan. Jika pesantren tradisional lebih menekankan pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan pendidikan moral, sementara pendidikan modern memberikan mata pelajaran agama dan mata pelajaran sekuler sekaligus, maka pesantren terpadu memberikan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, pendidikan moral, pendidikan formal, dan pendidikan ketrampilan.

h. Pesantren tahfiz

Pesantren tahfiz atau pesantren Al-Qur'an adalah tergolong salah satu varian pesantren yang ada di Indonesia. Pesantren tahfiz atau pesantren Al-Qur'an merupakan salah satu pesantren takhassus yang aktivitasnya berupaya mendalami Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran-ajaran Islam dari berbagai dimensinya secara kompleks.¹³⁶

¹³⁶ Mujamil Qomar, *Dimensi manajemen pendidikan islam*, (Malang:Emir, 2015), 170.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang Kiai Ahmad Kanzul Fikri menyoroti sebutan yang kurang tepat untuk para penghafal Alqur'an di Indonesia. Selama ini para penghafal Alqur'an dipanggil Hafiz atau Hafizah. Padahal istilah yang lebih tepat menurutnya adalah hamilul qur'an. "Hamilul Qur'an artinya orang yang membawa Alqur'an. Orang seperti ini tidak pernah meninggalkan kitab suci dalam keadaan apapun dan dimanapun. Membaca dan mengkaji Alqur'an adalah kebutuhan hidup bagi orang model ini. Sehingga kurang tepat kalau dipanggil hafiz atau hafizah. Tapi di Indonesia sudah jadi umum dan dianggap benar. Ia menambahkan hamilul Qur'an berarti orang-orang yang benar-benar menjadi pemandu Alqur'an, baik secara lafdzan wa ma'nan wa amalan (hafal teksnya, paham artinya dan mengamalkan isinya). Sehingga ia lebih memilih idiom hamilul qur'an daripada hafidzul qur'an karena kedalaman maknanya.¹³⁷

i. Kebijakan pemerintah terkait pondok pesantren

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren merupakan kesepakatan bersama dengan melibatkan pihak yang mewakili komunitas pesantren, yang masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan pesantren. Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan atau masyarakat

¹³⁷ NU Online senin 6 Agustus 2018

yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, menyemai akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam Rahmatan lil Alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Undang-undang Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Melalui undang-undang tentang pesantren, Penyelenggaraan pendidikan pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan Nasional. Undang-undang Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia, tradisi, nilai dan norma, varian dan aktivitas, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta proses dan metodologi penjaminan mutu.

Undang-undang Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren menjadi landasan hukum afirmasi atas jaminan kesetaraan tingkat mutu lulusan, kemudahan akses bagi lulusan, dan independensi penyelenggaraan pesantren, serta landasan hukum bagi pemerintah pusat dan pemerintah Daerah untuk memberikan fasilitas dalam pengembangan pesantren. Undang-undang

Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren disahkan Presiden Joko Widodo pada tanggal 15 oktober 2019 di Jakarta.¹³⁸

j. Metode menghafal Al-Qur'an

Hifdzul Qur'an adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sehingga bisa membacanya di luar kepala. Seorang "alhafidz" adalah orang yang sudah hafal keseluruhan ayat Al-Qur'an di luar kepala.

Banyaknya orang yang hafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an itu relatif mudah. Al-Qur'an sudah mengisyaratkan hal tersebut dalam surat Al-Qomar ayat 17, 22, 32, dan 40. Penggunaan kata "qad" yang didahului oleh "lam ta'kid" (lam untuk mengokohkan makna) memberikan pengertian bahwa Allah ikut terlibat dalam peristiwa "memudahkan Al-Qur'an". Fathul Qadir, Karya Assyaukani:5/149 memaparkan bahwa kemudahan ini dalam menghafalkan, membaca, dan menafsirkannya. Dalam konteks keIndonesiaan, kita melihat betapa banyaknya metode cepat membaca Al-Qur'an yang berkembang saat ini.¹³⁹

Diantara metode cepat menghafal Al-Qur'an tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode Fahim Qur'an

Metode ini diberi nama Fahim Qur'an. Dalam bahasa Arab berarti orang yang memahami Al-Qur'an. Mencetak manusia yang

¹³⁸ <https://www.jogloabang.com>, senin,21-10-2019

¹³⁹ Akhsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an manfaat, keutamaan, keberkahan dan metode praktisnya* (Jakarta Selatan: PT.Qaf Media Kreativa, 2017), 17.

memahami Al-Qur'an adalah impian kita bersama, seseorang yang memahami Al-Qur'an dengan baik niscaya dia akan memiliki kualitas yang utama. Fahim Qur'an juga merupakan singkatan dari Fast, Active, Happy, integrated in memorizing the Qur'an, yang berarti menghafal Al-Qur'an dengan cepat, aktif, senang dan integral. Sesuai dengan nama dan singkatannya, Fahim Qur'an mempunyai ciri khas utama, yaitu menggunakan simulasi games dan permainan dalam prosesnya.

FQ (Fahim Qur'an) selaras dengan fitrah anak karena menghafal melalui metode FQ, anak-anak tetap mendapatkan dunianya. Karena selaras dengan dunia mereka, maka penghafalan Al-Qur'an bukan menjadi beban bagi mereka, namun menjadi bagian dari dunia mereka. Dengan begitu secara otomatis mereka akan mencintai pelajaran menghafal Al-Qur'an.

Tiga ranah pembelajaran anak yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif menitik beratkan pada aspek pikir dan daya nalar, ranah afektif menekankan pada rasa dan sikap belajar anak dan ranah psikomotorik menekankan pada aspek gerak tubuh. Dengan menyentuh 3 ranah pembelajaran ini, diharapkan daya nalar, sikap dan perkembangan motorik kasar serta motorik halus anak bisa terasah dan optimal dengan baik.

Disamping itu FQ juga menggali sekaligus mengembangkan 3 gaya belajar. Yaitu: auditori, visual dan kinestetik. Anak dengan gaya auditori akan mudah memahami sesuatu melalui pendengaran, anak yang cenderung dengan gaya belajar kinestetik akan lebih mudah memahami sesuatu dengan melibatkan aktivitas gerakan tubuh.

FQ juga menggali dan mengasah potensi kecerdasan majemuk anak (multiple intelligence) yaitu:

- a) Word smart (linguistic intelligence) yaitu: kemampuan menggunakan bahasa secara efektif baik secara lisan maupun tulisan.
- b) Logic smart (logical mathematical intelligence): kemampuan mengelola angka dan menggunakan logika.
- c) Picture smart (spatial intelligence): kemampuan memvisualisasikan keadaan di dalam kepala secara cermat.
- d) Body smart (bodily-kinesthetic intelligence): kemampuan menggunakan seluruh tubuh dan bagian-bagiannya untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan
- e) Music Smart (musical intelligence): kemampuan mengingat nada, dan suara secara tepat dalam berbagai bentuk.
- f) People smart (intrapersonal intelligence): kemampuan memahami orang lain sehingga mudah mengembangkan hubungan antar pribadi dengan baik.

- g) Self Smart (intrapersonal intelligence): kemampuan menerima dan memahami diri sendiri karenanya bisa mengekspresikan diri secara efektif.
- h) Nature smart (natural intelligence): kemampuan mengenali bentuk, dan gejala alam sekitar dan karenanya memiliki kepekaan dalam membaca perubahan alam.
- i) Spiritual smart (existential intelligence): kemampuan memahami makna hidup dan kemampuan mengenal diri dan mengenal Allah swt dengan baik, sehingga mempunyai hubungan yang kuat dan dekat dengan Allah swt.

Pada dasarnya operasional metode Fahim Qur'an ini terbagi dalam tiga langkah, yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode ini disusun oleh seorang hafidz Al-Qur'an Ust. Sobari Sutarip, Lc. MA lulusan Alazhar Kairo dan mendapat syahadah dari Syekh yang mempunyai sanad sampai kepada Rasulullah saw.¹⁴⁰

2) Metode Lauhun

Metode Lauhun adalah sebuah metode yang menggunakan papan kecil-kecil (lauhun) untuk menghafal dengan cara sebelum menghafal materi baru ayat ditulis dulu di sabak (papan kecil terbuat dari batu) satu ayat di tulis sebagian atau setengah ayat kemudian dibaca berulang-ulang kali sampai terbayang letak baris dan posisinya,

¹⁴⁰ Sobari Sutarip, *Metode Fahim Qur'an Fast Active Happy and integrated in memorizing the Qur'an* (Jakarta Selatan: Iqra kreatif, 2009), 38.

setelah itu tulisan di hapus lalu dibaca dengan hafalan. Setelah sebagian ayat ini dihafal dan masuk ke memori otak, baru disempurnakan menghafal ayat berikutnya dengan cara yang sama. Metode ini digunakan oleh KH. Zainur Jaya, KH. Adlan Alie, Syekh Abd Qadir Abd Azhim guru besar tahfiz Al-Qur'an dari Mesir.

3) Menghafal dengan alat bantu

Sebagaimana alat bantu bermanfaat untuk kegiatan belajar mengajar, demikian pula alat bantu berguna untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an. Pemanfaatan alat bantu ini sudah dilakukan orang sejak lama. Dan di zaman modern ini semakin banyak saja ragam alat bantu yang bisa dieksploitasi untuk mempermudah proses penghafalan kita.

Berkat kemajuan teknologi, sekarang telah tersedia bermacam alat rekam atau rekaman. Diantaranya adalah tape recorder, CD, DVD, MP3, Handpone dan lain-lain. Bahkan sekarang telah tersedia rekaman bacaan murottal Al-Qur'an lengkap 30 juz dari Qari' Qari' terkenal serta para imam di Makkah dan Madinah seperti Syekh Mahmud Alhushari, Syekh Shiddiq al-Minsyawi dan Syekh Assudaisi.

4) Metode efektif

Metode ini adalah salah satu metode yang dipraktikkan di PTIQ (Perguruan tinggi ilmu Al-Qur'an) jakarta. PTIQ adalah lembaga pendidikan tinggi yang mengharuskan mahasiswanya untuk menghafal

Al-Qur'an baik sebagian maupun keseluruhan Al-Qur'an. Adapun metode yang diterapkan antara lain sebagai berikut:

Metode S (seluruhnya), yaitu metode dimana mahasiswa membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.

Metode B (bagian), yaitu menghafal ayat demi ayat atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman. Metode C (campuran) yaitu kombinasi antara metode S dan B. Dalam metode ini mula-mula mahasiswa membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri, lantas diulang-ulang kembali secara keseluruhan.¹⁴¹

Ini merupakan beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang ada di Indonesia dan tentunya masih banyak metode menghafal lain di Indonesia yang cukup beragam yang memudahkan para penghafal Al-Qur'an dalam menghafal Al-Qur'an.

k. Keutamaan menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang sampai kini diyakini orisinalitasnya. Turunnya secara berangsur-angsur (munajjam), yang mempunyai latar belakang (asbab al-nuzul). Al-Qur'an secara utuh dalam jumlah 30 juz yang dapat kita saksikan seperti sekarang ini merupakan salah satu (terpenting) dari dua peninggalan

¹⁴¹ Masjidemerald.com diakses pada Februari 2020

berharga dari Nabi. Jadi Al-Qur'an 30 juz itu adalah bersifat asli, orisinal dan utuh yang turun ketika Nabi masih hidup, meskipun pemahaman atau pemaknaannya terkadang berbeda antara satu sahabat Nabi dengan sahabat yang lainnya.¹⁴²

Ahsin Sakho Muhammad Mengemukakan bahwa banyak sekali keutamaan dari menghafal Al-Qur'an. Keutamaan menghafal Al-Qur'an tersebut antara lain:

Pertama, Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah. Seorang penghafal Al-Qur'an sudah pasti cinta kepada Kalamullah. Allah mencitai mereka yang cinta kepada kalam-Nya.

Kedua, penghafal Al-Qur'an akan meraih banyak sekali pahala. Bisa digambarkan, jika setiap huruf yang dibaca seorang mendapatkan 10 pahala, jumlah huruf Al-Qur'an (seperti disebutkan Imam Suyuthi dalam Al-Itqan) adalah 671.323 huruf maka bisa dibayangkan berapa juta pahala yang dihasilkan ketika seseorang menghafal Al-Qur'an berulang kali membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Ketiga, penghafal Al-Qur'an yang menjunjung nilai-nilai Al-Qur'an dijuluki dengan "Ahlullah" atau keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah.

Dari sahabat Anas bin Malik r.a, Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya bagi Allah ada orang-orang yang terdekat dengan-Nya".

¹⁴² Said Agil Husin Almunawwar, Aktualisasi nilai-nilai qur'ani, Ciputat Press, 2003, Hlm 113

Keempat, Nabi Muhammad saw pernah menyegerakan penguburan sahabat yang meninggal dunia dalam perang Uhud, yang hafalannya lebih banyak daripada lainnya. Ini penghargaan bagi mereka yang hafal Al-Qur'an.

Kelima, Nabi saw memerintahkan para sahabat agar yang menjadi imam shalat adalah mereka yang paling bagus bacaan Al-Qur'annya, yang sekaligus juga hafal.

Nabi telah menghantarkan para penghafal Al-Qur'an dalam jabatan yang mulia yaitu menjadi pemimpin umat saat shalat. Jika penghafal Al-Qur'an sudah diberi tempat yang mulia oleh Nabi, maka dia bisa mengembangkan diri untuk bisa berkiprah lebih jauh lagi dalam membimbing masyarakat.

Keenam, Nabi menjanjikan bahwa orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat nanti.

Darii Sahl bin Muadz aljuhani, dari ayahnya bahwa Nabi saw bersabda:” Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya, pada hari kiamat nanti kedua orang tuanya akan disematkan mahkota, yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari yang menerangi kediaman mereka di dunia. Jika demikian, maka bagaimana (Penghargaan Allah) terhadap orang yang mengamalkannya.

Ketujuh, penghafal Al-Qur'an telah mengaktifkan sel-sel otaknya yang berjumlah miliaran melalui kegiatan menghafal. Kegiatan ini potensi untuk menjadikan otaknya menjadi semakin kuat dan cerdas. Sama seperti anggota tubuh lainnya, jika dilatih terus menerus akan menjadi kuat.

Kedelapan, penghafal Al-Qur'an termasuk orang-orang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian, kelestarian kitab suci Al-Qur'an. Kegiatan mereka sehari-hari adalah membaca teks Al-Qur'an sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi kepada para sahabatnya. Mereka adalah salah satu gerbong estafet pembaca Al-Qur'an yang berujung kepada bacaan Nabi Muhammad.

Kesembilan, seorang penghafal Al-Qur'an yang selalu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an akan menciptakan dirinya menjadi manusia soleh. Getaran bacaan Al-Qur'an akan memengaruhi sel-sel tubuhnya, sehingga akan menciptakan DNA (Deoxyribonucleic) atau asam deoksiribonukleat yaitu sel-sel pembawa genetika seseorang. DNA yang dibawa oleh hafidz Al-Qur'an besar kemungkinan positif. Hal ini akan membuatnya (atas izin Allah) mempunyai keturunan yang soleh pula. Nabi Muhammad saw adalah titisan darah Nabi Ibrahim a.s.

Kesepuluh, penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan syafa'at Al-Qur'an pada hari kiamat. Al-Qur'an akan terus mengawal shahibnya semenjak dari kubur sampai masuk surga.

Syimir bin Athiyah berkata: Pada hari kiamat, Al-Qur'an datang menjelma seorang lelaki yang kurus kering dengan muka pucat pasi. Ia datang ke seseorang yang dibangkitkan dari kuburnya. Lelaki itu berkata: Bergembiralah kamu dengan penghormatan dari Allah, bergembiralah kamu dengan keridaan Allah. Orang itu bertanya; apakah orang sepertimu memberi kabar gembira? siapa kamu? Dia menjawab; Akulah Al-Qur'an yang

menjadikan kamu selalu bergadang pada malam hari (untuk membaca Al-Qur'an) dan menjadikan kamu haus pada siang hari (karena berpuasa).

Kesebelas, penghafal Al-Qur'an yang selalu murojaah (mengulang hafalannya) ia sebenarnya tengah melakukan olahraga otak dan lidah. Pada saat penghafal Al-Qur'an muroja'ah, otaknya akan berjalan bagai kumparan yang terus menerus bergerak. Hal ini sangat bermanfaat bagi kesehatan otak dan urat saraf lainnya.

Kedua belas, karena Al-Qur'an adalah kitab Mubarak yang penuh berkah atau tempat menumpuknya kebaikan. Firman Allah dalam Al An'am ayat 92

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

92. dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.

Informasi yang dihafal dalam otaknya adalah kalam Allah yang penuh kesucian dan kemuliaan. Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan keberkahandalam kehidupannya. Dia akan merasakan kepuasan tersendiri

dalam kehidupannya yang tidak bisa diukur dengan materi. Allah memberikan penghargaan di dunia sebelum penghargaan di akhirat.¹⁴³

1. Peran strategis pesantren

Globalisasi dan pasar bebas menjadi tema yang menarik dibicarakan dalam masyarakat. Disadari atau tidak, globalisasi yang merupakan bentuk baru dari perkembangan kapitalis akan menimbulkan penindasan (*oppression*), dan penghisapan (*computation*), tetapi secara manusiawi (*humanly*) seringkali menyenangkan orang. Globalisasi menjadi kekuatan yang akan terus meningkat sehingga menyentuh hampir ke setiap aspek kehidupan sehari-hari. Hanya sebagian kecil saja umat manusia yang mampu memelihara nilai-nilai, tradisi, kebudayaan, kelembagaan, ritual dan simbol-simbol mereka, sedangkan yang lain terhanyut dalam arus global.¹⁴⁴

Globalisasi mempunyai dampak yang dangkal bagi kehidupan pondok pesantren, disebabkan kuatnya keterikatan pesantren dengan tradisi dan kemapanan. Proses reproduksi ulama adalah sarana untuk melakukan kontrol sosial terhadap perubahan yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai luhur pesantren.

Reproduksi Ulama' adalah suatu keharusan yang tidak dapat dihilangkan dari kehidupan pondok pesantren tradisional. Menghilangkan fungsi reproduksi ulama dari pesantren berarti menghilangkan jati diri dan

¹⁴³ Akhsin Sakho Muhammad, Menghafalkan Al-Qur'an manfa'at, keutamaan, keberkahan, dan metode praktisnya, PT Qaf media kreatifa:Jakarta Selatan, 2018, hlm 33

¹⁴⁴ Dochak Latief, *Ekonomi global*, (Surakarta:Muhammadiyah Uneversity Prees, 2000), 21.

simbol-simbol yang melekat di dalam urat nadi kehidupan pondok pesantren.¹⁴⁵

Di tengah arus dunia tanpa batas (*global world*), sesungguhnya persaingan bukan lagi di antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok akan tetapi persaingan antar bangsa atau persaingan global. Persaingan global inilah yang tampaknya akan menjadi momok bagi bangsa-bangsa seperti Indonesia sebab kualitas SDM yang dimilikinya belum mampu bersaing dengan SDM di tempat lain. Bahkan sesama negara Asia Tenggara saja SDM Indonesia sudah jauh tertinggal. Tidak usah dengan Malaysia dan Singapura, dengan Vietnam saja SDM Indonesia sudah tertinggal. Sungguh suatu yang ironis bahwa di dalam percaturan kawasan terbatas saja masyarakat Indonesia sudah ketinggalan.¹⁴⁶

Maka, idealnya pesantren harus bisa mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertimbangkan tradisi dan nilai-nilai kesalafannya. Dengan cara mempertahankan pendidikan pesantren khusus kitab kuning dari ibtidaiyah sampai Aliyah dan pengajian tambahan, dan kegiatan ekstra seperti kursus komputer, Bahasa Inggris, dan skill lainnya sehingga punya daya saing dan untuk meningkatkan profesionalisme hendaknya juga bisa diikuti kejar paket A, B, C bagi santri pesantren salaf agar mendapatkan ijazah formal.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Muhtarom, *Reproduksi ulama di era globalisasi resistensi tradisional islam*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2005), 285

¹⁴⁶ Nasihin Hasan,

¹⁴⁷ Nur Syam, *Transisi pembaruan dialektika islam, politik dan pendidikan*, (Sidoarjo:Lepkis, 2008), 109).

Untuk dapat bergerak dengan cepat ke arah tersebut, maka pesantren harus memiliki jaringan kerja (*networking*) dengan lembaga pendidikan lain, termasuk lembaga pendidikan tinggi, pemerintah dan masyarakat. Melalui kerjasama dengan pendidikan lain, maka akan dapat dilakukan pengkajian interdisipliner, misalnya kaitan antara agama dan ekonomi atau agama dan sikap kewirausahaan, agama dan pengembangan SDM dan sebagainya. Sedangkan *networking* dengan lembaga pemerintah akan didapati sinergitas program yang menjadi arus utama pengembangan masyarakat.¹⁴⁸

Dalam konteks Indonesia, keberadaan pondok pesantren berpengaruh besar terhadap masyarakat sekitarnya. Dalam hal pendidikan agama, pengaruh pesantren tidak perlu dipertanyakan. Ini disebabkan sejak awal berdirinya pesantren memang dipersiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian, baik dengan sistem salaf maupun sekolah. Dalam hal bela negara sejak zaman penjajahan sampai saat ini komitmen pesantren tidak diragukan lagi. Kiprah pesantren dalam bidang ekonomi dapat dilihat dari partisipasi pesantren dalam memasyarakatkan koperasi.

Dalam masalah sosial budaya, jasa pesantren dapat dilihat pada peranannya dalam mengubah pandangan santri (masyarakat). Di antara tata

¹⁴⁸ Nur Syam, *Transisi pembaruan dialektika islam, politik dan politik dan pendidikan*, (Sidoarjo:Lepkis, 2008), 198.

nilai yang berkembang di pesantren, yang paling pokok adalah bahwa seluruh kehidupan ini dipandang sebagai ibadah.¹⁴⁹

Selain kiprah-kiprah tersebut pesantren juga memainkan perannya sebagai “penjaga gawang” dari Indonesia dengan tradisi Islam Nusantaranya dari serangan bertubi-tubi kelompok Islam transnasional yang ekstrimistik.¹⁵⁰

Dalam posisinya di tengah masyarakat keberadaan (eksistensi) pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah, sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural lembaga ini bisa diterima, tetapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kiai, santri serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat kagamaan. Kultur tersebut mengatur perilaku seseorang, pola hubungan antar warga masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat, dengan masyarakat lainnya.¹⁵¹

IAIN JEMBER

¹⁴⁹ Wahjoetomo, Perguruan tinggi pesantren pendidikan alternatif masa depan, (Jakarta:Gema Insani Press, 1997), 90-100.

¹⁵⁰ Tamam Badrut, *Pesantren nalar dan tradisi geliat santri menghadapi ISIS terorisme dan tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2015), 149.

¹⁵¹ Nadjib Afandi dkk, *Membaca pesantren kumpulan esai*, (Lirboyo:Mading Al Hidayah, 2015), 134.

6. Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Armstrong adalah proses memberi inspirasi kepada semua karyawan agar bekerja sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang diharapkan. Kepemimpinan adalah cara mengajak karyawan agar bertindak secara benar, mencapai komitmen dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan bersama. Bagi manajer pendidikan, definisi tersebut berimplikasi kepada para pendidik dan tenaga kependidikan.¹⁵²

Bass and Stogdil mengemukakan bahwa Resume dari kepemimpinan mencakup:1) fokus dari proses kelompok,2) penerimaan kepribadian seseorang,3) seni memengaruhi perilaku,4) alat untuk memengaruhi perilaku,5) suatu tindakan perilaku,6) bentuk dari ajakan (persuasi),7) bentuk dari relasi yang kuat,8) alat untuk mencapai tujuan,9) akibat dari interaksi,10) peranan yang diferensial, dan 11) pembuat struktur. Terlepas dari banyaknya cara untuk membuat konsep kepemimpinan, komponen berikut ini bisa diidentifikasi sebagai pusat fenomena tersebut: (a) Kepemimpinan adalah proses, (b) kepemimpinan melibatkan pengaruh, (c) kepemimpinan terjadi di dalam kelompok, dan (d) kepemimpinan melibatkan tujuan yang sama.¹⁵³

¹⁵².Amstrong,M, Strategic Human Resource Management:A guide to action,London:Kogan Page limited, 2003

¹⁵³ Bass,B.M and Stogdill,R.M,Bass and Stogdil handbook of leadership. New York Press,1990

Dalam melakukan pembahasan mengenai komponen kepemimpinan sebagai inti manajemen ada beberapa hal yang akan dijelaskan bahwa dalam upaya untuk membuktikan kebenaran pendapat yang mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan inti manajemen, dua definisi perlu dijadikan titik tolak berpikir, yaitu:

- (1) Kepemimpinan adalah kemampuan dan seni memperoleh hasil melalui kegiatan dengan memengaruhi orang lain dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- (2) Kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi orang lain dalam hal ini para bawahan sehingga mau dan mampu melakukan kegiatan tertentu meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenangi.

Dari uraian diatas terlihat dengan jelas bahwa kemampuan manajerial seseorang tidak diukur dengan menggunakan kriteria kemampuan operasional karena kriteria tersebut diterapkan kepada mereka yang bertugas sebagai pelaksana melainkan dengan menggunakan tolok ukur kemampuan dan ketrampilan memengaruhi orang lain yaitu para bawahan masing-masing agar mereka bertindak, berperilaku dan berkarya sedemikian rupa sehingga mau dan mampu memberikan kontribusi yang

optimal, bahkan kalau mungkin maksimal, demi tercapainya tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditentukan atau ditetapkan sebelumnya.¹⁵⁴

Kepemimpinan mempunyai fungsi sebagai penggerak / dinamisator dan koordinator dari sumber daya manusia, sumber daya alam, semua dana, dan sarana yang disiapkan oleh sekumpulan manusia yang berorganisasi. Pada umumnya manajemen berperan atau berfungsi merencanakan, mengorganisir, melakukan evaluasi, dan mengontrol segenap aktivitas organisasi serta administrasi. Maka, keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang ingin diraih bergantung pada kepemimpinannya yaitu apakah kepemimpinan tersebut mampu menggerakkan semua sumber daya manusia, sumber daya alam, sarana, dana dan waktu secara efektif dan efisien serta terpadu dalam proses manajemen. Karena itu kepemimpinan merupakan inti dari organisasi, manajemen, dan administrasi.¹⁵⁵

Dari sisi bahasa kepemimpinan adalah leadership yang berasal dari kata leader. Kata leader muncul pada 1300-an sedangkan kata leadership muncul kemudian, yaitu sekitar tahun 1700-an. Literatur tentang kepemimpinan jumlahnya sangat banyak, bahkan ada beberapa yang membingungkan dan saling bertolak belakang, sehingga untuk menjelaskan “apa yang membuat pemimpin efektif” ada beberapa

¹⁵⁴ Ismail Nawawi Uha, Budaya organisasi kepemimpinan dan kinerja, Prenamedia Group; Jakarta, 2015, hlm 154

¹⁵⁵ Peter G. Northouse, Leadership: Theory and practice (Terj: Ati Cahayani, Kepemimpinan Teori dan Praktek), PT Indeks: Jakarta Barat, 2013, hlm 5

pendekatan. Pertama pendekatan berdasarkan sifat-sifat kepribadian umum yang dimiliki oleh seorang pemimpin lebih besar daripada yang bukan pemimpin. Kedua, berdasarkan pendekatan tingkah laku pemimpin. Ketiga, berdasarkan pendekatan kemungkinan (situasional). Keempat, pendekatan kembali kepada sifat atau ciri dari suatu perspektif yang berbeda yaitu mencoba mengidentifikasi seperangkat ciri pemimpin yang menjadi acuan orang lain.

Hingga tahun 1940-an kajian tentang kepemimpinan didasarkan pada teori sifat. Teori sifat adalah teori yang mencari sifat-sifat kepribadian, sosial, fisik atau intelektual yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin. Berdasarkan teori ini kepemimpinan itu dibawa sejak lahir atau merupakan bakat bawaan. Misalnya ditemukan adanya enam macam sifat yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin yaitu ambisi dan energi, keinginan untuk memimpin, kejujuran dan integritas, rasa percaya diri, intelegensi, dan pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan. Namun demikian, teori sifat ini tidak memberikan bukti dan adanya indikasi kesuksesan seorang pemimpin.

Antara tahun 1940-an hingga 1960-an muncul teori kepemimpinan tingkah laku. Teori kepemimpinan tingkah laku ini mengacu pada tingkah laku tertentu yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin. Berdasarkan teori ini kepemimpinan itu dapat diajarkan, maka untuk

melahirkan pemimpin yang efektif bisa dengan mendesain sebuah program khusus.

Selanjutnya antara tahun 1960-an hingga 1970-an berkembang kajian-kajian kepemimpinan yang didasarkan pada teori kemungkinan. Teori kemungkinan atau situasional didasarkan bukan pada sifat atau tingkah laku seorang pemimpin, akan tetapi efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh situasi tertentu, demikian pula pada situasi yang lain memerlukan gaya kepemimpinan tertentu, demikian pula pada situasi yang lain memerlukan gaya kepemimpinan yang lain pula. Teori kepemimpinan mutakhir berkembang antara tahun 1970-an hingga 2000-an. Teori yang berkembang selanjutnya tidak didasarkan pada sifat, tingkah laku atau situasi tertentu melainkan didasarkan pada kemampuan lebih pada seorang pemimpin dibandingkan dengan yang lain.¹⁵⁶

Kepemimpinan mencakup penggunaan pengaruh dan bahwa semua hubungan antar perseorangan dapat mencakup kepemimpinan melalui komunikasi. Untuk dapat memengaruhi sesuatu harus menggunakan kekuasaan. Yang dimaksud dengan kekuasaan adalah kemampuan melaksanakan atau memengaruhi sesuatu, atau kesanggupan memengaruhi orang lain.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Veithzal, Muliaman Darmansyah Hadad, Mansyur Ramly, *Kepemimpinan dan perilaku organisasi* edisi keempat, PT.Raja Grafindo Persada Jakarta, hlm7

¹⁵⁷ 14Ismail Nawawi uha, *Budaya organisasi kepemimpinan dan kinerja proses terbentuk, tumbuh kembang, dinamika, dan kinerja organisasi*, Prenadamedia group:Jakarta, 2015. Hlm 157

Beberapa hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepemimpinan yang efektif dengan organisasi yang efektif. Penelitian Edmonds mengemukakan, organisasi-organisasi yang dinamis yang senantiasa berupaya meningkatkan prestasi kerjanya dipimpin oleh pemimpin oleh pemimpin yang baik. Demikian pula penelitian Hallinger dan Lithwood yang menyimpulkan bahwa organisasi sekolah yang efektif senantiasa dipimpin oleh manajer yang efektif pula. Kedua penelitian tersebut didasarkan pada asumsi bahwa pemimpin merupakan agen perubahan yang terpenting. Pemimpin yang memiliki kepemimpinan yang kuat menurut Blumberg dan Greenfield mampu memerankan diri dalam delapan peran; organisator (the organizer), pengakrobat berdasarkan nilai (the value-based juggler), penolong sejati (the authentic helper), perantara (the broker), humanis (the humanist), katalis (the catalyst), rasionalis (the rationalis), dan politikus (the politician).¹⁵⁸

Kehadiran kepemimpinan sangat esensial, mengingat kepemimpinan merupakan fungsi organik dalam proses manajemen. Secara sederhana kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan, dan menuntun orang lain dalam proses kerja agar berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka, pada hakikatnya kepemimpinan

¹⁵⁸ Tobroni, *The spiritual leadership pengaktifan organisasi noble industry melalui prinsip-prinsip spiritual etis*, UMM Press:Malang 2010, hlm 4

merupakan kegiatan seseorang menggerakkan orang lain, agar orang lain itu berkenan melaksanakan tugas-tugasnya. Dalam praktiknya, ditemukan adanya pemimpin formal atau pemimpin resmi (formal leader atau structural leader) dan pemimpin tidak resmi atau pemimpin informal (informal leader atau functional leader).¹⁵⁹

b. Peran Kepemimpinan

Stephen R. Covey mengemukakan bahwa peran seorang pemimpin adalah sebagai berikut, antara lain:

Pertama, menjadi panutan atau menyajikan keteladanan (individu, tim). Menjadi panutan mengilhami timbulnya kepercayaan tanpa memintanya. Jika orang hidup dengan prinsip-prinsip yang diwujudkan dalam kebiasaan, kepercayaan, pengikat kehidupan ini akan tumbuh dengan subur. Kepercayaan akan muncul kalau kita memang layak di percaya. Secara singkat, menjadi panutan menghasilkan kewibawaan moral pribadi.

Kedua, merintis jalan. Merintis jalan menciptakan keteraturan tanpa perlu memaksakannya. Hal ini berarti bahwa jika orang mengaitkan identitas mereka dan terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan strategis, khususnya mengenai nilai-nilai yang dipegang serta tujuan-tujuan prioritas tertinggi, mereka akan mengalami keterkaitan emosional.

Manajemen dan motivasi merupakan urusan di dalam diri.

¹⁵⁹ Moh. Khusnuridlo, Standar nasional pendidikan manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, STAIN Jember press: Jember, 2013, hlm 23

Ketiga, Menyelaraskan. Menyelaraskan struktur, sistem, dan proses merupakan perwujudan dari upaya untuk memupuk organisasi dan semangat kepercayaan, visi, dan pemberdayaan. Menyelaraskan menghasilkan kewibawaan moral yang dilembagakan.

Keempat, memberdayakan. Memberdayakan adalah buah dari ketiga peran lain (menjadi panutan, merintis jalan, dan menyelaraskan). Peran ini membebaskan potensi manusia tanpa memerlukan motivasi eksternal. Memberdayakan akan menghasilkan kewibawaan moral budaya.¹⁶⁰

c. Peran Manajerial Pemimpin

Gary Yukl mengemukakan bahwa kandungan pekerjaan manajerial seorang pemimpin meliputi beberapa hal, antara lain:

- a. Mensupervisi:Memperbaiki kinerja bawahan dengan bekerja bersama mereka untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan mereka, memberikan pelatihan, mengembangkan ketrampilan, merencanakan pekerjaan mereka, dan menetapkan sasaran kinerja
- b. Membuat rencana dan mengorganisasi: Merumuskan rencana jangka pendek, melaksanakan proyek, dan menyusun anggaran; menentukan alokasi dan penggunaan sumberdaya secara optimal; menerjemahkan rencana jangka panjang ke dalam tujuan operasional jangka pendek; mendukung dan mengembangkan kebijakan dan prosedur operasional.

¹⁶⁰ Stephen R.Covey, *The 8 Habit (melampaui efektifitas, menggapai keagungan)*, PT.Gramedia Pustaka utama:Jakarta,2008,hlm 405

- c. Membuat keputusan: membuat keputusan bisnis tanpa ragu dalam situasi yang tidak terstruktur; memberi kewenangan untuk membuat penyimpangan dari prosedur yang telah ditetapkan, baik kecil maupun besar, untuk menghadapi keadaan yang baru atau tidak biasa.
- d. Memantau indikator: Memantau kekuatan internal dan eksternal yang dapat memengaruhi perusahaan, yang mencakup indikator tentang kinerja, keuangan dan aset perusahaan, kondisi pasar, serta suasana budaya, sosial, dan politik.
- e. Mengontrol: Menyusun rencana kerja dan perkiraan biaya waktu untuk memproduksi dan menyampaikan produk/ jasa, menelusuri produktivitas, memastikan kualitas produk atau keefektifan jasa, serta menganalisis keefektifan operasional.
- f. Menjadi perwakilan perusahaan: menjawab pertanyaan dan menanggapi keluhan dari pihak luar, berkomunikasi dengan pihak luar untuk memajukan hubungan perusahaan; bernegosiasi dengan pihak luar, melakukan aktivitas promosi untuk membangun atau mempertahankan citra perusahaan, dan membuat orang lain percaya akan sudut pandang anda.
- g. Melakukan koordinasi: mengomunikasikan dengan orang lain di perusahaan yang disitu manajer tidak memiliki kendali langsung untuk berbagi informasi, memenuhi rencana kerja yang telah dibuat sebelumnya, menyelesaikan persoalan, dan mencapai tujuan;

mempertahankan hubungan kerja yang berjalan lancar dengan rekan sejawat, memediasi ketidaksepakatan dan konflik di antara individu penting.

- h. Menjadi konsultan: Selalu mengikuti perkembangan teknologi yang sedang terjadi dalam bidang tertentu, memperkenalkan teknik atau teknologi baru ke dalam organisasi; dan bertindak sebagai penasihat ahli, konsultan, atau penyelesaian masalah bagi para manajer lainnya.
- i. Melakukan pengaturan: melakukan aktivitas administrasi dasar, seperti mencari informasi mengenai praktik dan prosedur perusahaan, menganalisis informasi rutin, atau mempertahankan arsip dan dokumen yang terinci dan akurat.¹⁶¹

d. Kepemimpinan dalam Islam

Tanggung jawab merupakan amanah. Jika seorang pemimpin mengetahui kewajiban-kewajiban dan sisi-sisi tanggung jawabnya, kemudian memegangnya dengan teguh, dia akan mampu mengemban tugasnya dengan baik. Namun, jika dia tidak teguh dan konsekuen, atau zalim (tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya), dia akan termasuk pemimpin yang gagal dalam mengemban amanah atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

¹⁶¹ Gary Yukl, *Leadership in organizations*, seventh edition (Terj. Ati Cahyani: Kepemimpinan dalam organisasi edisi ketujuh, PT. Indeks: Jakarta Barat, 2015)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat Zalim dan amat bodoh (al-Ahzaab:72).

Zalim dan bodoh merupakan sebab utama munculnya kegagalan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab. Kadang-kadang pemimpin yang diberi amanah mengetahui tanggung jawabnya dan mempunyai niat untuk menjalankannya, namun kemudian dia meninggalkannya. Mengapa hal itu bisa terjadi? Munculnya kondisi seperti itu dipicu oleh dua faktor kemungkinan, yaitu karena lupa serta lemahnya tekad dan kemauan.¹⁶²

Kepemimpinan dan manajemen telah menjadi topik pembicaraan dan pembahasan sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu. Sejak sejarah manusia pertama, yaitu Nabi Adam as, sudah dibutuhkan adanya pemimpin yang dapat mengatur hubungan manusia. Nabi Adam as telah mendapat amanah dari Allah swt sebagai khalifah atau pemimpin untuk mengatur ekosistem alam semesta ini dengan baik.

Terminologi pemimpin dalam Al-Qur'an menggunakan istilah "Khalifah, ulul amri, Imam dan Malik. Berikut ini akan diuraikan pengertian term-term tersebut

¹⁶² Ali Muhammad Taufiq, Praktik manajemen berbasis Al-Qur'an, Gema Insani: Jakarta, 2004. hlm 41

1) Khalifah

Dilihat dari segi bahasa, term khalifah akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu kha', lam, dan fa'. Makna yang terkandung di dalamnya ada tiga macam, yaitu mengganti kedudukan, belakang, dan perubahan. Pengertian perubahan atau mengganti disini dapat merujuk kepada pergantian generasi atau pergantian kedudukan kepemimpinan. Tetapi ada satu hal yang perlu dicermati bahwa konsep yang ada pada kata kerja khalafa disamping bermakna pergantian generasi dan pergantian kedudukan kepemimpinan, juga berkonotasi fungsional artinya seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di muka bumi mengemban fungsi dan tugas-tugas tertentu.

Bentuk jama' dari kata khalifah ialah khalaiif dan khulafa'. Term khalaiif dipergunakan untuk pembicaraan dalam kaitan dengan manusia pada umumnya dan orang mukmin pada khususnya. Sedangkan khulafa dipergunakan oleh Al-Qur'an dalam kaitan dengan pembicaraan yang tertuju kepada orang-orang kafir.

2) Ulu Al-amri

Istilah ulu al-amri terdiri atas dua kata ulu artinya pemilik dan al-amr artinya urusan atau perkara atau perintah. Kalau kedua kata tersebut menjadi satu, maka artinya ialah pemilik urusan atau pemilik kekuasaan.

Pemilik kekuasaan disini bisa bermakna Imam dan ahli albait, bisa juga bermakna para penyeru ke jalan kebaikan dan pencegah ke jalan

kemungkarannya, bisa juga bermakna fuqaha dan ilmuwan agama yang taat kepada Allah swt.

Kata al-amr itu sendiri merupakan bentuk mashdar dari kata kerja amara ya'muru artinya menyuruh atau memerintahkan atau menuntut seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, term ulu al-amr dapat diartikan sebagai pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu berarti yang bersangkutan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.

3) Imam

Kata Imam berakar dari huruf hamzah dan mim, kedua huruf tersebut mempunyai banyak arti, diantaranya ialah pokok, tempat kembali, jamaah, waku dan maksud.

Para ulama' mendefinisikan kata imam itu sebagai setiap orang yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai permasalahan, misalnya Rasulullah saw itu adalah imamnya para imam, khalifah itu adalah imamnya rakyat, Al-Qur'an itu adalah imamnya kaum muslimin.

4) Al-malik

Akar kata al-malik terdiri dari tiga huruf, yaitu mim, lam, dan kaf, artinya kuat dan sehat. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja malaka yamliku artinya kewenangan untuk memiliki sesuatu. Jadi term al-malik bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan

sesuatu dan melarang sesuatu dalam kaitan sebuah pemerintahan. Tegasnya term *almalik* itu ialah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik pemerintahan.¹⁶³

e. Kepemimpinan Kiai di Pesantren

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriyahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: Rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kiai*, di daerah berbahasa sunda *ajengan*, dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*); sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (Bahasa Arab *Madrasah*, yang juga sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (*santri*, pengambil alihan dari bahasa *sansekerta* dengan perubahan pengertian).

Di pesantren seorang *kiai* dengan para pembantunya merupakan hierarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Ditegakkan di atas kewibawaan moral sang *kiai* sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut. Hierarki intern ini, yang sama sekali tidak mau berbagi tempat dengan kekuasaan dari luar dalam aspek-aspeknya yang paling

¹⁶³ Mardiyah, *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi*, Aditya media publishing: Yogyakarta, 2015 hlm 50

sederhanapun, juga membedakan kehidupan pesantren dari kehidupan umum di sekitarnya. Demikian besar kekuasaan seorang kiai atas diri santrinya sehingga si santri untuk seumur hidupnya akan senantiasa terikat dengan kiaiinya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya. Dalam urusan memilih jodoh, membagi harta pusaka dengan sesama ahli warisnya, bahkan dalam menentukan lapangan pekerjaanpun, seorang santri merasakan kewajiban moral untuk berkonsultasi dan mengikuti petunjuk-petunjuk kiaiinya.

Abd.Latif Bustami mengemukakan bahwa Setiap kiai mempunyai medan kharisma sendiri. Medan kharisma itu ditentukan oleh kemampuannya dalam penguasaan keislaman, memenuhi kebutuhan masyarakat, kemampuan supranatural, dan kemampuan mendistribusikan kekuatan supranatural kepada umat. Medan kharisma itu bisa melampaui batas administratif. Medan kharisma kiai berlangsung di tingkat lokal, regional, dan nasional. Setiap orang mempunyai rujukan kiai yang berbeda dan hubungan antara kiai dan warga itu dipertahankan sepanjang hayat. Interaksi dengan kiai lainnya atas ijin kiai yang dijadikan rujukan tersebut.¹⁶⁴

Berdasarkan penelitian Abd.Latif Bustami bahwa Masyarakat Islam Pasuruan mengklasifikasikan tindakan kiai dalam 5 (lima)varian, yaitu kiai politik, kiai spiritual, kiai morok, kiai tarekat dan kiai panggung. Variasi

¹⁶⁴ Abd.Latif Bustami, *Kiai politik politik kiai membedah wacana politik kaum tradisional*, Pustaka Bayan: Malang, 2009, hlm 256

tindakan kiai itu mempunyai relasi dengan pengambilan keputusan politik. Kiai politik mengambil keputusan politik nafsy-nafsy, kiai spiritual dan tarekat menerapkan politik makrifat dan tabarukan, kiai morok (mengajar) mengamalkan politik istiqomah, sedangkan kiai panggung menerapkan politik makmum. Tindakan politik kiai itu mengacu pada keabsahan dalam kaidah ushul fikih. Keluarnya fatwa haram memilih perempuan sebagai presiden merujuk kepada kaidah fikih yang dianut oleh kiai Pasuruan. Kaidah fikih menjelaskan bahwa seseorang yang melaksanakan kewajiban dan mengalami kegagalan maka dengan sendirinya kewajiban itu sudah gugur. Pemikiran serba fikih dalam kekuasaan dan masalah kenegaraan menyebabkan pengambilan keputusan politik tidak terjebak pada strategi perjuangan politik formal. Tindakan kiai dalam kehidupan umat bukan hanya pencarian kekuasaan, apalagi untuk meraih reputasi politik di tengah perubahan melainkan sebagai pengemban kewajiban profetik, menjalankan amanah, demi umat, purifikasi keyakinan keagamaan, dan mempertahankan Aswaja.¹⁶⁵

Endang Turmudi mengemukakan bahwa Di berbagai daerah di Indonesia penggunaan istilah kiai berbeda dengan istilah ulama'. Horikoshi dan Mansurnoor membedakan kiai dari ulama' dalam peran dan pengaruhnya di masyarakat. Ulama' adalah istilah yang lebih umum dan merujuk kepada seorang muslim yang berpengetahuan. Kaum ulama' adalah kelompok yang secara jelas mempunyai fungsi dan peran sosial sebagai cendikiawan penjaga

¹⁶⁵ ibid hlm 256

tradisi yang dianggap sebagai dasar identitas primordial individu dan masyarakat. Dengan kata lain, fungsi ulama' yang terpenting adalah peran ortodoks dan tradisional mereka sebagai penegak keimanan dengan cara mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan dan memelihara amalan-amalan keagamaan ortodoks di kalangan umat Islam. Istilah ulama' secara luas digunakan di dunia Islam dan, paling tidak, setiap muslim tahu apa arti istilah itu. Di Indonesia, beberapa istilah lokal digunakan untuk menunjukkan berbagai tingkat keulamaan; dan istilah yang paling sering digunakan untuk merujuk tingkat keulama'an yang lebih tinggi adalah kiai.

Kiai berdasarkan penelitian dari Endang Turmudi yang dilakukan di daerah Jombang dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik, dan kiai panggung sesuai dengan kegiatan khusus mereka dalam pengembangan Islam.¹⁶⁶

Kepemimpinan kiai dalam pesantren adalah unik dari segi kekukuhannya pada ciri-ciri pra modern, semisal pola hubungan antara pemimpin dan pengikut yang lebih berdasar pada sistem kepercayaan daripada hubungan patron client pada masyarakat umumnya. Santri menerima kepemimpinan kiai karena kepercayaan mereka pada konsep barokah yang didasarkan pada doktrin emanasi kaum sufi. Akan tetapi pesantren bukan satu-satunya sumber dari diterimanya model tersebut. Model ini bisa ditemukan

¹⁶⁶ Endang Turmudi, *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan*, Endang Turmudi, Lkis Yogyakarta, 2004 hlm 32

pula pada zaman sebelum Islam, yaitu hubungan guru murid model Hindu/Budha. Akan tetapi penemuan-penemuan dari sebuah riset (tidak dipublikasikan) yang dilakukan oleh Sidney Jones di Kediri beberapa tahun yang lalu menunjukkan bahwa di luar pesantren, kepemimpinan kiai berkembang menjadi sebuah hubungan patron client yang cukup erat, dimana otoritas seorang kiai besar dari pesantren induk diterima otoritasnya di kawasan seluas propinsi, baik oleh pejabat pemerintah, pemimpin politik maupun kaum hartawan. Ia menugaskan jaringan wakil-wakilnya yang rumit untuk menghadapi berbagai golongan masyarakat yang berbeda-beda. Sebagai hasilnya adalah tipe-tipe kiai yang berbeda yang mengabdikan di pesantren yang sama, dengan kiai sebagai pemimpin tertinggi.¹⁶⁷

Horikoshi mengemukakan bahwa kiai merupakan pemimpin karismatik dalam bidang agama. Ia fasih dan mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas seorang kiai adalah teras terang, berani dan blak-blakan dalam bersikap dan bahkan sebagai seorang ahli ia jauh lebih unggul dari pada ulama' dalam menerapkan prinsip-prinsipijtihad (mengenali ajaran-ajaran Islam secara logika) Sebaliknya ia mampu menjelaskan masalah teologi yang sulit kepada para petani muslim sesuai dengan pandangan atau suara hati mereka, dan pada pokoknya, di mata para pengamat seorang kiai dipandang sebagai lambang kewahyuan. Ia

¹⁶⁷ Abdurahman Wahid, Prospek pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam dinamika pesantren kumpulan makalah seminar internasional Role of pesantren in education and community development in Indonesia, P3M:Jakarta,1988, hlm 267

menghimpun para pengikutnya secara luas, dan tinggal di sepanjang jalan utama, di kota kecil, atau bahkan di kota besar.

Oleh karena sifatnya yang sangat karismatik, maka posisi kiai dalam masyarakat hanyalah bersifat sementara dan cepat berakhir. Karena otoritasnya tidak didukung oleh kesinambungan kelembagaan, maka ketidakberhasilan dalam menanamkan karisma kepada para pengikutnya akan berakibat menurunnya kewibawaan. Pengaruh kiai tergantung pada kualitas pribadi, kemampuan dan kedinamisannya, sehingga puteranya yang tidak memenuhi persyaratan yang diperlukan tidak dapat menggantikan kedudukannya. Meninggalnya seorang kiai yang demikian biasanya menjadi pertanda berakhirnya fenomena karismatik dan sedikitnya masyarakat akan kehilangan pemimpin pemersatu dan sekaligus kehilangan kekuatan atau daya bagi kelangsungan hidupnya.

Pemimpin tradisional seperti ahli-ahli agama Islam itu merupakan antropolog yang baik, lebih baik dari antropolog sendiri. Dalam posisi penghubung, pemimpin yang cakap mampu memasuki permainan kekuasaan yang begitu rumit dengan sistem luar yang dominan, sementara pada saat bersamaan menggunakan lambang-lambang guna menunjukkan adanya hubungan dengan para pengikutnya dengan maksud untuk mengamankan loyalitas masyarakat. Dalam bidang inilah kita dapat menyaksikan keahlian para mediator.

Para pemimpin Islam bukanlah merupakan golongan menengah dalam arti yang sebenarnya, atau ditengah tengah antara “cultural broker” (makelar budaya) dan pengamat modernisasi. Loyalitasnya terletak pada masyarakat lokal, dan dari situ ia memperoleh posisi kultural serta kelangsungan kekuatan dan kekuasaannya. Upaya-upaya penengahannya, yang kelihatannya bertentangan dengan tipe pemimpin tradisional pada umumnya, dengan demikian dapat dianggap sebagai aspek adaptasi atau penyesuaian mereka secara kreatif terhadap perubahan dalam masyarakat yang kompleks secara keseluruhan, karena untuk mempertahankan peran dan posisinya supaya tetap relevan mereka harus menyesuaikan diri dengan harapan-harapan baru dari para petani pengikutnya yang telah lama mengenal dunia luar.

Horikoshi memperbaiki teori Geertz tentang peranan kiai sebagai makelar budaya (cultural broker). Menurut Geertz, kiai berperan sebagai alat penyaring atas arus informasi yang masuk ke lingkungan santri, menularkan apa yang dianggap merusak bagi mereka. Namun, menurut Geertz, peranan penyaring itu akan macet, manakala arus informasi yang masuk begitu deras dan tidak mungkin lagi disaring oleh kiai. Dalam keadaan demikian kiai akan kehilangan peranan dalam perubahan sosial yang terjadi. Akibat peranannya yang sekunder dan tidak kreatif, kiai akan mengalami kesenjangan budaya (cultural lag) dengan masyarakat sekitarnya.

Menurut Horikoshi, penelitiannya tentang kiai Yusuf Tajri menunjukkan bahwa kiai berperanan kreatif dalam perubahan sosial. Bukan

karena sang kiai mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Ia bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya. Ia bukan kurang berperan karena menunda datangnya perubahan melalui poses penyaringan informasi, melainkan ia sepenuhnya berperan karena ia mengerti bahwa perubahan sosial adalah perkembangan yang tak terelakkan lagi.

Berbeda dengan Geertz dan Horikoshi yang merupakan peneliti dari luar pesantren dan berusaha memotret pesantren dalam penelitiannya. Peneliti yang hidup dan besar di pesantren melihat bahwa rata-rata kiai-kiai pesantren itu komitmen keagamaan dan komitmen kebangsaannya tidak diragukan lagi sehingga kita bisa melihat bahwa banyak kiai-kiai pesantren yang kemudian dianugerahi sebagai pahlawan nasional ambillah contoh KH.Hasyim Asya'ri, KH.Abdul Wahab Hasbullah, KH.As'ad Syamsul Arifin dan lain-lain. Banyak pesantren-pesantren yang dinisbatkan kepada daerah dimana pesantren tersebut berada seperti Tebu ireng, Lirboyo, plosowati, Blokagung dan lain-lain. Komitmen keagamaan kiai-kiai pesantren tidak diragukan lagi. Melihat hal ini maka kiai bukan hanya change agent, cultural broker maupun mediator tapi juga penulis menyebut sebagai develop spiritual country (pengembang spiritual negeri).

Contoh paling kongkrit tentang bagaimana komitmen kiai-kiai pesantren terhadap NKRI adalah tentang fatwa KH.Hasyim Asy'ari terkait

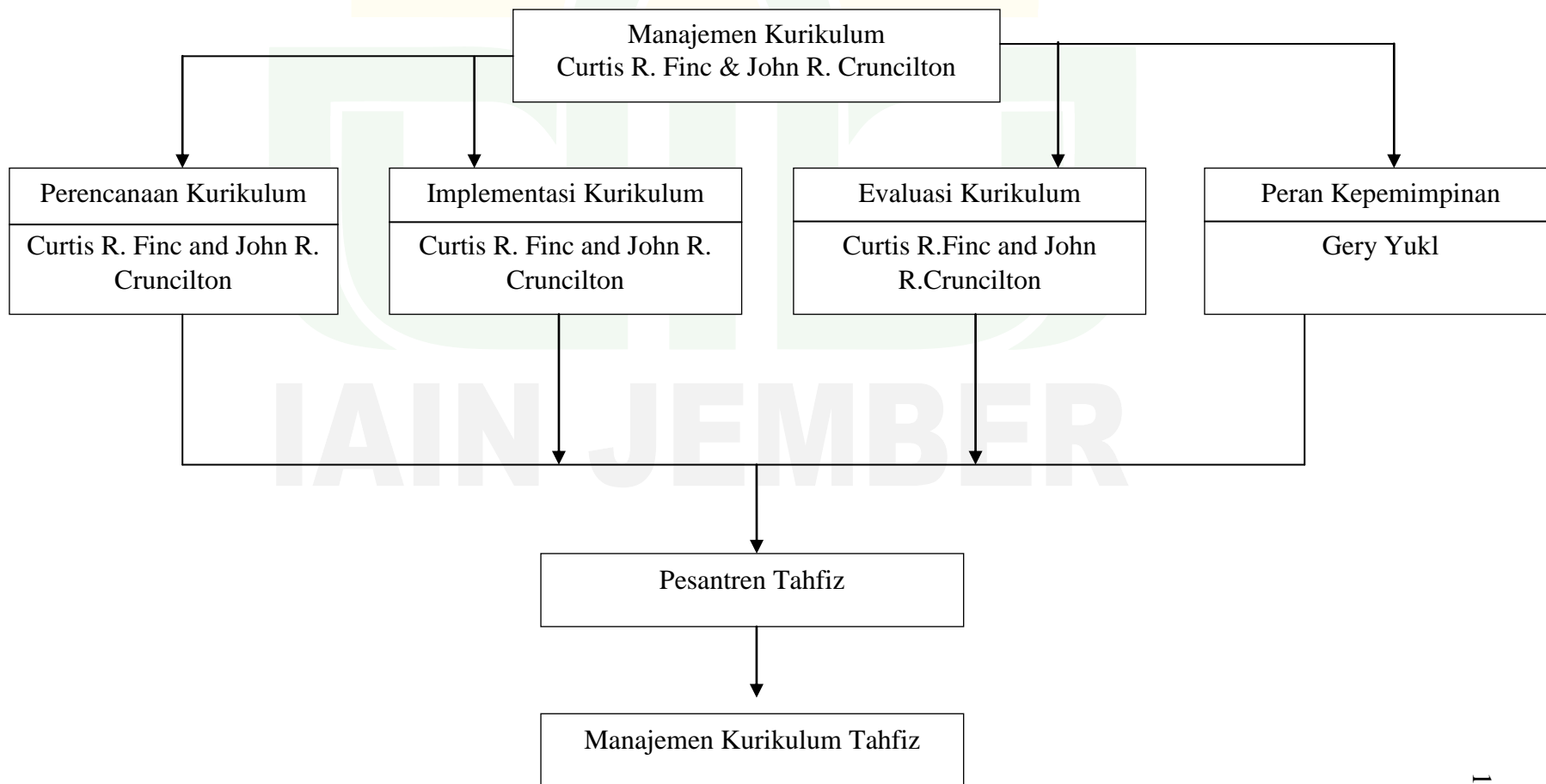
resolusi jihad. KH.A.Aziz Masyhuri mengemukakan bahwa kontribusi lain Kiai Hasyim Asy'ari baik bagi pemikiran keagamaan NU maupun bagi kedaulatan Republik Indonesia adalah fatwanya yang dikenai luas dengan Resolusi jihad yang dikeluarkan pada bulan Oktober 1945. Fatwa Kiai Hasyim ini diyakini telah mengilhami para santri dalam meningkatkan perlawanan mereka terhadap kaum kolonial, terlebih setelah pasukan sekutu berhasil memaksa Jepang keluar dari Jawa pada tahun 1945 dan ketika Belanda hampir menguasai kembali sebagian besar kota Surabaya sebuah kota terpenting di Jawa Timur yang kemudian dikenal sebagai “kota pahlawan” lantaran dahsyatnya perlawanan rakyat terhadap kolonial Belanda.¹⁶⁸



¹⁶⁸ KH.A.Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia Riwayat, Perjuangan, Do'a Dan Hizib*, (Depok: Keira Publishing, 2017), 234.

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Bangunan Konseptual Manajemen Kurikulum Pesantren Tahfiz
Di PP. Hamalatul Quran Jombang & PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi





PESANTREN TAHFIDZ HIDAYATULLAH

YAYASAN ISTIQOMAH BANYUWANGI
JL. MAHONI NO 1 KLUNCING GIRI BANYUWANGI 0852 3639 7772

Surat Keterangan 022/PTH-BWI/III/020

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Agus Feriyanto, S.S
Alamat : Jl. Mahoni No 1
Jabatan : Mudhir Ma'had (Pimpinan Pesantren)

Menerangkan Bahwa ananda yang bernama:

Nama : MUHAMMAD IMAM KHAUDLI
NIM : 0841915034

Prodi/Jur/Fak : S3 Manajemen Pendidikan Islam / Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah melaksanakan penelitian di PP. Tahfidz Hidayatullah Banyuwangi, tentang "Manajemen Kurikulum Tahfidz di Pesantren Kami". Terhitung mulai 18 November 2019 s/d 10 Maret 2020

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

Banyuwangi, 25 Maret 2020



Agus Feriyanto, S.S
Mudhir Ma'had

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah studi multi kasus deskriptif kualitatif. Studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi. Karena itu studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan kelaziman yang ada pada strategi historis, tetapi dengan menambahkan dua sumber bukti yang biasanya tak termasuk dalam pilihan para sejarawan, yaitu observasi dan wawancara sistematis.¹⁶⁹ Penelitian yang sama mungkin berisi lebih dari sebuah kasus tunggal, maka penelitian tersebut harus menggunakan desain multi kasus.¹⁷⁰

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

¹⁶⁹ Robert K Yin, *Studi kasus desain dan metode*, (Depok:Raja Grafindo Persada, 2014), 12.

¹⁷⁰ Robert K Yin, *Studi kasus desain dan metode*, (Depok:Raja Grafindo Persada, 2014), 54.

Menurut Creswell studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah "kasus" tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer.¹⁷¹

Karakteristik dari penelitian kasus antara lain sebagai berikut:

1. Menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku itu sendiri, hal-hal yang melingkupinya, dan lain-lain yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut.
2. Dilakukan dengan mencermati kasus secara mendalam dan hati-hati.
3. Dilakukan karena cenderung didorong untuk keperluan pemecahan masalah (*problem solving*).
4. Menekankan pendekatan longitudinal atau pendekatan genetika, yang menunjukkan perkembangan selama kurun waktu tertentu.¹⁷²
5. Adapun teknik pengumpulan data dalam tulisan ini adalah melalui teknik wawancara dan documenter. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah naturalistik.

Penelitian dengan paradigma naturalistik menuntut dilaksanakannya

¹⁷¹ John W Creswell, *Penelitian kualitatif dan desain riset memilih diantara lima pendekatan edisi 3*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), ix.

¹⁷² Nurul Zuriah, *Metodelogi penelitian sosial dan pendidikan teori aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 48.

penelitian dalam konteks naturalistik, dengan harapan makna yang diangkat dari penelitian tersebut memang dari konteksnya, bukan dari pra konsep penelitiannya; pemaknaan hasil interview dan atau observasi tidak dapat tidak terkait ke waktu dan konteks tertentu.¹⁷³

Paradigma keilmuan pada dasarnya cukup penting untuk dasar pijak pengamatan yang dilakukan oleh komunitas ilmuwan.

Suatu fenomena keilmuan bisa saja berbeda kajian karena diawasi oleh dua kelompok ahli yang memiliki paradigma sendiri. Paradigma dapat didefinisikan bermacam-macam, tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Sebagian orang menyebut paradigma sebagai citra fundamental dari pokok permasalahan di dalam suatu ilmu. Paradigma menggariskan hal yang seharusnya dipelajari, pernyataan-pernyataan yang seharusnya dikemukakan dan kaidah-kaidah yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh.

Dan salah satu sumber informasi berharga dalam penelitian kualitatif adalah dokumen. Dokumen terdiri atas catatan publik dan pribadi yang didapatkan peneliti kualitatif tentang tempat atau partisipan dalam suatu penelitian dapat termasuk surat kabar, notulen rapat, catatan pribadi harian dan surat.

¹⁷³ Noeng Muhadjir, *Metodelogi penelitian paradigma positivisme objektif fenomenologi interpretatif bahasa platonis, chomkyst hegelian dan hermeneutik paradigma studi Islam matematik recursion, set theory dan structural equation modeling dan mixed edisi VI pengembangan 2011*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 2011), 205.

Sedangkan kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur (jika memang diukur) dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan.

B. Lokasi Penelitian

Pertama, Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an JL. Raya Jogoroto No 11 RT/RW 10/05 Dusun Sumber Bendo Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang Jawa Timur. Kedua, PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi.

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an berdiri pada tanggal 3 Juli 2011 atau 28 Rojab 1433 H atas saran dan dorongan dari KH.Musta'in Syafi'i Mudir 1 di PP.Madrosatul Qur'an Jombang dan Mudir 2 di PP.Madrosatul Qur'an Jombang KH.Ahmad Syakir Ridwan kepada KH. Ainul Yaqin sehingga berdirilah PP. Hamalatul Qur'an. KH. Ainul Yaqin sebelumnya adalah salah satu ustadz yang ada di PP.Madrosatul Qur'an.

PP. Hamalatul Qur'an Jombang diasuh oleh KH. Ainul Yaqin dan PP. Hamalatul Qur'an ini berdiri diatas tanah hibah dari Imam Suki yang merupakan paman dari KH. Ainul Yaqin. Maka, sejak tahun 1988 tanah tersebut telah dibalik nama atas nama KH. Ainul Yaqin. Tanah tersebut seluas 1500 M2 atau 125 Ru. Saat ini PP. Hamalatul Qur'an dihuni kurang lebih 800

santri putra dan putri yang berdatangan dari berbagai daerah di Indonesia seperti dari Lombok, Banten, Kudus, Jember, Surabaya, Mojokerto, Nganjuk, Batam, Cirebon. Santri pertama di PP.Hamalatul Qur'an Jombang bernama Nadiru Jaisi dan Kholis keduanya berasal dari Kencong Jember.¹⁷⁴

Awalnya PP.Hamalatul Qur'an adalah pengajian kampung di masjid di lokasi PP. Hamalatul Qur'an sudah ada sebelum menjadi pesantren.Maka, ketika menjadi pesantren dilakukanlah perbaikan dalam beberapa hal diantaranya terkait pembelajaran dan lain-lain. Masyarakat sekitar lah yang menghendaki untuk KH. Ainul Yaqin mendirikan pesantren di lokasi PP. Hamalatul Qur'an saat ini.

Selain Pondok Pesantren Putra saat ini PP. Hamalatul Qur'an telah mendirikan pesantren putri PP. Hamalatul Qur'an putri 1 yang beralamatkan di jalan Pesantren RT 05 RW 01 Desa Jarak Kulon kecamatan Jogoroto Jombang yang diasuh oleh Ust.Mahmud (WA 085731832423) dan PP. Hamalatul Qur'an putri 2 yang beralamat di Jalan raya Pare Kandangan No 5 Dusun Ringin Agung Desa Keling Kepung Kediri pengasuh Ust.Faiq (wa 08575555653).

Kedua PP. Tahfiz Hidayatullah.PP. Tahfiz Hidayatullah ini berdiri selama 5 tahun. Sebelumnya di Pesantren ini adalah panti asuhan mulai tahun 1992 s/d 2015 dan sejak tahun 2015 berubah menjadi pesantren Tahfiz. Saat ini santri yang menempati di PP. Tahfiz Hidayatullah ini ada 67 anak yang

terdiri dari 17 putra dan 50 putri. Semua anak yang berada di pesantren ini free dari pembiayaan adapun sumber dana untuk operasional santri sebagian dari BMH (Baitul Maal Hidayatullah) sebagian dari donatur, simpatisan yang bersifat insidental kecuali jika wali muridnya mampu maka ada biaya tersendiri. Adapun santri-santri yang ada di PP. Tahfiz Hidayatullah ini umurnya bervariasi ada yang usia SMP,SMA atau telah lulus sekolah. Adapun program tahfiz yang ada di PP. Tahfiz Hidayatullah ini adalah program 1 tahun telah selesai 30 juz.

Alasan memilih kedua obyek penelitian adalah: Pertama; keduanya sama-sama meluncurkan program tahfiz Alqur'an cepat. Kedua; kedua pesantren ini sama-sama berbiaya murah. Ketiga; kedua pesantren ini sama-sama telah banyak melahirkan huffadzul qur'an.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di obyek penelitian ini, yakni PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP.Thfidz Hidayatullah Banyuwangi bertujuan untuk untuk menciptakan relationship yang baik dengan Pesantren yang menjadi obyek penelitian. Peneliti disini menggunakan pengamatan partisipatif, yakni pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan obyek. Keterlibatan peneliti dan penghayatan terhadap obyek di lapangan sangat dibutuhkan untuk memahami dan memaknai segala peristiwa yang terkait dengan manajemen kurikulum di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi.

D. Subjek Penelitian

Pihak-pihak yang akan menjadi informan atau subyek penelitian ini adalah pengasuh dan santri PP. Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dan PP. Tahfiz Hidayatullah dengan sistem *purposive*. Karena, pengasuh dan santri inilah yang menurut peneliti paling menguasai kondisi pesantren yang menjadi wilayah kerjanya.

Konsep tentang sampling purposeful digunakan dalam penelitian kualitatif. Hal ini berarti bahwa sang peneliti memilih individu-individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang problem riset dan fenomena dalam studi tersebut. Keputusan-keputusan perlu dibuat tentang siapa dan apa yang hendak disampling, bagaimana bentuk samplingnya, dan berapa banyak orang atau tempat yang perlu disampling. Lebih lanjut, para peneliti perlu memutuskan apakah sampling tersebut akan konsisten dengan informasi dalam salah satu dari kelima pendekatan penelitian itu.¹⁷⁵

E. Sumber Data

Adapun sumber data yang nantinya dianalisis dalam penelitian ini adalah dokumen seperti arsip, foto, buku pedoman dan lain-lain yang berisi informasi tentang PP. Hamalatul Qur'an, hasil wawancara dan hasil observasi.

¹⁷⁵ John W. Creswell, *Penelitian kualitatif dan desain riset edisi 3* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), 217

Selain dari PP. Hamalatul Qur'an sumber data yang dicantumkan dalam disertasi ini juga bersumber dari wawancara dengan pimpinan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi, menganalisis dokumen, dan hasil observasi di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumen dan observasi. Ketiga hal tersebut digunakan agar hasil penelitian ini mendapatkan data yang akurat.

Pengumpulan dokumen,(tulisan-tulisan).Para peneliti mengumpulkan bahasa tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Tanggal dan angka-angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen ketimbang hasil wawancara mendalam. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti janji-janji, peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu.¹⁷⁶

Selain mengkaji dan menganalisis dokumen teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti

¹⁷⁶ Afrizal, *Metode penelitian kualitatif sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 21.

ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut.

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.¹⁷⁷

Sedang wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam artinya adalah seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudianditetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya.

Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum

¹⁷⁷ Sugiyono, *metode penelitian administrasi dilengkapi metode R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 157.

melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara),tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban).Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu.¹⁷⁸

Selain menggunakan teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen dan wawancara. Penelitian ini juga menggunakan observasi. Dapat dipahami bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer. Apabila orang yang melakukan observasi subjektivitasnya sangat tinggi, hal ini akurasi data sangat terganggu, sehingga harus diadakan lebih dari satu orang yang melakukan observasi dalam satu fenomena, dan bisa diukur reliabilitas antar observer.¹⁷⁹

Dan observasi yang peneliti lakukan adalah observasi setengah terlibat. Peneliti untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi terliibat. Bagaimana agar suasana alamiah kehidupan sosial tidak terganggu ketika peneliti melakukan observasi?Hal ini dapat dicapai dengan cara peneliti menjadi bagian dalam kehidupan manusia yang diteliti. Caranya adalah hidup di tengah-tengah kelompok manusia

¹⁷⁸ Ibid, 21.

¹⁷⁹ Basrowi & Suwandi, Memahami penelitian kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94..

tersebut, melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka. Apabila para peneliti selama jangka tertentu tinggal dalam kelompok yang dia teliti dan melakukan hal-hal yang mereka lakukan, maka ini disebut observasi terlibat. Akan tetapi apabila peneliti masuk keluar kelompok itu, siang masuk malam keluar, disebut observasi setengah terlibat.¹⁸⁰

Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perencanaan kurikulum di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Hidayatullah Banyuwangi, bagaimana implementasi kurikulum di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Hidayatullah Banyuwangi dan bagaimana evaluasi kurikulum di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Hidayatullah Banyuwangi. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini selain dengan teknik wawancara juga menggunakan teknik observasi untuk lebih menguatkan data dengan melihat kondisi langsung yang ada di kedua pesantren tersebut terlebih untuk menggali data terkait lima fokus penelitian tersebut. Studi dokumen adalah untuk menelusuri profil PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Data primer dalam penelitian ini adalah

¹⁸⁰ Ibid, 21

dari hasil wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dalam penelitian ini untuk data sekunder didapatkan dari mengkaji dokumen yang ada di kedua pesantren yang menjadi obyek penelitian ini.

G. Analisis Data

Analisis data yang peneliti gunakan adalah melalui proses pelacakan, pengaturan, dan klasifikasi data.

Analisis data yang peneliti gunakan adalah keenam langkah yang lazim digunakan dalam menganalisis data kualitatif. Langkah-langkah ini tidak selalu dilakukan secara berurutan, tetapi mereka merepresentasikan persiapan dan pengorganisasian data untuk analisis, keterlibatan dalam eksplorasi awal data melalui proses pengodean, penggunaan kode untuk mengembangkan gambaran yang lebih umum tentang data (deskripsi dan tema), perrepresentasian temuan melalui naratif dan visual, pembuatan interpretasi tentang makna hasil dengan perefleksian secara pribadi tentang dampak temuan dan tentang kepustakaan yang mungkin menjelaskan temuannya, dan, terakhir, pelaksanaan strategi untuk memvalidasi keakuratan temuannya.¹⁸¹

¹⁸¹ John Creswell, *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif Edisi Kelima*, Pustaka Pelajar: 2015, 469.

Cara menganalisis data dari wawancara, observasi dan mempelajari dokumen yang ada pada obyek penelitian peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal yang mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti.

Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat (tentunya ketika wawancara mendalam dilakukan). Apabila wawancara direkam, tentunya pada tahap awal adalah mentranskrip hasil rekaman. Setelah catatan lapangan ditulis ulang secara rapi dan setelah rekaman ditranskrip, peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkripsi. Setelah itu, peneliti memilah informasi yang penting dan yang tidak penting tentunya dengan cara memberikan tanda-tanda. Pada tahap ini, catatan lapangan atau verbatim telah penuh dengan tanda-tanda dan dengan tanda tersebut peneliti telah dapat mengidentifikasi mana data yang penting dan yang tidak penting yang ada dalam catatan lapangan atau verbatim. Setelah itu, kata Miles dan Huberman, peneliti

memberikan perhatian khusus kepada penggalan bahan tertulis yang penting, yang sesuai dengan yang dicari. Kemudian peneliti menginterpretasikan apa yang disampaikan oleh informan atau oleh dokumen dalam penggalan tersebut.

Peneliti memberikan kode interpretasinya terhadap penggalan catatan lapangan atau dokumen itu. Dalam hal ini, yang dimaksud kode oleh Miles dan Huberman adalah kategori-kategori atau dapat pula diartikan sebagai penamaan terhadap interpretasi yang telah dibuat. Kata mereka penamaan itu dapat dibuat dengan singkatan-singkatan.

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian. Mereka tidak menganjurkan untuk menggunakan cara naratif untuk menyajikan tema karena dalam pandangan mereka penyajian dengan diagram dan matrik lebih efektif.

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.

Setelah tahap tiga ini dilakukan, maka peneliti telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara mendalam atas sebuah dokumen. Menurut Miles dan Huberman, ketiga langkah tersebut dilakukan atau diulangi terus sampai penelitian berakhir.¹⁸²

H. Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data-data temuan di lapangan adalah absah maka peneliti menggunakan teknik triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori).

Triangulasi berarti segitiga, tetapi tidak berarti informasi cukup dicari dari tiga sumber saja. Prinsipnya adalah, menurut teknik triangulasi, informasi mestilah dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok. Dalam kaidah ini, triangulasi dapat berarti adanya informan-informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda mengenai sesuatu. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Triangulasi tersebut dapat dilakukan secara terus menerus sampai peneliti puas dengan datanya, sampai dia yakin datanya valid.¹⁸³

¹⁸² Milles, Matthew B and Huberman, A, Michael, *Analisis data kualitatif* (diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi) (Jakarta; UI Press, 1992),

¹⁸³ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992),

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah:

1. Memilih masalah
2. Studi pendahuluan
3. Merumuskan masalah
4. Memilih pendekatan
5. Menentukan sumber data
6. Menentukan dan menyusun instrumen
7. Mengumpulkan data
8. Analisis data
9. Menarik kesimpulan
10. Menyusun laporan



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab IV ini dijelaskan manajemen kurikulum tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi. Pembahasan meliputi perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum yang ada di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi.

A. Penelitian Kasus 1 di PP. Hamalatul Qur'an Jombang.

Untuk memahami tahapan manajemen kurikulum yang ada di PP. Hamalatul Qur'an setidaknya berangkat dari visi misi yang dimiliki oleh PP. Hamalatul Qur'an tersebut. Dan visi misi dari PP. Hamalatul Qur'an berdasarkan dokumen yang dimiliki oleh PP. Hamalatul Qur'an adalah membantu santri dhu'afa menjadi insan kamil hamilil Qur'an lafhdzon wa ma'nana wa amalan.

Misi dari PP. Hamalatul Qur'an adalah (1) menjadi lembaga pesantren yang mengantarkan santri untuk bisa hafal Al-Qur'an dengan cepat. (2) membekali santri dengan ilmu pendukung agar bisa memahami dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an. (3) membantu kaum dhu'afa yang punya potensi untuk menghafal Al-Qur'an agar bisa menjadi hamilil Qur'an (penghafal Al-Qur'an).

1. Perencanaan Kurikulum

a. Perencanaan strategis

Dalam perencanaan strategis setidaknya kita bisa memahami tentang standar kompetensi, penetapan isi (terkait mata pelajaran yang akan diajarkan) dan struktur program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Terkait dengan beberapa hal tersebut KH. Ainul Yaqin mengemukakan:

“PP. Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang berdiri untuk memberi solusi bagi generasi yang berpotensi untuk menghafal Al-Qur’an. Dengan menggunakan metode tahfiz cepat, para santri di desain untuk bisa menghafal Al-Qur’an dalam waktu kurang dari satu tahun. Dengan adanya metode ini diharapkan para santri bisa menempuh jenjang tahfiz dengan waktu tempuh yang tidak terlalu lama sehingga bisa segera melanjutkan studi ke jenjang berikutnya, seperti meneruskan studi di perguruan tinggi, konsentrasi pendalaman kitab salaf, penguasaan bahasa asing, pengabdian masyarakat dan lain-lain.”¹⁸⁴

Berdasarkan wawancara dengan KH. Ainul Yaqin terkait mata pelajaran yang diajarkan di PP. Hamalatul Qur’an adalah:

“Materi yang diajarkan di PP. Hamalatul Qur’an setidaknya ada 3 yakni tahfiz Al-Qur’an, fiqhi dan akhlak dengan harapan agar selain anak-anak santri menjadi hafidz Al-Qur’an juga agar ibadahnya benar dan akhlaknya juga bagus.”¹⁸⁵

Dalam mengevaluasi struktur KH. Ainul Yaqin sering dengan cara insidental seperti militer tidak menunggu rapat yang resmi. Dan struktur pengurus ini sering mengalami pergantian mengingat program

¹⁸⁴ KH. Ainul Yaqin, *wawancara*, Jombang, 20 Februari 2020

¹⁸⁵ KH. Ainul Yaqin, *wawancara*, Jombang, 20 Februari 2020

tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an ini hanya 6 bulan sehingga banyak santri yang telah usai tahfiznya kemudian pulang dari pesantren.

Sumber daya Manusia yang ada di PP. Hamalatul Qur'an tidak dari internal pesantren saja. Namun, KH. Ainul Yaqin juga melakukan kerjasama dengan lembaga kursus bahasa Inggris yang ada di Pare Kediri yakni dari lembaga kursus Genta dan Mahesa. Hal ini dikandung maksud untuk membekali santri yang telah hafal Al-Qur'an juga siap untuk menghadapi era globalisasi, modernisasi milineal yang tanpa sekat seperti ini dan juga bisa berkiprah di dunia internasional.

Diantara sumberdaya manusia baik internal maupun eksternal yang ada di PP. Hamalatul Qur'an yang tidak kalah pentingnya adalah sumber dana. Mengingat perjalanan sebuah organisasi tidak lepas dari ditopang dengan pendanaan yang memadai sehingga program-program yang ditetapkan bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh PP. Hamalatul Qur'an KH. Ainul Yaqin didapati fakta bahwa pesantren menyatakan bahwa santri selama di Pesantren biayanya gratis hanya ada biaya pendaftaran sebesar Rp. 300.000,- itupun bagi yang mampu. Jika si santri tidak mampu pesantren juga akan membebaskan dari pembayaran tersebut. Dalam mengemukakan sumber dana ini pengasuh KH. Ainul Yaqin lebih banyak menggunakan istilah *min khaisu la yahtasib* (dari jalan yang tidak disangka-sangka). Diantara jalur *min haitsu laa yahtasib* (dari jalan

yang tidak disangka-sangka) ini misalnya ucapan terima kasih dari wali murid yang anaknya telah menghatamkan tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an kemudian diterima di universitas ternama baik di dalam maupun di luar negeri kemudian memberikan ucapan terima kasih dengan memberikan sedekah ke pesantren dan kyai dalam jumlah yang tidak kecil. Selain itu pesantren juga menetapkan program subsidi silang kepada santri yang berangkat dari keluarga pra sejahtera dengan cara dana tersebut dikumpulkan tiap hari kamis dari santri-santri dari keluarga yang mampu untuk diberikan kepada santri yang berangkat dari keluarga yang tidak mampu.

Selain susunan pengurus, jadwal kegiatan pesantren, agar semua santri tertib dan bisa menjalankan program pesantren dengan baik. Maka, pesantren membuat qanun-qanun (undang-undang) yang harus dipatuhi oleh semua santri. Sehingga santri dapat menyelesaikan program tahfiznya dengan baik.

Hasil wawancara dengan pengasuh PP. Hamalatul Qur'an sebagai berikut.

Mengingat program di pesantren tidak terlalu lama maka pengurus sangat sering terjadi pergantian. Kiai pengurus pusat kemudian kepala kamar. Kami membangun kekuatan sapu lidi. Kekuatan sentrifugal and human civilitation. Sehingga anak yang ngajar Bahasa Inggris di Al-Qur'an Village adalah lulusan Kursus Genta dan Mahesa Kursus di Pare Kediri.¹⁸⁶

¹⁸⁶ wawancara dengan KH. Ainul Yaqin 19 November 2019

Tabel 4.1
Struktur Program

No	Fokus	Indikator	Temuan Penelitian
1	Karakteristik kurikulum pesantren tahfiz	Materi / isi	Kitab kuning, tahfiz Al-Qur'an dan latihan life skill
		Metode	Wetonan, bandongan, hafalan, semaian, demonstrasi
		Target	Menjadi hafidz Qur'an yang akhlaknya bagus dan ibadahnya benar
		Waktu	6 bulan minimal

PP. Hamalatul Qur'an ini berdiri pada tanggal 3 Juli 2011 atau 28 Rojab 1433 H atas dorongan dari KH. Musta'in Syafi'i dan KH. Ahmad Syakir Ridwan dimana beliau berdua adalah Mudir 1 dan Mudir 2 di PP. Madrosatul Qur'an. Kyai Syihabudin Rasul memberikan *tamsil* (perumpamaan) kepada KH. Ainul Yaqin bahwa ayam jika dipisahkan dengan induknya maka ayam tersebut akan cepat dewasa. Begitu juga pesantren akan cepat besar jika mandiri.

PP. Hamalatul Qur'an Jombang diasuh oleh KH. Ainul Yaqin dan PP. Hamalatul Qur'an ini berdiri diatas tanah hibah dari Imam Suki yang merupakan paman dari KH. Ainul Yaqin. Terkait hal ini KH. Ainul Yaqin mengemukakan bahwa:

“Paman kami Imam Suki sampai wafatnya tidak memiliki anak dan istri sehingga suatu saat beliau sowan (silaturahmi) ke KH. Adlan Aly untuk meminta nasehat siapa nantinya yang lebih tepat untuk menerima warisan tanah yang ia miliki jika nantinya telah meninggal dunia. KH. Adlan Aly menyarankan agar paman kami tersebut

memberikan tanah tersebut kepada saudaranya yang dapat melanjutkan perjuangan agama nantinya. Dan jatuhlah pilihan paman saya tersebut kepada saya. Saya adalah keponakan dari Bapak Imam Suki”¹⁸⁷

b. Perencanaan program

Rencana strategis juga mengungkap tentang jenis program pendidikan, sistem semester, jumlah mata pelajaran dan alokasi waktu.

Berdasarkan wawancara dengan KH. Ainul Yaqin didapati fakta dan data sebagai berikut:

“Rangkaian kegiatan yang ada di PP. Hamalatul Qur’an adalah bagian dari konsep *almuhafadzatu ala al qadim as-shalih wal akhdu bil jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) seperti sholat tahajud dan metode membaca Al-Qur’an bersama-sama seperti yang dilakukan di PP. Madrosatul Qur’an Jombang Juga diterapkan di PP. Hamalatul Qur’an namun dengan beberapa penyempurnaan. Diantaranya ayat yang dibaca saat sholat tahajud adalah 1 juz Al-Qur’an sesuai saran Kiai Ali kepada saya. Kyai Ali mengatakan kepada saya masak kalah sama Pak Tiran penjual kopi yang tiap malam berjualan dengan begadang dan tidak mengantuk.”¹⁸⁸

Program kegiatan yang ada di PP. Hamalatul Qur’an banyak terinspirasi dari PP. Madrosatul Qur’an Tebuireng mengingat KH.

Ainul Yaqin adalah alumni PP. Madrosatul Qur’an Tebuireng. Seperti yang diungkapkan oleh KH. Ainul Yaqin:

Dengan berpedoman pada prinsip yang dipegang oleh pendiri Madrasatul Qur’an Tebuireng (Hadrotus Syekh KH. Yusuf Masyhar), Hamalatul Qur’an menjalankan prinsip dasar pengembangan tahfidhul Qur’an, di antaranya adalah

¹⁸⁷ KH. Ainul Yaqin, wawancara, Jombang, 20 Februari 2020

¹⁸⁸ KH. Ainul Yaqin, wawancara, Jombang, 20 Februari 2020

pembinaan fasahah secara intensif sehingga para huffadz tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan lancar, tetapi juga dibekali dengan bacaan yang haqqutilawah sesuai dengan standar qiro'ah muwahhadah versi Madrasatul Qur'an Tebuireng. Program Tahfizul Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an didukung dengan aktifitas harian yang menunjang pengembangan pendidikan tahfiz, seperti sholat tahajud berjama'ah dengan maqro' ½ juz, sholat duha berjamaah dengan maqro' ½ juz, aurod famy bisyauqin, dzikrul Qur'an, dan lain-lain.¹⁸⁹

Selain kegiatan yang telah di sebutkan di depan yakni tahfiz Al-Qur'an cepat PP. Hamalatul Qur'an berdasarkan dokumen yang dimiliki oleh PP. Hamalatul Qur'an juga membekali santri dengan kegiatan ekstra kurikuler antara lain sebagai berikut: Pengajian kitab klasik (Fathul Qarib, Ta'limul muta'alim, Akhlakul Banin dan safinatun najah), Pembacaan Yasin, Tahlil, maulid diba', Latihan muhadhoroh (pidato atau ceramah), diklat bilal serta khutbah jum'at dan hari raya dengan simulasi, Praktek ubudiyah, Fasahah khusus pasca tahfiz, Diklat imam tarawih 30 juz, Mudarosah rutin huffadz di pelosok desa, Pembinaan dan pengembangan kemampuan dan bakat di bidang Al-Qur'an seperti MTQ (Musabaqoh tilawatil Qur'an, MHQ (Musabaqoh hifdzil Qur'an), dan MSQ (Musabaqoh syarhil Qur'an) dan lomba antar kamar.

c. perencanaan kegiatan pembelajaran

Idealnya rencana kegiatan pembelajaran ini disusun oleh guru dengan hasil indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran,

¹⁸⁹ KH. Ainul Yaqin, wawancara, Jombang, 20 Februari 2020

strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran namun di PP. Hamalatul Qur'an ini tinggal melaksanakan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan oleh KH. Ainul Yaqin sebagai pakemnya.

2. Implementasi Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan meneliti dokumen yang ada di PP. Hamalatul Qur'an Jombang terkait materi yang diajarkan, strategi pembelajaran yang digunakan guru dan sistem evaluasi pembelajaran yang diterapkan, menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di PP. Hamalatul Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Materi ajar yang disampaikan

Pembahasan tentang implementasi kurikulum pada bagian ini difokuskan pada materi yang disampaikan di PP. Hamalatul Qur'an Jombang. Berdasarkan wawancara dengan Syukron Sanjani kepala PP. Hamalatul Qur'an Jombang pada tanggal 4 Maret 2020 dapat dipahami bahwa materi yang diajarkan di PP. Hamalatul Qur'an adalah sebagai berikut:

” Yang utama di PP. Hamalatul Qur'an ini adalah Tahfizul Qur'an (menhafal Al-Qur'an) selebihnya pada malam selasa ada pengajian fiqh untuk santri seusia MA (Madrasah Aliyah) atau yang sederajat mengaji kitab Fath al-qorib sedangkan untuk santri usia MTS (Madrasah Tsanawiyah) atau yang sederajat mengaji kitab safinatun najah. Untuk hari jum'at sore ada pengajian kitab fan akhlak untuk santri seusia MA (Madrasah Aliyah) atau yang sederajat mengaji kitab Ta'limul Muta'allim sedangkan untuk santri usia MTS (Madrasah Tsanawiyah) atau yang sederajat mengaji kitab Akhlakul Banin. Pengajian kitab fiqh dimulai dari pukul 20.00 s/d pukul

21.00 setiap seminggu sekali dan untuk pengajian jum'at sore dimulai pukul 17.00 s/d 18.00". Pengampu pengajian kitab kuning adalah ustadz yang sudah banyak pengalaman semisal ustadz. Lutfi yang mengajar kitab ta'limul muta'alim adalah ustadz di PP. Pacul Gowang. Dan yang mengajarkan kitab fathul Qorib adalah ustadz Ainur Rofiq dari PP. Madrosatul Qur'an".¹⁹⁰

Dari uraian ini nampak jelas bahwa materi yang diajarkan di PP. Hamalatul Qur'an antara lain: Tahfiz Al-Qur'an, Fiqh menggunakan kitab *Fath-alqorib* dan *Safinatun Najah* dan akhlak menggunakan kitab akhlakul banin.

b. Kegiatan Pembelajaran di PP. Hamalatul Qur'an Jombang.

Untuk menggambarkan kegiatan proses pembelajaran di PP. Hamalatul Qur'an Jombang, bagian ini akan mengambil fokus pada tiga hal penting. Ketiga hal tersebut adalah: (a) tempat kegiatan pembelajaran, (b) metode pembelajaran, (c) evaluasi pembelajaran. Berdasarkan penelitian dengan menggunakan wawancara, observasi dan mengkaji dokumen didapati data sebagai berikut

1) Tempat kegiatan pembelajaran

Berdasarkan observasi dan mengkaji dokumen yang ada di PP. Hamalatul Qur'an Kegiatan di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dimulai sejak pukul 2.30 malam yakni Sholat lail berjama'ah dengan membaca maqro' Al-Qur'an setengah juz dan kegiatan seharian diakhiri pada pukul 23.00 untuk istirahat. Dan detail

¹⁹⁰ wawancara dengan Syukron Sanjani 19 November 2019

kegiatan tersebut adalah pada pukul 02.30-03.45 adalah Sholat lail (malam) dengan maqro' $\frac{1}{2}$ juz dilanjutkan pukul 03.45-05.00 Sholat subuh kemudian muroqobah $\frac{1}{4}$ juz. Kemudian setelah itu setoran bin nadhor $\frac{1}{2}$ juz. Pukul 05.30-06.00 Persiapan setoran dan sekolah. Pukul 06.00-06.30 Sholat duha dengan maqro' $\frac{1}{2}$ juz, Pukul 06.30-06.45 sarapan, Pukul 06.45-09.00 muroqobah 5 juz, Pukul 09.00-11.00 taqaddum (setoran) bil ghoib sesi 1. Pukul 11.00-12.00 Istirahat. 12.00-13.00 sholat dhuhur, Dzikirul Qur'an 1 juz. Pukul 13.00-15.00 makan siang dan persiapan setoran. Pukul 15.00-16.00 Sholat asar, dzikirul Qur'an 1 juz. 16.00-17.30 Taqaddum (setoran) bil ghoib sesi 2. Sholat maghrib, fashohah. Pukul 19.00-19.15 makan malam. 19.15-21.00 persiapan setoran. 21.00-23.00 setoran bil ghoib sesi 3. 23.00-02.30 Istirahat. Perpindahan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain berjalan dengan tertib dan disiplin contohnya sebelum sholat lima waktu dilangsungkan semua santri telah berpakaian putih untuk melakukan sholat dan sambil menunggu naiknya sholat bersama membaca pujian man ana man ana man ana laulakum (siapa saya, siapa saya kalau tiada engkau) yang menggambarkan dan mengajarkan untuk menghormati guru yang telah mendidik.

Tabel 4.2
Kegiatan di PP Hamalatul Qur'an

No	Jam	Jenis Kegiatan
1	02.30-03.45	Sholat lail berjamaah
2	03.45-05.30	Sholat shubuh & Muroqobah ¼ juz Setoran binnazor ½ juz
3	05.30-06.00	Persiapan setoran
4	06.00-06.30	Sholat Dhuha
5	06.30-06.45	Sarapan, mandi
6	06.45-09.00	Muroqobah 5 juz
7	09.00-11.00	Setoran bil ghoib
8	11.00-12.00	Istirahat
9	12.00-13.00	Sholat Dhuhur
10	13.00-15.00	Makan siang dan persiapan setoran
11	15.00-16.00	Sholat Ashar
12	16.00-17.30	Setoran bil ghoib
113	17.30-19.00	Sholat Maghrib dan fashohah
14	19.00-19.15	Makan malam
	19.15-21.00	Persiapan setoran
15	21.00-23.00	Setoran bil ghoib
16	23.00-02.30	Istirahat

Dan tempat untuk kegiatan pembelajaran tersebut adalah di asrama dan kamar, aula atas dan musholla hal ini berdasarkan wawancara dengan Syukron Sanjani santri asal Indramayu yang merupakan pengurus PP. Hamalatul Qur'an. Syukron Sanjani mengemukakan:

“Sarana di PP. Hamalatul Qur'an ini terdiri dari Kantor, asrama 3, kamar 10 dan musholla. Asrama kami terdiri dari rusunawa lantai satu sampai lantai 3. GBU (Gedung baru utara, kamar selatan, GBS (Gedung baru selatan lantai 2). GBAU (Gedung baru atas utara lantai 3), GBAS (Gedung baru atas selatan). Yang digunakan untuk proses belajar mengajar dan difungsikan sebagai kelas adalah kamar santri, di aula atas, di bawah kanopi di depan musholla dipasang terpal. Di PP. Hamalatul Qur'an setiap kamar dihuni kurang lebih 80 santri”.¹⁹¹

Sehingga di PP. Hamalatul Qur'an ini kamar santri yang digunakan untuk tempat istirahat, menaruh pakaian, buku dan kitab di saat belajar juga difungsikan sebagai kelas-kelas.

2) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan di PP. Hamalatul Qur'an adalah bandongan atau weton untuk kitab kuning atau kutubut turast dan metode menghafal untuk tahfiz Al-Qur'an hal ini berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan ketua PP. Hamalatul Qur'an Syukron Sanjani, Syukron sanjani mengemukakan:

¹⁹¹ wawancara dengan Syukron Sanjani 19 November 2019

“Metode pembelajaran di PP. Hamalatul Qur’an ini lebih banyak menghafal. Khusus untuk pengajian kitab kuning seperti kitab Fathul qorib, Akhlakul banin, Safinatun najah dan ta’limul mutaalim metode pembelajarannya adalah weton atau bandongan.”¹⁹²

3) Evaluasi pembelajaran

Sebelum evaluasi pembelajaran dilakukan bahkan sebelum proses belajar mengajar dilakukan pengurus melakukan pengelompokan kelas terhadap santri baru saat pertama kali masuk ke PP. Hamalatul Qur’an. Kemudian santri baru tersebut dikelompokkan kelasnya sesuai kemampuannya dalam membaca dan menghafal Al-Qur’an. Berdasarkan wawancara dengan syukron Sanjani kepala PP. Hamalatul Qur’an tentang pengelompokan kelas tersebut. Syukron Sanjani mengemukakan:

“Kelas santri dikelompokkan menjadi A,B,C,D,E dengan kriteria Kelas A untuk santri yang telah khatam setoran tahap pertama kelas murojaah. Kelas B untuk santri yang bacaannya sudah bagus. Kelas C bagi santri yang bacaannya sedang. Untuk D bagi santri yang bacaannya kurang bagus. Kelas E diperuntukkan bagi santri yang pemula. Jadi anak baru sebelum diserahkan ke ustadz atau badal kiai harus diuji kemampuan bacaan Qur’annya untuk pengelompokan kelas. Setelah diketahui kemampuan bacaan dari santri tersebut maka si santri diserahkan ke ustadz wali sesuai kelasnya”.¹⁹³

Ust. Syukron Sanjani mengemukakan bahwa:

“Semua santri baru diterima di PP. Hamalatul Qur’an jika ingin menghafalkan Al-Qur’an sehingga tidak harus

¹⁹² wawancara dengan Syukron Sanjani 19 November 2019

¹⁹³ wawancara dengan Syukron Sanjani 19 November 2019

diseleksi untuk diterima dan tidak sebab KH. Ainul Yaqin mengemukakan bahwa menghafal Al-Qur'an itu bukan bakat-bakatan tapi siapa yang karep (punya kemauan kuat) dia yang bakat untuk menghafal Al-Qur'an. Si santri kuat atau tidak mengikuti rangkaian kegiatan di PP. Hamalatul Qur'an itu adalah seleksi alam".¹⁹⁴

Setelah santri mengikuti proses belajar mengajar di PP.

Hamalatul Qur'an untuk bisa mengikuti wisuda menurut Syukron

Sanjani:

“Santri yang mau ikut wisuda harus sudah mengikuti *munaqosyah* (ujian) yakni berupa menjadi imam sholat duha setiap hari ½ juz dengan membaca *jahr* (dengan suara keras) dan direkam. Kemudian hasil rekaman tersebut dipelajari oleh tim *munaqisy* (penguji). Pembacaan maqro' dalam sholat duha tersebut sampai khatam 30 juz jika si santri sportif dan istiqomah Insyaalloh 2 bulan selesai 30 juz Al-Qur'an dibaca dalam sholat duha. Untuk membaca ½ juz Al-Qur'an dalam sholat duha tersebut dibatasi 30 menit. Jika dinilai bacaannya kurang lancar menurut tim *munaqisy* (penguji) bisa jadi rekomendasinya harus mengulang.”¹⁹⁵

Selain *munaqosyah* dengan cara menjadi imam sholat dhuha bagi santri yang mau wisuda. PP. Hamalatul Qur'an juga menetapkan bahwa setiap 3 bulan sekali PP. Hamalatul Qur'an mengadakan proses kenaikan kelas dari tahap A,B,C,D,E seperti yang dikemukakan oleh Ust. Syukron pengurus PP. Hamalatul Qur'an.”

Setiap 3 bulan sekali ada kenaikan kelas bagi siswa dengan cara guru menyimak kualitas bacaan santri pada waktu

¹⁹⁴ wawancara dengan Syukron Sanjani 19 November 2019

¹⁹⁵ wawancara dengan Syukron Sanjani 19 November 2019

bakda maghrib dan untuk fasohah pada waktu bakda duhur. Dalam rapat 3 bulanan tersebut bagian pendidikan akan mebagikan angket yang berisi profil muridnya. jika gurunya merekomendasikan si santri untuk naik tingkatan maka si santri tersebut akan dinaikkan kelasnya tapi sebaliknya jika kualitasnya kurang bagus maka si santri bisa ditetapkan atau diturunkan kelasnya ”.¹⁹⁶

Bagi santri PP. Hamalatul Qur’an yang telah lulus wisuda maka ada kewajiban untuk mengabdikan sebagai guru tugas di pesantren cabang maupun di PP. Hamalatul Qur’an pusat.

Menurut Ust. Syukron Sanjani evaluasi terkait santri dilakukan tiap sebulan sekali. Ust. Syukron Sanjani mengemukakan:

“Badal kiai atau ustadz setiap sebulan sekali mengadakan evaluasi terkait kualitas santri dimana dalam rapat tersebut dihadiri oleh pengasuh yakni KH. Ainul Yaqin. Dan setiap seminggu sekali para ustadz mendapat bimbingan langsung dari pengasuh PP. Hamalatul Qur’an yakni KH. Ainul Yaqin”.¹⁹⁷

Bagi santri yang ingin mengikuti wisuda tahfiz hendaknya memenuhi beberapa indikator yang telah ditetapkan oleh PP. Hamalatul Qur’an. Berdasarkan wawancara dengan Syukron Sanjani indikator untuk santri bisa ikut wisuda antara lain:

“Anak santri yang mau mengikuti wisuda tahfiz dia harus selesai munaqosyah dengan menjadi imam sholat dhuha. Selesai setoran 30 juz 2 kali. Sekali kepada kiai sekali kepada ustadz/atau badal kiai. Saat ini PP. Hamalatul Qur’an telah mengadakan wisuda untuk yang ke 5

¹⁹⁶ wawancara dengan Syukron Sanjani 19 November 2019

¹⁹⁷ wawancara dengan Syukron Sanjani 19 November 2019

kalinya. Guru badal kiai atau ustadz di PP. Hamalatul Qur'an ini sejumlah 50 orang.¹⁹⁸

3. Evaluasi Kurikulum

Berdasarkan wawancara dengan Ust. Syukron Sanjani. Ust.

Syukron mengemukakan bahwa:

“Pengurus atau ustadz badal rapat evaluasi proses perjalanan belajar tiap bulan dan rutin dihadiri KH. Ainul Yaqin. Selain itu guru badal tiap seminggu sekali mendapat bimbingan dari KH. Ainul Yaqin untuk menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an dan dalam mengelola kepengurusan pesantren. Terkait permasalahan yang dihadapi oleh pengurus jika pengurus tersebut bisa menangani maka cukup diselesaikan oleh pengurus tapi jika tidak mampu maka dilihat jenis permasalahannya jika berhubungan dengan pelanggaran maka diserahkan ke keamanan jika permasalahan tidak bisa diputuskan ditataran pengurus dan keamanan maka dimintakan saran dari KH. Ainul Yaqin”.¹⁹⁹

Untuk evaluasi kurikulum menurut Ust. Syukron Sanjani dilakukan satu bulan sekali; Ust. Syukron Sanjani mengemukakan:

“Setiap bulan sekali semua pengurus baik pesantren pusat maupun pesantren cabang mengadakan rapat diantaranya membahas tentang evaluasi kurikulum apakah sudah diterapkan dengan baik atau belum agar pengurus, pesantren baik pusat maupun cabang tidak melenceng dari tujuan didirikannya. Namun untuk poin output atau lulusan belum pernah kami evaluasi secara khusus”.²⁰⁰

Visi untuk mencetak santri yang hamilil (penghafal) Qur'an *lafdhon wa ma'nan wa amalan* artinya tidak hanya menghafal lafadz dari Al-Qur'an tapi juga memahami maknanya serta mampu mengaamalkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan

¹⁹⁸ wawancara dengan Syukron Sanjani 19 November 2019

¹⁹⁹ wawancara dengan Syukron Sanjani 19 November 2019

²⁰⁰ wawancara dengan Syukron Sanjani 19 November 2019

tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh PP. Hamalatul Qur'an Jombang maka PP. Hamalatul Qur'an yang diasuh oleh KH. Ainul Yaqin ini menentukan cara-cara dan langkah-langkah yang ditempuh oleh pesantren. Adapun cara-cara dan langkah yang ditempuh pesantren untuk mewujudkan visi dan tujuan-tujuan tersebut berdasarkan kajian terhadap dokumen brosur penerimaan santri baru dan wawancara dengan pengasuh PP. Hamalatul Qur'an Jombang yang berisi visi misi dan program-program yang ditempuh oleh pesantren didapati hasil sebagai berikut.

Visi PP. Hamalatul Qur'an Jombang seperti yang tercantum dalam brosur penerimaan santri baru Tahun Pelajaran 1437/1438 H adalah "Membantu santri dhu'afa menjadi insan kamil Hamilil Qur'an lafdhon wa ma'nana wa amalan" artinya visi PP. Hamalatul Qur'an adalah membantu santri yang kurang mampu agar bisa menjadi manusia yang sempurna menghafal Al-Qur'an baik secara lafadz, memahami maknanya dan dapat mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dan program-program yang ditawarkan oleh PP. Hamalatul Qur'an adalah: beasiswa tahfiz dan program tahfiz cepat.²⁰¹

Selain kedua program tersebut PP. Hamalatul Qur'an dalam usaha merealisasikan visi misinya untuk mencetak insan kamil hamilil Qur'an *lafdhon wa ma'nana wa amalan* seperti halnya yang dikemukakan oleh

²⁰¹ Brosur penerimaan santri baru tahunpelajaran 1437-1438 H

Pengasuh PP. Hamalatul Qur'an KH. Ainul Yaqin juga melengkapi program kegiatannya dengan program-program pendukung antara lain:

- a. Al-Qur'an village. Pembekalan Bahasa Inggris selama 6 bulan bagi para huffadz nama kamar adalah nama-nama negara seperti Jerman, Inggris dan lain-lain. Tanah milik H. Salim suruh menempati untuk waktu yang tidak ditentukan. Rumah bantuan dari dermawan dari Turki yang diajarkan adalah grammer, conversation, speaking, translite dan vocab adalah program akselerasi (dauroh). Lulusan pertama adalah 30 orang adapun kelanjutannya ada 15 santri yang memperdalam TOEFL dan AIL. Yang mengajar lulusan kursusan pare seperti Genta dan Mahesayang menghafalkan Al-Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an sehingga tidak perlu mahal-mahal mendatangkan guru dari luar.
- b. Wadil Qur'an. Pembekalan dan pendalaman kitab kuning untuk para huffadz. Adapun metode yang digunakan adalah gabungan antara metode amtsilati, almiftah Sidogiri dan audahul manahij bandung sorof, i'lal, almu'robot masing-masing dihafalkan di luar kepala dan juga muhadatsah.
- c. PPS (pondok pesantren salafiyah) HAMALATUL QUR'AN syarat-syarat siswa minimal 20 siswa peserta usia SMP dan akan mendapat ijazah formal. Hafalan beres, tidak ada catatan keburukan-keburukan di keamanan. Lulus setingkat SMP harapannya hafidz beres, bahasa arab dan Bahasa Inggris beres, akhlaknya bagus, matan taqrib dihafalkan,

mabadi' awaliyah dihafalkan diajarkan pula tentang ushul fiqh, maqosid asyariah dan filsafat hukum sehingga bisa menjadi pribadi yang berpikir fleksibel. Setiap hari 5 juz Al-Qur'an di baca. Kami menargetkan kualitas PPS ini adalah internasional. Jadi diharapkan ada kelas internasional. Ini yang membedakan antara PP. Hamalatul Qur'an deng Betengan misalnya karena di Hamalatul Qur'an Al-Qur'an prioritas baru kemudian kitab kuning kalau di di PP. Betengan sebaliknya".²⁰²

Kitab kuning merupakan kajian khas pesantren maka di PP. Hamalatul Qur'an juga dikaji kitab kuning tersebut sebagaimana diterangkan oleh KH. Ainul Yaqin dalam wawancara bersama peneliti, antara lain sebagai berikut: "Ia ada, yaitu setiap malam selasa bakda isya' ngaji kitab Idhotunnasyi'in adapun pada jum'at sore bagi setingkat MTS ngaji fiqh praktis adapun yang setingkat MA mengaji kitab fiqh Attadzhib. Motivasi dari pengajian ini adalah agar ibadahnya benar dan akhlaknya bagus. Adapun ustadz-ustadz yang menjadi badal kiai mengkaji kitab idhotunnasyiin yang berisi tentang akhlak karya Syekh Musthofa Algholayin motivasi kiai untuk memberikan pengajian kepada ustadz adalah membekali para pengurus karena mereka adalah calon pemimpin di masa yang akan datang."²⁰³

²⁰² wawancara dengan KH. Ainul Yaqin 19 November 2019

²⁰³ wawancara dengan KH. Ainul Yaqin 19 November 2019

Tabel 4.3
Satuan Pendidikan dan Kurikulum PP. Hamalatul Qur'an

No	Satuan Pendidikan	Isi	Metode	Target Waktu	Jenis Kurikulum
1	Pengajian kitab kuning	Ta'lim, Akhlakul banin, Fiqih: safinah	Wetonan Bandongan	Tidak terbatas waktu	
2	Program karantina takhtim	Memperlancar hafalan Al-Qur'an	Menghafal	3 bulan	
3	Wadi Al-Qur'an	Membekali hufadz keahlian berbahasa Arab dan membaca kitab kuning	Sorofan & tarjim	3 bulan	
4	Karantina tasmi'	Melancarkan hafalan Al-Qur'an setelah sebelumnya pernah setor	Hafalan	3 bulan	
5	PPS (Pondok Pesantren Salafi)	Membekali santri tahfiz Al-Qur'an, bahasa Arab, Inggris dan kitab kuning	Ceramah, hafalan dan demonstrasi	3 tahun	

Dalam merumuskan kurikulum tahfiz yang diterapkan di PP. Hamalatul Qur'an Jombang KH. Ainul Yaqin terinspirasi dari berbagai sumber. Sebagaimana dinyatakan oleh KH. Ainul Yaqin: "Terinspirasi dari Al-Qur'an kitabun uhkimat ayatuhu tsumma fushilat (ayat-ayat harus

dikokohkan) kemudian diperinci dalam bentuk kegiatan dan program. Rumusan itu bisa didapatkan dari mana saja termasuk dari hasil-hasil perbincangan di warung kopi. Adapun Kegiatan yang ada di pesantren ini tahajud, murojaah, sholat duha, ada yang sekolah formal tapi diluar pesantren”²⁰⁴

Falsafah yang ada di PP. Hamalatul Qur’an Jombang sesuai yang dikemukakan oleh pengasuh PP. Hamalatul Qur’an yakni KH. Ainul Yaqin adalah:”Orang selama ini beranggapan untuk bisa hafal Qur’an perlu waktu yang lama ternyata disini dalam waktu singkat bisa.

Orang menganggap bahwa kitab ta’limul muta’alim sudah tidak relevan untuk model pendidikan saat ini, ternyata disini diterapkan dan hasilnya juga masih bagus.

Orang beranggapan bahwa jika orang hafal Al-Qur’annya cepat maka dia belum lancar, ternyata kami mengutus santri-santri senior untuk menjadi imam sholat taraweh mereka juga mampu maka berarti sudah lancar.

Ada orang yang menuduh mungkin hafal cepat dengan cara setruman atau karomahan saya jawab tidak ada itu semua dengan nada berkelakar mbah Yaqin mengatakan kalau setrum listrik ia memang ada tapi tidak untuk keperluan itu. Pendidikan disini berbentuk habituasi atau pembiasaan Al-Qur’an saja.

²⁰⁴ wawancara dengan KH. Ainul Yaqin 19 November 2019

Di sini kegiatan seperti sepak bola saya tiadakan karena waktunya akan habis sia-sia. Karena waktu yang sia-sia dapat mengurangi kecerdasan.

Banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan yang murah itu tidak bermutu, tapi kami membuktikan ternyata dengan pendidikan yang murah tetap bisa berkualitas. Karena jika seorang santri mendapat tagihan keuangan tentunya itu menjadi beban baginya dan membuatnya kurang fokus dalam belajar. Mondok di PP. Hamalatul Qur'an adalah langkah penyelamatan agar mereka tetap bisa melanjutkan mondok kapanpun waktunya. Maka, tidak membuka waktu pendaftaran khusus sehingga santri bisa kapanpun daftar di pesantren ini banyak santri-santri yang pindahan dari pesantren-pesantren besar seperti Lebo Sidoarjo, Gontor dan Tebuireng.²⁰⁵

Paradigma pendidikan yang diterapkan dan yang akan diterapkan di PP. Hamalatul Qur'an adalah: " Dengan PPS Hamalatul Qur'an kami ingin mewujudkan anak selama 6 bulan saja sudah mahir berbahasa Arab dan Inggris, hafal Al-Qur'an, berpikir fleksibel, ibadahnya bagus, akhlaknya bagus dan juga memiliki ijazah formal sehingga bisa melanjutkan pendidikan di atasnya. Yang wustho setara SMP dan yang ulya setara MA adapun yang ulya lebih banyak syawir. Dalam jarak dekat ini kami akan mengumpulkan calon siswa di PPS Hamalatul Qur'an untuk mengetahui

²⁰⁵ wawancara dengan KH. Ainul Yaqin 19 November 2019

komitmennya agar melanjutkan studi di lembaga tersebut sampai tuntas sebab jika tidak berkualitas masyarakat yang akan seperti yang menilai. Tapi jika kualitas terjaga banyak lembaga pendidikan yang siap menampung lulusan-lulusan PP. Hamalatul Qur'an walaupun hanya berbekal ijazah kejar paket seperti yang saat ini telah melanjutkan pendidikan di Mesir, Maroko, Yaman dan Madinah. PP. Hamalatul Qur'an ingin mendesain pendidikannya komprehensif sehingga sempurna hasilnya misalnya Al-Qur'annya bagus, diajarkan pula sorf, nahwu, balaghoh, tajwid. Sebab kalau tidak faham balaghoh bisa saja orang menyalahkan ketika ada yang mengatakan alustadzu ya'kulu attobasyir tapi jika dilihat dari sudut pandang balaghoh boleh-boleh saja. Karena yang dimaksud itu adalah korupsi seperti dalam bahasa Indonesia haji aspal.

Teman KH.Ainul Yaqin ketika di pondok setelah boyong pernah bercerita kepada KH.Ainul Yaqin bahwa temannya tersebut dulu waktu menghafalkan Al-Qur'an itu mudah dan cepat tapi mengapa ketika mendidik santri sekarang agak sulit. Dengan nada berkelakar KH.AinulYaqin mengatakan bahwa anda pinter *di pek dewe* (dihabisakan sendiri) Artinya perlu metode untuk mensukseskan hafalan cepat tersebut di antaranya seperti yang diterapkan di PP. Hamalatul Qur'an saat ini.²⁰⁶

Orang-orang tidak hanya berbeda dalam kemampuan mereka melakukan sesuatu tetapi juga dalam kemauan mereka, atau motivasi mereka,

²⁰⁶ wawancara dengan KH. Ainul Yaqin 19 November 2019

melakukan hal itu. Motivasi orang-orang bergantung pada kuat lemahnya Orang-orang tidak hanya berbeda dalam kemampuan mereka melakukan sesuatu tetapi juga dalam kemauan mereka, atau motivasi mereka, melakukan hal itu. Motivasi orang-orang bergantung pada kuat lemahnya Bagi para pengurus yang kurang berjalan dalam melaksanakan tugasnya pengasuh PP. Hamalatul Qur'an KH. Ainul Yaqin melakukan pendekatan-pendekatan kepada pengurus pesantren dengan misalnya mengajak makan bersama walaupun di rumah makan yang sederhana dan kemudian memberikan masukan-masukan terkait tugasnya di pesantren agar kembali berjalan efektif tugas yang diemban oleh pengurus pesantren tersebut.

Untuk membangun motivasi terhadap pengurus dan santri KH. Ainul Yaqin telah melakukan kerjasama dengan setidaknya 10 pondok pesantren mitra yang bersama-sama berkomitmen untuk mendidik santri agar lebih baik. Kebanyakan pesantren tersebut adalah pesantren milik teman KH. Ainul Yaqin atau muridnya yang telah pulang dari pesantren dan mengikuti jejak KH. Ainul Yaqin mendirikan pesantren.

Dalam menghadapi santri maupun pengurus yang do'ful irodah (lemah kehendaknya atau tidak bersemangat) KH. Ainul Yaqin menggunakan filosofi dan istilah-istilah yang sering terlaku dalam pelajaran Qawaidul i'lal yakni nuqilat, hudifat, ubdilal. Nuqilat (dipindah) artinya jika pengurus maupun santri tersebut tidak bersemangat dalam mengikuti rangkaian kegiatan pesantren, tidak menjalankan tugasnya

dengan baik, banyak melanggar ketentuan-ketentuan di pesantren kyai tidak segan-segan untuk memindah atau memutasi pengurus atau santri tersebut ke pesantren mitra kerjasama yang telah ditunjuk oleh kyai. Hudifat (dibuang) artinya disuruh boyong (pulang ke rumah atau kampung halaman) dimana tanggung jawabnya diserahkan kembali kepada orang tua. Ubdilat (diganti) artinya adalah jika pengurus tersebut tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik maka KH. Ainul Yaqin tidak segan-segan untuk mengganti dengan pengurus lain yang lebih bisa menjalankan tugasnya dengan baik. KH. Ainul Yaqin sangat ketat dan disiplin terkait kedisiplinan santri dan pengurus. Bahkan kyai menggambarkan kedisiplinan tersebut seperti di militer. Qur'an adalah sistem militeristik, yakni sistem yang bergerak cepat dan berfungsi sebagai penyerang untuk meraih kesuksesan di masa depan. Sistem militeristik ini diterapkan bagi santri untuk menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang singkat. Mereka harus taat aturan dan tidak boleh melanggar. Dengan sistem ini, mereka dipaksa menggunakan waktu secara efektif dan mereka harus konsisten melaksanakan kewajiban secara teratur.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Sahid HM, M.Ag, MH bahwa sistem yang diterapkan di PP. Hamalatul dengan keterpaksaan itu, mereka menjadi biasa melaksanakan program. Mereka menjadi satu padu dan serempak. Jika waktu sholat tiba, mereka seperti dikomando pergi ke mushola untuk mengerjakan sholat secara berjamaah

dan mengaji secara bersama. Ketika ada kerja bakti, mereka seperti dikomando untuk melaksanakan kerja bakti. Ketika waktu bangun malam, mereka seperti di komando untuk bangun malam. Prof. Sahid ini merupakan wali murid dari Fikri Ali Jauhari sadid yang merupakan santri PP. Hamalatul Qur'an. Keterangan ini terdapat di buku yang berjudul Hafal Al-Qur'an semudah dan secepat ngopi yang berisi pengalaman-pengalaman santri PP. Hamalatul Qur'an Jombang selama menghafal Al-Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an Jombang.

Berdasarkan pernyataan beberapa santri bahwa yang mempercepat untuk menghafal Al-Qur'an adalah semua santri yang fokusnya sama yakni ingin menghafal Al-Qur'an dengan cepat sehingga itu bisa menjadi motivasi tersendiri bagi para santri karena di PP. Hamalatul Qur'an selain ada habituasi (pembiasaan) juga ada lingkungan yang mendukung untuk cepat menghafal Al-Qur'an. Selain itu di PP. Hamalatul Qur'an juga terdapat fenomena air pintar atau air barokah yang dimaksud air pintar adalah air yang ditaruh di wadah baik jurigen maupun bekas air mineral yang ditaruh disamping pengimaman masjid sehingga setiap tadarus Alqu'ran selalu mendapat berkah dari perantara Al-Qur'an yang dibaca tersebut. Sehingga bagi santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an banyak yang meminum air barokah atau air pintar tersebut untuk bertabarruk (ngalap berkah).

Kesimpulan-kesimpulan di atas adalah hasil wawancara dengan pengasuh PP. Hamalatul Qur'an KH. Ainul Yaqin dan beberapa santri PP. Hamalatul Qur'an Sebagai berikut.

KH. Ainul Yaqin punya cara tersendiri untuk memotivasi pengurus pesantrennya PP. Hamalatul Qur'an seperti yang dinyatakan oleh KH.

Ainul Yaqin dalam wawancara sebagai berikut:

“Jika ada pengurus yang kurang begitu jalan kadang saya ajak makan-makan di warung walaupun sederhana sambil saya kasih masukan bagaimana seharusnya seorang pengurus menjalankan tugasnya.”²⁰⁷

Untuk membangun motivasi pengurus dan santri Pengasuh telah membangun komunikasi dengan pesantren-pesantren di sekitar PP. Hamalatul Qur'an sebagaimana pernyataan KH. Ainul Yaqin: “Kami ada 10 pondok mitra sehingga kami membangun kerja sama dengan pesantren-pesantren tersebut dalam mendidik santri. Pesantren-pesantren tersebut adalah pesantren

Menyikapi santri yang do'ful irodah KH. Ainul Yaqin mengemukakan:” Bisa nuqilat, hudifat, ubdilat seperti i'lal. nuqilat disuruh pindah ke pesantren lain, ubdilat diganti pengurus lain, dan hudifat disuruh boyong Pesantren sangat ketat dan disiplin terhadap santri seperti baris berbaris di militer.”²⁰⁸ .

²⁰⁷ wawancara dengan KH. Ainul Yaqin 19 November 2019

²⁰⁸ wawancara dengan KH. Ainul Yaqin 19 November 2019

Muhammad Fikri Saifulloh santri asal Jember mondok sejak 9 juli 2017 mengemukakan bagaimana ia termotivasi untuk menyelesaikan hafalannya di PP. Hamalatul Qur'an seperti yang ia kemukakan:

“Di sini semua santri terpacu dan semangat teman dan murid”²⁰⁹ untuk menyelesaikan hafalannya karena semua santri fokusnya sama yakni bagaimana agar bisa menyelesaikan hafalannya dalam waktu yang cepat. Karena fokus utamanya adalah hafalan Al-Qur'an maka di pesantren ini teman-teman bisa menyelesaikan hafalannya dengan cepat. Disini ada namanya air pintar yang diperuntukkan bagi anak-anak yang hafalannya sulit agar meminum air tersebut dengan harapan setelah meminum air pintar atau air barokah tersebut hafalan Qur'annya semakin lancar. Yang dimaksud air pintar adalah air minum yang ditaruh disebuah wadah yang diletakkan disamping pengimaman sholat di masjid. Sehingga air tersebut terkena berkah dari setiap bacaan Qur'an yang dibaca setiap hari di pesantren tersebut.²¹⁰

Semua santri memanggil KH. Ainul yakin dengan sebutan bapak tidak ada yang memanggil kiai. Bapak Yakin mengemukakan bahwa metode yang kami gunakan adalah metode laduni yang dipelesetkan maknanya menjadi ilate muni (lisannya berbunyi).

Ada yang unik dari cerita kiai yang disampaikan dihadapan para santri bahwasannya sebelum mendirikan pesantren bahwasannya sebelum mendirikan PP. Hamalatul Qur'an mbah Yaqin melakukan survey ke berbagai pesantren yang berfokus pada Al-Qur'an yang ada di Jawa dan madura disaat akan melakukan perjalanan ke madura bapak bertemu dengan orang yang sedang BAB (Buang air besar) atau qodil hajat ditepi

²⁰⁹ wawancara dengan KH. Ainul Yaqin 19 November 2019

²¹⁰ wawancara dengan Muhammad Fikri Saifulloh santri asal Jember 19 November 2019

sungai dan setelah itu orang tersebut menemui mbah Yaqin dan menyarankan untuk setiap hari santrinya harus membaca Al-Qur'an lima juz. pria tersebut adalah pria yang misterius".²¹¹

Aang Fajri Muhammad santri asal Banyuwangi mengemukakan pengalamannya selama mondok di PP. Hamalatul Qur'an Jombang:

“Disini peraturannya ketat jika waktu nderes Al-Qur'an yang 5 juz ramai sendiri maka si santri akan ditakzir untuk membaca Al-Qur'an sendiri jadi disini ada semacam banser yang selalu mengintai setiap gerak santri. Jika ada santri yang kedapatan merokok dua kali maka langsung akan dikeluarkan dari pesantren. Atau dipindah ke pondokmitra. Jadi PP. Hamalatul Qur'an ini sudah ada kerjasama dengan pondok mitra seperti pondok Bogem, safindasafinda dan salah satu pondok di Mojokerto.”²¹²

Muhammad Haqqiq Azka asal Siliragung Banyuwangi mondok sejak 4 September 2017 mengemukakan bahwa: “di PP. Hamalatul Qur'an ini juga menyediakan asrama khusus karantina dengan ustadz badal yang siap menerima hafalan santri jam berapapun ketika hafalannya sudah jadi tidak hanya di waktu-waktu tertentu seperti di PP. Hamalatul Qur'an ini yakni pagi, sore dan malam. Tempatnya di dusun Sumber Penganten.”²¹³

Andrew Kusuma santri asal Wonomulyo Polewali Mandar Sulawesi Barat yang telah menyelesaikan hafalan Qur'annya di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi kemudian mengikuti program pendalam Bahasa Inggris yang diajar oleh alumni mahesa dan genta yang

²¹¹ wawancara dengan Muhammad Fikri Saifulloh santri asal Jember 19 November 2019

²¹² wawancara dengan Aang Fajri Muhammad santri asal Banyuwangi 19 November 2019

²¹³ wawancara dengan Muhammad Haqqiq Azkasantri asal Silir Agung Banyuwangi 19 November 2019

merupakan tempat kursus yang ada di Pare mengemukakan bahwa “Village ini”.²¹⁴ Saya krasan belajar disini. Saat ini ada 35 anak yang belajar di program Al-Qur’an.

Untuk mengkoordinir kegiatan tiap anggota dan tiap satuan tugas KH. Ainul Yaqin menggunakan istilah pengurus tertulis dan tidak tertulis sebagaimana dikemukakan oleh KH. Ainul Yaqin dalam sebuah wawancara:

“Pengurus itu ada yang tertulis dan ada yang tidak tertulis termasuk yang tidak tertulis adalah para tetangga pesantren juga dilibatkan. Ini adalah membangun kekuatan sentravugal atau menebar energi ibaratnya oksigen dan dzat lain yang digabungkan sehingga menjadi pembakar yang bermanfaat. Sehingga warung-warung di sekitar pondok juga mengingatkan jika ada anak yang makan dengan tangan kiri. Membuang sampah sembarangan. Kadang warung-warung di sekitar pondok juga saya santuni sarung tiap tahunnya. Sehingga mereka merasa memiliki pondok dan begitu sebaliknya.”²¹⁵

4. Peran Kepemimpinan Kiai di PP. Hamalatul Qur’an Jombang

a. Mensupervisi

Supervisi dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pendidikan,

²¹⁴ Wawancara dengan Andrew Kusuma santri asal Polewali Mandar Sulawesi Barat. 19 November 2019

²¹⁵ wawancara dengan KH. Ainul Yaqin 19 November 2019

dan kurikulum Terkait tugas supervisi ini Muhammad Fikri Saifulloh mengemukakan:

KH.Ainul Yaqin selalu membimbing Fasahah bacaan Al-Qur'an para guru badal setiap bakda Asar. KH.Ainul Yaqin Sendiri yang membimbing guru badal tersebut. Kecuali jika beliau sedang berhalangan, maka digantikan oleh kepala pondok atau pengurus senior yang rata-rata adalah santri awal PP. Hamalatul Qur'an.

Setiap satu bulan sekali setiap buku pegangan dari guru badal dilaporkan kepada KH.Ainul Yaqin. Setiap satu guru badal membawahi anak 10 sampai dengan 15 anak. Setelah buku terkumpul kemudian dievaluasi perkembangan dari setiap santri yang menjadi tanggung jawab dari masing-masing guru badal tersebut. Diantara beberapa hal yang dievaluasi dalam rapat tersebut adalah terkait keaktifan, pencapaian hafalan (mengingat di PP. Hamalatul Qur'an ini setiap harinya ditarget $\frac{1}{4}$ juz atau 5 halaman) apakah si santri tersebut sudah mencapai target tersebut atau belum, jika belum kendalanya apa untuk kemudian dicarikan solusinya. Setoran hafalan di PP. Hamalatul Qur'an dilakukan pada waktu bakda subuh dan bakda asar. Dan bagi santri yang merangkap sekolah formal setelah isyak setelah tadarus tiga juz bisa melakukan setoran kepada guru badal. Guru badal yang ada di PP. Hamalatul Qur'an yang memiling langsung adalah KH.Ainul Yaqin selaku pengasuh PP. Hamalatul Qur'an.

b. Membuat rencana dan mengorganisasi.

KH.Ainul Yaqin menyadari bahwa dalam sebuah organisasi perencanaan dan mengorganisir itu adalah suatu hal yang penting, Sehingga KH.Ainul Yaqin memperhatikan hal tersebut. Muhammad Fikri Saifulloh mengemukakan:

Di awal masa berdirinya pesantren ketika belum terbentuk pengurus kebanyakan santri ketika telah selesai menghafalkan hafalan Al-Qur'annya mereka kemudian boyong (pulang). Seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya santri yang mulai berdatangan. Maka, kemudian KH.Ainul Yaqin berinisiatif untuk membentuk kepengurusan pesantren yang membantu beliau dalam mengelola santri dan pesantren. Maka, dibentuklah kepala pondok pesantren, kepala kamar, seksi pendidikan, kebersihan, banser (keamanan) dll.

KH.Ainul Yaqin juga menyadari bahwa para huffadz juga harus dibekali dengan berbagai disiplin ilmu, Maka Muhammad Fikri Saifulloh mengemukakan:

Selain pondok Hamalatul Qur'an yang induk, KH.Ainul Yaqin juga mengembangkan asrama karantina (diperuntukkan bagi santri yang telah hafal 15 juz ke atas untuk melancarkan hafalannya agar lebih fokus), dan Al-Qur'an village yang membekali huffadz yang telah khatam hafalan qur'annya dengan bahasa Inggris. Dan juga PPS (Pondok pesantren salafiyah) dimana santri selain hafal Al-Qur'an juga

dibekali bahasa Arab dan Inggris dan ijasahnya diakui pemerintah setara dengan SMP.

c. Membuat keputusan.

Sebagai seorang pemimpin pesantren KH.Ainul Yaqin sering dihadapkan pada pengambilan keputusan untuk kelancaran perjalanan pesantren yang dipimpinnya. Muhammad Fikri Saifulloh mengemukakan terkait contoh dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh KH.Ainul Yaqin:

KH.Ainul Yaqin adalah sosok yang disiplin dalam penegakan aturan misalnya jika ada santri yang ketahuan merokok, atau main internet maka KH.Ainul Yaqin tidak segan-segan untuk menyuruh santri tersebut untuk boyong (pulang dari pesantren). Jika terjadi proses pemulangan seperti itu biasanya dimulai dari laporan dari Banser (keamanan pesantren) terkait pelanggaran yang dilakukan oleh seorang santri. Kemudian kiai yang memutuskan apakah si santri tersebut dipulangkan atau cukup ditakzir di pesantren.

Ketegasan KH.Ainul Yaqin dalam menegakkan aturan dan kedisiplinan nampak dari dalam waktu satu minggu pesantren bisa memulangkan 4 sampai 5 orang. Dalam dalam satu bulan bisa 4 sampai 5 kali pemboyongan (pemulangan) santri tersebut bisa dilakukan oleh pesantren. Terlebih banser (keamanan pesantren) juga berdisiplin tinggi dalam menegakkan aturan pesantren. Jika si santri

melakukan pelanggaran berat menurut pesantren maka banser (keamanan pesantren) tanpa toleransi akan memulangkan santri tersebut tapi tentunya keputusan final ada di tangan KH.Ainul Yaqin setelah melakukan berbagai pertimbangan.

Pelanggaran ringan di PP. Hamalatul Qur'an akan ditakzir untuk membaca Al-Qur'an 30 juz di depan kantor pesantren. Jika santri melakukan pelanggaran ringan sampai 3 kali maka akan diterbitkan SP (Surat peringatan) 1 s/d 3 dan yang berhak menerbitkan SP tersebut adalah banser (keamanan pesantren). Dan terkait jenis pelanggaran dan jenis takziran telah diatur semua pada qanun-qanun pesantren.

KH.ainul yaqin jika memutuskan anak untuk boyong terkadang tidak langsung dirumahkan tapi si santri disuruh pindah ke pondok Al-Qur'an lain yang sudah bermitra dengan PP. Hamalatul Qur'an untuk dibina lebih intens di lembaga pesantren tersebut. Selain untuk menimbulkan efek jera pada si santri KH.Ainul Yaqin juga punya motivasi meramaikan, dan menggerakkan pesantren mitra tersebut agar lebih ramai santrinya.

d. Memantau indikator:

Seorang santri di PP. Hamalatul Qur'an dianggap telah selesai hafalannya indikatornya telah diatur. Dan indikator tersebut telah

ditentukan oleh KH.Ainul Yaqin seperti apa yang dikemukakan oleh Muhammad Fikri Saifulloh:

KH.Ainul Yaqin telah menetapkan indikator bahwa anak dikatakan hafalannya lancar jika telah melalui tahapan-tahapan seperti telah selesai menyetorkan hafalannya 30 juz bil ghoib kepada guru badal, telah menyetorkan hafalan $\frac{1}{4}$ dari Al-Qur'an minimal kepada KH.Ainul Yaqin tidak boleh kurang, lebih dari $\frac{1}{4}$ Al-Qur'an boleh. Dan bagi santri yang telah menyetorkan hafalannya kepada pengasuh maka harus menjadi imam sholat duha dengan membaca $\frac{1}{2}$ juz Alquran tiap harinya sehingga 2 bulan khatam dan dibagi dua orang. Secara lebih ringkas bahwa indikator santri yang bisa mengikuti wisuda adalah ketika telah khatam setoran ke badal kiai 1 kali, setor ke kiai 1 kali, ngimami sholat duha 30 juz dan setoran bil ghoib 30 juz. Untuk yang terakhir ini disimak oleh 5 orang hal ini bisa dilakukan 2 s/d 3 hari. Dari hasil 5 orang yang menyimak tersebut jika ada kesalahan baca dicatat dan oleh seksi pendidikan diserahkan kepada kiai dan kiai yang menentukan apakah si santri tersebut lulus atau tidak hal ini disebut tasmi'. Terkait aturan-aturan tersebut telah dibuat oleh pengasuh dan telah disosialisasikan kepada pengurus PP. Hamalatul Qur'an.

Santri yang diwisuda di PP. Hamalatul Qur'an ada beberapa klasifikasi seperti yang dikemukakan oleh Fikri Saifulloh, antara lain:

Pertama, ada wisuda tasmi' 20 juz. Kedua, wisuda tasmi' 30 juz, wisudawan dengan standar wisuda artinya berbagai tahapan yang telah ditetapkan pesantren telah dilalui semua. Untuk menjaga kualitas hafalan tempat tasmi' telah ditentukan setidaknya di 4 tempat, antara lain: Di PP. Hamalatul Qur'an induk, di Al-Qur'an village, di asrama karantina di di rumah orang tua KH.Ainul yaqin.

e. Mengontrol

Sebagai seorang pemimpin pesantren KH.Ainul Yaqin selalu mengontrol perjalanan tahfiz santri agar santri bisa mencapai hasil dengan maksimal. Fikri Saifulloh mengemukakan:

KH.Ainul Yaqin selalu mengontrol rangkaian kegiatan santri seperti tadarus 5 juz-an tiap pagi maupun yang malam yang pagi diperuntukkan untuk STM (Santri tahfiz murni) adapun yang malam hari tidak 5 juz tapi 3 juz diperuntukkan bagi STS (Santri tahfiz sekolah) waktunya bakda isya', mengingat 5 juz'an ini adalah kurikulum utama di PP. Hamalatul qur'an. Sebelum pengurus menjadi imam dalam tadarus 5 juz-an tersebut malamnya harus setor kepada KH.Ainul Yaqin jika terjadi salah baca seperti kurang mendengar, kurang mad thobi'inya maka oleh KH.Ainul Yaqin disuruh mengulang. KH.Ainul Yaqin tahu kesalahan bacaan pengurus yang memimpin karena di semua penjurur pesantren terdapat sound baik di ndalem, pondok, maupun mushola. Selama Proses tadarus 5 juz-an

berlangsung banser (keamanan pesantren) selalu menjaga jika ada santri yang tertidur banser yang membangunkan, atau jika tidak maka disemprot dengan air dan selama kegiatan muroqobah atau tadarus 5 juz-an ini berlangsung kamar di kunci agar tidak ada santri yang berada di dalam kamar.

f. Menjadi perwakilan pesantren

Dalam sebuah organisasi seorang pemimpin adalah simbol begitu juga di sebuah pesantren seorang kiai juga merupakan simbol. Sehingga, sering kiai menjadi perwakilan pesantren di berbagai even. Fikri Saifulloh mengemukakan:

Contoh bahwa kiai adalah perwakilan pesantren adalah setiap satu tahun sekali disaat mendekati kegiatan wisuda pesantren mengadakan rapat bersama wali murid di acara tersebut KH. Ainul Yaqin selaku pengasuh pesantren memberikan sambutan dihadapan wali murid dengan melaporkan perkembangan pesantren dan di saat seperti itu beliau juga membuka ruang usulan dan tanya jawab untuk kemudian direspon oleh pengasuh dalam rangka perbaikan kualitas pesantren. Dalam beberapa kesempatan KH. Ainul Yaqin juga menjadi pembicara dalam seminar-seminar yang berisi tips tahfiz Al-Qur'an cepat serta juga menyambut tamu-tamu penting yang datang ke pesantren seperti Bupati Jombang ibu Munjidah Wahab, Wakil

Gubernur Jawa Timur Emil Dardak serta Buya Yahya pengasuh pondok pesantren Albahjah ulama' dari Cirebon.

Selain itu juga nampak dalam dokumen pesantren ketika KH.Ainul Yaqin menandatangani kerjasama dengan lembaga kursus bahasa Inggris dari Pare yang disaksikan oleh KH.Sholahudin Wahid pengasuh PP. Tebu Ireng Jombang.

g. Melakukan koordinasi.

KH.Ainul Yaqin selalu melakukan koordinasi baik internal maupun eksternal untuk memastikan bahwa pesantrennya berjalan dengan baik. Fikri Saifulloh mengemukakan:

Kiai biasa mengirim anak-anak yang sudah wisuda dan pasca tahfiz untuk menjadi imam-imam sholat taraweh di masjid-masjid yang sudah menjalin kordinasi dengan pengasuh. Antara lain di Kalimantan Barat, Sumatra, Rungkut Surabaya, Kencong Jember dan lain-lain. Selain itu tiap bulan Kiai Juga mengumpulkan kepala pesantren untuk berkordinasi baik asrama karantina, pesanten induk, Al-Qur'an village, maupun PPS (Pondok pesantren salafiyah).

h. Menjadi konsultan

KH.Ainul Yaqin sebagai pengasuh pesantren sering menjadi konsultan bagi para pengurus dan santri atas permasalahan sulit yang dihadapi selama di pesantren. Muhammad Fikri Saifulloh mengemukakan:

Kiai itu orangnya welcome semua santri boleh bertanya apa saja kepada beliau. Ada 2 hal yang saya ingat dari pesan kiai ketika tiga kali kami mengadakan masalah terkait kami kurang bisa cepat dalam menghafal Al-Qur'an. KH.Ainul Yaqin menyarankan: pertama, Istiqomahkan mengikuti tadarus 5 juz-an. Kedua, perbaiki bacaan Qur'annya dengan tartil.

i. Melakukan pengaturan

KH.Ainul Yaqin di PP. Hamalatul Qur'an ini telah melakukan pengaturan dengan baik demi lancarnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para santri. Muhammad Fikri Saifulloh mengemukakan:

Semua santri yang masuk ke PP.Hhamalatul Qur'an harus mengisi formulir dan diantar walinya ketika masuk ke pesantren. Kemudian ketika santri sudah mulai hafalan Al-Qur'an si santri tersebut menyetorkan hafalannya kepada guru badal dan jika guru badal yang antri terlalu banyak atau berhalangan hadir si santri tersebut bisa menyetorkan hafalannya kepada santri lain tapi yang sudah pernah setor kepada pengasuh. Setelah khatam dari ustadz badal si santri tersebut akan mendapatkan sertifikat. Untuk pesantren Al-Qur'an village, asrama karantina sertifikat dan administrasinya bergabung dengan pesantren induk. Untuk menerbitkan sertifikat dasarnya adalah laporan dari guru badal kepada seksi pendidikan dengan bukti buku

setoran hafalan. Jika, telah dinyatakan lulus maka diterbitkanlah sertifikat tersebut.

Selain 9 hal dari peran manajerial pemimpin seperti yang dikemukakan oleh Gary Yukl tersebut setidaknya masih ada dua hal yang terlewatkan menurut peneliti setelah melakukan wawancara dan observasi ke PP. Hamalatul Qur'an dan meneliti sosok KH. Ainul Yaqin. Muhammad Fikri Saifulloh mengemukakan:

Bapak (KH. Ainul Yaqin) itu orangnya sederhana sering kami melihat beliau hanya pakai kaos oblong sarungan naik sepeda keliling untuk ngecek di Al-Qur'an village, asrama karantina maupun PPS (Pondok Pesantren Salafiyah). KH. Ainul Yaqin jarang sekali terlihat memakai atribut seperti bersorban seperti ulama' besar, bahkan sering di waktu malam kami melihat beliau bersih-bersih kamar mandi dan WC santri padahal sebenarnya sudah ada jadwal piket kebersihan yang dijadwalkan pengurus. Kadang di pagi hari beliau ngecek selokan-selokan pesantren untuk memastikan tidak tersumbat dan mampet selokan tersebut. Kami tahu akan hal itu sebab selama di PP. Hamalatul Qur'an kami mendapat tugas sebagai seksi kebersihan pesantren dan untuk seksi kebersihan pesantren mendapat dispensasi untuk terlambat di kegiatan tadarusan 5 juz-an selama 15 menit disaat seperti itulah kadang kami bertemu KH. Ainul Yaqin saat berkeliling di pesantren.

KH.Ainul Yaqin secara istiqomah menjadi imam sholat malam alasan beliau hal itu agar menjadi motivasi bagi santri untuk semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Setiap rutinan waqi'ahan beliau juga selalu aktif menjadi imamnya. KH.Ainul Yaqin juga merupakan sosok yang perhatian terhadap santrinya jika bertemu santrinya saat di luar pesantren beliau bertanya dari mana dan santri tersebut dipesani untuk pulang karena waktunya kuatir sia-sia lebih baik digunakan untuk menghafal di dalam pesantren.

B. Penelitian Kasus 2 di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi

PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi dirintis sejak tahun 1992 perkembangan pesantren Hidayatullah Banyuwangi cenderung lamban. Pernah mendirikan TK tapi tidak lama ditutup. Beberapa kali juga merintis TPA (Taman pendidikan Al-Qur'an) sesering itu pula mengalami penutupan. Menurut Ust. Agus Feriyanto kendala utamanya adalah belum adanya SDM (sumber daya manusia) yang fokus untuk mengelola lembaga pendidikan tersebut.

Maka setelah mengikuti dauroh tahfiz di Bogor selama 2 bulan Ustadz. Agus Feriyanto putra pasangan bapak Achmar dan ibu Jumaisa ini mulai merintis pesantren Tahfiz Hidayatullah ini. Dan dimulailah melakukan promosi untuk rekrutmen santriwan santriwati melalui FB (Facebook), WA (Whatsap) dan lain-lain dan tercatat santri putra putri angkatan pertama PP. Tahfiz Hidayatullah sejumlah 17 santri putra putri. Saat ini dua anak lulusan

PP. Tahfiz Hidayatullah sudah merintis Pesantren tahfiz di Sulawesi ini merupakan suatu informasi yang menggembirakan. Ust. Agus Feriyanto saat ini menduduki jabatan sebagai ketua DPD Hidayatullah Banyuwangi. Ustadz Agus di PP. Tahfiz Hidayatullah ini memiliki visi mencetak generasi penghafal Al-Qur'an dan membuka donasi untuk kader penghafal Al-Qur'an program 1 tahun hafal 30 juz.

Ustadz Agus Feri merupakan alumni Universitas Panca Marga Probolinggo Srata 1 (S1), dan alumni Pondok Pesantren Hidayatullah Probolinggo selama 5 Tahun dan untuk Tahfizul Qur'an beliau merupakan peserta Dauroh Di Bogordi sebuah lembaga pendidikan yang bernama Bina Qolbu yang diasuh oleh Ustadz Ahmad, Lc.

PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi saat ini telah memasuki tahun ke 5. Santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia ada yang dari Merauke, Bau-bau Sulawesi, Sumenep, Bangkalan, Pasuruan santri yang berasal dari Banyuwangi sejumlah 30%. Saat ini PP. Tahfiz Hidayatullah diisi oleh 67 santri dengan rincian 50 santri putri dan 17 santri putra.

1. Perencanaan Kurikulum

a. Perencanaan strategis

Rencana strategis meliputi penetapan standar kompetensi, isi dan struktur program, serta strategi kurikulum secara keseluruhan.

Terkait hal-hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Agus pada 18-03-2020, Ust. Agus mengemukakan bahwa:

“Yang menyusun rencana strategis di pesantren ini adalah kami termasuk bagaimana metode menghafal cepat selama satu tahun.”²¹⁶
 Baru kemudian Ust. Mualimin melengkapi terkait manajemen pengasuhan santri”²¹⁷.

Berdasarkan hasil wawancara diatas nampak jelas bahwa peran ustadz Agus sangat dominan dalam menyusun dan merancang rencana strategis di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi. Baru kemudian Ust. Mualimin menambahkan tentang bagaimana manajemen pengasuhan santri yang baik.

Berdasarkan brosur tahun pelajaran 2019-2020 didapati fakta bahwa visi misi PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi adalah sebagai berikut:

Visi: Mencetak kader pemimpin yang hafidz Al-Qur’an dan faham Assunnah

Misi:

- 1) membangun potensi dasar (fitrah) anak didik berdasarkan Al-Qur’an dan assunnah.
- 2) Memandu anak didik untuk menghafal Al-Qur’an
- 3) Mentarbiyah anak didik untuk mengamalkan Islam dalam keseharian di ma’had (pesantren)

²¹⁶ Agus, wawancara, Jombang 18 Maret 2020

²¹⁷ Ust. Mualimin, wawancara, Jombang 18 Maret 2020

- 4) Memberikan latihan kepemimpinan, manajemen, life skill dan lain-lain.

Karakteristik santri:

- a) *Salimul aqidah* (akidahnya selamat)
- b) Gemar beribadah
- c) Akhlakul karimah
- d) *Qowiyul jismiyah* (badannya kuat)
- e) Peduli terhadap sesama
- f) mandiri

Terkait relasi antara pesantren dan LKSA (lembaga kesejahteraan sosial anak) yang ada di PP. Tahfiz Hidayatullah Ust.

Agus menerangkan:

“LKSA donatur mencatat kader pemimpin pesantren menjaga martabat. Pemimpin mental memberi bukan menerima. Panti asuhan bagi yatim dan duafa yang tidak membayar. Saya tidak menjual kemelasan donasi calon pemimpin. PPAS: Pusat pendidikan anak soleh. Hidayatullah berpusat di gunung tembak balik papan kaltim saat ini telah memiliki 500 cabang organisasi dan pesantren di Indonesia.”²¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Agus terkait administrasi yang ada di PP. Tahfiz Hidayatullah adalah sebagai berikut: Administrasi yang ada di pesantren ini meliputi absensi, buku mutabaah (kontrol hafalan), formulir biodata santri, ijasah, KK, Keterangan kesanggupan wali santri, keterangan sehat dari dokter.

²¹⁸ Agus, wawancara, Jombang 18 Maret 2020

SPP.400.000 seperti anaknya dokter jika tidak mampu cukup membayar 100.000 yang tidak bayar lebih banyak. Uang gedung 2 juta tahun 2019 uang gedung 1 juta. Seragam putra 150 dan putri 300.000 namun jika tidak mampu santri tersebut tidak dikenakan biaya-biaya tersebut dan jumlah santri dengan profil seperti itu lebih banyak.

Berdasarkan kajian atas dokumen brosur penerimaan santri tahun ajaran 2019-2020 persyaratan bagi santri baru tersebut ditambahkan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Lancar baca Al-Qur'an
- 2) Ikhwan akhwat usia maksimal 20 tahun
- 3) Mengisi formulir pendaftaran
- 4) Menandatangani kontrak belajar
- 5) Foto kopy ijazah berlegalisir
- 6) Akta kelahiran
- 7) Biaya pendaftaran 100.000
- 8) Lulus seleksi
- 9) Tahun 2019-2020 kuota 20 santri.

Adapun motivasi dari PP. Tahfiz Hidayatullah dalam mengawal program menghafal Al-Qur'an cepat ini berdasarkan pemikiran seperti yang dituangkan di brosur penerimaan santri baru sebagai berikut:

Orang tua yang menginginkan anaknya tumbuh sebagai pribadi soleh haruslah menjadikan Al-Qur'an dan Assunnah sebagai dasar pendidikan, karena inilah teladan dari generasi terdahulu (khoiro ummah) generasi gemilang seperti Imam Assyafi'i yang hafal Al-Qur'an di usia belia. PP. Hidayatullah mengantar putra putri kaum muslimin untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an, bagian dari solusi untuk menjadikan anak lebih cinta kepada Al-Qur'an sebagai wujud cinta agama, NKRI dan usaha mencerdaskan bangsa.²¹⁹

Untuk menertibkan siswa di PP. Tahfiz Hidayatullah contohnya dalam bidang kebersihan syabab ma'hadlah yang bekerja. Seperti hasil observasi peneliti dimana terdapat pengumuman di kamar mandi yang berbunyi:

Perhatian

1. Santri dilarang menaruh pakaian atau ember baju di kamar mandi masjid
2. Dilarang bernyanyi di kamar mandi
3. Dilarang duduk atau jagongan di belakang kamar mandi
4. Mengembalikan peralatan piket di tempatnya semula
5. Dilarang menggosok
6. khusus sholat maghrib dan subuh wajib mengenakan sarung
7. Dilarang buang sampah sembarangan
8. Jika menemukan sampah maka diharap mengambilnya dan buang pada tempatnya
9. Dilarang mencuci pakaian ketika jam masuk
10. Wajib memakai kopyah atau songkok ketika sholat.²²⁰

²¹⁹ Dokumentasi PP Hidayatullah Banyuwangi.

²²⁰ Dokumentasi PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi.

Surat tersebut ditanda tangani oleh tiga orang yaitu: Noval N.A.Y selaku ketua syabab ma'had, Ust. Agus Feriyanto sebagai pimpinan ma'had dan ustadz Mualimin sebagai pengasuh.

Berdasarkan observasi di kaca masjid juga tertempel pengumuman tentang jadwal membaca hadis diantaranya secara berurutan nama-nama sebagai berikut, antara lain: Abil Hariadi, Afif Zamzami, Isfirnasan, Hamdan, Hilmi fadhila, Ilham hari saputra, Luqmanul hakim, Moch Khoirul Z, Noval Nuria, M. Naufal Rafi, Naufal Ali Jinnah, Muhammad, Rafsan, Leksiyano dan Edi wahyuda.²²¹

Seperti yang peneliti saksikan seusai sholat duhur Imam sholat yakni ustadz Agus menghadap kepada santri setelah dikira cukup berdzikir sirr (lirih) disertai do'a oleh masing-masing individu santri dan Imam Sholat seorang santri maju menghadap jama'ah yang lain untuk membaca dua hadits dengan pengantar bahasa Arab dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan visi misi PP. Tahfiz Hidayatullah yang mempunyai tekan untuk membekali pendidikan santri berdasar Al-Qur'an dan Assunnah

Untuk mendisiplinkan santri dalam mengikuti beberapa rangkaian kegiatan pesantren ditetapkanlah tata tertib santri sebagai berikut:

²²¹ Observasi di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi

- a) Santri dilarang merokok di dalam pesantren jika melanggar maka akan ditakzir dibotak atau sesuai peraturan ustadz
- b) Mengikuti kegiatan dengan tertib dan tepat waktu jika melanggar maka akan disuruh membawa gerobak berjalan dari depan masjid sampai pintu gerbang atau sesuai peraturan ustadz
- c) Menjalankan piket dengan teratur jika tidak maka akan ditakzir lari mengelilingi pesantren 50 kali
- d) Dilarang keluar tanpa izin mulai pagi sampai malam jika melanggar maka akan ditakzir dengan dibotak, lari 100 kali mengelilingi pondok atau sesuai peraturan ustadz
- e) Dilarang tidur pagi kecuali sakit jika melanggar maka ditakzir lari mengelilingi pesantren 20 kali
- f) 5 menit sebelum adzan harus sudah berada di masjid jika melanggar maka ditakzir jalan jongkok dari depan asrama
- g) Wajib puasa sunnah melanggar akan dikenakan takzir phush up di jendela 50 kali jatuh ulang lagi.
- h) Batas tidur pukul 21.00 s/d pukul 22.00 melanggar ditakzir lari mengelilingi pesantren 30 kali
- i) Potongan rambut harus rapi tidak boleh ada garis atau sket melanggar akan dikenakan takzir dibotak atau sesuai peraturan ustadz

- j) Memakai baju putih pada hari kamis malam s/d jum'at melanggar push up di jendela 10 kali
- k) Dilarang masbuq kecuali udzur syar'i melanggar dikenakan sanksi lari 20 kali dari masjid sampai pintu gerbang.3 kkali tidak sholat berjamaah dibotak
- l) Sebelum iqomah harus sudah dalam keadaan berwudhu melanggar dikenakan sanksi push up kepal di jendela.²²²

Tata tertib ini ditanda tangani oleh Noval. N.A.Y sebagai syabab ma'had, Ust. Agus Feriyanto S.S selaku pimpinan ma'had dan ustadz Mualimin sebagai pengasuh.

b. Perencanaan program

Berdasarkan dokumen yang dimiliki oleh PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi didapati fakta bahwa kegiatan yang ada di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi adalah sebagai berikut program tahfiz reguler, program takhassus (mutqin-meyakinkan- 30 juz), madrasah diniyah dan Dauroh Al-Qur'an selama 15 hari dengan menghafal Al-Qur'an 5 juz seperti yang dilakukan di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi pada tanggal 4 s/d 18 juni 2019.

Berdasarkan wawancara dengan Ust. Agus, Ust. Agus mengemukakan: “Dalam tataran praktisnya anak-anak selama satu tahun itu hafalan Al-Qur'an yang mutqin (meyakinkan) adalah 10

²²² Dokumentasi PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi

sampai 15 juz selebihnya jika menginginkan untuk hafal mutqin 30 juz setidaknya butuh waktu 2 tahun.” Ketika panneliti bertanya tentang siapakah yang menyusun metode yang diterapkan di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi Ust. Agus mengemukakan:

”Penyusun program ustadz Agus.Susunan pengurus pesantren Pimpinan Ust. Agus, sekretaris ustadz. Muzammil, bendahara ustadz Mualimin. Musyrif putra: Ustadz Muzammil, Ust. Rofiq, Ustadz Luqman. Musyrifah: Azizah, Anis, Putri dan Dewi”²²³.

Berdasarkan dokumen brosur penerimaan santri baru di PP.

Tahfiz Hidayatullah didapati keterangan tentang program pembelajaran di pesantren sebagai berikut:

- 1) Program dauroh selama 2 bulan isinya, full setoran menghafal Al-Qur’an mulaia pukul 00.30 s/d 20.00 tidak ada sistem murojaah dalam tahap ini.
- 2) Sebelumnya santri diwajibkan mengkhatamkan ngaji bin nadzoh (melihat) 30 juz selama 2 hari, paling lama 3 hari.
- 3) Setoran terjemah perkata surat Albaqoroh kepada musyrif paling lama ditempuh 3 hari. Kedua hal ini tujuannya untuk melemaskan lidah agar tidak kelu. Terjemah ditujukan untuk mempermudah dalam menghafal karena mengerti terjemah lebih menguatkan hafalan. Ada yang tidak sampai satu tahun sudah khatam. Ustadz Agus menyebut metode ini sebagai menghafal Al-Qur’an tanpa menghafal.

²²³ Agus, wawancara, Banyuwangi 18 Maret 2020

c. Perencanaan kegiatan pembelajaran

Berdasarkan dokumen yang dimiliki oleh PP. Tahfiz Hidayatullah didapati fakta bahwa sistem pembelajaran 90% kegiatan santri adalah menghafal Al-Qur'an dengan begitu Insyaalloh santri akan lebih mudah untuk hafal Al-Qur'an.

2. Implementasi Kurikulum

a. Materi yang diajarkan

Terkait materi yang diajarkan di PP. Tahfiz Hidayatullah Ust.

Agus mengemukakan sebagai berikut:

”Kitab-kitab yang di pelajari oleh pesantren tahfiz Hidayatullah antara lain: Kitab Riyadus Sholihin, Bulughul Marom dan Arrohiq Almakhtum yang menerangkan tentang siroh nabawiyah (cerita-cerita seputar kehidupan Rasulullah saw) Diampu oleh ustadz Agus, untuk kitab Tarikhus Sohabat dibaca oleh ustz.Muzammil, Kitab Arbain Nawawi dibaca oleh ustadz Rofiq dan kitab Adabul Mufrod dibaca oleh ustadz Muallimin. Kegiatan yang ada di PP. Tahfiz Hidayatullah adalah Tahfiz, Tarjim Al-Qur'an, dan Madrasah Diniyah untuk madrasah diniyah berkumpul menjadi satu kelas di masjid.Dan kegiatan ekstra kurikuler terdiri dari Khitobah, Tahsinul Qiro'ah.”²²⁴

b. Kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa rangkaian kegiatan seperti ngaji pelajaran madrasah diniyah, menghafal Al-Qur'an, sholat berjamaah dilakukan di masjid pesantren mengingat

²²⁴ Agus, wawancara, Banyuwangi 18 Maret 2020

masjidnya yang luas dan representatif untuk kegiatan menghafal dan sekolah diniyah.

c. Tempat kegiatan pembelajaran

Berdasarkan dokumen PP. Tahfiz Hidayatullah disebutkan bahwa fasilitas yang disediakan oleh PP. Tahfiz Hidayatullah untuk para santri adalah sebagai berikut, antara lain:

- 1) Asrama
- 2) Masjid
- 3) Lapangan olah raga
- 4) Suasana pesantren yang sejuk
- 5) Out bond/rihlah
- 6) Memanah, berenang dan berkuda
- 7) Beasiswa bagi yang berprestasi

Berdasarkan obsevasi yang dilakukan oleh peneliti nampak jelas bahwa lingkungan pesantren tertata dengan bagus terlebih posisinya yang berada di perbukitan menambah kesan nuansa yang kondusif untuk menghafal Al-Qur'an.

d. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran untuk menghafal Al-Qur'an cepat selama 1 tahun menurut Ustadz Agus adalah:

”Semua santri yang akan menghafal Al-Qur'an wajib untuk menghafal terjemah perkata surat Al-baqoroh. Jika terjemah Al-baqoroh tersebut telah hafal maka santri tersebut boleh melanjutkan hafalannya. Terjemah Al-Qur'an perkata surat

Al-baqoroh ini setiap harinya harus disetorkan kepada musyrif perhari 1 halaman dengan harapan 3 hari telah selesai setoran terjemah surat Al-baqoroh. Al-Qur'an yang digunakan belum menggunakan Al-Qur'an terbitan mana saja yang terpenting ada terjemahan Al-Qur'annya. Sebelum memulai tahfiz Al-Qur'an santri harus sudah hafal terjemah surat Al-baqoroh terlebih dahulu. Adapun kegiatan tahfiz adalah tiap hari."²²⁵

Ada sebuah metodologi yang sedikit berbeda dengan metode yang diterapkan di Pesantren-pesantren di Jawa dalam pengajian madrasah diniyah yang diampu oleh Ust. Agus misalnya Ust. Agus menerangkan :

“santri harus mereview pelajaran sebelumnya. Mencatat sesuai madin sesuai yang dipahami santri selama proses belajar menyimak.”²²⁶

3. Evaluasi Kurikulum

a. Evaluasi pembelajaran

Model evaluasi pembelajaran berdasarkan wawancara dengan ustadz. Agus adalah sebagai berikut:

”Dua bulan awal harus selesai setoran 30 juz dimulai pukul 12.30 s/d pukul 08.30 hari khatam 30 juz hari ke empat mulai setoran terjemah surat Albaqoroh. 60 hari menghafal. Muroja'ah tiap hari 2 halaman disetorkan kepada musyrif sebagai penerima hafalan. Hafalan yang lama harus dihafal dengan baik. Tasmi' pekanan hasil menghafal

²²⁵ Agus, wawancara, Banyuwangi 18 Maret 2020

²²⁶ Agus, wawancara, Banyuwangi 18 Maret 2020

selama satu pekan semisal mulai hafalan hari sabtu s/d rabu maka hari kamisnya seaman, ada seaman bulanan hasil hafalan satu bulan. Target 3 juz harus mutqin. Target sesuai kemampuan anak santri. Yang memahami masing-masing anak adalah musyrif. Saya sudah setahun ini tidak menerima setoran hafalan dari para santri sudah saya delegasikan ke musyrif. Saya hanya menerima laporan saja perkembangan hafalan anak-anak.²²⁷

Ust. Agus mengemukakan dalam sebuah wawancara terkait evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

”Murojaah bersama setelah sholat munaqosyah dilakukan setiap triwulan. Madin tidak diujikan karena pemahaman dan pengetahuan. Tri wulan menentukan lulus dan tidaknya. Triwulan yang diujikan adalah hafalan yang didapat selama 3 bulan. Ada satu anak yang siap diuji fi majlisin wahidin 30 juz hafalan sampai mutqin selama 2 tahun biasanya mutqin setahun adalah 15 juz. 2 bulan setoran ziyadah selesai. Yang sudah selesai hafal 30 juz yang putri 19 anak yang putra 4 anak. Waktu untuk menghafal tiap hari kurang lebih 10 sampai dengan 12 jam mulai bakda subuh sampai pukul 4 sore. Masing-masing anak berbeda perolehannya. Yang diujikan tajwid, kelancaran,

²²⁷ Agus, wawancara, Banyuwangi 18 Maret 2020

fasahah, makhorijul huruf dan memastikan dhomir-dhomir yang ada dalam Al-Qur'an cara membacanya benar seperti laha atau lahu.²²⁸

Berdasarkan evaluasi pembelajaran didapati hasil semisal apa yang dikemukakan oleh Ust. Agus sebagai berikut:

“Ada siswa yang ditarget tapi tidak sesuai.maka kami melakukan bimbingan dan penyuluhan biasanya anak dengan profil tersebut sedang ada masalah keluarga atau masalah dengan teman santri. Jik ada anak seperti itu maka kami akan merubah target.Jika santri makmum masbuq maka ditakzir lari keliling pesantren.²²⁹

Sebagai laporan kepada wali murid ataupun orang-orang yang berkepentingan selain itu ustadz dan musyrif juga bisa memantau perkembangan masing-masing santri, selain itu juga bisa memotivasi santri untuk mengikuti jejak teman-temannya yang sudah mendapatkan hafalan banyak ataupun sudah menyelesaikan hafalannya. maka pengurus PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi melakukan pemasangan banner di masjid yang berisi display evaluasi hafalan santri kolom-kolomnya terdiri dari:Nomor urut, nama santri mulai kapan tilawah 30 juz dan kapan khatamnya tercantum pada laporan tersebut. Kolom selanjutnya berisi tentang kapan mulai dan kapan khatam terkait setoran hafalan terjemah surat Albaqoroh. Kemudian setoran hafalan juz ke berapa jika sudak hafal maka di contreng di kolom tersebut.Kolom terkahir keterangan berapa hari santri tersebut

²²⁸ Agus, *wawancara*, Banyuwangi 18 Maret 2020

²²⁹ Agus, *wawancara*, Banyuwangi 18 Maret 2020

menyelesaikan hafalan Qur'annya tersebut disitu tertulis ada yang menyelesaikannya selama 4 bulan, 1 tahun, ada yang menyelesaikannya 111 hari ada yang menyelesaikannya 62 hari.

b. Evaluasi kurikulum

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Agus terkait evaluasi kurikulum ustadz Agus mengemukakan:” kami selalu melakukan evaluasi kurikulum dan waktunya insidental. santri yang diujikan adalah penguasaan materi siswa, metode berganti-ganti 2 hari sekali bakda duhur dan bakda asar setora berapa halaman. Perbaikan metode hafalan dan pemanfaatan waktu.kapan-kapan dilakukan. Visi kami khoirukum man taalamal Qur'ana wa allamahu 90 persen terserap di Jember di PP.Adduha, di sulawesi, merauke pengasuh dan musyrif, di sumenep, bangkalan kecuali yang kuliah di IAIN 6 s/d 7 orang mahasiswa aktif via telpon memantau”.²³⁰

4. Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Manajemen Kurikulum di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi

Peran kepemimpinan seorang kiai dalam sebuah pesantren adalah cukup dominan dan mewarnai perkembangan pesantren tersebut. Maka, peneliti menggali lebih jauh tentang peran kepemimpinan kiai dalam manajemen kurikulum di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi tersebut

²³⁰ Agus, wawancara, Banyuwangi 18 Maret 2020

dengan Ustadz Mualimin seorang ustadz dan pengurus pesantren bagian kepengasuhan dan manajemen pesantren yang berusia 43 Tahun asal Tuban, Diantara hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mensupervisi.

Tugas seorang kiai di sebuah pesantren diantaranya adalah mensupervisi dan diantara tugas supervisi adalah memperbaiki kinerja bawahan jfika dalam konteks pesantren maka yang dimaksud adalah pengurus. Terkait tugas supervisi ini Ust. Muallimin mengemukakan:

“Kepemimpinan di pesantren kami ini bersifat kolektif tidak individual sehingga untuk memperbaiki kinerja pengurus kami sering sharing dan melakukan pembahasan dengan ustad. Agus terkait masalah kepengurusan. Setelah itu kami akan memfollow upnya dengan studi banding. Dari hasil studi banding ke lembaga yang lain tersebut kemudian oleh ustadz Agus akan disampaikan kepada seluruh pengurus dalam rangka perbaikan kualitas kinerja. Karena, bagaimanapun juga kami juga menginginkan pesantren Tahfiz Hidayatullah ini bisa berkembang, berkompetisi dengan lembaga lain dalam amal sholeh dan menjadi pesantren dengan kualitas yang bagus. Di pesantren ini yang hafidz Al-Qur’an diantara pengasuh dan ustadz adalah ustadz Agus dan Ustadz Muzammil. Ustadz Agus menghafalkan Al-Qur’an dalam sebuah training dauroh tahfiz di Bogor. Metode yang didapatkan di Bogor tersebut kemudian konsepnya disampaikan dengan detail oleh Ustadz Agus kepada seluruh pengurus dan musyrif untuk kemudian dilakukan bersama dalam pengembangan tahfiz di pesantren ini. Ustadz Agus juga selalu memantau kekurangan dan kelebihan dalam implementasi kurikulum tahfiz tersebut. Konsep ahfidz yang ada di PP. Tahfiz Hidayatullah ini bisa berubah sesuai pengalaman dan perjalanan dan mendidik santri namun semua itu dalam bingkai musyawarah.”²³¹

²³¹ Ust. Mualimin, *wawancara*, Jombang 18 Maret 2020

b. Membuat rencana dan mengorganisasi

Diantara tugas seorang pemimpin adalah membuat rencana dan mengorganisasi begitu juga yang ada di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi. Terkait fungsi membuat rencana dan mengorganisasi tersebut Ust. Muallimin mengemukakan:

“Santri kami tidak terlalu banyak kurang lebih 70 anak sehingga dalam membuat rencana dan mengorganisasi kurikulum tahfiz tidak terlalu menyita pemikiran etapi kami tetap mengelola dengan serius. Ustadz Agus dalam mengelola tahfiz pesantren dibantu oleh 9 musyrif. Kami berprinsip jika konsep yang kami terapkan dirasa bagus kami akan tetap memperahankan hal tersebut. Tapi, jika dirasa perlu ada penambahan atas pengurangan kami akan melakukan penambahan maupun pengurangan tersebut semua itu dalam usaha memperkuat program tahfiz yang ada di PP. Tahfiz Hidayatullah ini.”²³²

c. Membuat keputusan

Seorang pemimpin sering dihadapkan pada tugas membuat atau mengambil keputusan begitu juga yang dihadapi oleh Ust. Agus selaku pengasuh pesantren Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi. Dalam kaitan tugas pengambilan keputusan tersebut Ust. Muallimin mengemukakan sebagai berikut:

“Jika musyrif masih bisa menghandle permasalahan tahfiz yang dihadapi oleh santri maka pencarian solusi atas permasalahan tersebut diserahkan kepada musyrif. Namun, jika permasalahan yang dihadapi oleh santri musyrif tidak menemukan solusi. Maka, Ustadz Agus akan turun tangan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi santri tersebut. Hal tersebut bersifat kondisional jika permasalahan bisa diatasi oleh musyrif

²³² Ust. Muallimin, *wawancara*, Jombang 18 Maret 2020

dan ustadz Agus maka permasalahan tersebut berhenti pada musyrif dan ustadz Agus. Namun, jika permasalahan tersebut tidak menemukan solusi maka kami akan melaksanakan musyawarah untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi tersebut”.

d. Memantau indikator.

Tugas seorang pemimpin yang harus dijalankan juga adalah memantau indikator begitu juga Ust. Agus selaku pimpinan di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi. Terkait tugas memantau indikator tersebut Ustadz Muallimin mengemukakan:

” Dalam memantau indikator kami menggunakan cara berpikir tradisional dengan melihat situasi dan kondisi. Kami terus melakukan studi banding untuk belajar tentang pengelolaan kurikulum tahfiz dan indikator-indikatornya serta implementasinya, pengelolaan keuangan, marketing agar pesantren kami bisa tetap eksis. Sehingga dengan hasil studi banding tersebut kami bisa melakukan modernisasi. Hal tersebut dalam penerapannya dengan melihat situasi dan kondisi yang sedang berlangsung sehingga kami tidak terpaku kepada satu model kebijakan. Semua itu dalam upaya menguatkan pengelolaan keuangan dan kualitas pengajian. Jika kami kemampuannya terbatas kami menerapkan seperti pesantren salaf dengan sarana-prasarana yang sederhana. Dan jika pesantren memiliki kemampuan lebih maka pesantren akan melakukan pembangunan-pembangunan semua itu dilakukan dengan pertimbangan yang rasional. Hal ini dikarenakan keterbatasan kami. Di awal kami menempati di pesantren ini 4 tahun yang lalu fasilitasnya belum seperti sekarang semuanya masih serba sederhana. Seperti masjid perumahan guru dan asrama.”²³³

²³³ Ust. Muallimin, *wawancara*, Jombang 18 Maret 2020

e. Mengontrol

Tugas seorang pemimpin secara manajerial diantaranya adalah mengontrol begitu juga yang dilakukan oleh ustadz Agus selaku pimpinan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi. Terkait fungsi mengontrol Ustadz Muallimin mengemukakan:

“Ustadz Agus selalu mengontrol perkembangan belajar santri baik harian, pekanan maupun bulanan. Harian Ustadz Agus senantiasa mengecek data yang terpampang pada banner yang berisi display data progres hafalan santri yang ditaruh di masjid dan melihat proses hafalan santri, dan yang setiap pekanan maupun bulanan berdasarkan catatan dan laporan para musyrif terkait perkembangan para santri dalam menghafal Al-Qur’an”²³⁴.

f. Menjadi perwakilan pesantren

Seorang pemimpin adalah simbol dari sebuah organisasi begitu juga Ust. Agus sebagai seorang pemimpin pesantren di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi. Dalam hal seorang pemimpin adalah perwakilan pesantren Ustadz Muallimin mengemukakan:

“Ustadz Agus merupakan perwakilan PP. Tahfiz Hidayatullah di luar pesantren hal ini dikuatkan dengan Ustadz Agus merupakan ketua DPD Hidayatullah Banyuwangi, sekaligus pimpinan pesantren dan ketua Yayasan Alistiqomah yang menaungi lembaga pesantren. Ustadz Agus selain kegiatannya padat di dalam pesantren juga mengisi pengajian-pengajian majlis ta’lim di luar pesantren dan kami juga sering mengadakan kegiatan yang itu merupakan bagian dari promosi seperti di forum majlis ta’lim di Bali kami meminta waktu untuk memaparkan program pesantren kami kepada jama’ah untuk mempromosikan pesantren.”²³⁵

²³⁴ Ust. Muallimin, *wawancara*, Jombang 18 Maret 2020

²³⁵ Ust. Muallimin, *wawancara*, Jombang 18 Maret 2020

g. Melakukan kordinasi

Seorang pemimpin diantara tugas manajerialnya adalah melakukan kordinasi untuk memastikan bahwa semua lini di lembaga tersebut telah berjalan dengan baik, hal itu juga yang dilakukan oleh Ustadz Agus selaku pemimpin PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi. Terkait tugas melakukan kordinasi ini Ustadz Muallimin mengemukakan:

“Ustadz Agus bagus dalam membangun kordinasi sehingga bisa tercipta kebersamaan dalam pengelolaan pesantren. Jika ada konflik yang ada di antara pengurus Ustadz Agus senantiasa membangun komunikasi dengan baik sehingga konflik tersebut bisa mencair dan menemukan solusi. Walaupun di pesantren kami secara SDM (Sumber daya manusia) kurang tapi secara global komunikasi dan kordinasi yang dibangun Ustadz Agus secara global cukup baik. Ustadz Agus sosok yang familier baik dengan kalangan internal maupun eksternal pesantren, tegas dalam mengambil keputusan, dan bisa bekerja sama dengan baik dengan berbagai pihak”.²³⁶

h. Menjadi konsultan

Tugas seorang pemimpin secara manajerial diantaranya adalah menjadi konsultan dan hal itu pula yang dipraktekkan oleh Ustadz Agus selaku pimpinan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi. Terkait hal tersebut Ust. Muallimin mengemukakan:

“Dalam pengelolaan pesantren kami sering melakukan studi banding ke lembaga pesantren lain. Pengalaman ilmu yang didapat dari Ustadz Agus dari pendidikan-pendidikan yang beliau dapatkan ataupun hasil dari training dan studi banding yang beliau ikuti itulah yang kemudian dijadikan bahan beliau

²³⁶ Ust. Muallimin, *wawancara*, Jombang 18 Maret 2020

sebagai konsultan bagi para pengurus pesantren, musyrif maupun santri untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi”²³⁷.

i. Melakukan pengaturan

Tugas secara manajerial seorang pemimpin adalah melakukan pengaturan, Hal ini juga yang dilakukan oleh Ustadz Agus sebagai pimpinan pesantren. Ustadz Muallimin mengemukakan terkait tugas melakukan pengaturan tersebut:

“Mengingat SDM (Sumber daya manusia) kami terbatas seperti musyrif dan pengurus maka Ustadz Agus melakukan pengaturan dalam implementasi kurikulum tahfiz yang ada di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi. Masing-masing musyrif diberi buku untuk mencatat perkembangan hafalan santri-santri yang menjadi tanggung jawabnya kemudian secara berkala di laporkan kepada Ustadz Agus terkait perkembangan hafalan santri”²³⁸

Selain ke sembilan tugas secara manajerial tersebut peneliti meneliti lebih dalam terkait profil Ustadz Agus sebagai seorang pemimpin pesantren tahfiz Hidayatullah Banyuwangi, dalam hal ini Ustadz Muallimin mengemukakan:

“Ustadz Agus merupakan sosok teladan bagi santri PP. Tahfiz Hidayatullah. Beliau adalah sosok yang hafidzul qur’an, istiqomah dalam ubudiyah dan mengajar, sholat malamnya rutin senantiasa berdo’a untuk kemajuan, keberkahan pesantren. Komunikasinya dengan pengurus pesantren baik, bisa bekerja sama dalam menjalankan tugas pesantren. Walaupun secara manusia tentunya masih tetap ada kekurangan mengingat beliau juga masih muda namun secara umum Ustadz Agus adalah

²³⁷ Ust. Muallimin, *wawancara*, Jombang 18 Maret 2020

²³⁸ Ust. Muallimin, *wawancara*, Jombang 18 Maret 2020

teladan yang baik bagi para santri di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi”.²³⁹



²³⁹ Ust. Mualimin, *wawancara*, Jombang 18 Maret 2020

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan didiskusikan antara teori dan analisis secara lintas kasus dari hasil paparan data. Secara berturut-turut bab ini menguraikan tentang perencanaan kurikulum Tahfiz, implementasi kurikulum tahfiz, dan evaluasi kurikulum di pesantren tahfiz.

Penelitian tidak hanya sekedar mendeskripsikan data dan fakta empiris yang ada, tetapi lebih kepada proses pencarian *meaning* (makna) di balik data dan fakta empiris yang kasat mata. Di samping itu, peneliti juga harus mampu mendialogkan hasil temuan penelitian dengan teori para ahli yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti juga dituntut untuk memberikan *understanding* (pemahaman) kepada pembaca sebagai kontribusi untuk kemajuan dan pengembangan teori.

Maka, pada bab ini disampaikan pembahasan hasil temuan peneliti tentang manajemen kurikulum tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi. Dengan sistematika pembahasan tentang poin-poin yang ada pada manajemen kurikulum dan proposisi-proposisi hasil penelitian.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Kurikulum Pesantren Tahfiz

Berdasarkan hasil penelitian di kedua obyek penelitian yakni PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Tahfiz Hidayatulloh Banyuwangi menunjukkan bahwa proses manajemen kurikulum tahfiz dimulai dari

perencanaan kurikulum. Menurut Curtis R.Finch and John R.Cruncilton perencanaan kurikulum meliputi tiga kegiatan, yaitu (1) perencanaan strategis,(2) perencanaan program (*program planning*), dan (3) perencanaan kegiatan pembelajaran (*program delivery plans*).²⁴⁰

Seperti halnya di lembaga pendidikan yang lain di PP. Hamalatul Qur'an dan PP. Tahfiz Hidayatulloh untuk mewujudkan visi misinya juga melakukan ketiga kegiatan tersebut. Namun demikian dalam tataran praktis sedikit mengalami perbedaan dalam pengelolaannya di banding lembaga pendidikan yang lain. Misalnya dalam penyusunan rencana strategis (*strategic planning*) jika penanggung jawab penyusunan rencana strategis yang menghasilkan standar kompetensi, isi dan struktur program, serta strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan adalah Dewan dan pihak yang otoritatif (dengan meminta input dari berbagai kelompok yang ada dalam suatu lembaga) menurut Finch and Cruncilton² tapi tidak demikian di pesantren disebabkan posisi kiai yang sangat dominan sehingga rencana strategis yang idealnya disusun oleh sebuah tim di pesantren lebih khusus disusun oleh kiainya demikianlah fakta yang nampak di lapangan dari penelitian ini.

Begitu juga dalam penyusunan rencana program (*program planning*) dengan hasil kompetenis dasar dan materi atau pokok bahasan pada setiap mata pelajaran jika menurut Finch and Cruncilton disusun oleh

²⁴⁰ Curtis R.Finch and John R.Cruncilton, *Curriculum Development* (Boston and London:Allyn and Bacon, 1993), 46.

staf ditingkat pusat dan kepala sekolah (dengan meminta masukan dari para guru dan staf)³ di pesantren lebih banyak peran ini dimainkan oleh seorang kiai sebagai pengasuh pesantren. Hal ini tidak mengherankan sebab menurut Zamakhsari Dhofier kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Kebanyakan Kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kiai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.²⁴¹

Kegiatan yang ketiga dari perencanaan kurikulum adalah rencana program pembelajaran (*program delivery plans*) yang meliputi indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran menurut Finc and Cruncilton idealnya disusun oleh guru, konselor dan staf (dengan meminta masukan dari orang tua, peserta

²⁴¹ Curtis R.Finch and John R.Cruncilton, *Curriculum Development*, 46.

didik, dan anggota masyarakat) namun dalam prakteknya di pesantren seorang guru atau seorang badal kiai atau musyrif lebih cenderung dengan ketaatan penuh terhadap instruksi kiai termasuk dalam rencana program pembelajaran ini termasuk dalam hal ini adalah dalam hal-hal yang ada dalam kegiatan perencanaan program pembelajaran ini. Sehingga seorang guru atau badal kiai tinggal melaksanakan garis-garis yang telah ditentukan oleh seorang kiai. Hal ini membenarkan apa yang dikemukakan oleh Abd. Halim Soebahar bahwa kiai adalah figur utama yang menjadi panutan di Pondok pesantren yakni sebuah lembaga pendidikan yang didirikan bersama-sama dengan masyarakat yang peduli dan mempunyai komitmen untuk *tafaqquh fiddin* (memperdalam agama).²⁴²

Ada hal yang membedakan dalam perencanaan kurikulum versi Fine and Cruncilton dengan hasil penelitian ini diantaranya: Menurut Fine and Cruncilton perencanaan kurikulum setidaknya memuat tiga hal yaitu; Rencana strategis, Rencana program, dan rencana program pembelajaran. Menurut hemat peneliti perlu ditambahkan satu hal terkait perencanaan kurikulum berdasarkan wawancara dengan informan dan kajian dalam paparan data, pembahasan dan analisis yakni rencana pondasi spiritual. Menurut peneliti yang dimaksud dengan rencana pondasi spiritual adalah bagaimana seorang kiai sebelum menerapkan kurikulum yang diterapkan di pesantrennya meminta do'a restu dari para ulama' yang

²⁴² Abd.Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 35.

lebih tua seperti yang dilakukan oleh KH.Ainul Yaqin terhadap KH.Musta'in Syafi'ie pengasuh PP.Madrosatul Qur'an dan KH.Adlan Ali Jombang.

KH.Ainul Yaqin menghatamkan hafalan Alqurannya kepada KH.Yusuf Masyhar pengasuh Pondok pesantren Madrosatul Qur'an Tebu Ireng Jombang. Untuk lebih jelasnya berikut ini peneliti cantumkan sanad tahfiz KH.Ainul Yaqin melalui jalur KH.Yusuf Masyhar antara lain sebagai berikut:

KH.Yusuf Masyhar menyelesaikan hafalan Qur'annya ke Kyai Husen Jenu Tuban tapi sanadnya mengambil dari KH.Dahlan Kholil Rejoso, salah satu pendiri PP.Darul Ulum Peterongan Jombang berikut mata rantai sanad KH.Muhammad Yusuf Masyhar:

- 1) Allah SWT
- 2) Malaikat Jibril
- 3) Nabi Muhammad SAW
- 4) Abdullah bin Mas'ud, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit
- 5) Abu Abdurrohman Abdullah bin Hubaib Assulami, Abu Maryam Zir bin Hubaisy Al asadi, Abu Amr Sa'd bin Ilyas Assyaibani, ketiganya dari Abdullah bin Mas'ud
- 6) Imam Abu Bakar Ashim bin Abin Najud
- 7) Syekh Abu Amr Hafs bin Sulaiman bin Mughiroh Alasadi

- 8) Syekh Abu Muhammad Ubaid bin As Shobah
- 9) Syekh Abul Abbas Ahmad bin Sahl
- 10) Syekh Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Sholeh Alhasyimi
- 11) Syekh Abul Hasan Thohir bin Gholbun
- 12) Syekh Abu Amr Usman bin Sa'id ad Dani Al andalusy
- 13) Syekh Abu Dawud Sulaiman bin Najah
- 14) Syekh Abul Hasan Ali bin Hudzail
- 15) Syekh Abul Qosim bin Fairah Alandalusy
- 16) Syekh Abu Abdullah Muhamad bin Umar alqurthubi
- 17) Syekh Abu Ali Alhasan bin Abdul Karim alammari
- 18) Syekh Abu Muhammad Abdurrohman bin Ahmad bin Ali
Albaghdadi
- 19) Syekh Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Yusuf Alhariri
- 20) Syekh Abu Thohir Muhammad bin Muhammad AlAqili
- 21) Syekh Zakariya Alanshori
- 22) Syekh Nashirudin Thoblawi
- 23) Syekh Ahmad Almaisiri
- 24) Syekh Sahazah alyamani, Syekh Muhammad ja'jauh Assyahir, Syekh
Abdul Haq assimbati
- 25) Syekh Abdurrohman Alyamani
- 26) Syekh Muhammad bin Qasim
- 27) Syekh Ali Arramili arramki

- 28) Syekh Isma'il
- 29) Syekh Ali Almihi dan Syekh Abdul Karim
- 30) Syekh Musthofa Almihi
- 31) Syekh Sulaiman As Syahdawi
- 32) Syekh Ali alholwani Ibrahim
- 33) Syekh Kholil Amir Almathbusi
- 34) Syekh Muhammad Sabiq
- 35) Syekh Ahmad Hamid Abdurrozaq
- 36) KH.Muhammad Dahlan Kholil
- 37) KH.Muhammad Yusuf Masyhar.²⁴³

2. Implementasi Kurikulum

Tahap lanjutan dari manajemen pengembangan kurikulum setelah tahap perencanaan adalah tahap implementasi. Implementasi kurikulum meliputi kegiatan menerapkan semua rancangan yang tercantum dalam kurikulum tertulis. Pada tahap ini, kompetensi, program pendidikan, dan program pembelajaran yang telah direncanakan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran. Menurut Curtis R.Finc dan John R.Cruncilton, ada empat model implementasi kurikulum yang dapat dipilih, yaitu (1) program pendidikan berbasis individu (*individual education program*), (2) pembelajaran berbasis modul (*modularized instruction*), (3) pendidikan

²⁴³ Muhammad Shohib dan M.Bunyamin Yusuf Surur, *Memelihara kemurnian Al-Qur'an: Profil lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011), 47.

berbasis kompetensi (*competency based education*), dan (4) kewirausahaan berbasis sekolah (*school based enterprise*).²⁴⁴

Berdasarkan paparan data dan analisis implementasi kurikulum di kedua pesantren obyek penelitian (PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Tahfiz Hidayatulloh Banyuwangi) lebih cenderung dilakukan dengan model program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*). Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai komponen utama, sementara hal lain di luar peserta didik hanya merupakan komponen yang bersifat komplementer. Apabila model ini yang dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus menempatkan komponen buku ajar, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran yang telah direncanakan sebagai komponen yang dapat memaksimalkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus menguji secara seksama relevansi buku ajar, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Karena perhatiannya lebih pada individu, maka model ini memberi peluang waktu yang berbeda-beda bagi setiap peserta didik untuk pencapaian pengalaman belajarnya. Meski demikian, guru dituntut untuk membantu masing-masing peserta didik dalam pencapaian prestasi belajar secara efisien. Dengan memerhatikan ciri-ciri model di atas, strategi

²⁴⁴ Finch and John R. Cruncilton, *curriculum development*, 1993, 46

pembelajaran yang relevan adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar mandiri (*independent study*), tutorial, serta pembelajaran dengan bantuan komputer (*computer assisted instruction*) dan video interaktif. Dengan demikian, model ini memungkinkan peserta didik aktif secara individual dalam proses pembelajaran sementara guru berperan sebagai fasilitator dan dinamisator.

Namun demikian, *individual educational program* ini tidak serta merta sesuai dengan teori-teori barat seperti yang dikemukakan oleh Curtis R. Finc dan John R. Cruncilton misalnya mengingat pesantren memiliki ke khasan yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang lain. Contohnya di kedua pesantren yang menjadi obyek penelitian ini semua santri menempati di asrama dengan qanun-qanun (undang-undang) yang harus diikuti dengan ketat dan penuh disiplin. Seperti kewajiban mengikuti sholat berjama'ah jika tidak maka akan di takzir (diberi hukuman), dilarang membawa HP dan alat-alat elektronik. Lingkungan pesantren dan santri dibiasakan membawa, menyentuh, membaca, menghafal, mendengar Al-Qur'an, berkumpul dengan teman-teman yang sama, dengan fokus yang sama yakni menghafal Al-Qur'an. Santri dilarang melakukan pelanggaran-pelanggaran syariat seperti meminum minuman keras dan lain-lain, lingkungan pesantren dengan sarana yang mendukung untuk santri cepat dalam menghafal Al-Qur'an Sehingga, Seperti substansi dari Syair yang dikemukakan oleh Imam As Syafi'i Rodiyallohu anhu: aku

mengadu kepada Syekh Waqi' tentang buruknya hafalanku. Maka Syekh Waqi' menunjukkan kepadaku untuk meninggalkan maksiat. Sehingga santri dibiasakan untuk berakrab-akrab dengan Al-Qur'an dan meninggalkan maksiat kepada Allah SWT Berdasarkan analisis tersebut maka peneliti menyebut program ini sebagai *habituaasi religiously educational program*. Habituaasi religiously educational program juga nampak dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh santri-santri PP.Hidayatullah Banyuwangi yang sudah sejalan dengan pesan Al-Qur'an dan hadis Allah berfirman:

تَجِدُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ

يَنْظُرُونَ ﴿٦﴾

60. dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (Al-anfal:6)

Juga sebagai realisasi perintah Nabi dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:” orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah”.

Karenanya Islam mengajarkan berenang, memanah, dan menunggang kuda. Bimbingan Nabi tersebut sebagai berikut: Diriwayatkan oleh At-Thabrani dengan sanad jayyid (baik) dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda: “Setiap sesuatu yang tidak termasuk

KH.Hasyim Asy'ari. Menurut KH.Ainul Yaqin kenapa KH.Hasyim Asy'ari bisa pengaruhnya luas seperti mempersatukan masyarakat Indonesia dengan resolusi jihad, mempersatukan kalangan pesantren dengan jam'iyah Nahdlatul Ulama' ternyata riyadoh KH.Hasyim Asy'ari adalah sholat malam dan setiap malamnya membaca Al-Qur'an 5 juz dalam sholat tersebut. Terinspirasi dari hal tersebut maka KH.Ainul Yaqin menerapkan metode *Fammi bi syauqin* ini. Sehingga dengan tiap hari membaca 5 juz selama seminggu sehingga muroqobah sehari 5 juz ini selain memperlancar proses hafalan untuk santri tapi di dalamnya juga terkandung nilai riyadoh untuk mendoakan pesantren, santri, keluarga, agama, nusa dan bangsa. Berbeda dengan yang ada di beberapa pesantren tahfiz yang membebaskan kepada santrinya berapa kali dia harus murojaah Al-Qur'an sehingga antara satu dan lain santri berbeda-beda dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ada yang cepat selesai dan ada yang lama sekali. Namun, jika di PP. Hamalatul Qur'an kurang lebih tahfiz tersebut bisa dicapai selama 6 bulan. Berkat riyadoh Al-Qur'an ini PP. Hamalatul Qur'an terus berkembang dan mengembangkan sayap dengan membuka beberapa cabang.

Peneliti semula menduga bahwa istilah *fammi bi syauqin* adalah penyebutan istilah dari KH.Ainul Yaqin saja untuk memotivasi santri agar lisannya senantiasa merindukan Al-Qur'an dengan rajin dan bersemangat untuk muroja'ah, tapi setelah diteliti lebih lanjut bahwa penyebutan

tersebut setidaknya ada rujukan dan referensinya. Setidaknya ada 3 kitab yang menerangkan hal tersebut, antara lain: pertama, Kitab Alkhosoisul Kafiyah yang ditulis oleh KH. Musyaffa' dari Sumolangu Kebumen Jawa Tengah. Kedua, Kitab Khozinatul Asror yang ditulis oleh Syekh Muhammad Haqqy Nazily. Ketiga, Kitab Fathil malikil majid almuallaf linaf'il abiid atau sering dikenal dengan Mujarrobat daeroby alkabir. Keempat, Kitab Attibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an yang ditulis oleh Abi Zakariya bin Syarof addin Annawawi Asy syafi'i. Berikut adalah kutipan dari kitab-kitab tersebut:

Dalam kitab Alkhosoisul Kafiyah juz 7 bab 344 halaman 1 KH. Musyafa' Ali menuliskan judul *Cepet tur Mujarrab Riyadhoh maos Al-Qur'an* (Cepat dan sudah teruji yakni riyadoh dengan membaca Al-Qur'an). Sebagian dari agar do'a cepat diijabahi dan ini sudah mujarrab. Mengikuti perkataan sebagian ulama' yaitu agar riyadoh (ibadah di tempat yang suci dan menghadap kiblat) kemudian membaca Al-Qur'an khatam dalam waktu 7 hari dengan terus menerus dengan di mulai hari Jum'at membaca Surat Albaqoroh sampai surat Almaidah. Hari sabtu mulai surat Al-an'am sampai akhir surat taubat. Hari Ahad mulai surat Yunus sampai surat Maryam. Hari Senin mulai surat Toha sampai surat alqasas. Hari selasa mulai surat Alankabut sampai surat Shood. Hari Rabu mulai surat Azzumar sampai surat Arrohman. Hari Kamis mulai surat Al-waqiah sampai surat An-nas. Jika telah khatam kemudian sujud memohon kepada

Allah swt. Berdo'a apa saja yang dibutuhkan Insyaalloh dengan berkah Al-Qur'an apa yang menjadi hajatnya akan dikabulkan oleh Allah swt. Ijazah tersebut didapatkan oleh KH.Musyaffa' Ali dari KH.Abdulloh Anwar Salaman Magelang dari KH.Khudori Tegal rejo Magelang. Dan diantara sahabat Nabi yang memiliki wadhifah (kebiasaan) seperti ini (mengkhhatamkan Al-Qur'an tujuh hari dengan urutan seperti yang telah diterangkan di depan) adalah Sahabat Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab. Keterangan tentang urutan surat yang dibaca selama seminggu juga terdapat dalam kitab Mujarrobat Daeroby Alkabir halaman 63. Keterangan tentang Sahabat-sahabat Nabi saw yang mengkhhatamkan Al-Qur'an dengan urutan seperti yang telah diterangkan di depan selain dalam kitab Alkhosoisul Kafiyah juga terdapat dalam kitab Khozinatul Asror halaman 54 dan kitab Attibyan fi adabi hamalatil Qur'an halaman 48 dengan menambahkan di kalangan Tabi'in yang mengikuti jejak amalan tersebut adalah Abdurrohman bin Zaid, Alqomah dan Ibrahim.

Syekh Haqqy Nazily setelah menerangkan urutan surat-surat yang dibaca selama seminggu seperti dalam keterangan diatas kemudian mengemukakan bahwa: Barangsiapa mempunyai suatu urusan yang penting maka hendaknya ia mengkhhatamkan Al-Qur'an dengan urutan yang telah disebutkan selama seminggu dengan tanpa ada pemisah kemudian berdo'a apa yang menjadi hajatnya.Maka, Allah swt akan

mengijabahi do'anya dan apa yang dicari akan berhasil. Dalam sebuah riwayat dari Sayidina Ali Sayidina Ali berkata :Fammiyun bi syauqin merupakan isyarat dari Fa' berarti Surat Alfatihah dan dimulai pada hari jum'at, kemudian mim yakni surat Almaidah, kemudian Ya' berarti surat Yunus, Kemudian ba' artinya surat Bani Israil, Kemudian Siin artinya Surat Assyu'aro', Kemudian waw yakni wassoffat, kemudian Qaf yakni surat Alwaqi'ah sampai akhir Al-Qur'an.

Lebih spesifik program tahfiz yang ditemukan dalam penelitian ini adalah metode takrir wal muroja'ah Fammi Bi syauqin dimana dengan metode Fammi bi syauqin ini selain melancarkan hafalan Al-Qur'an juga terkandung riyadoh di dalamnya untuk memudahkan terkabulnya hajat bagi pengamalnya.

Ada perbedaan dalam sistem hafalan yang diterapkan di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi diantaranya adalah jika di PP. Tahfiz Hidayatullah santri cenderung ditarget hafalannya misalnya 3 hari hari setor 3 halaman Al-Qur'an jika pada waktu setoran hafalan itu sesuai target maka si santri tersebut mendapatkan tugas untuk melanjutkan hafalannya tersebut tapi jika tidak sesuai target maka ustadz badal atau musyrif akan melakukan evaluasi sebab lambannya hafalan tersebut dan ustadz tersebut akan memberikan pembinaan kepada santri tersebut agar bisa menaikkan kualitas hafalannya. Sementara yang diterapkan di PP. Hamalatul Qur'an tidak

demikian yang terpenting di PP. Hamalatul Qur'an Jombang santri mengikuti rangkaian kegiatan muroja'ah yang diterapkan oleh pesantren sehingga dengan pembiasaan tersebut si santri akan lebih mudah untuk memperlancar bacaan dan hafalannya. Cepat dan tidaknya hafalan santri di PP. Hamalatul Qur'an sangat terkait dengan kesungguhan dan kecerdasan si santri tersebut dalam menghafal Al-Qur'an.

Keunggulan yang ada di PP. Hamalatul Qur'an santri dengan tanpa terasa dalam menambah hafalannya karena mengikuti rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan oleh pesantren kelemahannya kurang cepat dalam menghafal karena tidak ditarget seperti di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi. Sementara di PP. Tahfiz Hidayatullah dengan sistem di target tersebut santri menjadi terpacu semangatnya untuk menyelesaikan target hafalannya. Kelemahannya santri merasa terforsir dalam menyelesaikan hafalannya tersebut.

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum pesantren tahfiz dikedua obyek penelitian yakni PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Tahfiz Hidayatulloh Banyuwangi telah diadakan dan dilakukan untuk menilai kinerja pendidikan sebagai bentuk tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama orang tua santri dan masyarakat secara keseluruhan. Jika di PP.Hamalattul Qur'an dilakukan setiap 2 bulan sekali yang dihadiri oleh segenap pengurus dan wakil

pengasuh baik dari PP. Hamalatul Qur'an pusat maupun PP. Hamalatul Qur'an cabang terkandung maksud agar gerak pendidikan yang ada di PP. Hamalatul Qur'an baik pusat maupun cabang sesuai dengan visi misi dari KH. Ainul Yaqin sebagai pengasuh dan pendiri PP. Hamalatul Qur'an sehingga selain dewan guru dan pengurus rapat tersebut juga aktif dihadiri oleh KH. Ainul Yaqin sebagai pengasuh PP. Hamalatul Qur'an. Sedangkan di PP. Tahfiz Hidayatulloh juga telah dilakukan evaluasi kurikulum namun dilakukannya evaluasi tersebut bersifat insidental sesuai instruksi dari Ust.Agus selaku pimpinan di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi tidak bersifat rutin dalam tempo waktu tertentu yang ditentukan.

Untuk menganalisis tentang evaluasi kurikulum ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Stufflebeam dalam Peter F.Oliva yakni model CIPP yang menekankan kegiatan evaluasinya kepada empat aspek, yaitu (a) konteks (context), (b) input (input), (c) proses, dan (d) produk (product). Model evaluasi kurikulum CIPP yang diperkenalkan oleh Daniel L.Stufflebeam, mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai "proses menjelaskan secara rinci, memperoleh, dan menyediakan informasi penting untuk membuat suatu keputusan". Berdasarkan definisi tersebut, kegiatan evaluasi kurikulum menurut Stufflebeam harus mencakup delapan hal, yaitu; (1) proses (*process*), kegiatan yang memuat beberapa langkah; (2) penjelasan rinci (*delineating*) tentang hal-hal yang

akan dievaluasi;(3) memperoleh (*obtaining*) data untuk keperluan evaluasi;(4) menyediakan (*providing*) keterangan tentang tujuan evaluasi;(5) bermanfaat (*useful*), karena ada kriteria tertentu untuk kegiatan evaluasi; (6) informasi (*information*), deskripsi tentang data yang diperlukan, (7) keputusan (*judging*) tentang kriteria, nilai kerangka kerja, dan informasi lain yang terkait dengan evaluasi; serta (8) alternatif keputusan (*decision alternatives*), sejumlah respons pilihan terhadap keputusan tertentu.²⁴⁶

Baik di PP. Hamalatul Qur'an maupun di PP. Tahfiz Hidayatulloh Banyuwangi kedua pesantren tersebut yang merupakan obyek penelitian telah melakukan evaluasi kurikulum dengan langkah masing-masing terkait dengan konteks (*context*), input (*input*), proses (*process*) dan produk (*product*). Namun untuk evaluasi produk di PP. Hamalatul Qur'an berdasarkan wawancara dengan Syukron Sanjani santri pengurus dari Indramayu yang merupakan kepala PP. Hamalatul Qur'an belum tergarap dengan baik.

Untuk menjawab Tantangan pendidikan abad 21 adalah peran dan strategi dalam menjembatani kesenjangan antara proses pendidikan di lembaga pendidikan dengan dunia kerja dan inovasi. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan oleh PP.Hamalatul Qur'an digunakan untuk mewadahi pendidikan abad 21 adalah Outcome Based Education

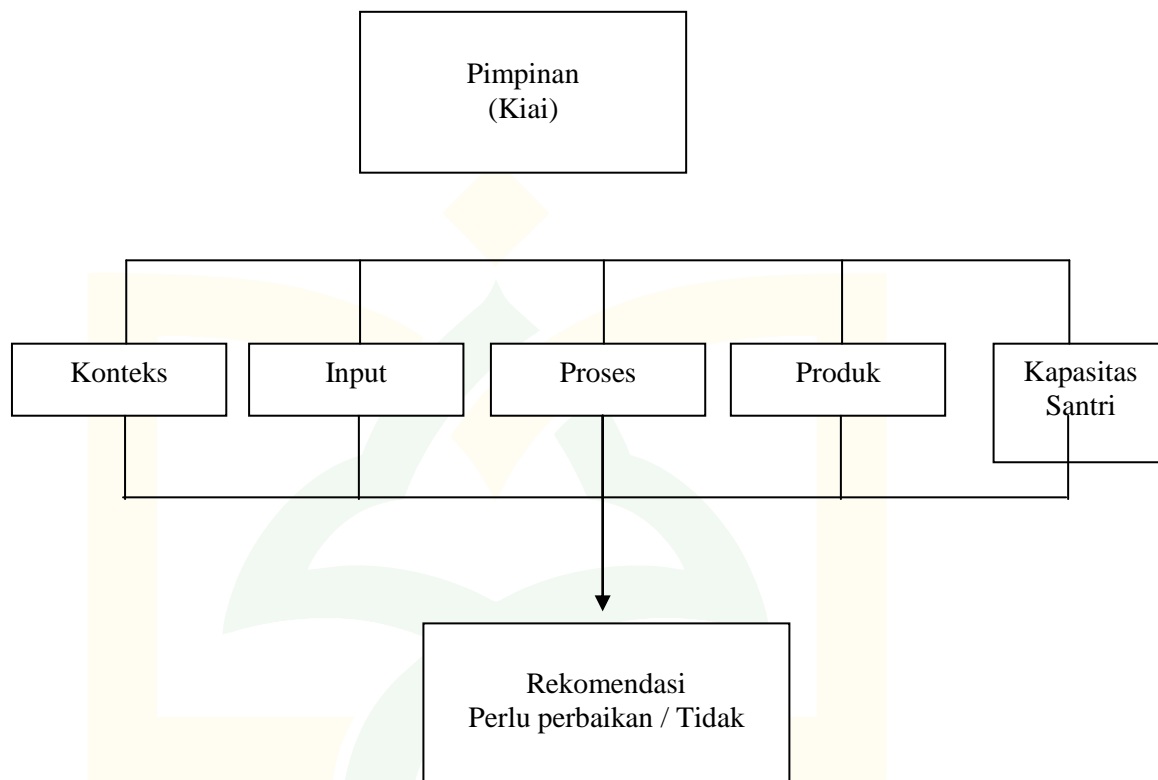
²⁴⁶ Peter F.Oliva, *Developing the curriculum*, 481

(OBE). OBE adalah pendekatan yang menekankan pada keberlanjutan proses pembelajaran secara inovatif, interaktif dan efektif. OBE berpengaruh pada proses pendidikan dari rancangan kurikulum; perumusan tujuan dan capaian pembelajaran; strategi pendidikan; rancangan metode pembelajaran; prosedur penilaian; dan lingkungan/ekosistem pendidikan.²⁴⁷

Kekurangan penelitian pada obyek penelitian di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi adalah perjalanan pesantren yang belum lama sehingga belum banyak data yang bisa digali. Berdasarkan pembahasan dan analisis yang membedakan hasil penelitian peneliti dengan teori Finc and Cruncilton yang senda dengan Oliva evaluasi kurikulum selain terkait dengan konteks (*context*), input (*input*), proses (*proccess*) dan produk (*product*). Adalah capacity (kapasitas santri) hal ini dibuktikan dengan ujian yang berlipis-lapis untuk memastikan bahwa santri tersebut elah hafal dengan mutqin (meyakinkan).

²⁴⁷ PIKA UGM, *Pusat Inovasi Dan Kajian Akademik Universitas Gadjah Mada Outcome Based Education (OBE)*, 14 Maret 2018,

Gambar 5.1 Evaluasi Kurikulum Pesantren Tahfiz



IAIN JEMBER

Kelemahan dari metode yang diterapkan di PP. Hamalatul Qur'an ini menurut hemat penulis setidaknya ada beberapa hal misalnya:

1. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa tingkat keluar (boyong) santri cukup besar dimana jika di awal tahun jumlah semua santri bisa mencapai 1000 anak namun jika pertengahan tahun jumlah santri menjadi 800 orang sehingga selama setengah tahun setidaknya kurang lebih 200 anak yang keluar (boyong) dari pesantren. Hal ini disebabkan oleh ketatnya aturan yang diterapkan di pesantren dan beratnya rangkaian kegiatan yang harus dijalani oleh seorang santri sehingga anak-anak yang merasa tidak kuat mengikuti rangkaian kegiatan yang ditetapkan oleh pesantren lebih memilih untuk keluar (boyong) dan pulang ke rumah.
2. Sebagai sebuah kritik yang konstruktif bagi segenap pengurus dan pengasuh PP. Hamalatul Qur'an perlu memperhatikan porsi untuk bermain-anak-anak santri sehingga psikomotorik santri terasah dan juga bisa merefresh santri untuk lebih giat dan semangat lagi melanjutkan hafalannya.

Imam Alghazali mengemukakan bahwa: “Anak sebagian harinya, hendaklah dibiasakan untuk digunakan berjalan dan bergerak serta berolah raga, supaya tidak timbul kemalasan tubuhnya”.²⁴⁸

²⁴⁸ Syekh Muhammad Jamaluddin Alqosimi Addimasqi, *Mauidhotul mu'minin min ihya' ulumuddin*, Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Moh.Abda'i Rathomy, *Bimbingan untuk mencapai tingkat mu'min* (Bandung: CV.Diponegoro, 1999), 539.

Menurut Akram Misbah Utsman setidaknya ada beberapa manfaat yang dapat dipetik oleh anak melalui aktivitas bermain sebagai berikut:

- a) Permainan yang membutuhkan gerakan dan kecepatan, berguna untuk menguatkan otot-otot anak, dan berguna untuk meningkatkan kemampuan jiwa keingintahuan anak, dan kemampuan anak untuk menggabungkan suatu alat, memisah-misahkannya dan menyusunnya kembali
- b) Bermain memberikan ruang bagi anak untuk mempelajari banyak hal. Melalui alat bermain yang bermacam-macam, anak mengenali berbagai bentuk, warna dan ukuran, dan mengenali berbagai jenis pakaian, mempelajari kemampuan diri untuk meneliti, kemampuan diri untuk mengumpulkan dan mengklasifikasikan sesuatu. Dengan bermain, anak juga memperoleh kemampuan diri yang sempurna yang tidak dia dapatkan dari sumber yang lain.
- c) Melalui aktivitas bermain, anak belajar membangun hubungan sosial yang baik dengan anak yang lain, dan dia juga belajar cara saling menolong sesama kawan dan dengan orang yang lebih besar darinya.
- d) Melalui bermain, anak mencurahkan energinya untuk membangun dan berkreasi. Melalui alat permainannya, dia mencoba menerapkan berbagai ide yang ada di dalam otaknya, dan melalui

permainan akting dan lukisan, dia dapat meningkatkan kemampuannya untuk berkreasi.

e) Melalui sebuah permainan, anak dapat mengenali dirinya sendiri, dan menemukan batasan bagi kemampuannya yang berbeda dengan kawan-kawannya. Dengan sebuah permainan, dia juga dapat mengenali masalah yang dihadapinya dan cara pemecahannya.

f) Sebuah permainan dikategorikan sebagai sebuah metode pembinaan dan pemecahan problem sosial. Dalam melakukan sebuah permainan yang bebas, anak dapat mengungkapkan problemnya dan gangguan psikologi yang dia alami. Sebagian hasil riset menunjukkan bahwa anak yang datang dari rumah yang memberikan kebebasan bermain bagi anak lebih baik kondisinya, dibandingkan dengan anak yang datang dari rumah yang dipenuhi dengan berbagai kekangan, perintah dan larangan.

Dengan bermain, anak terbebas dari kekangan orang tua, otaknya menjadi terbuka, dan imajinasinya melesat jauh. Anakpun terlatih untuk menciptakan sebuah kreativitas. Karena bermain merupakan kesempatan yang baik untuk bekerja secara sempurna dan berkualitas, juga sebagai sarana latihan bagi anak. Dia juga dapat mempelajari berbagai kondisi kehidupan melalui permainan dan cerita, dan mencoba cara yang berbeda dalam melakukan suatu

permainan, dan dari situ dia akan mengetahui kemampuan dirinya. Anak-anak pada fase ini menjadi lebih merdeka, dan berusaha untuk melakukan peran orang dewasa, agar dia dapat menangani sesuatu sebagaimana halnya orang-orang dewasa.²⁴⁹

3. PP. Hamalatul qur'an peneliti merasakan sudah cukup berhasil mengantarkan santri-santri untuk menghafal Al-Qur'an dengan cepat namun demikian masih perlu dievaluasi terkait kurikulum yang diterapkan tersebut misalnya bagaimana agar metode yang diterapkan lebih ramah untuk anak-anak dan remaja yang menjadi santri di PP. Hamalatul Qur'an. Pengasuh atau pengurus bisa menjadikan perbandingan tentang bagaimana orang tua Sayyid Mohammad Hussein Tabataba'i membimbingnya dan kemudian menjadi Doktor Ahli Tafsir Al-Qur'an termuda.

Sayyid Mohammad Hussein Tabataba'i merupakan anak berusia 7 tahun yang mendapat gelar Doktor pada penafsiran Al-Qur'an. Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i, mulai belajar Al-Qur'an pada usia 2 tahun dan berhasil hafal 30 juz dalam usia 5 tahun. Pada usia 5 tahun tersebut tidak hanya mampu menghafal seluruh isi Al-Qur'an, tapi juga mampu menerjemahkan arti setiap ayat ke dalam bahasa ibunya (Persia), memahami makna ayat-ayat tersebut, dan bisa menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari. Bahkan Tabataba'i mampu

²⁴⁹ Akram Misbah Utsman, *25 Kiat Membentuk Anak Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 162.

mengetahui dengan pasti di halaman berapa letak suatu ayat, dan di baris ke berapa, di kiri atau di sebelah kanan halaman Al-Qur'an. Dia mampu secara berurutan menyebutkan ayat-ayat pertama dari setiap halaman Al-Qur'an, atau menyebutkan ayat-ayat dalam satu halaman secara terbalik, mulai dari ayat terakhir ke ayat pertama.

Sosok Tabataba'i memang sangat mengagumkan karena di usia 7 tahun Husein Tabataba'i berhasil meraih gelar Doktor Honoris Causa dari Hijaz College Islamic University Inggris pada Februari 1998. Saat ujian yang harus dilalui Husein menghabiskan waktu selama 210 menit dalam dua kali pertemuan. Ujian yang harus dilaluinya meliputi lima bidang, yakni: Menghafal Al-Qur'an dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Ibu, menerangkan topik ayat Al-Qur'an, menafsirkan dan menerangkan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan ayat lainnya, bercakap-cakap dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, dan metode menerangkan makna Al-Qur'an dengan metode isyarat tangan. Setelah ujian selesai, tim penguji memberitahukan bahwa ilai yang berhasil diraih Husein adalah 93. Menurut standar yang ditetapkan Hijaz College, peraih nilai 60-70 akan diberi sertifikat diploma, 70-80 sarjana kehormatan, 80-90 magister kehormatan, dan di atas 90 doktor kehormatan (Honoris causa). Pada 19 Februari 1998 Husein menerima ijazah Doktor Honoris Causa dalam bidang Science of the retention of The Holy Qur'an.

Awalnya, Ayah Husein menggunakan metode biasa, yakni membacakan ayat-ayat yang harus dihafal, biasanya setengah halaman dalam sehari dan setiap pekan. Namun ayahnya menyadari bahwa metode seperti itu memiliki dua persoalan. Pertama, ketidakmampuan Husein membaca Al-Qur'an membuatnya sangat tergantung kepada ayahnya dalam mengulang-ulang ayat-ayat yang sudah dihafal. Kedua, metode penghafalan Al-Qur'an secara konvensional ini sangat kering dan tidak cocok bagi psikologis anak usia balita. Selain itu, Husein tidak memahami dengan baik makna ayat-ayat yang dihafalnya karena banyak konsep-konsep yang abstrak, yang sulit dipahami anak balita. Untuk menyelesaikan persoalan pertama, Husein mulai diajari membaca Al-Qur'an, agar dia bisa mengecek sendiri hafalannya. Untuk menyelesaikan persoalan kedua, ayah Husein menciptakan metode sendiri untuk mengajarkan makna ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu dengan menggunakan isyarat tangan. Misalnya, kata Allah, tangan menunjuk ke atas, kata yuhibbu (mencintai), tangan seperti memeluk sesuatu, dan sulh (berdamai), dua tangan saling berpegangan. Ayah Husein biasanya akan menceritakan makna suatu ayat secara keseluruhan dengan bahasa sederhana kepada Husein. Kemudian dia akan mengucapkan ayat itu sambil melakukan gerakan-gerakan tangan yang mengisyaratkan makna ayat. Metode ini sedemikian berpengaruhnya pada kemajuan Husein dalam menguasai ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dengan mudah dia mampu

menerjemahkan ayat-ayat itu ke dalam bahasa Persia dan mampu menggunakan ayat-ayat itu dalam percakapan sehari-hari. Ayah Husein berpesan, jika orang tua menginginkan anaknya menjadi pecinta Al-Qur'an dan penghafal Al-Qur'an, langkah pertama yang harus dilakukan adalah orang tua terlebih dahulu juga mencintai Al-Qur'an dan rajin membacanya di rumah.²⁵⁰

4. Tidak banyak dokumen yang bisa peneliti pelajari terkait kurikulum di PP. Hamalatul Qur'an kecuali beberapa dokumen yang peneliti pelajari, antara lain: Brosur yang berisi visi, misi pesantren, prestasi-prestasi santri, prosedur pendaftaran santri baru. Kemudian 3 makalah yang ditulis oleh KH. Ainul Yaqin, struktur pengurus, jadwal kegiatan santri. Artinya dokumen terkait kurikulum ini belum terdokumentasikan dengan baik sehingga ke depan kurikulum yang diterapkan di PP. Hamalatul Qur'an perlu didokumentasikan dengan baik agar siapapun nantinya yang melanjutkan kepemimpinan KH. Ainul Yaqin tinggal melanjutkan saja sebab pakemnya sudah ada berdasar dokumen kurikulum tersebut.
5. Metode yang diterapkan di PP. Hamalatul Qur'an jika diamati lebih jauh sebenarnya masih cenderung konvensional yaitu dengan memperbanyak muroja'ah sehingga barangsiapa yang mering muroja'ah maka dia yang paling cepat untuk menghafal Al-Qur'an. Sehingga perlu pengasuh dan pengurus terus mengembangkan metode-metode baru yang lebih inovatif

²⁵⁰ Yayang Yuananda, *12 Anak Ajaib Paling Fenomenal di Dunia* (Jakarta: Pustaka Makna, tt), 1-7

dan menyenangkan bagi santri yang terdiri dari anak-anak dan usia remaja. Bisa kita ambil contoh metode Fahim Qur'an yang digagas oleh Ust. Sobari Sutarip, Lc, MA. Metode ini diberi nama FAHIM QUR'AN dalam Bahasa Arab berarti "orang yang memahami Al-Qur'an". Mencetak manusia yang memahami Al-Qur'an adalah impian kita bersama, seseorang yang memahami Al-Qur'an dengan baik niscaya dia akan memiliki kualitas yang utama. FAHIM QUR'AN juga merupakan singkatan dari Fast Active Happy and integrated in memorizing the Qur'an yang berarti menghafal.

Pada dasarnya operasional metode fahim Al-Qur'an ini terbagi dalam tiga langkah, yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam fase persiapan, kita menetapkan terlebih dahulu target hafalan, durasi belajar, jumlah maksimal siswa. Setelah itu baru kita masuk dalam pelaksanaan yang terdiri dari: pembukaan, pemberian materi hafalan baru dan murojaah dengan cara menggelar permainan-permainan yang bertujuan mengasah bukan hanya hafalan Al-Qur'an tetapi juga kecerdasan alami lainnya. Tahap ketiga adalah evaluasi, bertujuan menilai dan meningkatkan capaian sesuai target yang telah ditetapkan.²⁵¹

Sebagai pembanding kedua adalah Teknik menghafal Al-Qur'an model file komputer yang dikembangkan oleh Khoirotul Idawati yang dikenal dengan metode Hanifida yakni teknik menghafal Al-Qur'an Model

²⁵¹ Sobari Sutarip, *Menghafal Al-Qur'an dengan cepat dan ceria metode FAHIM QUR'AN Fast active happy & integrated in memorizing the Qur'an* (Jakarta Selatan: Iqra kreatif, 2009), 38.

file komputer juz 30 dan surat-surat populer yang merupakan modifikasi atau formulasi dari metode konvensional dengan metode accelerated learning George Lozanov yang mengaplikasikan 5 teori dasar menghafal cepat, yaitu teknik cerita, pengganti, lokasi, angka dan kalimat. Sehingga dari penelitian yang dikembangkan oleh Khoirotul Idawati ini menghasilkan prototipe hardware dan software yaitu teknik menghafal Al-Qur'an model file komputer yang dilengkapi, pertama, buku ajar meliputi: 1) Buku ajar cerita kata kunci, 2) Buku visualisasi, perwujudan dari cerita kata kunci, dan 3) Kamus akselerasi mufrodat, kedua, Media pembelajaran Teknik menghafal Al-Qur'an model file komputer berupa: 1) Vinil Rumus angka, melancarkan hafalan rumus angka dan ayat secara urut, 2) vinil visualisasi cerita kata kunci, 3) kartu numerik, kartu menuju surga (KMS) adalah kartu quiz hafalan ayat secara acak, dan ketiga, alat evaluasi pembelajaran. Keunikan dari teknik ini adalah menghafalnya melibatkan seluruh komponen otak, memaksimalkan gaya belajar siswa sehingga pembelajarannya lebih mudah, lebih menyenangkan, hasil yang dihafal lebih lengkap (ayat, nomor dan terjemah), urut maupun acak, dengan memakai ekspresi. Selain itu adanya kemudahan di dalam mempelajari teknik ini dapat berimplikasi terhadap tumbuh kembangnya kecerdasan spiritual bagi para penghafal, meningkatkan motivasi dan niat untuk menghafal, merangsang kreativitas dan kepercayaan diri. Dengan mengetahui makna ayat akan berimplikasi

lebih mencintai Al-Qur'an dan lebih mendekatkan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.²⁵²

6. Hidden Curriculum

Dalam konteks pendidikan kurikulum memiliki suatu lokasi yang spesifik. Dalam pernyataan khusus ini, satu hal dapat dilihat lebih jelas tentang apa yang sesungguhnya dimaksudkan di dalamnya, apakah yang berada di dalamnya, apakah yang berada di luar kurikulum atautkah yang kadang-kadang ditunjukkan sebagai rencana atau aktifitas kurikulum. Di sekolah berisi totalitas pelajaran-pelajaran yang harus dipelajari oleh seorang murid. Kurikulum dilihat sebagai seluruh rencana belajar yang sengaja diperuntukkan bagi anak didik di bawah tanggung jawab dan perlindungan sekolah. Meskipun demikian, anak didik mendapatkan pelajaran yang banyak tidak direncanakan, dan hal ini kemudian diketahui sebagai hidden curriculum.²⁵³

Hidden Curriculum yang peneliti lihat ketika observasi adalah kedisiplinan diantaranya seperti yang peneliti saksikan ketika akan sholat lima waktu sebelum naik sholat semua santri telah berada di musholla dengan baju putih dan membaca pujian dan sebagian ada yang membaca Al-Qur'an. Kedua, adalah ketika membaca 5 juzan tiap pagi mereka rela

²⁵² Khoirul Idawati, *Pengembangan teknik menghafal Al-Qur'an model file komputer*, Disertasi program Doktor Pasca Sarjana (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2010)

²⁵³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), 50.

untuk tidak beranjak dari tempat selama 3 jam dan selepas itu mereka menuju kantor pesantren untuk mengisi absen dengan tertib.

Di PP. Hamalatul Qur'an ada satu kegiatan yakni membaca surat al waqi'ah, KH.Ainul Yaqin beralasan berdasarkan apa yang disampaikan oleh KH.Nur Salim Malang:" Agar barokah semuanya". KH.Nur Salim merupakan kiai di Malang yang mempunyai wadhifah pengajian atau majlis taklim dengan didahului dengan membaca surat Alwaqi'ah sebelumnya. Jika diteliti lebih dalam dalam kitab-kitab yang sering dikaji di pesantren menunjukkan bahwa manfaat atau faedah membaca surat Alwaqi'ah banyak sekali terlebih terkait jalbul Rizqi (menarik rizki).Berikut merupakan beberapa keutamaan membaca surat Alwaqi'ah yang peneliti sarikan dari beberapa kitab, antara lain:

a. Kitab Khozinatul Asror

Bab yang menerangkan tentang hadits yang berlaku terkait keutamaan dan khasiat membaca Surat Alwaqi'ah dalam menghasilkan rizqi). Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa membaca surat Alwaqi'ah setiap malam maka dia tidak akan tertimpa fakir selamanya". Dari Fatimah dari Rasulullah saw, Rasulullah saw bersabda: " Orang yang membaca surat Alhadid dan surat Alwaqi'ah serta surat Arrohman akan dipanggil di kerajaan langit dan bumi sebagai penghuni surga firdaus". Dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Mas'ud berkata: Saya mendengar dari Rasulullah, Rasulullah saw bersabda:

Barangsiapa membaca surat alwaqi'ah setiap malam. Maka, dia tidak akan tertimpa fakir. Surat Alwaqiah adalah surat kekayaan. Maka, bacalah dan ajarkanlah kepada anak-anakmu. Ketahuilah bahwa surat ini memiliki rahasia yang besar, dan khasiat yang mengagumkan dalam hal menarik rizki dan menghilangkan kefakiran.²⁵⁴

b. Kitab Fathil Malikil Majid almuallaf linaf'il Abid

Kitab ini juga populer disebut sebagai Mujarrobat Daerobi Alkabir. Dalam kitab ini diterangkan:

(Bab yang keenam menerangkan tentang sebagian khasiat surat Alwaqi'ah dan manfaatnya).

Ketahuilah bahwa surat ini memiliki rahasia yang besar dan khasiat yang mengagumkan, dan keutamaan yang besar terlebih dalam menarik rizki dan menghilangkan kefakiran. Sebagian ulama' mengatakan; Barangsiapa membaca surat ini setiap setelah sholat isya' dan subuh tiga kali maka Allah akan memberikan kepadanya kecukupan dan diberi rizki dari jalan yang tidak disangka-sangka.²⁵⁵

c. Kitab Syamsul Ma'arif

Ketahuilah bahwa surat alwaqi'ah ini adalah kunci pembuka pintu rizki. Rasulullah saww bersabda: "10 Hal dapat mencegah 10 hal. Surat Alfatihah dapat mencegah murka Tuhan, Surat Yasiin

²⁵⁴ Syekh Sayid Muhammad Haqqy Nazily, *Khozinatul Asror jalilatul adzkar* (Surbaya: Alhidayah, tt), 169.

²⁵⁵ Syekh Ahmad Addaeroby, *Fathil Malikil Abid (Mujarrobat Addairobi Alkabir)* (Beirut: Darus tsaqofah alislamiyah, tt), 22.

membacanya dapat mencegah melarat. Surat Addukhon membacanya dapat mencegah kehebohan di hari kiamat, Surat Alwaqi'ah membacanya dapat mencegah kefakiran, Surat Almulk membacanya dapat mencegah siksa kubur, Surat Alkafirun membacanya dapat mencegah kekafiran ketika naza' (dicabutnya nyawa ketika akan mati), Surat Alikhlas membacanya dapat mencegah sifat munafik, Surat Alfalaq membacanya dapat mencegah hasudnya orang yang hasud, Surat Annas dapat mencegah waswas.²⁵⁶

Di antara Hidden curriculum yang peneliti temukan di PP. Hamalatul qur'an adalah Fenomena air pintar. Fenomena air pintar ini setidaknya sejalan dengan hasil penelitian Profesor Masaru Emoto. Masaru Emoto adalah seorang peneliti dari Hado Institute di Tokyo, melalui penelitiannya pada tahun 2003 mengungkapkan suatu keanehan pada sifat air. Profesor Masaru Emoto melakukan pengamatan terhadap lebih dari dua ribu contoh air dari seluruh dunia dan mengabadikan setiap foto kristal air yang terbentuk. Prof Emoto menemukan bahwa partikel molekul air ternyata bisa berubah-ubah tergantung perasaan manusia disekelilingnya, yang secara tidak langsung mengisyaratkan pengaruh perasaan terhadap klasterisasi molekul air yang terbentuk oleh adanya ikatan hidrogen. Dalam bukunya *The Hidden Message in Water*, Prof. Masaru Emoto

²⁵⁶ Syekh Abil Abbas Ahmad bin Ali Albuni, *Syamsul Ma'arif Alkubro juz 1* (Kencong-Kediri: Maktabah Assania, 2001), 129.

mengungkapkan bahwa partikel kristal air terlihat menjadi indah dan tidak sedap di pandang mata apabila mendapat efek negatif di sekitarnya, seperti kesedihan dan bencana. Maka, sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa air yang ditaruh di dekat pengimaman mushola dimana setiap hari disekitarnya banyak santri yang membaca Aqur'an beraura positif namun untuk menjadikan air pintar ini sebagai motivasi belajar santri untuk lebih giat menghafal Al-Qur'an hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.²⁵⁷

Istilah Air pintar yang dikenal di PP. Hamalatul Qur'an yang sering diberikan kepada orang yang sakit sebagai perantara kesembuhan dari sakit dan untuk meningkatkan kualitas hafalan santri secara subtansi sama dengan ruqyah dengan Al-Qur'an. Terkait Hukum ruqyah menggunakan Al-Qur'an Imam Alqurthuby mengemukakan bahwa Ruqyah dengan kalam Allah atau dengan asma Allah itu diperbolehkan dan jika itu ma'tsur dari Rasulullah saw justru hukumnya disunnahkan. Syekh Robi' berkata: aku berrtanya kepada Imam Assyafi'i tentang ruqyah. Imam Assyafi'i menjawab tidak apa-apa engkau meruqyah dengan Al-Qur'an dan dengan dzikir yang kamu ketahui. Imam Attamimi berkata: Takutlah kamu jika meremehkan khasiat dari Al-Qur'an atau meremehkan keyakinan akan hal tersebut maka engkau akan merugi di dunia dan akherat. Rasulullah saw

²⁵⁷ Ditulis oleh Ajeng Tsaniya R di IDN Times.com.

bersabda: Andaikan seseorang yakin ketika membaca Al-Qur'an pada gunung maka gunung tersebut bisa hilang. Rasulullah saw bersabda; Ambillah dari Al-Qur'an sesuatu yang engkau kehendaki dan untuk orang yang kamu kehendaki.²⁵⁸

Terkait keyakinan KH. Ainul Yaqin dan santri-santri PP. Hamalatul Qur'an tersebut jika dirunut secara geanologi keilmuan cukup logis tentang kebolehan ruqyah dan bertabarruk (mengambil berkah) dari Al-Qur'an mengingat KH. Ainul Yaqin adalah murid dari KH. Yusuf Masyhar Tebu ireng ketika di PP. Madrosatul Qur'an yang merupakan pengembangan dari PP. Tebuireng, PP. Tebuireng diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari penerus jam'iyah Nahdlatul Ulama' yang meyakini kebolehan *tabarruk* (mengambil berkah) tersebut.

Sering terjadi salah faham dalam memahami hakekat tabarruk dengan Nabi, ahli baitnya dan ahli warisnya yakni ulama' dan auliya'. Mereka menganggap bahwa orang yang bertabarruk syirik dan sesat. Sesungguhnya Tabarruk itu adalah bertawassul dengan sesuatu yang diambil barokahnya baik itu bekas, tempat atau seseorang. Tentang keberadaan suatu benda itu karena keyakinan tentang keutamaannya, dan kedekatannya dengan Allah swt dengan meyakini bahwa benda tersebut tidak bisa menarik manfaat atau menolak

²⁵⁸ Keterangan ini terdapat dalam kitab khozinatul Asror hal 66 bab Hadis dan perkataan ulama' tentang kebolehan ruqyah dengan Al-Qur'an atau dengan asma Allah, atau dengan do'a yang ma'tsur dan menjelaskan kesunahannya jika dia tergolong orang yang baik. Syekh Haqqy Nazily, Khozinatul asror (Surabaya: Alhidayah, tt), 66.

keburukan kecuali atas izin Allah swt. Tentang bekas sesuatu itu karena benda tersebut dinisbatkan kepada keberadaan benda tersebut. Maka, bekas itu mulia karena sebab yang menggunakan tersebut.

Terkait tempat itu tidak ada keutamaan dalam dzatnya tempat tersebut karena tempat itu hanya tempat biasa. Tapi yang membedakan adalah sesuatu kebaikan yang terjadi di tempat tersebut seperti sholat, puasa, dan berbagai macam ibadah yang sering dilakukan oleh orang-orang yang soleh. Karena ditempat tersebut rahmat Allah turun, malaikat hadir, dan dkitari ketenangan inilah yang dimaksud barokah yang dicari dari Allah swt di tempat-tempat tersebut.²⁵⁹

4. Peran Kepemimpinan Kiai di Pesantren Tahfiz.

Pada poin peran kepemimpinan kiai dalam manajemen kurikulum tahfiz ini untuk membedah peran tersebut peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Gary Yukl bahwa setidaknya ada 9 peran manajerial bagi seorang pemimpin yakni, antara lain: Menyupervisi, membuat rencana dan mengorganisasi, membuat keputusan, memantau indikator, mengontrol, menjadi perwakilan perusahaan, melakukan koordinasi, menjadi konsultan, melakukan pengaturan.

²⁵⁹ Sayid Muhammad bin Alawi bin Abbas Almaliki Almaki alhasani, *Mafahim Yajib An Tusohah* (Malang: Asshofwah, tt), 232.

Gary Yuki terkait peran manajerial seorang manajer ini cenderung berfokus pada perusahaan sementara obyek kajian peneliti saat ini adalah pesantren yang coraknya tentunya berbeda dimana perusahaan cenderung profit oriented sementara pesantren yang merupakan salah satu institusi pendidikan cenderung non profit oriented atau sering disebut juga Noble Industry.

Peneliti ambil contoh dalam beberapa term peran manajerial seorang pemimpin adalah membuat keputusan Gary Yukl menjelaskan bahwa yang dimaksud membuat keputusan adalah keputusan bisnis tanpa ragu dalam situasi yang tidak terstruktur. Dalam poin peran manajerial seorang pemimpin memantau indikator Gary Yukl menerangkan dengan detail bahwa yang dimaksud dengan memantau indikator adalah memantau kekuatan internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perusahaan yang mencakup indikator tentang kinerja, keuangan dan aset perusahaan, kondisi pasar, serta suasana, sosial, budaya dan politik. Kemudian peran manajerial pemimpin berikutnya adalah menjadi perwakilan perusahaan. Tugas seorang pemimpin secara manajerial menurut Gary Yukl berikutnya adalah melakukan koordinasi yang dimaksud disini adalah koordinasi dengan orang lain di perusahaan yang manajer tidak memiliki kendali langsung untuk berbagi informasi. Berikutnya tugas manajerial seorang pemimpin adalah melakukan pengaturan seperti mencari informasi mengenai praktek dan prosedur perusahaan.

Dalam poin-poin tersebut peneliti menghendaki bahwa yang dimaksud dengan membuat keputusan adalah terkait manajemen kurikulum tahfiz tanpa ragu dalam situasi yang tidak terstruktur. Memantau indikator yakni memantau kekuatan internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perusahaan demikian Gary Yukl mengemukakan. Namun, peneliti menghendaki lebih spesifik yakni pesantren bukan perusahaan. Kemudian Gary Yukl menggunakan term menjadi perwakilan perusahaan maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menjadi perwakilan pesantren. Begitu juga dalam poin melakukan koordinasi dan melakukan pengaturan bukan lagi koordinasi dengan orang lain di perusahaan tapi di pesantren yang kiai tidak memiliki kendali langsung untuk berbagi informasi dan melakukan pengaturan bukan lagi mencari informasi mengenai praktik dan prosedur perusahaan tapi praktik dan prosedur pesantren.

Berdasarkan paparan data dan analisis terkait peran kepemimpinan kiai di pesantren tahfiz dalam penelitian ini yang dilandasi teori dari Gary Yukl tentang pekerjaan manajerial pemimpin, adalah sebagai berikut:

Menurut Gary Yukl peran manajerial seorang pemimpin setidaknya ada 9 yaitu; mensupervisi, membuat rencana dan mengorganisasi, membuat keputusan, memantau indikator, mengontrol, menjadi perwakilan perusahaan, melakukan koordinasi, menjadi konsultan, melakukan pengaturan. Didapati temuan selain 9 hal tersebut peran

manajerial kiai di pesantren tahfiz adalah tirakat dan mendo'akan pesantren serta menjadi teladan.

Uraian dalam penelitian ini masih seputar pembahasan tentang manajemen kurikulum tahfiz dan peran kepemimpinan kiai dan masih perlu dilakukan kajian yang multi disiplin. Pendekatan multi disiplin adalah penelitian yang menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda, namun masing-masing disiplin tidak ingin ikut campur tangan terlalu jauh. Filsafat, sosial humaniora, ilmu alam, dan lain-lain dimanfaatkan untuk melihat fenomena tertentu, dengan sekat-sekat yang masih ada. Yang lebih maju dari multidisiplin itu adalah interdisiplin. Interdisiplin berupaya menyatukan atau memadukan dua atau lebih disiplin keilmuan. Bisa metodenya, datanya, teknikanya, teorinya, atau perspektifnya sehingga berpadu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Antar disiplin ilmu sudah menyatu menjadi satu kekuatan agar bisa menjawab persoalan zaman.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data dan analisis pada bab sebelumnya dari kajian tersebut terdapat beberapa temuan, antara lain:

1. Dalam perencanaan kurikulum dari hasil kajian di lapangan ditemukan sebuah metode pembelajaran baru di lingkungan pesantren yang peneliti sebut sebagai *wetonan kolaboratif model*. Dalam perencanaan kurikulum yang perlu dipersiapkan setidaknya 4 hal yakni: Rencana strategis,

Rencana program, dan rencana program pembelajaran, rencana pondasi spiritual

2. Dalam implementasi kurikulum dari hasil kajian di lapangan ditemukan model *habituaasi religiously educational program* yang bisa diterapkan di pesantren tahfiz dalam rangka percepatan hafalan Al-Qur'an. Metode yang digunakan untuk mempercepat proses hafalan adalah metode takrir wal muroja'ah fammi bi syauqin.
3. Dalam evaluasi kurikulum berdasarkan kajian di lapangan ditemukan model evaluasi kurikulum efektif pesantren tahfiz yang dengan evaluasi kurikulum tersebut dapat diketahui apakah kurikulum tersebut perlu perbaikan, inovasi atau tidak. Jika dari evaluasi kurikulum tersebut diperlukan perbaikan maka pesantren tahfiz tersebut perlu melakukan perbaikan atau inovasi untuk kemajuan program tahfiz cepat tersebut. Evaluasi kurikulum tahfiz selain 4 hal tersebut yang dievaluasi juga kapasitas (kemampuan) santri lulusan juga dievaluasi apakah si santri penghafal Al-Qur'an tersebut hafal Al-Qur'an secara mutqin (meyakinkan) atau tidak pasca menjalani pendidikan di pesantren tahfiz. Evaluasi kurikulum tersebut meliputi CIPP (konteks, input, proses, produk) dan kapasitas santri (kemampuan santri).
4. Peran kepemimpinan kiai dalam manajemen kurikulum ahfidz di pesantren tahfiz adalah sebagai berikut: Mensupervisi, membuat rencana dan mengorganisasi, membuat keputusan, memantau indikator, mengontrol,

menjadi perwakilan pesantren, melakukan kordinasi, menjadi konsultan, melakukan pengaturan, tirakat dan mendo'akan, menjadi teladan.

Berikut ini adalah kekuatan dan kelemahan manajemen kurikulum tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an, antara lain sebagai berikut:

a. Kekuatan PP. Hamalatul Qur'an

- 1) KH.Ainul Yaqin sebagai pengasuh adalah seorang hafidzul Qur'an sehingga memahami benar bagaimana cara menghafalkan Al-Qur'an yang efektif.
- 2) PP. Hamalatul qur'an Telah banyak melahirkan seorang hafidz Al-Qur'an sehingga jika si santri masih tetap menempati di pondok pesantren bisa menjadi sumber daya manusia yang mumpuni untuk membantu pengasuh dalam mengantarkan santri untuk menjadi para penghafal Al-Qur'an. Dan jika si santri telah lulus dalam menghafal Al-Qur'an dari PP. Hamalatul qur'an ini merupakan bagian dari promosi yang luar biasa untuk menarik calon-calon santri baru.

b. Kelemahan PP. Hamalatul Qur'an

- 1) Model menghafal yang diterapkan perlu dievaluasi agar 6 bulan yang ditargetkan si santri tidak hanya ziyadah (menambah) menghafal sampai khatam tapi juga hafal yang mutqin (meyakinkan).

c. Kekuatan dan Kelemahan Manajemen Kurikulum Tahfiz di PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi

- 1) Ustadz Agus adalah seorang hafidz Al-Qur'an sehingga tau metode yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an yang di terapkan untuk santri-santri di PP. Tahfiz Hidayatullah
- 2) Tahapan metode yang digunakan di PP. Tahfiz Hidayatullah belum dibukukan secara baku dan permanen sebagai pedoman pelaksanaan sehingga perlu kiranya metode, tahapan yang digunakan di PP. Tahfiz Hidayatullah dibukukan sebagai dokumen kurikulum yang menjadi panduan untuk diterapkan di PP. Tahfiz Hidayatullah siapapun yang menahkodai dan memimpin PP. Tahfiz Hidayatullah nantinya.
- 3) Kekuatan yang ada di PP. Tahfiz Hidayatullah adalah semua anak tidak merangkap sekolah umum sehingga mereka fokus untuk menghafal Al-Qur'an hal ini tentunya lebih mempercepat proses menghafal Al-Qur'an dibanding santri yang merangkap sekolah umum.

Dari hasil paparan data dan analisis dapat kita ketahui persamaan dan perbedaan yang ada di PP. Hamalatul qur'an Jombang dan PP. Tahfiz Hidayatullah. Antara lain sebagai berikut:

a. Persamaan

- 1) Kedua pesantren baik PP. Hamalatul Qur'an maupun PP. Tahfiz Hidayatullah sama-sama konsen terhadap tahfizul qur'an untuk para santri.
- 2) Sama-sama menggunakan metode cepat hafal Al-Qur'an
- 3) Untuk mendukung implementasi visi misi pesantren diantaranya menggunakan metode bandongan kitab kuning seperti fan fiqh dan akhlak.
- 4) Evaluasi terkait produk dalam hal ini alumni-alumninya belum dievaluasi dan dipantau dengan baik
- 5) Kedua pesantren ini sama-sama menerapkan disiplin yang ketat terhadap santri-santrinya. Misalnya kita ambil sebuah contoh yang peneliti saksikan di PP. Tahfiz Hidayatullah nampak seusai sholat dzuhur dua anak yang lari dari pintu gerbang pesantren sampai depan kantor yayasan atau depan masjid setelah peneliti konfirmasi terhadap pengasuh pesantren ternyata kedua anak tersebut makmum masbuq dalam sholat duhur. Kedua, di PP. Hamalatul qur'an seperti yang penulis saksikan pasca kegiatan muroqobah/ fammi bisyauqin yaitu membaca Al-Qur'an bersama-sama di pagi hari lima juz semua santri yang berjumlah ratusan lari menuju kantor pesantren untuk tanda tangan kehadiran dengan tertib.

- 6) KH.Ainul Yaqin dan ustadz Feri mungkin saja tidak mempelajari teori manajemen kurikulum secara teoritis dengan mendalam namun demikian dalam tataran praktis nilai-nilai yang ada dalam teori Manajemen kurikulum Finch and Cruncilton semuanya telah diterapkan dikedua pesantren tersebut bahkan ada nilai plus yang itu hanya ada dalam term pesanten seperti Riyadhoh (mendo'akan keberkahan pesantren dan santri) serta sowan (bersilaturahmi ke kyai gurunya) untuk memohon perkenan dan berkah dalam melangkah mengelola pesantren
- 7) Pembiasaan-pembiasaan hal positif yang ada dikedua pesantren untuk mengasah kecerdasan santri sejalan dengan teori Howard Gardner tentang Multiple intelligences. Multiple intelligences merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, bahwa setiap anak punya kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan, Yaitu cerdas bahasa (linguistik), cerdas matematis logis (kognitif), cerdas gambar dan ruang (visual spasial), cerdas musik, cerdas gerak (kinestetis), cerdas bergaul (interpersonal), cerdas diri (intra personal), cerdas alam, dan cerdas eksistensial.

Sejalan dengan Howard Gardner yang mendorong untuk berbagai kecerdasan siswa harus diasah Abdullah Nasih Ulwan juga melihat pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan insan. Ia tidak melihatnya dalam artian sempit. Ia tidak memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan kepada anak agar mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu.

Dalam pandangan Ulwan, anak ditampilkan dalam kehidupan biologis, intelektual, psikis, sosial dan seksnya. Pembimbingan ke arah kesehatan berbagai segi kehidupan anak ini merupakan tanggung jawab suami istri sebagai orang tua. Penyorotan pertanggungjawaban orang tua berkenaan dengan segi-segi kehidupan mengimplikasikan bahwa dalam visi Ulwan, segi-segi kehidupan tersebut merupakan komponen-komponen utama pribadi anak.

Kalau sekolah mengajarkan ilmu, pesantren mengajarkan kehidupan; bagaimana membentuk hatinya, pikirannya, ilmunya, tindak tanduknya, akhlaknya, dan model pengabdian kepada masyarakat. Kalau di sekolah, seseorang diajari ilmu, setelah itu selesai, siangnya pulang. Sementara di pesantren, ia diajari pendidikan hati, pikiran, ruhani (spiritual). Sehingga seorang pengasuh juga murobbi ruhina (mentor

ruhani kita), tidak hanya murabbi alilm (mentor keilmuan). Akhirnya, pesantren ini awet, karena ia menyajikan secara utuh.

Rangkaian kegiatan yang diterapkan di pesantren tak ubahnya merupakan implementasi dari ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam kitab kuning semisal kitab Kifayatul Atqiya' wa minhajil Ashfiya' dimana dalam kitab tersebut kita diajarkan untuk memanaj waktu dengan baik dan produktif selama 24 jam diantaranya dalam kitab tersebut diterangkan bahwa para penempuh jalan akhirat jika ingin wushul (sampai) dekat dengan Allah swt maka setidaknya memperhatikan dan mengamalkan 9 wasiyat antara lain: Bertaubat, Zuhd (asketis), Qonaah, Belajar ilmu syareat, Menjaga sunnah, Tawakkal, Ikhlas, uzlah dan memperhatikan adab berteman, menjaga waktu diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

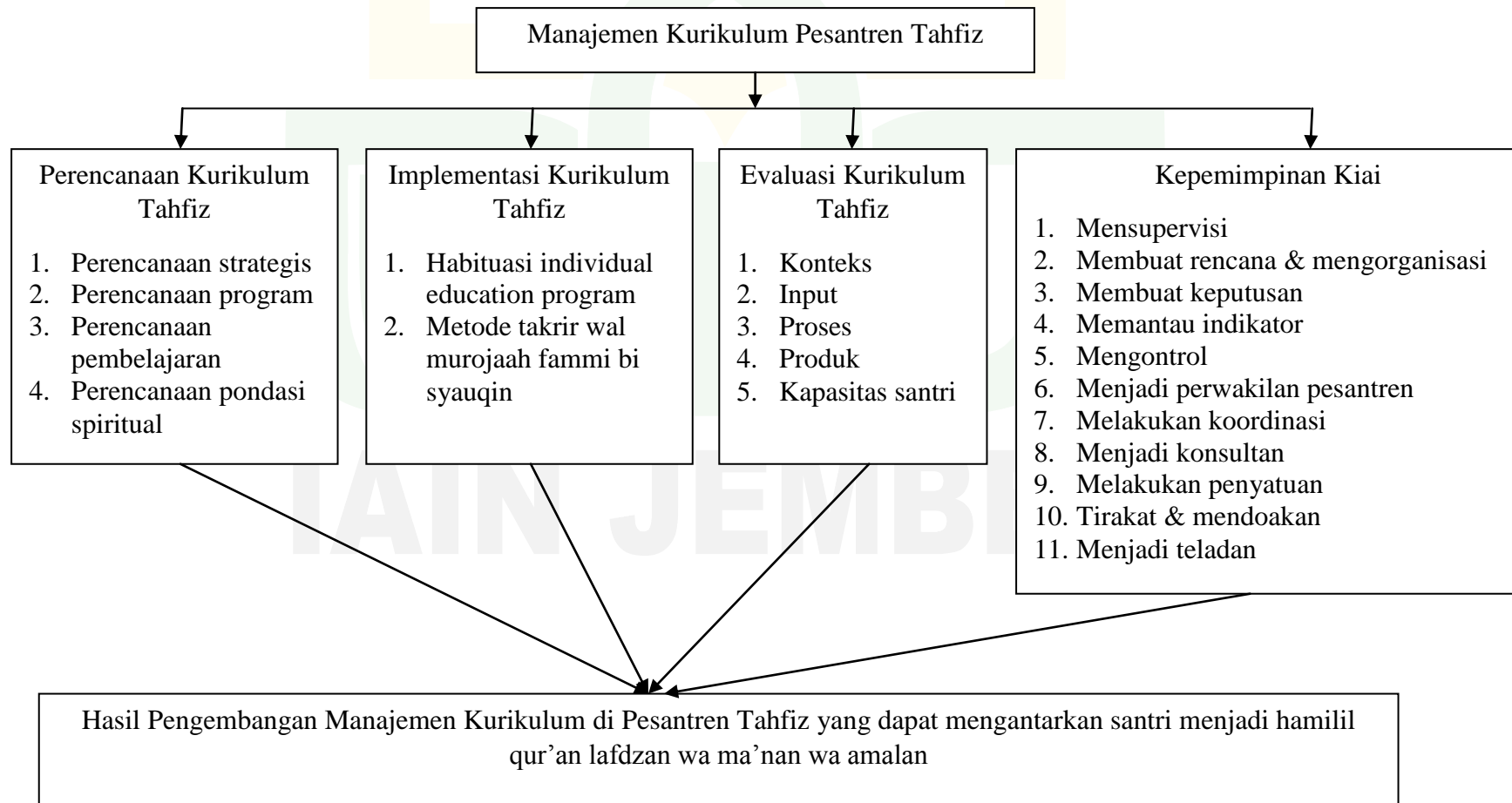
- 8) Model Manajemen Kurikulum tahfiz di kedua pesantren tersebut dapat juga diimplemetasikan dalam pengelolaan kurikulum tahfiz di pesantren lain. Tentunya setelah dilakukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi pesantren tersebut mengingat model pengelolaan pesantren termasuk pesantren tahfiz banyak dipengaruhi oleh profil kyainya dan guru atau pesantren yang menjadi almamater dari kyai pengasuh tersebut.

b. Perbedaan

- 1) Sama-sama menggunakan hafal qur'an cepat jika di PP. Hamalatul Qur'an selama 6 bulan sedangkan di PP. Tahfiz Hidayatullah adalah satu tahun
- 2) Untuk mendukung implementasi visi misi pesantren salah satu metode mengkaji ilmu agama peneliti menyebutnya sebagai bandongan/wetonan kolaboratif model
- 3) Terkait produk dan alumnninya telah dilakukan evaluasi dan pemantauan dengan baik oleh pengasuh pesantren.



Gambar 5.2
Temuan Manajemen Kurikulum Pesantren Tahfiz



C. Penyusunan Proposisi dari Analisis Temuan Penelitian

Proposisi adalah suatu pertanyaan realitas. Oleh karena mengenai hal ihwal realitas dan bukan mengenai nilai atau pendapat, proposisi dapat diuji untuk menentukan apakah benar atau salah. Ada dua macam proposisi yang dikenal dalam hubungan ini, yaitu proposisi hipotesis yang dirumuskan untuk tujuan diuji secara empiris dan proposisi tesis atau dalil yang memiliki validitas tertentu, karena sudah pernah dikonfirmasi oleh satu atau lebih pengujian empiris yang cermat.²⁶¹

Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi temuan lintas kasus yang disesuaikan dengan fokus penelitian maka secara induktif konseptualisasi disusun proposisi tentang manajemen kurikulum tahfiz di pesantren tahfiz sebagai berikut.

1. Fokus pertama perencanaan kurikulum

Proposisi 1 : Perencanaan kurikulum akan berjalan dengan baik jika disusun oleh kiai sebagai otoritas yang dominan di pesantren tahfiz.

Proposisi 2 : membaca kitab kuning dan memahami akan cepat bisa diserap oleh santri jika menggunakan metode pembelajaran *bandongan/wetonan kolaboratif model*.

²⁶¹ Bagong Suyanto dan Sutinah, metode penelitian sosial berbagai alternatif pendekatan, 2005, Jakarta;Kencana prenada media group, 52

2. Fokus ke 2 :implementasi kurikulum

Proposisi: jika model *habituali religiously educational program* diterapkan di pesantren tahfiz maka percepatan hafalan Al-Qur'an dapat dicapai.

3. Fokus ke 3: evaluasi kurikulum

Proposisi : Jika model evaluasi kurikulum efektif pesantren tahfiz diterapkan di pesantren tahfiz maka akan didapati hasil evaluasi yang baik.

4. Fokus ke 4: Kepemimpinan kiai

Proposisi : Jika peran kepemimpinan kiai dalam manajemen kurikulum tahfiz diterapkan di pesantren tahfiz maka akan didapati manajemen kurikulum tahfiz yang baik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dari paparan data kemudian dianalisis, dilakukan pembahasan dan mendapatkan temuan-temuan menarik. Maka, dari penelitian yang berjudul manajemen kurikulum tahfiz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Hidayatullah Banyuwangi ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum

Dalam hal perencanaan kurikulum tahfiz ini mencakup materi/isi, bahan ajar, metode, tujuan, waktu dan langkah-langkah. Dari perencanaan kurikulum ini ditemukan sebuah metode pembelajaran baru di lingkungan pesantren yang peneliti sebut sebagai wetonan kolaboratif model.

Dan perencanaan selain tiga hal yakni perencanaan strategis, perencanaan program dan perencanaan pembelajaran juga tidak kalah pentingnya adalah perencanaan pondasi spiritual

2. Implementasi kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum ini diorganisir oleh Kiai sebagai pengasuh dan pimpinan pesantren. Dalam implementasi kurikulum ini berdasarkan pada paparan data dan pembahasan dan analisis terhadap data dan fakta tersebut. Maka peneliti menemukan model *habitulasi religiously*

educational program dalam menghafal cepat Al-Qur'an di kedua pesantren yang menjadi obyek penelitian tersebut yakni PP. Hamalatul Qur'an dan PP. Hidayatullah Banyuwangi.

3. Evaluasi kurikulum

Dalam hal evaluasi kurikulum di pesantren tahfiz kedua pesantren yang menjadi obyek penelitian tersebut yakni PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Hidayatullah Banyuwangi telah rutin dilakukan namun masih terdapat kekurangan yakni dalam evaluasi produk jika mengacu pada teori Evaluasi kurikulum Model evaluasi kurikulum CIPP yang diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam, Oliva, Finc and Cruncilton. Selain CIPP (konteks, input, proses, product adalah C (capacity)

4. Peran kepemimpinan kiai dalam kurikulum tahfiz

Peran kepemimpinan kiai dalam manajemen kurikulum tahfiz di pesantren adalah sebagai berikut: Mensupervisi, Membuat rencana dan mengorganisasi, membuat keputusan, memantau indikator, mengontrol, menjadi perwakilan pesantren, melakukan koordinasi, menjadi konsultan, melakukan pengaturan, tirakat dan mendo'akan, serta menjadi teladan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan diharapkan memiliki dua implikasi yaitu implikasi teoritik dan implikasi praktis. Implikasi dimaksudkan bahwa hasil penelitian bisa memberikan kontribusi pengembangan teori baru dalam bidang manajemen pendidikan Islam yang berkaitan dengan

pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam. Sedangkan implikasi praktis adalah implikasi yang bersifat kontribusi terhadap lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang termaktub dalam kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

1. Implikasi teoritis

Menurut Curtis R.Finch and John R.Cruncilton manajemen kurikulum terdiri dari perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum. Dalam tataran praktis manajemen kurikulum yang terdapat dalam pesantren tahfiz terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan teori yang dikemukakan oleh Curtis R.Finch and John R.Cruncilton tersebut diantaranya:

Pertama; Menurut Finc and Cruncilton idealnya rencana strategis (*strategic planning*) dan rencana program (*program planning*) disusun oleh dewan dan pihak yang otoritatif (dengan meminta input dari berbagai kelompok yang ada dalam suatu lembaga) namun di pesantren disusun oleh kiai sebagai pimpinan pesantren hal ini menunjukkan besar dan dominannya peran kiai di pondok pesantren termasuk dalam hal perencanaan kurikulum. Ada perbedaan dari teori Finc dan Cruncilton terkait perencanaan kurikulum dan pemahaman peneliti. Dalam perencanaan kurikulum menurut Finc dan Cruncilton setidaknya ada 3 hal yang penting untuk direncanakan yakni: Rencana strategis, Rencana

program dan rencana kegiatan pembelajaran. Selain tiga hal tersebut dalam perencanaan kurikulum tahfiz di pesantren tahfiz perlu ditambahkan yakni rencana pondasi spiritual yang dimaksud disini adalah seperti apa yang dilakukan oleh KH.Ainul Yaqin dengan meminta perkenan dan do'a dan guru-gurunya seperti KH.Musta'in Syafi'i pengasuh PP.Madrosatul Qur'an dan KH.Adlan Aly Cukir Jombang untuk menerapkan kurikulum tahfiz untuk diterapkan di pesantren tahfiz yang dirintisnya untuk keberkahan dan kelancaran program tersebut.

Kedua; Menurut Zamakhsari Dhofier metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem weton. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.²⁶²

Dalam perencanaan kurikulum dari hasil kajian di lapangan ditemukan sebuah metode pembelajaran baru di lingkungan pesantren yang peneliti sebut sebagai *wetonan kolaboratif model*. Dimana seorang kiai membaca, menerjemahkan dan menerangkan kandungan kitab berbahasa Arab kepada santri dan santri tidak boleh mencatat selama pengajian

²⁶² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 28.

berlangsung. Baru setelah santri berada di kamar apa yang diterangkan oleh ustadz dan kiai dalam pengajian tersebut boleh dicatat dengan harapan santri selama dalam majlis pengajian fokus untuk mendengarkan bacaan dan keterangan dari kiai. Adapun ringkasan catatan yang dicatat oleh santri adalah sebatas pemahaman si santri tersebut. Dan pada pertemuan berikutnya sebelum pengajian berlangsung kiai akan menunjuk satu atau dua santri untuk mereview keterangan dari bab dan pertemuan sebelumnya dari kitab tersebut. Hal ini seperti yang diterapkan oleh Ust. Agus pengasuh PP. Tahafidz Hidayatullah Banyuwangi dalam mengampu pengajian kitab Bulughul Marom, Arrokhil makhtum dan kitab Riyadus Sholihin.

Selain penemuan tentang wetonan kolaborasi model adalah penemuan yang kedua dimana menurut Finch dan Cruncilton ada 4 model implementasi kurikulum, yaitu: (1) Program pendidikan berbasis individu (individual educational program), (2) pembelajaran berbasis modul (modularized insrucion), (3) pendidikan berbasis kompetensi (compeency based education), (4) kewirausahaan berbasis sekolah (school based enterprise). Dan peneliti menyebu implementasi kurikulum yang ada di pesanren tahfiz dengan habituasi individual educaional program. Dan metode yang digunakan untuk mempercepat hafalan adalah metode takrir wal murojaah fammi bi syauqin yang berbeda dengan meode yang lain seperti Hanifida, Lauhun, Fahim Qur'an dan lain-lain.

Ketiga; Menurut Curtis R.Finc dan John R.Cruncilton, ada empat model implementasi kurikulum yang dapat dipilih, yaitu (1) program pendidikan berbasis individu (*individual education program*), (2) pembelajaran berbasis modul (*modularized instruction*), (3) pendidikan berbasis kompetensi (*competency based education*), dan (4) kewirausahaan berbasis sekolah (*school based enterprise*).²⁶³ Berdasarkan paparan data dan analisis implementasi kurikulum di kedua pesantren obyek penelitian (PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Tahfiz Hidayatulloh Banyuwangi) lebih cenderung dilakukan dengan model program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*). Namun setelah melakukan kajian dari data di lapangan peneliti lebih tepat menyebut model implementasi kurikulum di pesantren tahfiz adalah *habituaasi religiously educational program*.

Hal ini berdasarkan pertimbangan di kedua pesantren yang menjadi obyek penelitian ini semua santri menempati di asrama dengan qanun-qanun (undang-undang) yang harus diikuti dengan ketat dan penuh disiplin. Seperti kewajiban mengikuti sholat berjama'ah jika tidak maka akan di takzir (diberi hukuman), dilarang membawa HP dan alat-alat elektronik. Lingkungan pesantren dan santri dibiasakan membawa, menyentuh, membaca, menghafal, mendengar Al-Qur'an, berkumpul dengan teman-teman yang sama yakni para penghafal Al-Qur'an, dengan

²⁶³ Finch and John R.Cruncilton, *Curriculum Development*, 1993, 46

fokus yang sama yakni menghafal Al-Qur'an. Santri dilarang melakukan pelanggaran-pelanggaran syariat seperti meminum minuman keras dan lain-lain, lingkungan pesantren dengan sarana yang mendukung untuk santri cepat dalam menghafal Al-Qur'an Sehingga, Seperti substansi dari Syair yang dikemukakan oleh Imam As Syafi'i Rodiyallohu anhu: aku mengadu kepada Waqi' tentang buruknya hafalanku. Maka Syekh Waqi' menunjukkan kepadaku untuk meninggalkan maksiat. Sehingga santri dibiasakan untuk berakrab-akrab dengan Al-Qur'an dan meninggalkan maksiat kepada Allah SWT Berdasarkan analisis tersebut maka peneliti menyebut program ini sebagai *habituaasi religiously educational program*.

Keempat, Penelitian ini secara teoritis berimplikasi pada pengembangan teori serta sumbangan teori baru tentang kurikulum. Jika Ornstein A.C dan Hunkins F.P mengemukakan bahwa desain kurikulum setidaknya ada tiga macam, yaitu: desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar (subject centered design), desain kurikulum yang berpusat pada santri (learner centered design), dan desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat (problem centered design).

Dan kecenderungan dari kedua obyek penelitian yang diteliti nampak bahwa desain kurikulum di pesantren tahfiz lebih cenderung pada learner centered design dan subject centered design maka sumbangan teoritis hasil kajian peneliti terkait desain kurikulum di Pesantren tahfiz adalah Habituaasi spiritual learner centered design. Artinya santri dibiasakan untuk

senantiasa membaca, mengulang, mendengar, dan melihat Al-Qur'an dan berkumpul di lingkungan yang fokus pada Al-Qur'an dengan disiplin dan istiqomah sehingga dengan itu proses hafalan Al-Qur'an bisa lebih cepat dilakukan oleh santri.

Kelima, Diantara model evaluasi kurikulum menurut Stufflebeam dalam Peter F. Oliva adalah model CIPP yang menekankan kegiatan evaluasinya kepada empat aspek, yaitu (a) konteks (*context*), (b) input (*input*), (c) proses, dan (d) produk (*product*). Model evaluasi kurikulum CIPP yang diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam, mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai "proses menjelaskan secara rinci, memperoleh, dan menyediakan informasi penting untuk membuat suatu keputusan". Berdasarkan definisi tersebut, kegiatan evaluasi kurikulum menurut Stufflebeam harus mencakup delapan hal, yaitu: (1) proses (*process*), kegiatan yang memuat beberapa langkah; (2) penjelasan rinci (*delineating*) tentang hal-hal yang akan dievaluasi; (3) memperoleh (*obtaining*) data untuk keperluan evaluasi; (4) menyediakan (*providing*) keterangan tentang tujuan evaluasi; (5) bermanfaat (*useful*), karena ada kriteria tertentu untuk kegiatan evaluasi; (6) informasi (*information*), deskripsi tentang data yang diperlukan, (7) keputusan (*judging*) tentang kriteria, nilai kerangka kerja, dan informasi lain yang terkait dengan evaluasi; serta (8) alternatif

keputusan (*decision alternatives*), sejumlah respons pilihan terhadap keputusan tertentu.²⁶⁴

Berdasarkan kajian dan analisis pada obyek penelitian didapati fakta bahwa PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi telah melakukan evaluasi kurikulum namun dalam tataran praktis masih belum maksimal misalnya yang terjadi di PP. Hamalatul Qur'an dengan belum adanya evaluasi terkait produk. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menawarkan model evaluasi kurikulum efektif pesantren tahfiz.

2. Implikasi praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah kurikulum tahfiz yang bisa diterapkan di pesantren tahfiz dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an bagi santri. Dampak praktisnya adalah sebagai berikut; (a). Perencanaan kurikulum yang memuat materi/isi, buku ajar, metode, tujuan, waktu, langkah-langkah bisa disusun lebih sistematis sebagai acuan sebelum diimplementasikan. (b) implementasi kurikulum. Dengan model habituasi religiously educational program bisa diterapkan di pesantren tahfiz dalam rangka percepatan hafalan Al-Qur'an. (c) Dengan penerapan model evaluasi kurikulum efektif pesantren tahfiz dapat diketahui apakah kurikulum tersebut perlu perbaikan, inovasi atau tidak. Jika dari evaluasi kurikulum tersebut diperlukan perbaikan maka pesantren tahfiz tersebut

²⁶⁴ Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, 481

perlu melakukan perbaikan atau inovasi untuk kemajuan program tahfiz cepat tersebut. (d) seorang kiai yang mengelola pesantren tahfiz bisa menerapkan peran manajerial seorang pemimpin dalam manajemen kurikulum tahfiz untuk kesuksesan program tahfiz di pesantren yang ia pimpin.

C. Saran

Saran terhadap pengasuh dan pengurus pesantren tahfiz adalah perlunya mendokumentasikan kurikulum yang akan diterapkan di PP. Hamalatul Qur'an dan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi agar menjadi acuan setiap guru, pengurus maupun stake holder yang membutuhkan dokumen kurikulum tersebut. Karena dokumentasi kurikulum tersebut bisa menjadi pakem atau pedoman untuk implementasi kurikulum di pesantren tersebut siapapun yang menjadi pemimpin pesantren tersebut nantinya agar tidak keluar dari rel yang telah ditentukan oleh muassis (pendiri) pesantren tersebut.

Terhadap pihak pengendali mutu pendidikan di pesantren tahfiz hendaknya terus mengevaluasi kurikulum yang diterapkan di pesantren tahfiz tersebut agar tetap sesuai dengan tuntutan zaman.

Untuk pengurus Yayasan, pengasuh atau pimpinan pesantren beserta pengurus hendaknya terus melengkapi sarana prasarana belajar santri yang lebih representatif agar santri semakin betah berada di pesantren tahfiz.

Bagi peneliti lain, mereka perlu mengadakan penelitian lanjutan ke pesantren tahfiz yang mampu mengungkap lebih luas tentang implementasi manajemen pendidikan Islam. Misalnya jika dalam penelitian ini hanya berfokus untuk meneliti tentang manajemen kurikulum. Sehingga perlu diteliti misalnya tentang manajemen keuangan mengingat di kedua pesantren yang menjadi obyek penelitian yakni di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi banyak santri yang digratiskan dalam hal permakanan dan biaya pendidikannya bagaimana model pengelolaan keuangannya atau unsur-unsur lain yang bisa diteliti lebih lanjut tentang berbagai hal yang masuk di dalam cakupan pembahasan manajemen pendidikan Islam.

D. Keterbatasan Penelitian

Manajemen memiliki cakupan sangat luas dalam pembahasannya. Setidaknya ada 6 unsur yang hukumnya wajib dimiliki oleh manajemen perusahaan atau organisasi. 6 unsur tersebut dikenal dengan 6 M yaitu: Man (manusia) , Money (uang), Material (bahan), Machines (mesin), Methods (metode), Market (pasar). Setiap unsur manajemen tersebut mempunyai peranan yang penting bagi sebuah manajemen.

Dari 6 Unsur yang ada dalam manajemen tersebut dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada metode (*methods*) dan *man* (manusia) yang lebih fokus pada kiai yang merupakan pemimpin pesantren. Untuk unsur-unsur yang lain masih memerlukan kajian yang tersendiri, terpisah dan mendalam

misalnya tentang bagaimana manajemen keuangan yang diterapkan di kedua pesantren tersebut, peningkatan kualitas pengurus dan guru-gurunya, untuk *material* (bahan) dan *machines* (mesin) lebih identik dengan perusahaan sehingga tidak masuk dalam penelitian ini.

Penelitian ini masih hanya berfokus pada manajemen kurikulum tahfiz dan peran kepemimpinan kiai dalam manajemen kurikulum tahfiz. Dan masih banyak segi yang bisa diteliti lebih mendalam di kedua obyek penelitian ini (PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi) misalnya bagaimana manajemen keuangan, manajemen sumber daya, manajemen kesiswaan dan lain-lain aspek di kedua obyek penelitian tersebut. Hal ini tentunya dikarenakan keterbatasan waktu, pengetahuan, referensi yang dimiliki oleh peneliti. Maka dari itu saran dan kritik yang konstruktif masih sangat peneliti harapkan untuk perbaikan-perbaikan di masa-masa yang akan datang.

IAIN JEMBER

DAFTAR RUJUKAN

1. Buku

- Azra, Azyumardi. 1999. *Konteks berteologi di Indonesia pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina
-, 1994 *Jaringan ulama' timur tengah dan nusantara abad XVII dan XVIII* Bandung: Mizan
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam multikultural di pesantren telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Ahmad dkk. 1998. *Pengembangan kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia
- Affandie, Nadjib. 2015. *Membaca pesantren kumpulan esai*, Lirboyo: Mading Alhidayah
- Alghifari, Abu. 2003. *Remaja korban mode*, Bandung: Mujahid Press
- Al Syaibany, Omar Mohammad Altoumy, 1984, *Falsafah pendidikan Islam*, terj. Hassan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang
- Arif, Choirul. 2005, *Manajemen pesantren*, Yogyakarta: Pustaka pesantren
- Bulls, Ronald alan luken. 1997. *Jihad ala pesantren di mata antropolog Amerika*. Jakarta: Gema media.
- Bull, Ronald Alan, *A peaceful jihad: javanese education and religion identity construction*, 1997. Michigan: Arizona state university
- Burrupe, Percy E. 1962. *Modern High School Administration*. Harper
- Bruinessen, Martin van. 2015. *Kitab kuning, pesantren dan tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Baduwailan, Ahmad. 2016. *Menjadi hafidz tips dan motivasi menghafal Al-Qur'an*. Solo: PT Aqwam media profetika.
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian kualitatif dan desain riset memilih di antara lima pendekatan edisi 3*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Curtis R. Finc and John R. Cruncilton. 1993. *Curriculum development in vocational and technical education*. Boston and London: Allyn and Bacon.

- Covey, Stephen R, 2008, *The 8 th habit (melampaui efektivitas menggapai keagungan)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kiai, (Jakarta:LP3ES)
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen perubahan di pondok pesantren konstruksi teoritik dan praktik pengelolaan perubahan sebagai upaya pewarisan tradisi dan menatap tantangan masadepan*. Yogyakarta:Teras.
- Farikhah, Siti. 2015. *Manajemen lembaga pendidikan*. Yogyakarta:Aswajapressindo.
- Gorton Richard A and Gail Thierbach Scheneider. 1976. *School Based leadership challenges and opportunities third edition*, America:WM. C. Brown publisher.
- Husin Al munawar, Said Agil. 2003. *Aktualisasi nilai-nilai Qur'an i dalam sistem pendidikanIslam*. Jakarta selatan: Ciputat Press.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Manajemen pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Horikoshi, Hiroko. 1897. *Kiai dan perubahan sosial*, Jakarta:P3M.
- Hoy, Wayne K & Cecil G. Miskel, 2014, *Administrasi pendidikan teori, riset dan praktek*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Hersey, Paul and Ken Blanchard. 1994,*Manajemen perilaku organisasi; pendayagunaan sumber daya manusia*.Jakarta: Erlangga
- Handoko, Hani. 2000. *Manajemen edisi kedua*. Yogyakarta:BPFE
- Hanafi, Mamduh M. 1997. *Manajemen*. Yogyakarta:unit penerbit dan percetakan UPP AMP YKPN
- Hartani, A. L. 2011. *Manajemen pendidikan*Yogyakarta:laksbang pressindo.

- Indra, Hasbi. 2003. *Pesantren dan transformasi sosial studi atas pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam bidang pendidikan Islam*. Jakarta:Penamadani.
- Idi, Abdullah, 2010, *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*, Jogjakarta:Arruz Media
- Kartono, Kartini, 2014, *Pemimpin dan kepemimpinan apakah kepemimpinan abnormal itu?*. Jakarta:Rajawali press
- Kompri, 2014, *Manajemen sekolah teori dan praktek*, Bandung: Alfabeta
- Latief, Dochak. 2000. *Ekonomi global*. Surakarta: Muhammadiyah university press.
- Manab, Abdul. 2014. *Manajemen perubahan kurikulum mendesain pembelajaran*. Yogyakarta:kalimedia.
- Mardiyah. 2015. *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi*. Yogyakarta:Aditya media publishing.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta:INIS.
- Mastuki HS dan M. Ishom el saha. 2004. *Intelektualisme pesantren potret tokoh dancakrawala pemikiran di era perkembangan pesantren seri 2*. Jakarta:Diva pustaka.
- Masyhud, Sulthon dan Moh. Khusnuridlo. 2003. *Manajemen pondok pesantren*. Jakarta:Diva pustaka.
- Muhadjir, Noeng. 2011. *Metodologi penelitian paradigma positivisme objektif fenomenologi interpretatif bahasa platonis, chomkyst, hegelian dan hermeneutik paradigma studi Islam matematik recursion, set theory dan structural equation modeling dan mixed edisi VI pengembangan 2011*. Yogyakarta: Rake sarasin.
- Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo prabowo. 2010. *Manajemen pendidikan aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/ madrasah*. Jakarta: Kencana prenatal media group.
- Muhammad Shohib & M.Bunyamin Yusuf Surur. 2011. *Memelihara kemurnian Alqur'an: Profil lembaga Tahfidz Alqur'an di Nusantara* . Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

- Muhtarom. 2005. *Reproduksi ulama' di era globalisasi resistensi tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Mustajab. 2015. *Masa depan pesantren telaah atas model kepemimpinan dan manajemen pesantren salaf*. Yogyakarta:Lkis
- Nasir, Ridlwan, . 2010. *Mencari tipologi format pendidikan ideal pondok pesantren di tengah arus perubahan*. Yogyakarta:Pustaka pelajar
- Nuridin, Syafruddin dan Adriantoni. 2016. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta:Rajawali press.
- Northouse, Peter G, 2013, *Kepemimpinan teori dan praktik edisi keenam*, Jakarta:PT Indeks
- Qomar, Mujamil. 2015. *Dimensi manajemen pendidikan Islam*. Malang:Emir.
- Rofiq A. 2005. *Pemberdayaan pesantren menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode Daurah kebudayaan*. Jakarta : Selatan.
- Robbins, Stephen P and Timothy A. Judge, 2016, *Perilaku organisasi(organizational behaviour) edisi 16*, Jakarta Selatan: Salemba empat
- Sahertian, A Piet. 2008. *Konsep dasar dan teknik supervisi*. Jakarta:Rineck Cipta.
- Soebahar, Abd. Halim, . 2013. *Kebijakan pendidikan Islam dari ordonansi guru sampai UUsisdiknas*. Jakarta:Raja grafindo persada.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi pesantren studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*. Yogyakarta:Lkis.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2013. *Keberlangsungan dan perubahan pendidikan pesantren di tengah arus modernisasi pendidikan* Surabaya: Pena Salsabila.
- Stenbrink, Karel. 1974. *Pesantren madrasah sekolah pendidikan Islam dalam kurun modern*. Jakarta:LP3ES.
- Sakho Muhammad, Ahsin. 2017. *Keberkahan Al-Qur'an memahami tema-tema penting kehidupan dalam terang kitab suci*. PT Qaf media kreatifa.

- Siagian, Sondang P. 1992. *Managemen strategik*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Syam, Nur. 2008. *Transisi pembaruan dialektika Islam, politik dan pendidikan*. Sidoarjo:Lepkiss.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*. Bandung: Rema Rosda karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih & Erliana Syaodih, 2014, *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*, Bandung: Refika aditama
- Sudjana, Nana. 1988. *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah*. Bandung:Sinar Baru algesindo.
- Turmudi, Endang. 2014. *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan*, (Yogyakarta:Lkis)Terry, George R, and Leaslie W Rue, dasar-dasar manajemen. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Tyle, Ralp W. 1949. *Basic principle of curriculum and instruction*. Chicago:Chicago press.
- Tamam, Badrut2015. *Pesantren Nalar dan Tradisi Geliat Santri Menghadapi ISIS teroris Medan Transnasionalisme Islam*. Yogyakarta:Pustaka pelajar.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. 1989. *Organisasi Dan Administrasi Pendidikan, Teknologi Dan Kejuruan*, Jakarta: CV.Rajawali.
- Uha, Ismail Nawawi, 2015, *Budaya organisasi kepemimpinan dan kinerja proses terbentuk, tumbuh kembang, dinamika, dan kinerja organisasi*, Jakarta:Prenada media group
- Ornstein A. C and Hunkins, F. 1988. *Curriculum: Foundation, principle, and theory*. Boston:Allyn and Bacon.
- Veithzal. 2014, *Kepemimpinan dan perilaku organisasi edisi keempat*, Jakarta:rajawali press
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam kosmopolitan nilai-nilai Indonesia dan transformasikebudayaan*. Jakarta:The wahid institute.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan tinggi pesantren pendidikan alternatif masa depan*. Jakarta: Gema insani press.
- Wahyudin, Dinn. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bndung: Remaja Rosdakarya.

....., 1988. *Dinamika pesantren kumpulan makalah seminar internasional role of pesantren in education and community development in Indonesia*. Jakarta: P3M-FNS

Yin, Robert K. 2014. *Studi kasus desain dan metode*, (Depok:Raja grafindo persada.

Yukl, Gary. 1986. *edisi ke tujuh Kepemimpinan dalam organisasi*. Jakarta:P3M.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta:P3M.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian sosial dan pendidikan teoriaplikasi*. Jakarta:Bumi Aksara.

2. Undang-undang

Undang-undang nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

3. Wawancara

KH. Alaika Nashrulloh, M. TH. I, pengasuh Asrama Tahfidz PP. Darussalam Blokagung

KH. Ainul Yaqin, Pengasuh PP. Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang
Ust. Agus Feri, Pengasuh PP. Tahfidz Hidayatullah Banyuwangi.

4. Jurnal

- 1) Ismail Suardi Wekke (2013) dalam jurnal madrasah vol 5 No. 2 Januari-Juni 2013 dengan judul Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam minoritas: pesantren Nurul Yaqin Papua Barat.

- 2) Sukaya (2010) pengembangan kurikulum berbasis teknologi informasi dalam jurnal Teknologi informasi dan pendidikan vol 1 no 1 Maret 2010.
- 3) Muhammad Irsad (2016) dalam jurnal Iqro' vol 2 No1 november 2016 IAIM NU Metro Lampung dengan judul pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah (studi atas pemikiran Muhaimin).
- 4) Ismail Suardi Wekke (2012) dengan judul pesantren dan pengembangan kurikulum kewirausahaan: Kajian pesantren Raudhatul Khuffadz Sorong Papua Barat.
- 5) Hemafitria (2017) dengan judul penguatan karakter bangsa melalui pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam jurnal Pendidikan kewarganegaraan vol 1 no 1 Juni 2017 IKIP PGRI Pontianak.
- 6) Bunaiasu, Claudiu Marian, Development perspectives of inter cultural in Romania, Journal Procedia social and behavioral science 180 (2015) 42-48
- 7) Husna, Nawa, Curriculum development of madrasah based pesantren, Journal of Islamic education volume 21 number 2 December 2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : **Muhammad Imam Khaudli**

NIM : **0841915034**

Program : Doctor

Institusi : **PASCASARJANA IAIN JEMBER**

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi yang berjudul “**Manajemen Kurikulum Tahfidz di PP. Hamalatul Qur’an Jombang dan PP. Tahfidz Hidayatullah Banyuwangi**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, Januari 2020
Saya yang menyatakan,



Muhammad Imam Khaudli
NIM: 0841915034

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : **Muhammad Imam Khaudli**

NIM : **0841915034**

Program : Doctor

Institusi : **PASCASARJANA IAIN JEMBER**

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi yang berjudul **“Manajemen Kurikulum Tahfidz di PP. Hamalatul Qur’an Jombang dan PP. Tahfidz Hidayatullah Banyuwangi”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, Januari 2020
Saya yang menyatakan,

Muhammad Imam Khaudli
NIM: 0841915034

IAIN JEMBER

DAFTAR INFORMAN

1. KH.Ainul Yaqin (Pengasuh PP.Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang)
2. Muhammad Fikri Saifulloh asal Jember (santri dan pengurus
PP.Hamalatul Qur'an)
3. Aang Fajri Muhammad (Santri pp.Hamalatul Qur'an asal Banyuwangi)
4. Muhammad Haqqiq Azka (santri PP.Hamalatul Qur'an asal
Banyuwangi)
5. Andrew Kusuma (santri PP.Hamalatul Qur'an asal Polewali Mandar
Sulawesi Barat)
6. Ust.Agus Feri (Pengasuh PP.Tahfidz Hidayatullah Banyuwangi).

IAIN JEMBER



مؤسسة مختار شفاعة

KELUARGA BESAR YAYASAN

MUKHTAR SYAFA'AT

Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi PO. BOX 226 Jajag 68485 (0333) 845646

2020/6

Unit Pendidikan: PONDOK PESANTREN PUTRA/PUTRI, MADIN, PAUD, TK, MTs, SMP, MA, SMK, Wajar Dikdas, Kejar Paket A, B, C, Musyawirin, TPQ, Panli Asuhan

SURAT KETERANGAN

Nomor : 7.6A.01 / YMSB / 012 / V / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ny.Hj. MAHMUDAH, S.Sos.I, M.Pd.I

Jabatan : Pengasuh PP.MUKHTAR SYAFA'AT

Alamat : Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi

Menerangkan bahwa mahasiswi yang bernama :

Nama : Lailatul Usriyah

NIM : 0841918007

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Promotor : Prof.Dr.H.Babun Suharto,SE, MM

Co Promotor : Dr.Hj. Siti Rodriyah,M.Pd

Telah melakukan penelitian di PP. MUKHTAR SYAFA'AT Blokagung Banyuwangi, tentang: *Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengembangan Pesantren* (Studi di PESANTREN MUKHTAR SYAFA'AT dan PESANTREN MAMBA'UL HUDA 2 Banyuwangi)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Banyuwangi, 01 Mei 2020
Pengasuh PP.MUKHTAR SYAFA'AT

Ny.Hj. MAHMUDAH, S.Sos.I, M.Pd.I

INSTRUMEN WAWANCARA

Manajemen Kurikulum Tahfidz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP.Tahfidz Hidayatullah

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren ini?
2. Sejak kapan pesantren ini berdiri?
3. Dari mana saja asal santri yang mondok di pesantren ini?
4. Apa visi misi berdirinya pesantren ini?

A. Perencanaan Kurikulum

1. Perencanaan strategis

- 1) Siapakah yang menyusun perencanaan strategis di Pesantren ini?
- 2) Standar kompetensi seperti apa yang akan diberikan kepada santri di Pesantren ini
- 3) Seperti apa isi dan struktur program yang ada di Pesantren ini?
- 4) Mata pelajaran apa saja yang diajarkan di Pesantren ini?
- 5) Ada berapa mata pelajaran yang diajarkan di Pesantren ini?
- 6) Bagaimana strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan yang ada di Pesantren ini?
- 7) Seperti apa sistem semester yang diterapkan di Pesantren ini?
- 8) Dan berapa alokasi waktu yang diperlukan untuk menguasai hafalan alqur'an tersebut?
- 9) Bagaimana pelaksanaan pengajaran yang ada di Pesantren ini?
- 10) Seperti apa pelaksanaan penilaian yang ada di Pesantren ini?
- 11) Adakah kegiatan bimbingan dan penyuluhan di Pesantren ini?
- 12) Seperti apa administrasi akademik dan umum yang ada di pesantren ini?

2. Perencanaan program

- 1) Siapakah yang menyusun perencanaan program di Pesantren ini?
- 2) Kompetensi dasar seperti apa yang diberikan kepada santri?
- 3) Materi dan pokok bahasan seperti apa yang ada di mata pelajaran yang diberikan kepada santri di Pesantren ini?

3. Perencanaan kegiatan pembelajaran
 - 1) Siapakah yang menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran di pesantren ini?
 - 2) Bagaimana indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi, menentukan strategi pembelajaran, dan menetapkan alat evaluasi pembelajaran di Pesantren ini?
4. Implementasi kurikulum
 - 1) Bagaimana model implementasi kurikulum yang ada di Pesantren ini?
 - 2) Apakah implementasi kurikulum di pesantren ini menggunakan model program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*), atau pembelajaran berbasis modul (*modularized instruction*), atau pendidikan berbasis kompetensi (*competency based education*), atau kewirausahaan berbasis sekolah (*school based enterprise*)?
 - 3) Seperti apa desain kurikulum yang ada di pesantren ini? Apakah model desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar (*subject centered design*), atau desain kurikulum yang berpusat pada peranan siswa (*learner centered design*), atau model desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat (*problem centered design*).
 - 4) Bagaimana model pengorganisasian kurikulum yang ada di Pesantren ini? apakah model *separated subject curriculum* (organisasi kurikulum jenis ini menyajikan segala materi pembelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran yang terpisah-pisah satu sama lain) atau *correlated curriculum* (organisasi kurikulum seperti ini menghendaki agar mata pelajaran satu sama lain ada hubungan, bersangkutan paut walaupun mungkin batas-batas yang satu dengan yang lain masih dipertahankan) atau *integrated curriculum* (meniadakan batas-batas antara mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan) atau *core curriculum* (memberikan pelajaran yang umum) atau *ideology curriculum* (pengorganisasian kurikulum berbasis ideologi).

5. Evaluasi Kurikulum

- 1) Apakah di pesantren ini dilakukan evaluasi kurikulum?
- 2) Di pesantren ini evaluasi kurikulum menggunakan model Saylor, Alexander dan Lewis atau menggunakan model CIPP dari Stufflebeam?. Model yang pertama menekankan evaluasi kurikulum kepada lima aspek antara lain: Tujuan kurikulum, program pendidikan secara keseluruhan, segmen tertentu program pendidikan, pembelajaran, dan evaluasi program. Sementara itu, model kedua menekankan kegiatan evaluasinya kepada empat aspek, yaitu: Konteks (*context*), input (*input*), proses (*process*), dan produk (*product*).

6. Peran kiai dalam manajemen kurikulum tahfidz di pp.hamalatul Qur'an Jombang dan pp.tahfidz Hidayatullah.

1. Bagaimana peran kiai dalam memperbaiki kinerja bawahan dengan bekerja bersama mereka untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan mereka, memberikan pelatihan, mengembangkan ketrampilan, merencanakan pekerjaan mereka, dan menetapkan sasaran kinerja
2. Bagaimana peran kiai dalam membuat rencana dan mengorganisasi: Merumuskan rencana jangka pendek, melaksanakan proyek, dan menyusun anggaran; menentukan alokasi dan penggunaan sumberdaya secara optimal; menerjemahkan rencana jangka panjang ke dalam tujuan operasional jangka pendek; mendukung dan mengembangkan kebijakan dan prosedur operasional
3. Bagaimana peran kiai dalam membuat keputusan: membuat keputusan tanpa ragu dalam situasi yang tidak terstruktur; memberi kewenangan untuk membuat penyimpangan dari prosedur yang telah ditetapkan, baik kecil maupun besar, untuk menghadapi keadaan yang baru atau tidak biasa.
4. Bagaimana peran kiai dalam memantau indikator: Memantau kekuatan internal dan eksternal yang dapat memengaruhi pesantren, yang mencakup indikator tentang kinerja, keuangan

dan aset pesantren, kondisi masyarakat, serta suasana budaya sosial, dan politik.

5. Bagaimana peran kiai dalam Mengontrol:Menyusun rencana kerja dan perkiraan biaya waktu untuk memproduksi dan menyampaikan program, menelusuri produktivitas, memastikan kualitas santri atau keefektifan jasa, serta menganalisis keefektifan operasional.
6. Bagaimana peran kiai dalam Menjadi perwakilan pesantren: menjawab pertanyaan dan menanggapi keluhan dari pihak luar, berkomunikasi dengan pihak luar untuk memajukan hubungan perusahaan; bernegosiasi dengan pihak luar, melakukan aktivitas promosi untuk membangun atau mempertahankan citra perusahaan, dan membuat orang lain percaya akan sudut pandang anda.
7. Bagaimana peran kiai dalam Melakukan kordinasi: mengomunikasikan dengan orang lain di pesantren yang disitu manajer tidak memiliki kendali langsung untuk berbagi informasi, memenuhi rencana kerja yang telah dibuat sebelumnya, menyelesaikan persoalan, dan mencapai tujuan; mempertahankan hubungan kerja yang berjalan lancar dengan rekan sejawat, memediasi ketidaksepakatan dan konflik di antara individu
8. Bagaimana peran kiai dalam Menjadi konsultan: Selalu mengikuti perkembangan teknologi yang sedang terjadi dalam bidang tertentu, memperkenalkan teknik atau teknologi baru ke dalam organisasi; dan bertindak sebagai penasehat ahli, konsultan, atau penyelesaian masalah bagi para pengurus lainnya.
9. Bagaimana peran kiai dalam Melakukan pengaturan:melakukan aktivitas administrasi dasar, seperti mencari informasi mengenai praktik dan prosedur perusahaan, menganalisis informasi rutin,

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Imam Khaudli dilahirkan di Jember, Jawa Timur tanggal 13 Maret 1983, anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan H.As'adi dan Alm.ibu Siti Asiyah. Alamat Asrama Annajah PP. Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi, HP 085336078703. Pendidikan dasar dan menengah telah ditempuh di kampung halaman tepatnya di SDN Sumberjo VII dan SMP Islam 45 Ambulu Jember.

Pendidikan berikutnya ditempuh di MA Alamiriyah Blokagung Banyuwangi. Pendidikan S1 ditempuh di IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi lulus tahun 2005. Gelar magister didapat dari FISIP UNEJ lulus tahun 2013. Kemudian melanjutkan program Doktor di IAIN Jember.

Karier penulis sebagai dosen tetap di IAIDA Blokagung Banyuwangi dan memimpin Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at di Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi. Serta aktif di jajaran Syuriah MWC NU Tegalsari kab Banyuwangi.

Tahun 2008 menikah dengan Vina Mawaddah dan dikaruniai dua putra: Wasil Kausar Khaudli, Muhammad Akrom Lutfan Khaudli.

Karya-karya :

Berikut ini adalah karya ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Imam Khaudli antara lain:

1. Analisis pengukuran kinerja organisasi nirlaba yayasan Darul Aitam Darussalam Banyuwangi dalam Jurnal pendidikan, komunikasi dan pemikiran Islam Vol.VI No.1, September 2014
2. Pendidikan karakter dalam perspektif Imam Alghazali dalam Jurnal Studi Pendidikan dan hukum Jabal Hikmah Vol 3,No.1,Januari 2014
3. Pola kepemimpinan KH.Abdulloh Rosyad studi kasus terhadap pengasuh dan pendiri pondok pesantren Darul Hikmah Sabrang Ambulu Jember dalam skripsi IAIDA 2005
4. Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemasaran wisata kuliner jajanan tradisional di desa Cantuk Kabupaten Banyuwangi dalam Jurnal pengabdian kepada masyarakat Engagement Volume 2 No 2 November 2018
5. Buku biografi dengan judul KH.Mukhtar Syafa'at sang tokoh panutan umat terbit tahun 2005
6. Menelaah makna haul dalam majalah pondok pesantren Darussalam Blokagung Albalaghy edisi 03
7. Buku dengan judul setengah abad Pondok Pesantren Hidayatul Muta'alimien terbit tahun 2010
8. Kitab dalam bahasa Arab: *Durrotu Al-Qayyimah fi Al-Fawaid Al-Muhimmah (1431 H)*, *Hidayatu Al-Mardiyah Fii Akhlaqi khoiril Bariyah alaihi afdholu asholati wa-as-salam (1431 H)*, *istaushu bi-an-nisa'i khoiron (1431 H)*, *Nadhmu al-haudiyah ala almatni bidayatil hidayah ma'a mandzumatil khoiriyah fi akhlaqi khoiril bariyah (2013 M/1434 H)*.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : **Muhammad Imam Khaudli**

NIM : **0841915034**

Program : Doctor

Institusi : **PASCASARJANA IAIN JEMBER**

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi yang berjudul **“Manajemen Kurikulum Tahfidz di PP. Hamalatul Qur’an Jombang dan PP. Tahfidz Hidayatullah Banyuwangi”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, Januari 2020
Saya yang menyatakan,

Muhammad Imam Khaudli
NIM: 0841915034

IAIN JEMBER

DAFTAR INFORMAN

1. KH.Ainul Yaqin (Pengasuh PP.Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang)
2. Muhammad Fikri Saifulloh asal Jember (santri dan pengurus
PP.Hamalatul Qur'an)
3. Aang Fajri Muhammad (Santri pp.Hamalatul Qur'an asal Banyuwangi)
4. Muhammad Haqqiq Azka (santri PP.Hamalatul Qur'an asal
Banyuwangi)
5. Andrew Kusuma (santri PP.Hamalatul Qur'an asal Polewali Mandar
Sulawesi Barat)
6. Ust.Agus Feri (Pengasuh PP.Tahfidz Hidayatullah Banyuwangi).

IAIN JEMBER



مؤسسة مختار شفاعة

KELUARGA BESAR YAYASAN

MUKHTAR SYAFA'AT

Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi PO. BOX 226 Jajag 68485 (0333) 845646

2020/6

Unit Pendidikan: PONDOK PESANTREN PUTRA/PUTRI, MADIN, PAUD, TK, MTs, SMP, MA, SMK, Wajar Dikdas, Kejar Paket A, B, C, Musyawirin, TPQ, Panli Asuhan

SURAT KETERANGAN

Nomor : 7.6A.01 / YMSB / 012 / V / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ny.Hj. MAHMUDAH, S.Sos.I, M.Pd.I

Jabatan : Pengasuh PP.MUKHTAR SYAFA'AT

Alamat : Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi

Menerangkan bahwa mahasiswi yang bernama :

Nama : Lailatul Usriyah

NIM : 0841918007

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Promotor : Prof.Dr.H.Babun Suharto,SE, MM

Co Promotor : Dr.Hj. Siti Rodriyah,M.Pd

Telah melakukan penelitian di PP. MUKHTAR SYAFA'AT Blokagung Banyuwangi, tentang: *Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengembangan Pesantren* (Studi di PESANTREN MUKHTAR SYAFA'AT dan PESANTREN MAMBA'UL HUDA 2 Banyuwangi)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Banyuwangi, 01 Mei 2020
Pengasuh PP.MUKHTAR SYAFA'AT

Ny.Hj. MAHMUDAH, S.Sos.I, M.Pd.I

INSTRUMEN WAWANCARA

Manajemen Kurikulum Tahfidz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP.Tahfidz Hidayatullah

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren ini?
2. Sejak kapan pesantren ini berdiri?
3. Dari mana saja asal santri yang mondok di pesantren ini?
4. Apa visi misi berdirinya pesantren ini?

A. Perencanaan Kurikulum

1. Perencanaan strategis
 - 1) Siapakah yang menyusun perencanaan strategis di Pesantren ini?
 - 2) Standar kompetensi seperti apa yang akan diberikan kepada santri di Pesantren ini
 - 3) Seperti apa isi dan struktur program yang ada di Pesantren ini?
 - 4) Mata pelajaran apa saja yang diajarkan di Pesantren ini?
 - 5) Ada berapa mata pelajaran yang diajarkan di Pesantren ini?
 - 6) Bagaimana strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan yang ada di Pesantren ini?
 - 7) Seperti apa sistem semester yang diterapkan di Pesantren ini?
 - 8) Dan berapa alokasi waktu yang diperlukan untuk menguasai hafalan alqur'an tersebut?
 - 9) Bagaimana pelaksanaan pengajaran yang ada di Pesantren ini?
 - 10) Seperti apa pelaksanaan penilaian yang ada di Pesantren ini?
 - 11) Adakah kegiatan bimbingan dan penyuluhan di Pesantren ini?
 - 12) Seperti apa administrasi akademik dan umum yang ada di pesantren ini?
2. Perencanaan program
 - 1) Siapakah yang menyusun perencanaan program di Pesantren ini?
 - 2) Kompetensi dasar seperti apa yang diberikan kepada santri?
 - 3) Materi dan pokok bahasan seperti apa yang ada di mata pelajaran yang diberikan kepada santri di Pesantren ini?

3. Perencanaan kegiatan pembelajaran
 - 1) Siapakah yang menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran di pesantren ini?
 - 2) Bagaimana indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi, menentukan strategi pembelajaran, dan menetapkan alat evaluasi pembelajaran di Pesantren ini?
4. Implementasi kurikulum
 - 1) Bagaimana model implementasi kurikulum yang ada di Pesantren ini?
 - 2) Apakah implementasi kurikulum di pesantren ini menggunakan model program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*), atau pembelajaran berbasis modul (*modularized instruction*), atau pendidikan berbasis kompetensi (*competency based education*), atau kewirausahaan berbasis sekolah (*school based enterprise*)?
 - 3) Seperti apa desain kurikulum yang ada di pesantren ini? Apakah model desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar (*subject centered design*), atau desain kurikulum yang berpusat pada peranan siswa (*learner centered design*), atau model desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat (*problem centered design*).
 - 4) Bagaimana model pengorganisasian kurikulum yang ada di Pesantren ini? apakah model *separated subject curriculum* (organisasi kurikulum jenis ini menyajikan segala materi pembelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran yang terpisah-pisah satu sama lain) atau *correlated curriculum* (organisasi kurikulum seperti ini menghendaki agar mata pelajaran satu sama lain ada hubungan, bersangkutan paut walaupun mungkin batas-batas yang satu dengan yang lain masih dipertahankan) atau *integrated curriculum* (meniadakan batas-batas antara mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan) atau *core curriculum* (memberikan pelajaran yang umum) atau *ideology curriculum* (pengorganisasian kurikulum berbasis ideologi).

5. Evaluasi Kurikulum

- 1) Apakah di pesantren ini dilakukan evaluasi kurikulum?
- 2) Di pesantren ini evaluasi kurikulum menggunakan model Saylor, Alexander dan Lewis atau menggunakan model CIPP dari Stufflebeam?. Model yang pertama menekankan evaluasi kurikulum kepada lima aspek antara lain: Tujuan kurikulum, program pendidikan secara keseluruhan, segmen tertentu program pendidikan, pembelajaran, dan evaluasi program. Sementara itu, model kedua menekankan kegiatan evaluasinya kepada empat aspek, yaitu: Konteks (*context*), input (*input*), proses (*process*), dan produk (*product*).

6. Peran kiai dalam manajemen kurikulum tahfidz di pp.hamalatul Qur'an Jombang dan pp.tahfidz Hidayatullah.

1. Bagaimana peran kiai dalam memperbaiki kinerja bawahan dengan bekerja bersama mereka untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan mereka, memberikan pelatihan, mengembangkan ketrampilan, merencanakan pekerjaan mereka, dan menetapkan sasaran kinerja
2. Bagaimana peran kiai dalam membuat rencana dan mengorganisasi: Merumuskan rencana jangka pendek, melaksanakan proyek, dan menyusun anggaran; menentukan alokasi dan penggunaan sumberdaya secara optimal; menerjemahkan rencana jangka panjang ke dalam tujuan operasional jangka pendek; mendukung dan mengembangkan kebijakan dan prosedur operasional
3. Bagaimana peran kiai dalam membuat keputusan: membuat keputusan tanpa ragu dalam situasi yang tidak terstruktur; memberi kewenangan untuk membuat penyimpangan dari prosedur yang telah ditetapkan, baik kecil maupun besar, untuk menghadapi keadaan yang baru atau tidak biasa.
4. Bagaimana peran kiai dalam memantau indikator: Memantau kekuatan internal dan eksternal yang dapat memengaruhi pesantren, yang mencakup indikator tentang kinerja, keuangan

dan aset pesantren, kondisi masyarakat, serta suasana budaya sosial, dan politik.

5. Bagaimana peran kiai dalam Mengontrol:Menyusun rencana kerja dan perkiraan biaya waktu untuk memproduksi dan menyampaikan program, menelusuri produktivitas, memastikan kualitas santri atau keefektifan jasa, serta menganalisis keefektifan operasional.
6. Bagaimana peran kiai dalam Menjadi perwakilan pesantren: menjawab pertanyaan dan menanggapi keluhan dari pihak luar, berkomunikasi dengan pihak luar untuk memajukan hubungan perusahaan; bernegosiasi dengan pihak luar, melakukan aktivitas promosi untuk membangun atau mempertahankan citra perusahaan, dan membuat orang lain percaya akan sudut pandang anda.
7. Bagaimana peran kiai dalam Melakukan kordinasi: mengomunikasikan dengan orang lain di pesantren yang disitu manajer tidak memiliki kendali langsung untuk berbagi informasi, memenuhi rencana kerja yang telah dibuat sebelumnya, menyelesaikan persoalan, dan mencapai tujuan; mempertahankan hubungan kerja yang berjalan lancar dengan rekan sejawat, memediasi ketidaksepakatan dan konflik di antara individu
8. Bagaimana peran kiai dalam Menjadi konsultan: Selalu mengikuti perkembangan teknologi yang sedang terjadi dalam bidang tertentu, memperkenalkan teknik atau teknologi baru ke dalam organisasi; dan bertindak sebagai penasehat ahli, konsultan, atau penyelesaian masalah bagi para pengurus lainnya.
9. Bagaimana peran kiai dalam Melakukan pengaturan:melakukan aktivitas administrasi dasar, seperti mencari informasi mengenai praktik dan prosedur perusahaan, menganalisis informasi rutin,

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Imam Khaudli dilahirkan di Jember, Jawa Timur tanggal 13 Maret 1983, anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan H.As'adi dan Alm.ibu Siti Asiyah. Alamat Asrama Annajah PP. Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi, HP 085336078703. Pendidikan dasar dan menengah telah ditempuh di kampung halaman tepatnya di SDN Sumberjo VII dan SMP Islam 45 Ambulu Jember.

Pendidikan berikutnya ditempuh di MA Alamiriyah Blokagung Banyuwangi. Pendidikan S1 ditempuh di IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi lulus tahun 2005. Gelar magister didapat dari FISIP UNEJ lulus tahun 2013. Kemudian melanjutkan program Doktor di IAIN Jember.

Karier penulis sebagai dosen tetap di IAIDA Blokagung Banyuwangi dan memimpin Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at di Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi. Serta aktif di jajaran Syuriah MWC NU Tegalsari kab Banyuwangi.

Tahun 2008 menikah dengan Vina Mawaddah dan dikaruniai dua putra: Wasil Kausar Khaudli, Muhammad Akrom Lutfan Khaudli.

Karya-karya :

Berikut ini adalah karya ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Imam Khaudli antara lain:

1. Analisis pengukuran kinerja organisasi nirlaba yayasan Darul Aitam Darussalam Banyuwangi dalam Jurnal pendidikan, komunikasi dan pemikiran Islam Vol.VI No.1, September 2014
2. Pendidikan karakter dalam perspektif Imam Alghazali dalam Jurnal Studi Pendidikan dan hukum Jabal Hikmah Vol 3,No.1,Januari 2014
3. Pola kepemimpinan KH.Abdulloh Rosyad studi kasus terhadap pengasuh dan pendiri pondok pesantren Darul Hikmah Sabrang Ambulu Jember dalam skripsi IAIDA 2005
4. Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemasaran wisata kuliner jajanan tradisional di desa Cantuk Kabupaten Banyuwangi dalam Jurnal pengabdian kepada masyarakat Engagement Volume 2 No 2 November 2018
5. Buku biografi dengan judul KH.Mukhtar Syafa'at sang tokoh panutan umat terbit tahun 2005
6. Menelaah makna haul dalam majalah pondok pesantren Darussalam Blokagung Albalaghy edisi 03
7. Buku dengan judul setengah abad Pondok Pesantren Hidayatul Muta'alimien terbit tahun 2010
8. Kitab dalam bahasa Arab: *Durrotu Al-Qayyimah fi Al-Fawaid Al-Muhimmah (1431 H)*, *Hidayatu Al-Mardiyah Fii Akhlaqi khoiril Bariyah alaihi afdholu asholati wa-as-salam (1431 H)*, *istaushu bi-an-nisa'i khoiron (1431 H)*, *Nadhmu al-haudiyah ala almatni bidayatil hidayah ma'a mandzumatil khoiriyah fi akhlaqi khoiril bariyah (2013 M/1434 H)*.

IAIN JEMBER



المعهد الإسلامي خدمة القرآن

PONDOK - PESANTREN

HAMALATUL QUR'AN

Jogoroto No. 11 Rt/Rw 1885 Sumberbendo Jogoroto Jombang Jawa Timur Telp. 0812 3144 891. 0858 5288 9045
pphamalatulquran@gmail.com webblog: www.pphamatulquran.blogspot.com WA: 08575555453 - 08123148891

SURAT KETERANGAN

Nomor : 080/PPHQ/E.2/III/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KH. AINUL YAQIN, SQ
Tempat, Tgl Lahir : Jombang, 24 Oktober 1970
Alamat : Jogoroto, Jombang, Jawa Timur
Jabatan : Pengasuh PP. Hamalatul Qur'an

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : MUHAMMAD IMAM KHAUDLI
NIM : 0841915034
Prodi/Jur/Fak : S3 Manajemen Pendidikan Islam / Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah melaksanakan penelitian di PP. Hamalatul Qur'an Jogoroto, Jombang tentang "Manajemen Kurikulum Tahfidz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP. Tahfidz Hidayatullah Banyuwangi", terhitung mulai 18 November 2019 s.d 04 Maret 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.



INSTRUMEN WAWANCARA

Manajemen Kurikulum Tahfidz di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dan PP.Tahfidz Hidayatullah

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren ini?
2. Sejak kapan pesantren ini berdiri?
3. Dari mana saja asal santri yang mondok di pesantren ini?
4. Apa visi misi berdirinya pesantren ini?

A. Perencanaan Kurikulum

1. Perencanaan strategis

- 1) Siapakah yang menyusun perencanaan strategis di Pesantren ini?
- 2) Standar kompetensi seperti apa yang akan diberikan kepada santri di Pesantren ini
- 3) Seperti apa isi dan struktur program yang ada di Pesantren ini?
- 4) Mata pelajaran apa saja yang diajarkan di Pesantren ini?
- 5) Ada berapa mata pelajaran yang diajarkan di Pesantren ini?
- 6) Bagaimana strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan yang ada di Pesantren ini?
- 7) Seperti apa sistem semester yang diterapkan di Pesantren ini?
- 8) Dan berapa alokasi waktu yang diperlukan untuk menguasai hafalan alqur'an tersebut?
- 9) Bagaimana pelaksanaan pengajaran yang ada di Pesantren ini?
- 10) Seperti apa pelaksanaan penilaian yang ada di Pesantren ini?
- 11) Adakah kegiatan bimbingan dan penyuluhan di Pesantren ini?
- 12) Seperti apa administrasi akademik dan umum yang ada di pesantren ini?

2. Perencanaan program

- 1) Siapakah yang menyusun perencanaan program di Pesantren ini?
- 2) Kompetensi dasar seperti apa yang diberikan kepada santri?
- 3) Materi dan pokok bahasan seperti apa yang ada di mata pelajaran yang diberikan kepada santri di Pesantren ini?

3. Perencanaan kegiatan pembelajaran
 - 1) Siapakah yang menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran di pesantren ini?
 - 2) Bagaimana indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi, menentukan strategi pembelajaran, dan menetapkan alat evaluasi pembelajaran di Pesantren ini?
4. Implementasi kurikulum
 - 1) Bagaimana model implementasi kurikulum yang ada di Pesantren ini?
 - 2) Apakah implementasi kurikulum di pesantren ini menggunakan model program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*), atau pembelajaran berbasis modul (*modularized instruction*), atau pendidikan berbasis kompetensi (*competency based education*), atau kewirausahaan berbasis sekolah (*school based enterprise*)?
 - 3) Seperti apa desain kurikulum yang ada di pesantren ini? Apakah model desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar (*subject centered design*), atau desain kurikulum yang berpusat pada peranan siswa (*learner centered design*), atau model desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat (*problem centered design*).
 - 4) Bagaimana model pengorganisasian kurikulum yang ada di Pesantren ini? apakah model *separated subject curriculum* (organisasi kurikulum jenis ini menyajikan segala materi pembelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran yang terpisah-pisah satu sama lain) atau *correlated curriculum* (organisasi kurikulum seperti ini menghendaki agar mata pelajaran satu sama lain ada hubungan, bersangkutan paut walaupun mungkin batas-batas yang satu dengan yang lain masih dipertahankan) atau *integrated curriculum* (meniadakan batas-batas antara mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan) atau *core curriculum* (memberikan pelajaran yang umum) atau *ideology curriculum* (pengorganisasian kurikulum berbasis ideologi).

5. Evaluasi Kurikulum

- 1) Apakah di pesantren ini dilakukan evaluasi kurikulum?
- 2) Di pesantren ini evaluasi kurikulum menggunakan model Saylor, Alexander dan Lewis atau menggunakan model CIPP dari Stufflebeam?. Model yang pertama menekankan evaluasi kurikulum kepada lima aspek antara lain: Tujuan kurikulum, program pendidikan secara keseluruhan, segmen tertentu program pendidikan, pembelajaran, dan evaluasi program. Sementara itu, model kedua menekankan kegiatan evaluasinya kepada empat aspek, yaitu: Konteks (*context*), input (*input*), proses (*process*), dan produk (*product*).

6. Peran kiai dalam manajemen kurikulum tahfidz di pp.hamalatul Qur'an Jombang dan pp.tahfidz Hidayatullah.

1. Bagaimana peran kiai dalam memperbaiki kinerja bawahan dengan bekerja bersama mereka untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan mereka, memberikan pelatihan, mengembangkan ketrampilan, merencanakan pekerjaan mereka, dan menetapkan sasaran kinerja
2. Bagaimana peran kiai dalam membuat rencana dan mengorganisasi: Merumuskan rencana jangka pendek, melaksanakan proyek, dan menyusun anggaran; menentukan alokasi dan penggunaan sumberdaya secara optimal; menerjemahkan rencana jangka panjang ke dalam tujuan operasional jangka pendek; mendukung dan mengembangkan kebijakan dan prosedur operasional
3. Bagaimana peran kiai dalam membuat keputusan: membuat keputusan tanpa ragu dalam situasi yang tidak terstruktur; memberi kewenangan untuk membuat penyimpangan dari prosedur yang telah ditetapkan, baik kecil maupun besar, untuk menghadapi keadaan yang baru atau tidak biasa.
4. Bagaimana peran kiai dalam memantau indikator: Memantau kekuatan internal dan eksternal yang dapat memengaruhi pesantren, yang mencakup indikator tentang kinerja, keuangan

dan aset pesantren, kondisi masyarakat, serta suasana budaya sosial, dan politik.

5. Bagaimana peran kiai dalam Mengontrol:Menyusun rencana kerja dan perkiraan biaya waktu untuk memproduksi dan menyampaikan program, menelusuri produktivitas, memastikan kualitas santri atau keefektifan jasa, serta menganalisis keefektifan operasional.
6. Bagaimana peran kiai dalam Menjadi perwakilan pesantren: menjawab pertanyaan dan menanggapi keluhan dari pihak luar, berkomunikasi dengan pihak luar untuk memajukan hubungan perusahaan; bernegosiasi dengan pihak luar, melakukan aktivitas promosi untuk membangun atau mempertahankan citra perusahaan, dan membuat orang lain percaya akan sudut pandang anda.
7. Bagaimana peran kiai dalam Melakukan kordinasi: mengomunikasikan dengan orang lain di pesantren yang disitu manajer tidak memiliki kendali langsung untuk berbagi informasi, memenuhi rencana kerja yang telah dibuat sebelumnya, menyelesaikan persoalan, dan mencapai tujuan; mempertahankan hubungan kerja yang berjalan lancar dengan rekan sejawat, memediasi ketidaksepakatan dan konflik di antara individu
8. Bagaimana peran kiai dalam Menjadi konsultan: Selalu mengikuti perkembangan teknologi yang sedang terjadi dalam bidang tertentu, memperkenalkan teknik atau teknologi baru ke dalam organisasi; dan bertindak sebagai penasehat ahli, konsultan, atau penyelesai masalah bagi para pengurus lainnya.
9. Bagaimana peran kiai dalam Melakukan pengaturan:melakukan aktivitas administrasi dasar, seperti mencari informasi mengenai praktik dan prosedur perusahaan, menganalisis informasi rutin, atau mempertahankan arsip dan dokumen yang terinci dan akurat.

Daftar Gambar



Gambar 1. Peneliti bersama KH. AINUL YAQIN
Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang



Gambar 2. Asrama Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an



Gambar 3. Asrama Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an



Gambar 4. Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an
Sedang Menghafal Qur'an di depan Asrama



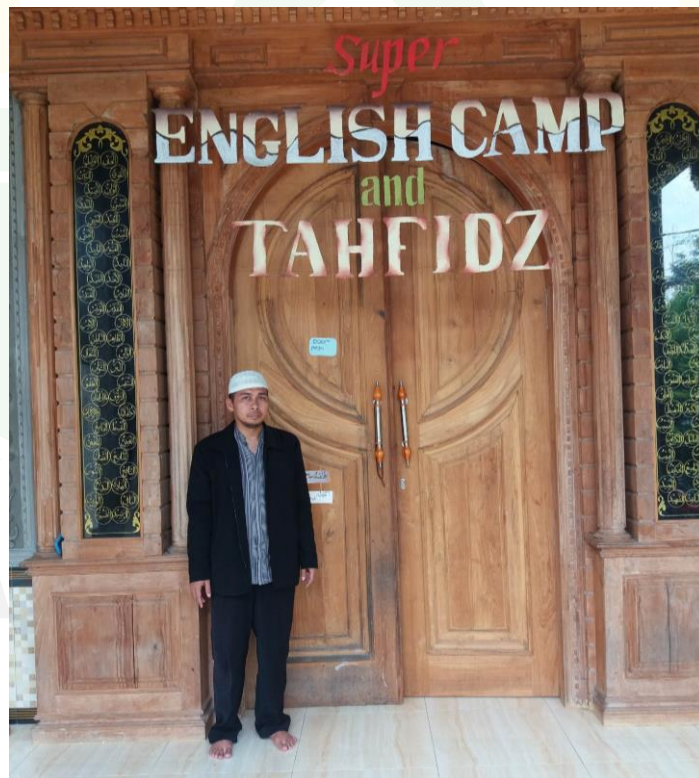
Gambar 5. Masjid Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an



Gambar 6. Papan Nama Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang



Gambar 7. Qur'an Village Of Hamalatul Qur'an
Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Para Hafidz



Gambar 8. Asrama Super English Camp and Tahfidz
Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang



Gambar 10. Peneliti Bersama Ust. AGUS FERI Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah Banyuwangi



Gambar 11. Peneliti di Kantor Yayasan Istiqomah



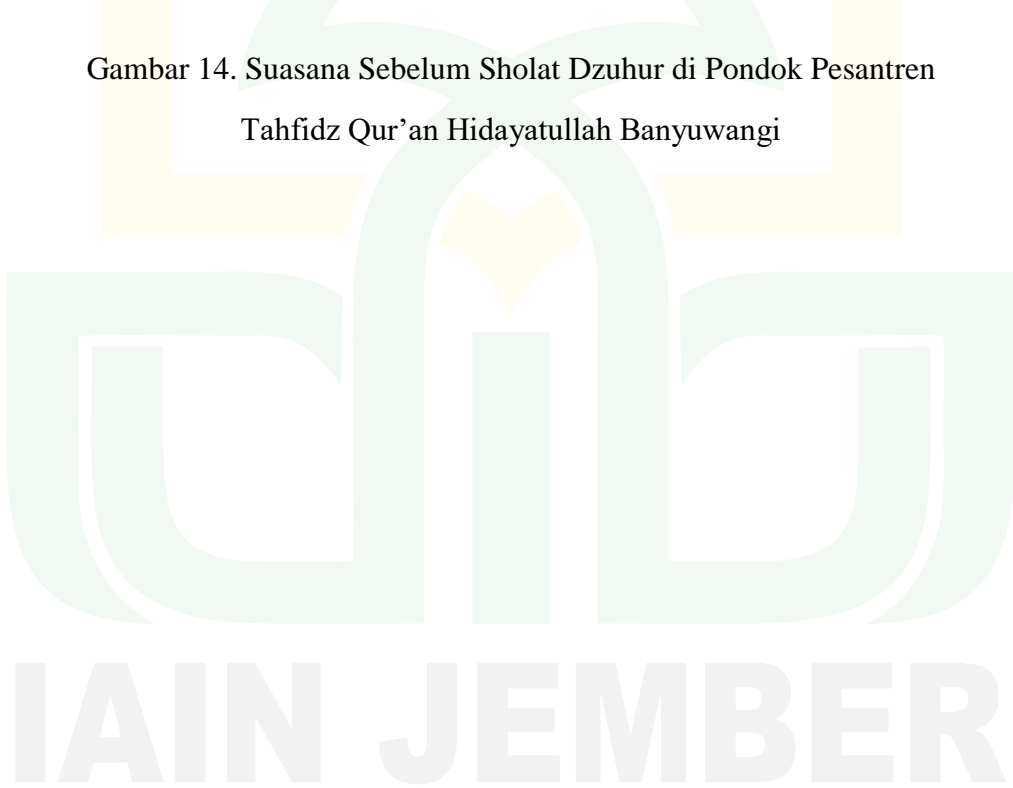
Gambar 12. Peneliti di Masjid Pondok Pesantren
Tahfidz Qur'an Hidayatullah Banyuwangi



Gambar 13. Peneliti di depan Papan Nama Pondok Pesantren
Tahfidz Qur'an Hidayatullah Banyuwangi



Gambar 14. Suasana Sebelum Sholat Dzuhur di Pondok Pesantren
Tahfidz Qur'an Hidayatullah Banyuwangi



RIWAYAT HIDUP



Muhammad Imam Khaudli dilahirkan di Jember, Jawa Timur tanggal 13 Maret 1983, anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan H.As'adi dan Alm.ibu Siti Asiyah. Alamat Asrama Annajah PP. Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi, HP 085336078703. Pendidikan dasar dan menengah telah ditempuh di kampung halaman tepatnya di SDN Sumberjo VII dan SMP Islam 45 Ambulu Jember.

Pendidikan berikutnya ditempuh di MA Alamiriyah Blokagung Banyuwangi. Pendidikan S1 ditempuh di IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi lulus tahun 2005. Gelar magister didapat dari FISIP UNEJ lulus tahun 2013. Kemudian melanjutkan program Doktor di IAIN Jember.

Karier penulis sebagai dosen tetap di IAIDA Blokagung Banyuwangi dan memimpin Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at di Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi. Serta aktif di jajaran Syuriah MWC NU Tegalsari kab Banyuwangi.

Tahun 2008 menikah dengan Vina Mawaddah dan dikaruniai dua putra: Wasil Kausar Khaudli, Muhammad Akrom Lutfan Khaudli.

Karya-karya :

Berikut ini adalah karya ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Imam Khaudli antara lain:

1. Analisis pengukuran kinerja organisasi nirlaba yayasan Darul Aitam Darussalam Banyuwangi dalam Jurnal pendidikan, komunikasi dan pemikiran Islam Vol.VI No.1, September 2014
2. Pendidikan karakter dalam perspektif Imam Alghazali dalam Jurnal Studi Pendidikan dan hukum Jabal Hikmah Vol 3,No.1,Januari 2014
3. Pola kepemimpinan KH.Abdulloh Rosyad studi kasus terhadap pengasuh dan pendiri pondok pesantren Darul Hikmah Sabrang Ambulu Jember dalam skripsi IAIDA 2005
4. Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemasaran wisata kuliner jajanan tradisional di desa Cantuk Kabupaten Banyuwangi dalam Jurnal pengabdian kepada masyarakat Engagement Volume 2 No 2 November 2018
5. Buku biografi dengan judul KH.Mukhtar Syafa'at sang tokoh panutan umat terbit tahun 2005
6. Menelaah makna haul dalam majalah pondok pesantren Darussalam Blokagung Albalaghy edisi 03
7. Buku dengan judul setengah abad Pondok Pesantren Hidayatul Muta'alimien terbit tahun 2010
8. Kitab dalam bahasa Arab: *Durrotu Al-Qayyimah fi Al-Fawaid Al-Muhimmah (1431 H)*, *Hidayatu Al-Mardiyah Fii Akhlaqi khoiril Bariyah alaihi afdholu asholati wa-as-salam (1431 H)*, *istaushu bi-an-nisa'i khoiron (1431 H)*, *Nadhmu al-haudiyah ala almatni bidayatil hidayah ma'a mandzumatil khoiriyah fi akhlaqi khoiril bariyah (2013 M/1434 H)*.

IAIN JEMBER